

Nurita Bayu Kusmayati
Eka Trianingsih



Bahasa Indonesia

XI Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Program Bahasa



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Nurita Bayu Kusmayati
Eka Trianingsih

Bahasa Indonesia

Untuk SMA dan MA
Kelas XI Program Bahasa



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta Pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi oleh Undang-Undang

Bahasa Indonesia

Untuk SMA dan MA
Kelas XI Program Bahasa

Penyusun:

Nurita Bayu Kusmayati, Eka Trianingsih

Penata Letak Isi:

Tutik Supriyanti

Desainer Sampul:

Ady Wahyono

Ilustrator:

Susanto

410.7

NUR

b

NURITA Bayu Kusmayati

Bahasa Indonesia XI : Untuk Sekolah Menengah Atas dan
Madrasah Aliyah Program Bahasa / penyusun, Nurita Bayu
Kusmayati, Eka Trianingsih ; ilustrator, Susanto. — Jakarta :
Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
ix, 278 hlm. : illus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 272

Indeks

ISBN 978-979-068-901-5 (No. Jil. Lengkap)

ISBN 978-979-068-924-4

1. Bahasa Indonesia-Studi dan Pengajaran I. Judul

II. Eka Trianingsih III. Susanto

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari Penerbit : CV. Mediatama

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh : ...

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 9 Tahun 2009 tanggal 12 Februari 2009.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku *Bahasa Indonesia XI Program Bahasa*.

Kemampuan menguasai bahasa Indonesia sangat berguna di era sekarang. Penguasaan bahasa Indonesia akan memberikan bekal bagi kalian untuk mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Hal ini terutama akan kalian tempuh pada saat memasuki dunia kerja yang sangat membutuhkan kemampuan berkomunikasi.

Buku ini disusun dengan harapan dapat memberikan arahan dan tuntutan kepada kalian siswa SMA Kelas XI yang mengambil jurusan Program Bahasa agar mampu berkomunikasi dengan lebih baik, lebih mendalami perkembangan sastra, dan akhirnya mencintai bahasa serta sastra Indonesia. Kami juga berharap buku ini dapat membantu kalian agar lebih kompeten dalam berkomunikasi dan memperkaya pengetahuan berbahasa dan bersastra Indonesia.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, kepada kalian siswa SMA yang mempergunakan buku ini sebagai acuan belajar mempelajari bahasa dan sastra Indonesia. Kami pun mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang hasil karyanya kami kutip sebagai bahan rujukan dan referensi.

Terakhir, kami menyadari buku ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami berlapang dada menerima segala masukan dan kritikan dari berbagai pihak untuk memperbaiki buku ini di kemudian hari.

Penyusun

Pendahuluan

Buku ini disusun berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yakni belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kalian siswa SMA kelas XI Program Bahasa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik, baik secara lisan maupun tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Buku ini kami susun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum senantiasa menjadi arah dan landasan kami untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian kemampuan berkomunikasi. Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran Sastra Indonesia yang kami implementasikan pada ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu sastra yang berkembang yang tertuang di dalam buku ini diharapkan menjadi sebuah wacana materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipelajari. Materi disajikan bersifat interaktif dan partisipatif yang diharapkan mampu memotivasi kalian terlibat secara mental dan emosional dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dan untuk belajar secara komprehensif tentang berbagai persoalan kebahasaan dan kesastraan.

Buku ini terdiri atas 10 bab menggunakan sistem berlapis. Lima bab awal (Bab 1 - Bab 5) membahas mata pelajaran bahasa Indonesia semester 1 dan semester 2, dan lima bab berikutnya (Bab 6 - Bab 10) membahas mata pelajaran Sastra Indonesia Semester 1 dan Semester 2. Penyusunan buku pembelajaran model demikian diharapkan memudahkan kalian mempelajari materi kebahasaan dan kesastraan secara utuh, runtut, menyeluruh, dan tuntas.

Materi buku ini disajikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, setiap kajian mengarah kepada keterampilan berbahasa dan bersastra (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) serta dilengkapi dengan arahan latihan dan uji kompetensi yang dapat kalian jadikan sebagai bahan evaluasi. Hal ini dimaksudkan agar kalian mampu belajar mandiri dan mampu menerapkan pengetahuan yang kalian miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai langkah awal, pelajari terlebih dahulu peta konsep dan kata kunci di setiap awal bab. Peta konsep merupakan bagan yang berisi rancangan materi pembelajaran, titik berat pembelajaran, serta materi yang dipelajari dalam bab tersebut menuju pada rangkuman dan refleksi yang idealnya dapat kalian kuasai setelah mempelajari bab tersebut. Kata kunci merupakan inti materi pembelajaran yang dibahas dalam bab tersebut.

Langkah selanjutnya pelajarilah materi dengan cermat dan saksama. Setelah itu kerjakan latihan di keseluruhan subbab; kerjakan pula uji kompetensi yang terdapat di setiap akhir bab. Di akhir pembelajaran disediakan evaluasi untuk kalian kerjakan sebagai standar mengukur kemampuan selama mengikuti pembelajaran. Kerjakan dengan sungguh-sungguh evaluasi-evaluasi tersebut. Jika menemui kesulitan, diskusikan dengan teman dan guru kalian untuk memecahkannya.

Buku ini juga dilengkapi dengan rangkuman dan refleksi sebagai konsep kunci setelah mempelajari bab tertentu. Refleksi memuat simpulan sikap dan perilaku yang dapat diteladani dan dikuasai. Nah, sekarang selamat belajar dan pergunakan waktu serta kesempatan belajar secara bijak! Selain itu banyaklah membaca buku, majalah, dan koran, terutama karya sastra untuk mempertajam kemampuan bersastra kalian.

Daftar Isi

Katalog Dalam Terbitan (KDT) ■	ii
Kata Sambutan ■	iii
Kata Pengantar ■	iv
Pendahuluan ■	v
Daftar Isi ■	vii

Bab 1 Kehidupan Ekonomi Kita..... **1**

A. Mendengarkan Suatu Wawancara ■	2
B. Berwawancara ■	7
C. Membaca Intensif Teks ■	10
D. Menulis Paragraf Ekspositif ■	14
E. Fonem Bahasa Indonesia ■	16
Uji Kompetensi ■	19

21..... **Bab 2 Kemajuan Pendidikan dan Teknologi**

A. Menanggapi Isi Pidato/Sambutan ■	22
B. Mempresentasikan Isi Resensi Buku ■	24
C. Membaca Biografi Tokoh ■	28
D. Menulis Paragraf Naratif ■	31
E. Mengidentifikasi Kata ■	37
Uji Kompetensi ■	44

Bab 3 Sosial Budaya Masyarakat Indonesia..... **47**

A. Mendengarkan Dialog ■	48
B. Menceritakan Suatu Kejadian ■	52
C. Membaca Esai tentang Kebudayaan ■	53
D. Menulis Paragraf Deskriptif ■	56
E. Mengidentifikasi Frase dan Konstruksi Frase ■	59
Uji Kompetensi ■	61

63..... **Bab 4 Pentingnya Gaya Hidup Sehat**

A. Mendengarkan Ceramah ■	64
B. Melaporkan Hasil Penelitian ■	66
C. Membaca Cepat Teks ■	72
D. Menulis Karya Ilmiah dan Notulen Rapat ■	77
E. Mengidentifikasi Jenis Klausa ■	80
Uji Kompetensi ■	83

Bab 5 Menikmati Hiburan dan Olahraga _____ **85**

- A. Mendengarkan Suatu Informasi ■ 86
- B. Menyampaikan Argumen dalam Berdebat ■ 88
- C. Membaca Artikel ■ 94
- D. Menulis Rangkuman Diskusi atau Seminar ■ 98
- E. Mengetahui Jenis Kalimat ■ 100

Uji Kompetensi ■ 105

107 _____ **Bab 6 Perjalanan Hidup Manusia**

- A. Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Drama ■ 108
- B. Menceritakan Kembali Prosa Narasi ■ 115
- C. Membaca dan Menganalisis Penggalan Hikayat ■ 120
- D. Mengubah Penggalan Hikayat Kedalam Cerpen ■ 122
- E. Menelaah Karya Sastra Naratif ■ 123

Uji Kompetensi ■ 134

Bab 7 Peristiwa yang Mengesankan _____ **137**

- A. Menganalisis Pementasan Drama ■ 138
- B. Mendiskusikan Isi Novel ■ 140
- C. Menganalisis Nilai-nilai dalam Cerpen ■ 149
- D. Menulis Puisi ■ 155
- E. Menganalisis Puisi ■ 157

Uji Kompetensi ■ 163

165 _____ **Bab 8 Menegakkan Keadilan**

- A. Menonton dan Menanggapi Pementasan Drama ■ 166
- B. Mengekspresikan Karakter Tokoh Drama ■ 169
- C. Membandingkan Hikayat dengan Novel ■ 175
- D. Menulis Drama Pendek ■ 191
- E. Menganalisis Perkembangan Berbagai Bentuk Sastra Indonesia ■ 199

Uji Kompetensi ■ 209

Bab 9 Berinteraksi dalam Lingkungan Sosial _____ **213**

- A. Membuat Resensi Pementasan Drama ■ 214
- B. Mendeklamasikan Puisi ■ 217
- C. Membandingkan Hikayat dengan Cerpen ■ 219
- D. Menulis Cerpen ■ 228
- E. Menelaah Komponen Kesastraan dalam Teks Drama ■ 233

Uji Kompetensi ■ 239

241 _____ **Bab 10 Lika-liku Kehidupan**

- A. Memerankan Tokoh Drama ■ 242
 - B. Mendiskusikan Teks Drama ■ 244
 - C. Menceritakan Kembali Hikayat ■ 248
 - D. Menyadur Cerpen ke dalam Bentuk Drama Satu Babak ■ 252
 - E. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan dalam Teks Drama ■ 258
- Uji Kompetensi ■ 259**

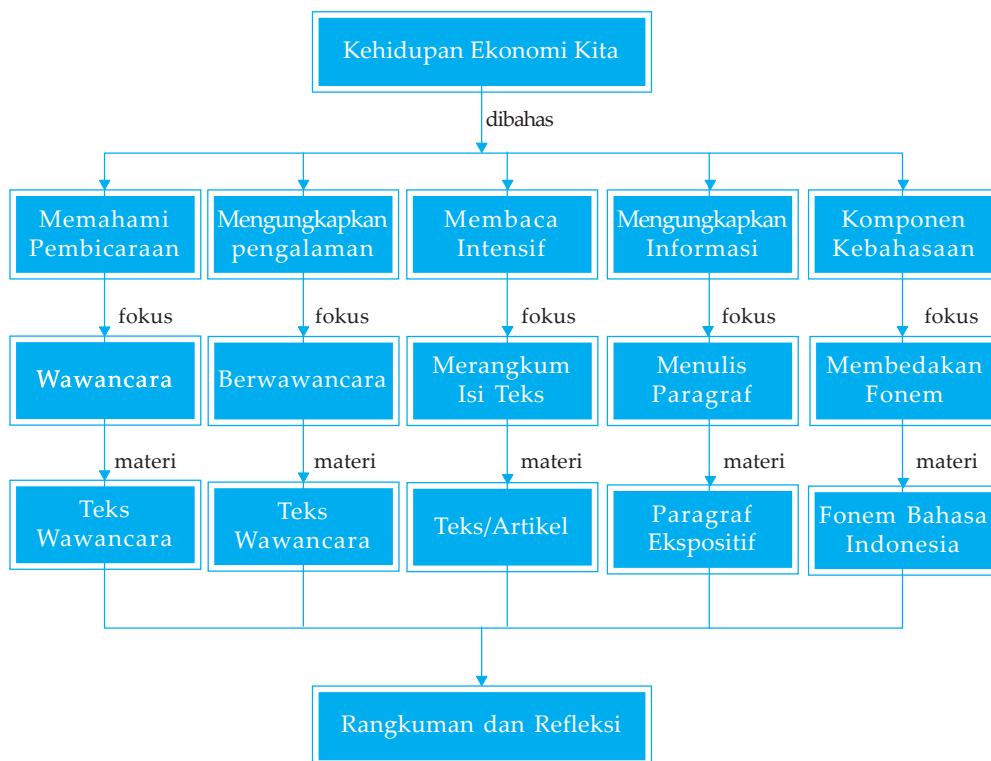
Latihan Akhir Semester _____ **261**

- Glosarium ■ 271
- Daftar Pustaka ■ 272
- Indeks ■ 273
- Kunci ■ 275

Bab 1

Kehidupan Ekonomi Kita

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Wawancara
- B. Artikel /teks
- C. Ekspositif
- D. Fonem

A.

Mendengarkan Suatu Wawancara

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. *mencatat pokok-pokok pembicaraan dalam suatu wawancara,*
2. *merangkum dan menyampaikan isi pembicaraan dalam suatu wawancara.*

Pernahkan kalian melakukan wawancara dengan seorang tokoh terkemuka? Apa saja yang kalian tanyakan? Melalui apa wawancara kalian lakukan? **Wawancara** merupakan salah satu metode pengumpulan berita, fakta, dan data (Romli, 2003: 73). Para pengguna metode ini adalah peneliti dan wartawan. Wawancara dilakukan untuk menggali berbagai informasi berkenaan dengan pendapat, fakta atau data tentang suatu masalah atau peristiwa. Pewawancara biasanya berwawancara dengan tokoh yang dianggap ahli atau menguasai bidang tertentu. Caranya dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang sesuai dengan tujuan.

Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Berkaitan dengan pembelajaran kali ini, kalian akan menyimak teks wawancara (dilakukan melalui tatap muka). Pewawancara melakukan wawancara dengan Muhammad Farhan Helmy, Chairperson IPDF.

Muhammad Farhan Helmy dipanggil bung Farhan, dengan motonya “Tetap semangat!” adalah sosok yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia di Jepang. Gerakan-gerakannya memberikan informasi seputar perpolitikan, kebijaksanaan ekonomi, dan lain-lain, melalui radio IPDF on line yang sudah dikenal luas. Farhanlah penggerak motor utama organisasi IPDF. Berikut petikan wawancara yang dilakukan oleh reporter Inovasi, Sidik Permana dengan Bung Farhan.

Bung Farhan, bisa cerita latar belakang keluarga dan pengaruh didikan keluarga dari kecil sampai sekarang?

Saya berasal dari keluarga salah seorang aktivis yang aktif pada sebuah partai Islam di Jawa Barat. Ayah saya memilih aktif di organisasi kemasyarakatan dan menjadi salah satu dosen sastra Arab di Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung. Selain itu, beliau juga aktif digerakan Asia-Afrika, mendorong proses demokratisasi. Saya ini seolah-olah napak tilas dari yang pernah dilakukan beliau.

Saya sendiri sejak di kemahasiswaan aktif di organisasi intra kampus dan saya memilih kegiatan-kegiatan yang sifatnya langsung ke masyarakat. Saya aktif di salah satu kelompok studi pertanian, lalu aktif di media seperti penerbitan majalah, juga aktif bersama kawan-kawan di luar universitas (ITB) yaitu aktif di gerakan Lingkungan, jadi tahun 80an itu aktivitas lebih mengarah ke ekstra kampus bukan ke intra kampus.

Selesai dari kampus kemudian saya diajak oleh Prof. Emil Salim untuk membantu menyetup kantor lingkungan hidup khususnya di bidang sistem informasi, sebenarnya bidang saya di geodesi lebih ke *applied mathematics*. Tapi keseharian saya, berbicara tentang kebijakan lingkungan dan sumber daya alam, tentunya terkait dengan bidang-bidang sosial. Dari sanalah saya banyak berinteraksi dengan Pak Emil Salim berkaitan dengan kebijakan-kebijakan *publik*.

Apa peristiwa yang paling membekas di benak Anda?

Sebenarnya ayah saya telah meninggalkan saya saat masih SD, tetapi sebelum itu saya sering diajak bertemu dengan aktivis dan tokoh-tokoh, pernah saya masuk ke gedung Asia Afrika dan sempat bertemu beberapa kawan-kawan ayah dan itu sangat membekas di benak saya. Jadi, keberpihakan pada publik itulah yang mewarnai kehidupan saya sampai sekarang.

Setelah selesai SI, Anda bekerja di kantor lingkungan hidup, mengapa bisa sampai studi ke Jepang?

Sebenarnya saya ditakdirkan dalam kondisi darurat terus, seperti darurat pertama saat Suharto kuat, kawan-kawan saya banyak ditangkap, dan saya beserta kawan-kawan yang selamat mendirikan posko pembelaan. Darurat kedua, saat sebelumnya Suharto turun, ada kejadian besar yaitu kebakaran hutan, dan saya membuat sebuah pusat atau posko pengendalian kebakaran hutan. Saat itu terjadi kerja sama semua elemen masyarakat dalam mengendalikan kejadian tersebut. Kami juga membuat posko lilin, karena penerangan hanya lilin saja, di sana saya bersama gerakan masyarakat, dokter dan tata ruang, tapi sayang tidak di *follow up* terus sekarang.

Tahun 1996 sebenarnya saya ditawari Ph.D. oleh salah seorang prof. di Jepang yaitu Prof. Morita untuk mendalami Asia Pasific integrated

models, tetapi tidak jadi, hanya mengikuti seminar-seminarnya saja. Tahun 1997 atau 1998-an saya diterima di London school of economic akan tetapi beasiswa tidak turun dan gagal ke sana. Akhirnya saya dipertemukan dengan Prof. Sakano, sekarang saya di *social engineering* di Tokyo Institute of Technology.

Apakah ada kendala dalam menyelesaikan pendidikan di Jepang?

Kendala menyelesaikan pendidikan hampir sama secara umum dengan yang lain. Sebenarnya tujuan awal saya datang ke sini mau berkonsentrasi pada *study*, akan tetapi saya bertemu dengan kawan-kawan aktivis juga dan akhirnya didorong untuk mendirikan IPDF sampai sekarang.

Bisa diceritakan latar belakang berdirinya IPDF?

Awal berdirinya saat itu, kebetulan ketua PPI Tokodainya Bung Ismail, bermaksud mengadakan semacam seminar, nah dari sana terinspirasi, kenapa tidak membuat sebuah forum dialog saja sekalian, tidak terbatas hanya seminar, forum itu bisa mendialogkan berbagai isu, akhirnya didirikanlah IPDF yang dibidangi oleh PPI TOKODAI, Lab. Sakano (*social engineering*) dan *society for political economic*.

Organisasi ini sebenarnya ada tiga bagian penting yaitu menggalang semua *scholar*, *policy maker* dan aktivis untuk mendiskusikan kebijakan publik sampai bisa menjadi kebijakan pemerintah. Yang kedua adalah membangun media dengan jaringan informasinya yang mengkritisi kebijakan pemerintah. Ketiga, membangun *civil society* dengan *innocations and community level Initiatives* yaitu inisiatif yang digalang pada basis komunitas seperti ide *small and medium enterprise*.

Bagaimana proses dalam menjadikan IPDF seperti sekarang ini?

Sebenarnya ini adalah salah satu bentuk investasi jaringan temen-temen di masa lalu dan jaringan saya juga, yang dirangkai menjadi sebuah potensi. IPDF merupakan sebuah *Network Organization* yang nantinya bisa menjadi sumber informasi dan pusat kegiatan memilih jaringan di negara-negara lain (node). Dua tahun ini kita juga membangun jaringan, dialog dan komunikasi dengan para *stack holder* yang kemudian tiga tahun ke depan dari sekarang menuju *citizen center activity* yang nantinya pada tahapan proses ketiga yaitu dalam tahap

institusional building di Indonesia. Holder bisa berkumpul dan menyatukan gagasan, dengan harapan bisa seperti *International Institute for Advanced Studies* (IIASA/Austria), RAND Corporation (AS) atau lembaga yang bergengsi dan berpengaruh lain.

Bagaimana ceritanya sampai Anda dengan IPDF-nya ini bisa diwawancara NHK, padahal jarang yang bisa diwawancara?

Sebenarnya IPDF tidak berkeinginan masuk ke media. Awalnya atas rekomendasi kawan, di mana NHK itu sedang mencari seseorang yang bisa menjadi pangamat Indonesia, dan merekomendasikan saya, tetapi syaratnya ketinggian, harus seorang professor. Nah, yang kedua ternyata ada seseorang dari NHK juga yang sudah lama mengamati gerak-gerik IPDF, ternyata ada sebuah organisasi seperti IPDF yang tetap komitmen bergerak memancarkan informasi, dialog dan mendiskusikan berbagai isu melalui media radio dan internet. Akhirnya mereka menghubungi saya, wawancara pun dilakukan. Harapan saya, inilah saatnya kita bisa berkomunikasi dengan pihak Jepang, menunjukkan potensi kita untuk senantiasa berinovasi.

Terakhir, ada pesan bagi teman-teman yang berada di Jepang?

Indonesia yang plural, yang luas dengan beribu pulau dan potensi menjadi sebuah komunikasi beraneka ragam, dan komunikasi ini harus kita bangun, dengan segala potensinya. *Sensei* saya pernah bercerita bahwa sebenarnya pluralitas itu adalah sebuah kekuatan dan harus tetap ada sekelompok orang yang tetap komitmen dan secara sadar mengorganisir diri untuk tetap eksis bagi perjuangan Indonesia ke depan.



Sumber: www.images.com.

Gambar 1.1 Muhammad Farhan Helmy

1. Mencatat Pokok-pokok Pembicaraan

Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara dapat difokuskan pada pencatatan pokok-pokok pembicaraan atau hal-hal penting yang disampaikan narasumber kepada pewawancara.

Contoh:

Salah satu pokok pembicaraan wawancara dengan Muhammad Farhan Helmy adalah Bung Farhan memiliki latar belakang keluarga yang aktif di suatu organisasi.

Latihan 1.1

Catatlah hal-hal penting lainnya yang terdapat dalam teks wawancara dengan Muhammad Farhan Helmy yang telah kalian simak tadi!

2. Merangkum dan Menyampaikan Isi Pembicaraan

Berdasarkan pokok-pokok pembicaraan/hal-hal penting yang telah kalian temukan, selanjutnya kalian dapat membuat rangkuman isi pembicaraan dalam beberapa kalimat. Rangkuman isi pembicaraan merupakan bagian dari laporan hasil wawancara. Setelah kalian membuat rangkuman, sebaiknya segera dilaporkan secara lisan maupun tertulis pada pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya pimpinan atau masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa rangkuman hasil wawancara yang kalian tulis bermanfaat.

Latihan 1.2

Dengarkan sekali lagi rekaman wawancara Reporter Inovasi dengan Muhammad Farhan Helmy! Kemudian buatlah rangkuman isi pembicaraan tersebut dengan singkat dan jelas! Sampaikan hasil rangkumanmu di depan teman-temanmu!

B.

Berwawancara

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

- 1. membuat daftar pertanyaan,*
- 2. melakukan wawancara dengan narasumber.*

Wawancara adalah proses dialog antara pencari informasi dengan pemberi informasi (informan). Agar wawancara berjalan lancar, kalian harus melakukan persiapan sebagai berikut :

1. Menyiapkan topik informasi yang akan ditanyakan dan menentukan tokoh yang akan diwawancarai.
2. Membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dimaksud.
3. Memilih pertanyaan yang sesuai.
4. Berlatih mengucapkan pertanyaan yang telah disiapkan dengan lafal dan intonasi yang tepat.
5. Lakukan kegiatan wawancara dengan baik dan sopan.
6. Membuat laporan hasil wawancara.

Pewawancara pemula biasanya merasa bingung hal-hal apa saja yang dapat ditanyakan pada narasumber. Agar wawancara tidak terkesan kaku, perhatikan hal-hal yang dapat kalian tanyakan dalam wawancara berikut.

1. Pengalaman dan perbuatan narasumber, yaitu hal apa yang telah dikerjakan atau yang lazim dikerjakannya.
2. Pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran, atau pikiran narasumber tentang sesuatu.
3. Perasaan, respon emosional, yaitu apakah ia merasa cemas, takut, senang, gembira, jengkel dan sebagainya tentang sesuatu.
4. Pengetahuan, fakta-fakta, dan apa yang narasumber ketahui tentang sesuatu.
5. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, daerah asal, tempat tinggal, keluarga, dan sebagainya.

Sebelum praktik berwawancara, terlebih dahulu bacalah contoh wawancara berikut ini!

Wawancara dilakukan oleh wartawan *Kompas* (W) dengan Dynand Fariz (DF) perintis *Jember Fashion Carnaval* (JFC).

W : *Maaf, Bang Fariz, kami ingin tahu tentang diri Anda dan latar belakang keluarga Anda. Bisakan Anda menceritakannya?*

DF : Iya tentu saja. Nama lengkap saya Dynand Fariz. Saya lahir di Desa Garakan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Jawa Timur tanggal 23 Mei 1963. Saya anak kedelapan dari 11 bersaudara. Ayah saya seorang pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Jember dan ibu saya berwiraswasta dengan membuat kue. Saya sering membantu ayah saya yang punya usaha jahit pakaian laki-laki. Sehingga, saya pun menjadi tertarik di bidang mode sejak kecil. Ya, sampai sekarang ini, mas.

W : *Setelah lulus kuliah, mengapa Anda memutuskan berkarir di bidang mode?*

DF : Saya memilih mode karena pertimbangan kesempatan kerja. Ketika itu belum banyak yang masuk di dunia mode.

W : *Sampai saat ini, bagaimana perjalanan karir Anda?*

DF : Sejak tahun 1988 sampai sekarang, saya mengajar di Universitas Negeri Surabaya, di Esmod Jakarta. Tahun 2002 hingga sekarang, saya menjabat sebagai Presiden *Jember Fashion Carnaval* dan *Jember Fashion Carnaval Council*.

W : *Bung Fariz, Anda terkenal dengan JFC yang dirintis sejak tahun 2000, sebenarnya apa cita-cita Anda dengan mendirikan JFC ini?*

DF : Saya ingin Indonesia punya karnaval mode dan Jember menjadi kota karnaval dunia.

W : *Lantas, dari mana JFC memperoleh dana kegiatan?*

DF : Tentang dana, JFC menekankan pada penggunaan bahan daur ulang, jadi praktis tidak perlu biaya. Kalau pun ada pendapatan, diperoleh dari Ashoka karena saya *fellow* di sana, itu saya gunakan untuk kegiatan JFC.

W : *Bung Fariz, bisa dikatakan Anda tidak mendapat keuntungan material, lantas apa yang mendorong Anda tetap eksis di JFC?*

DF : Hidup hanya satu kali Mas. Saya ingin berkarya untuk dunia yang dapat dikenang dan orang-orang di belakang saya bisa maju. Tidak penting ada atau tidak nama saya di belakang

JFC, yang penting JFC dikenal dunia dan masuk dalam kalender acara dunia.

W : *Wah, wah....luar biasa, cita-cita orang kota kecil yang ingin mendunia, bukan begitu Bung Fariz?*

DF : *Ya, ya...tetapi saya yakin siapapun bisa asal bekerja sungguh-sungguh. Saya tiap hari berdoa pada Tuhan minta diberi kesempatan agar berguna untuk orang lain dan JFC menjadi besar.*

W : *Baik, terima kasih Bung Fariz semoga cita-cita Anda yang mulia tersebut dikabulkan oleh Tuhan, amin.*

Sumber: Kompas, 6 Januari 2008 dengan pengubahan

Setelah membaca teks wawancara di atas, tentunya kalian telah memahami bagaimana membuat daftar pertanyaan, bukan?

Latihan 1.3

Lakukanlah wawancara dengan seorang pakar ekonomi atau orang-orang yang bekerja di bidang ekonomi (wiraswasta, pedagang, pegawai bank, dsb). Sebelumnya, buatlah daftar pertanyaan mengenai hal-hal atau informasi yang ingin kalian ketahui dari orang tersebut. Setelah wawancara selesai, buatlah laporan hasil wawancara dengan format sebagai berikut.

Laporan Hasil Wawancara

Nama narasumber :
Pekerjaan :
Hari, tanggal wawancara :
Tempat wawancara :
Hal-hal yang ditanyakan :
Rangkuman :

Bandung, Februari 2008
Pelapor,

(Nama Pelapor)

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

- 1. mengidentifikasi ide pokok tiap paragraf dalam teks,*
- 2. menuliskan kembali isi teks secara ringkas dalam beberapa kalimat,*
- 3. mengidentifikasi fakta dan opini dalam teks.*

Membaca intensif merupakan cara membaca yang dilakukan dengan saksama, teliti, dan terperinci. Membaca intensif digunakan untuk menelaah isi dan bahasa. Dengan membaca intensif, kalian juga dapat membedakan fakta dan opini dalam teks yang kalian baca.

Untuk melatih kemampuanmu dalam membaca intensif, bacalah teks berikut ini dengan saksama!

Mengklasifikasi Pengeluaran

Jumlah penghasilan yang selalu dirasa kurang mungkin sudah menjadi persepsi banyak kalangan, terlepas apakah persepsi itu benar atau tidak. Tetapi, meningkatkan penghasilan bukan pula perkara mudah. Jika anda karyawan perusahaan, penghasilan anda lazimnya berupa gaji. Mengharapkan kenaikan gaji tentu juga tidak bisa seketika. Anda mesti berprestasi terlebih dulu dan mendapat penilaian atasan. Kalaupun terjadi, boleh jadi hanya setahun sekali, atau paling cepat per enam bulan.

Mungkin anda bekerja pada perusahaan yang juga memberi komisi. Penghasilan anda bisa meningkat dari perolehan komisi kalau target anda tercapai. Itu juga membutuhkan waktu. Atau mungkin anda bekerja pada jenis usaha yang memungkinkan memperoleh tips dari pelanggan. Apa pun itu, yang jelas penghasilan tambahan jumlahnya tidak diketahui. Oleh karena itu, cara paling sederhana agar anda tidak pusing adalah mengelola pengeluaran anda.

Kenapa pengeluaran? Karena meskipun banyak kalangan mengatakan ada pengeluaran tetap yang sudah tidak bisa di utak-atik, tetapi pengeluaran ada di bawah kontrol anda sepenuhnya. Sementara, untuk menaikkan gaji, bukan hak anda. Jadi, sekali lagi,

akan lebih masuk akal, lebih dahulu menata kembali aspek pengeluaran jika anda bermaksud mengurangi rasa pusing karena kekurangan uang. Lantas bagaimana caranya?

Dua kategori

Pahami dulu, pengeluaran pada dasarnya bisa dibagi menjadi dua kategori: pengeluaran baik dan pengeluaran tidak baik.

Pengeluaran baik adalah jika dana yang anda pergunakan akan memberi dampak positif terhadap kondisi keuangan anda pada masa datang. Misalnya, anda membayar premi asuransi, ini tergolong pengeluaran baik. Premi asuransi itu mengambil alih risiko keuangan anda pada masa datang. Misalnya, asuransi pendidikan anak atau bahkan asuransi jiwa. Selain itu, jika anda menggunakan dana untuk membiayai transportasi ke kantor dan bekerja, anda akan memperoleh penghasilan.

Pengeluaran tidak baik adalah jika dana yang anda pergunakan tidak memberi dampak apa-apa kepada anda. Contohnya, anda ingin membeli sepatu model baru. Padahal, sepatu anda sudah cukup banyak dan masih bisa digunakan. Jika anda tetap berkeinginan membeli sepatu baru, maka pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran tidak baik. Ringkasnya, walaupun anda tidak membeli sepatu baru, sebenarnya anda tidak mengalami masalah. Kecuali, masalah dengan perasaan anda sendiri.

Dengan pemahaman seperti di atas, agar anda tidak terjebak pada kondisi selalu kekurangan uang, coba daftar lagi seluruh bentuk pengeluaran anda, mulai dari pengeluaran tidak terduga. Untuk setiap jenis pengeluaran, kategorikan lagi menjadi pengeluaran baik atau pengeluaran tidak baik. Setelah itu, buat prioritas, hitung dampaknya jika anda mengeluarkan dana atau tidak mengeluarkan dana. Dengan demikian, paling tidak anda mengetahui dana yang hendak anda keluarkan akan memberi pengaruh pada perbaikan kondisi keuangan atau sekedar pengeluaran belaka.

Sumber: Kompas, 3 Februari 2008

1. Mengidentifikasi Ide Pokok Teks

Ide pokok tiap paragraf dalam teks, terletak dalam kalimat utama tiap paragraf. Untuk itu, temukan terlebih dahulu kalimat utama tiap paragraf supaya lebih mudah mengidentifikasi ide pokoknya.

Pahamilah



- Paragraf yang kalimat utamanya di awal paragraf disebut paragraf deduktif.
- Paragraf ineratif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada di tengah paragraf.
- Paragraf yang kalimat utamanya di akhir paragraf disebut paragraf induktif.

Sekarang, identifikasilah ide pokok tiap paragraf teks “Mengklasifikasi Pengeluaran”! agar lebih jelas perhatikan contoh berikut!

Ide pokok paragraf 1 : tidak mudah meningkatkan penghasilan

Ide pokok paragraf 2 :

dst.

2. Meringkas Isi Teks

Hal-hal yang perlu kalian perhatikan saat meringkas teks antara lain:

- Gunakanlah kalimat yang ringkas dan jelas
- Tulislah ringkasan isi teks berdasarkan ide pokok
- Hindari penggunaan kalimat majemuk yang terlalu panjang

Latihan 1.4

Bacalah kembali teks “Mengklasifikasi Pengeluaran”!

Berdasarkan ide pokok tiap paragraf, buatlah ringkasan isi teks tersebut dalam beberapa kalimat!

INGAT gunakanlah kalimat efektif!

3. Mengidentifikasi Fakta dan Opini

Fakta adalah sesuatu yang benar-benar nyata atau terjadi.

Contoh:

Membayar premi asuransi termasuk jenis pengeluaran baik.

Opini atau **pendapat** adalah pikiran atau anggapan tentang sesuatu yang masih ada dalam angan-angan atau pikiran seseorang. Opini dapat berupa perkiraan atau saran.

Contoh:

Agar anda tidak terjebak dalam kondisi selalu kekurangan uang, cobalah untuk mendaftar bentuk pengeluaran Anda.

Latihan 1.5

Bacalah teks berikut (*Keluarga Nyaman, Keluarga Berbelanja*) dengan saksama! Kemudian, kerjakan tugas dibawah ini!

- Tentukan ide pokok tiap paragraf teks tersebut!
- Buatlah ringkasan isi teks tersebut!
- Temukan fakta dan opini dalam teks tersebut!

Keluarga Nyaman, Keluarga Berbelanja

Pemilik dan penyelenggara mal kian menyadari bahwa mal sudah bukan sekedar pusat perbelanjaan, melainkan makin bergeser menjadi tempat rekreasi keluarga. Oleh sebab itu, mereka pun melengkapi bangunan mal yang mereka tawarkan kepada para calon penyewa mal (*tenant*) dengan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga.

Mal Pondok Indah di Jakarta Selatan, misalnya, telah menyediakan sebuah ruang khusus untuk ibu menyusui sejak mal tersebut buka pada tahun 1991. Saat Mal Pondok Indah 2 dibuka pada tahun 2005, mal baru tersebut juga dilengkapi dengan tiga ruang menyusui. “Semuanya dengan fasilitas lengkap untuk ibu dan bayi. Bahkan, kami juga menyiapkan tenaga yang siap membantu setiap saat”, ungkap Eka Dewanto, Deputy Mal Manager PIM.

Selain fasilitas untuk Ibu-ibu, mal yang dikunjungi rata-rata 50.000 mobil per hari saat akhir pekan itu juga menyediakan fasilitas bermain untuk anak di beberapa sudutnya. “Sejak kami buka 16 tahun lalu, konsepnya memang mal keluarga untuk warga perumahan Pondok Indah dan sekitarnya. Beda dengan mal-mal yang ada di pusat kota,” imbuh Eka.

Mendongkrak

Mal keluarga pun seolah sudah menjadi kebutuhan untuk melengkapi hidup warga suatu kawasan permukiman, bahkan hingga jauh ke daerah pinggiran. Kawasan perumahan Gading Serpong di Serpong, Kabupaten Tangerang, Banten, dulunya sepi sampai salah satu pengembangnya membangun Sumarecon Mal Serpong tahun lalu. “Sejak mal ini dibuka, daerah ini langsung ramai dan mendongkrak penjualan rumah-rumah di sekitarnya,” tutur Alphonzus Widjaja, General Manager mal yang akrab disebut SMS itu.

Alphonzus mengatakan, SMS memang dibangun dengan konsep mal keluarga, bahkan diberi *tag line* “*your family mall*”. Selain menyediakan ruang untuk ibu (*mother’s room*) seperti di PIM, SMS juga berisi penyewa yang menjual kebutuhan seluruh keluarga. “Mulai supermarket, tempat permainan anak-anak, bioskop, toko buku, sampai tempat makan terbuka dengan sajian *live music*,” kata Alphonzus.

Pada akhirnya, mal-mal itu tetap kembali ke tujuan semula, yakni agar keluarga-keluarga tersebut mau berbelanja di toko-toko para penyewa mal. “Sebagian besar keluarga yang datang pasti berbelanja. Kelihatan dari tas belanja yang dibawa pulang. Bukti lain, para penyewa mal mengaku puas dan tetap bertahan menyewakan tempat kami,” kata Eka.

Sumber: Kompas, 3 Februari 2008

D. Menulis Paragraf Ekspositif

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. mendata gagasan yang dapat dikembangkan menjadi paragraf ekspositif,
2. menulis beberapa paragraf ekspositif.

Jenis paragraf apa yang kalian tulis saat menjelaskan sesuatu? Paragraf ekspositiflah solusinya. Ekspositif berarti paparan atau penjelasan. Paragraf tersebut menjawab pertanyaan apakah itu? Bagaimana itu berlangsung?

Mengapa itu terjadi? Asalnya darimana? Dan sebagainya. Paragraf ekspositif bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau agar pembaca mengikutinya. Paragraf ini biasa digunakan untuk menyajikan pengetahuan/ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu. Untuk lebih jelasnya, bacalah contoh paragraf ekspositif berikut!

Obligasi merupakan instrumen investasi yang cukup menarik karena memberi bunga setiap periode sesuatu perjanjian awal. Instrumen ini sangat cocok untuk investor yang ingin risiko agak kecil. Investor berumur 50 tahun ke atas layak berinvestasi pada instrumen ini. Instrumen ini adalah efek utang di mana penerbit harus membayar bunga setiap periode dan membayar prinsipalnya saat jatuh tempo.

1. Mendata Gagasan yang Dapat Dikembangkan menjadi Paragraf Ekspositif

Paragraf ekspositif berisi penjelasan tentang suatu hal kepada pembaca. Untuk itu, gagasan yang terdapat pada paragraf ekspositif harus berkaitan dengan penyampaian informasi.

Perhatikan contoh gagasan paragraf ekspositif berikut ini!

- a. Cara mengelola obligasi
- b. Pentingnya pendirian mal
- c. Kunci pokok mengatasi kemiskinan
- d. Proses pembuatan telur asin rasa udang

Latihan 1.6

- 1) Datalah gagasan-gagasan lain yang dapat dikembangkan menjadi paragraf ekspositif!
- 2) Pilihlah salah satu gagasan yang telah kalian data, kemudian kembangkan menjadi sebuah paragraf ekspositif!

2. Menulis Paragraf Ekspositif

Paragraf ekspositif disebut juga paragraf ekposisi.

Pola pengembangan paragraf ekposisi ada beberapa, antara lain:

- a. Eksposisi definisi, yaitu paragraf ekposisi yang memberikan batasan tentang sesuatu dengan menguraikan beberapa kalimat.
- b. Eksposisi proses, yaitu paragraf ekposisi yang mengungkapkan sesuatu dengan menjelaskan proses, cara, metode secara detail.
- c. Eksposisi klasifikasi (pembagian), yaitu paragraf ekposisi yang mengungkapkan sesuatu dengan membagi atau mengklasifikasikan berdasarkan sifat tertentu.
- d. Eksposisi ilustrasi atau contoh, yaitu paragraf ekposisi yang mengemukakan suatu pernyataan, yang diikuti rincian berupa contoh-contoh.
- e. Eksposisi perbandingan dan pertentangan, yaitu paragraf ekposisi yang mengungkapkan persamaan dan perbedaan dua objek atau lebih.

Latihan 1.7

1. Buatlah paragraf ekspositif dengan pola pengembangan proses dan klasifikasi (pembagian)! Masing-masing satu paragraf!
2. Identifikasilah ciri-ciri paragraf proses dan paragraf klasifikasi!
3. Tukarkan paragraf yang telah kalian buat dengan teman di sebelahmu! Suntinglah paragraf ekspositif milik temanmu! Kemudian, berdasarkan hasil suntingan tersebut, sempurnakan tulisanmu! Ingat, gunakanlah bahasa sesuai kaidah EYD yang benar dan mudah dipahami!

E. Fonem Bahasa Indonesia

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan membedakan fonem bahasa Indonesia dengan tepat.

Tahukah kalian tentang fonem? Bagian dari ilmu apakah fonem itu? Pernahkah kalian mempelajari fonem bahasa Indonesia? Dan apa yang dimaksud dengan proses morfologis?

Pada pembelajaran kali ini, kalian akan mempelajari tentang fonem bahasa Indonesia dan proses morfologis. Simaklah baik-baik uraian berikut ini!

Fonem Bahasa Indonesia

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan arti. Ilmu yang mempelajari tentang fonem disebut fonemik. Fonemik merupakan bagian dari fonologi. Fonologi ini khusus mempelajari bunyi bahasa. Untuk mengetahui suatu fonem harus diperlukan *pasangan minimal*.

Contoh:

harus – arus → /h/ adalah fonem karena membedakan arti kata harus dan arus

Fonem dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi ujaran yang tidak mendapatkan rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru.

Vokal dibagi menjadi dua, yaitu vokal tunggal (*monoftong*) yang meliputi a, i, u, e, o dan vokal rangkap (*diftong*), yang meliputi ai, au, oi.

Konsonan adalah bunyi ujaran yang dihasilkan dari paru-paru dan mengalami rintangan saat keluarnya. Contoh konsonan antara lain **p, b, m, w, f, v, t, d, n, c, j, k, g, h**. Konsonan rangkap disebut kluster. Contoh kluster pada kata **drama, tradisi, film, modern**.

Perubahan fonem bahasa Indonesia bisa terjadi karena pengucapan bunyi ujaran memiliki pengaruh timbal balik antara fonem yang satu dengan yang lain. Macam perubahan fonem antara lain (1) *alofon*; (2) *asimilasi*; (3) *desimilasi*; (4) *diftongisasi*; (5) *monoftongisasi*; (6) *nasalisasi*.

Alofon adalah variasi fonem karena pengaruh lingkungan suku kata. Contoh : simpul-simpulan. Fonem /u/ pada kata [simpul] berada pada lingkungan suku tertutup dan fonem /u/ pada kata [simpulan] berada pada lingkungan suku terbuka. Jadi, fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan (u).

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi dari tidak sama menjadi sama atau hampir sama. Contoh: in + moral → immoral → imoral.

Desimilasi adalah proses perubahan bunyi yang sama menjadi tidak sama. Contoh : sajjana menjadi sarjana.

Diftongisasi adalah perubahan monoftong menjadi diftong. Contoh: anggota menjadi anggauta.

Monoftongisasi adalah proses perubahan diftong menjadi monoftong. Contoh: ramai, menjadi rame.

Nasalisasi adalah persengauan atau proses memasukkan huruf nasal (n, m, ng, ny) pada suatu fonem. Contoh : me/m/ pukul menjadi memukul.

Latihan 1.8

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Tentukan fonem pasangan minimal berikut!
 - a. buru-buruk
 - b. folio-polio
 - c. dahi-dasi
2. Berilah contoh perubahan fonem berikut:
 - a. alofon
 - b. asimilasi
 - c. nasalisasi
3. Fonem p dan b merupakan dua fonem yang berbeda. Berilah penjelasan maksud pernyataan di atas disertai contoh! Diskusikan dengan temanmu!
4. Apa perbedaan diftongisasi dan monoftongisasi? Jelaskan dengan contoh!
5. Buatlah dua kalimat yang mengandung diftong dan kluster! Garis bawahi diftong dan kluster yang kalian maksud!

Rangkuman

1. Hal terpenting dalam mendengarkan wawancara adalah mencatat pokok-pokok isi wawancara kemudian menyusun rangkuman hasil wawancara berdasarkan pokok-pokok tersebut.
2. Kegiatan berwawancara akan lancar dan sukses bila sebelumnya melakukan persiapan, antara lain dengan membuat daftar pertanyaan dan membuat janji dengan narasumber.

3. Membaca teks dengan intensif akan memudahkan pembaca dalam menemukan ide pokok teks dan mengidentifikasi fakta serta opini di dalamnya.
4. Bila kalian ingin memaparkan, menjelaskan, menerangkan, atau mengajarkan suatu hal/informasi tertentu kepada orang lain secara tertulis, sebaiknya kalian menyusun karangan ekspositif.
5. Fonem berkaitan dengan bunyi bahasa. Untuk mengidentifikasi fonem diperlukan “pasangan minimal”. Fonem bisa mengalami perubahan. Macam perubahan fonem antara lain, alofon, asimilasi, desimilasi, diftongisasi, monoftongisasi, dan nasalisasi.

R efleksi

1. Latihlah kemampuan berbicara kalian dengan melakukan wawancara dengan orang yang kalian anggap menguasai (ahli) dalam bidang tertentu.
2. Kalian dapat memupuk keberanian solidaritas dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Ilmu dan keterampilan berbahasa yang kalian dapatkan sebaiknya diamalkan dan diajarkan kepada orang lain yang belum paham, secara lisan maupun tertulis (dengan paragraf ekspositif).

Uji Kompetensi



Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Bacalah paragraf berikut ini!

Kebosanan dalam rutinitas sehari-hari dapat diatasi. Jika terus-menerus dibiarkan, dapat menurunkan semangat dan produktivitas kerja sehingga berdampak pada kerugian diri sendiri maupun orang lain. Penilaian hasil kerja pun tidak lagi bagus seperti kali pertama kerja. Salah satu cara mengatasi kebosanan bekerja

adalah mengikuti *internal job posting* yang membuka peluang untuk menempati posisi tertentu. Pemindahan posisi kerja diharapkan dapat mengurangi rasa bosan dalam bekerja.

- a. Temukan ide pokok paragraf di atas!
 - b. Berdasarkan letak kalimat utama, apa jenis paragraf di atas?
 - c. Buatlah sebuah paragraf dengan letak kalimat utamanya seperti paragraf di atas!
2. Bacalah paragraf berikut!

Pengeluaran dibagi menjadi pengeluaran baik dan pengeluaran tidak baik. Pengeluaran baik adalah jika dana yang anda gunakan dapat memberi dampak positif terhadap kondisi keuangan anda pada masa datang. Misalnya, anda membayar premi asuransi. Sedangkan pengeluaran tidak baik adalah jika dana yang anda pergunakan tidak memberi dampak apa-apa kepada anda. Contoh, anda ingin membeli sepatu model baru, padahal sepatu anda sudah banyak dan masih bisa dipakai.

- a. Apa jenis paragraf di atas (berdasarkan isinya)! Jelaskan alasannya!
 - b. Buatlah sebuah paragraf eksposisi ilustrasi!
3. Buatlah dua contoh kalimat berisi fakta dan opini!
4. Carilah sebuah teks wawancara dari majalah atau surat kabar. Kemudian, catatlah pokok-pokok pembicaraan dan sampaikanlah isi teks wawancara tersebut secara lisan di depan teman-temanmu!
5. Bacalah paragraf berikut!

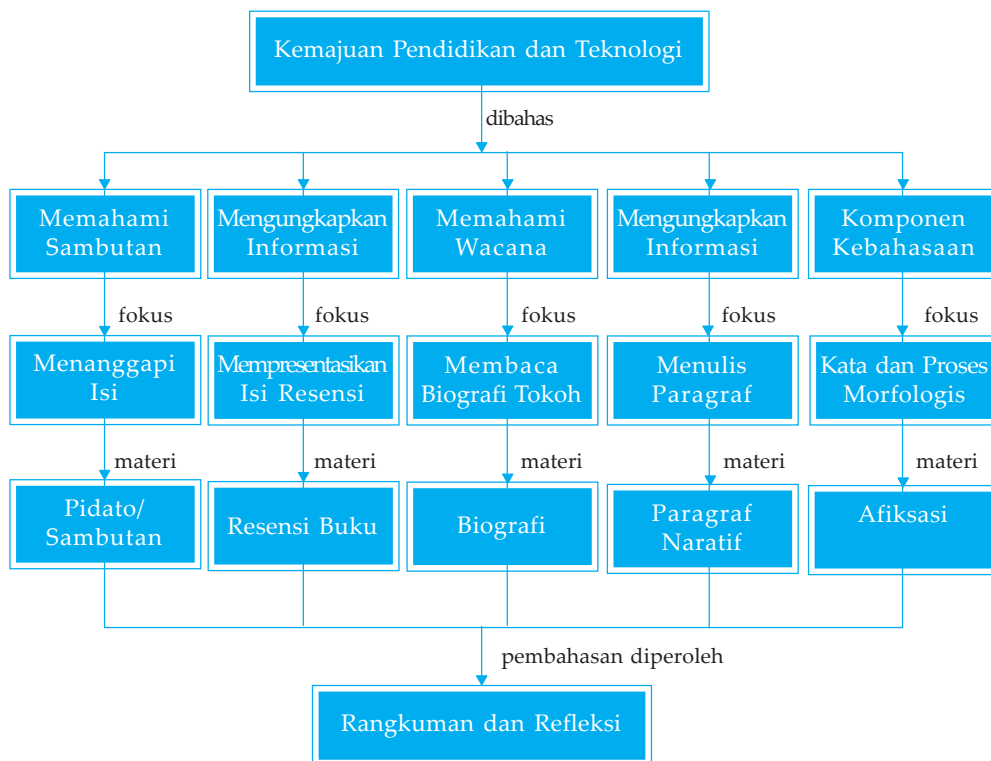
Dana alokasi penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sebaiknya dipilah menjadi tiga bagian, yaitu dana untuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Sedangkan dana untuk hobi, memang harus ada. Namun, sebaiknya hobi yang kita biayai haruslah hobi yang dapat berpotensi sebagai sarana memperoleh uang. Pilihlah hobi yang produktif. Praktisi keuangan menyarankan demikian.

Identifikasilah kata yang mengalami perubahan fonem! Berikan penjelasan!

Bab 2

Kemajuan Pendidikan dan Teknologi

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Pidato
- B. Resensi
- C. Biografi
- D. Naratif
- E. Proses morfologis
- F. Afiksasi

A. Menanggapi Isi Pidato/Sambutan

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. *mencatat pokok-pokok isi pidato/sambutan,*
2. *menanggapi isi pidato/sambutan.*

Kita sering mendengarkan pidato/sambutan saat mengikuti suatu acara atau kegiatan resmi. Pidato/sambutan biasanya disampaikan oleh ketua panitia maupun tokoh penting yang berperan dalam penyelenggaraan acara atau kegiatan tersebut. Meskipun kita sering mendengarkan pidato/sambutan, tidak ada salahnya kali ini kita membahas sedikit tentang pengertian, tujuan, jenis dan metode yang digunakan dalam menyampaikan pidato/sambutan.

Pidato/sambutan adalah penyampaian uraian secara lisan tentang suatu hal di depan orang banyak. Orang yang berpidato biasanya menyakinkan pendengar, memberitahukan suatu informasi, maupun bisa juga menghibur pendengar dengan sedikit humor segar. Jenis pidato/sambutan menurut isinya antara lain persuasif/mengajak, instruktif/memerintah, dan rekreatif/menghibur. Orang yang berpidato selalu menggunakan metode supaya lancar dalam berpidato. Metode-metode yang sering digunakan antara lain metode improptu (serta merta), metode menghafal, metode naskah, dan metode ektemporan.

Untuk melatih keterampilan mendengarkan kalian, sekarang dengarkanlah pembacaan pidato/sambutan Walikota Tarakan berikut!

*Bismilahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Mengawali sambutan pagi ini, sebelumnya marilah kita bersama-sama memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan Rahmat-Nya, sehingga pada hari ini kita dapat mengikuti Diklat Emotional Quotient (ESQ) Peduli Pendidikan II tahun 2007 Kota Tarakan, dalam keadaan sehat wal afiat.

Hadirin dan Peserta ESQ yang berbahagia, selaku Kepala Daerah, saya sangat menyambut baik, menghargai serta

mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Melalui kegiatan ini pula diharapkan perlu kiranya kita secara bersama-sama untuk menggali potensi diri dalam membentuk perilaku yang cerdas secara intelektual, emosi, dan spiritual. Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam rangka membentuk karakter yang handal, bertanggung jawab, berpendidikan, serta bertaqwa. Yang pada akhirnya dapat meningkatkan pikir dan tindak, serta dapat berperilaku sesuai norma agama dan norma sosial di tengah masyarakat.

Kegiatan positif yang diselenggarakan ini sangat tepat dan relevan dalam upaya kita dalam menemukan solusi terhadap kesuksesan yang ingin dicapai pada saat ini. Saya berharap pula nantinya dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pemerintah, khususnya kota Tarakan demi kelangsungan pembangunan masyarakat dan bangsa yang beradab.

Harapan saya, akhir dari pelaksanaan ini nantinya, kita sekalian mampu memberikan makna yang mendalam, makna yang mengikat kita semua dalam satu kesatuan yang utuh serta banyak berintrospeksi untuk lebih mengenal diri dan menumbuhkan akhlak yang baik dalam meningkatkan nilai iman dan taqwa bagi masing-masing umat.

Ada sebuah pepatah mengatakan “Kesuksesan dimulai ketika kita mulai menciptakan impian jauh ke depan, dan saat kita berkomitmen untuk mencapai impian itu, maka selanjutnya impian itu yang akan menjadi magnet dan menarik kita ke sana”. Dan yang menjadi kesimpulan tentang sebuah visi tersebut merupakan visi jauh ke depan itu tak hanya bagaimana meraih sukses di dunia. Namun jauh dari itu, yaitu masuk surga. Untuk itu misi yang dilakukan adalah mencintai Allah, serta mengembang nilai asmaul husna (nama-nama Allah).

Saudara-saudara, hadirin yang berbahagia, dalam rangka proses kegiatan yang kita ikuti ini, sangat mutlak diperlukan kesadaran bagi kita semua sebagai hamba, untuk arif dan bijaksana dalam menyikapi berbagai kondisi dan pesatnya perkembangan pendidikan yang terjadi dari waktu ke waktu. Semua rencana yang kita laksanakan hendaklah pula disertai dengan doa untuk mendapatkan keridhoan dari Allah swt.

Demikian kiranya yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini, akhirnya dengan mengucapkan “Bismilahirrahmanirrahim”, seraya memohon ridho Allah swt, Tuhan Yang Maha Agung, Diklat Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Perduli Pendidikan II Tahun 2007 di kota Tarakan, secara resmi saya nyatakan dimulai.

Semoga Allah swt, senantiasa memberikan kekuatan iman kepada kita sekalian dalam menuju keridhoan-Nya, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sumber: <http://www.tarakankota.go.id>

Setelah mendengarkan pembacaan sambutan Walikota Tarakan, kalian dapat menemukan pokok-pokok isi sambutan tersebut.

Latihan 2.1

1. Tulislah pokok-pokok isi sambutan ke dalam beberapa kalimat!
2. Setelah mengetahui pokok-pokok isi sambutan, berilah tanggapan (bisa berupa saran atau kritik) terhadap isi sambutan tersebut dengan bahasa yang baik dan benar!

B. Mempresentasikan Isi Resensi Buku

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menyampaikan uraian isi resensi buku yang dibaca secara lisan menggunakan kalimat efektif.

Pernahkan kalian membaca resensi buku di surat kabar? Apa saja unsur resensi yang kalian ketahui? Adakah ringkasan isi buku dalam resensi tersebut?

Dalam menyampaikan sesuatu, misalnya sinopsis isi buku dalam resensi yang telah dibaca, kita harus menggunakan kalimat efektif. Mengapa harus kalimat efektif? Tahukah kalian apa itu kalimat efektif?

Unsur resensi secara garis besar meliputi identitas buku dan sinopsis buku. Saat kita menyampaikan sinopsis suatu buku yang kita baca harus

menggunakan kalimat efektif. **Kalimat efektif** adalah kalimat yang menyampaikan atau menginformasikan pesan/ide secara tepat dan tidak menimbulkan salah tafsir. Ciri kalimat efektif antara lain harus jelas subjek dan predikatnya, kata yang digunakan tidak berlebihan, dan unsur kalimat memiliki hubungan yang logis atau dapat diterima oleh akal sehat.

Bacalah dengan saksama sinopsis buku yang tertuang dalam resensi berikut ini!

Kepemimpinan yang Melayani

Judul	: <i>Servant Leadership : The Calling to Fulfill Your Life's Breatness</i>
Penulis	: Donald Lantu, Erich Pesivarissa, Augusman Rumahorbo.
Penerbit	: Gradien Books
Cetakan	: I, 2007
Tebal	: xiv + 166 halaman

Begitu banyak buku tentang kepemimpinan, manajemen dan pengembangan diri dewasa ini sehingga tidak mudah untuk menyusun sebuah buku yang luar biasa menarik di bidang itu. Tetapi, buku *Servant Leadership* (Kepemimpinan Pelayanan) jadi menarik terutama pada situasi di mana upaya menjadi pemimpin identik dengan pertarungan menggapai kekuasaan.

Konsep *servant leadership* secara sistematis pertama kali di ulas oleh Robert K Greenleaf yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan pelayan adalah model kepemimpinan yang memprioritaskan pelayanan kepada pihak lain, baik kepada karyawan perusahaan, anggota organisasi, pelanggan, maupun kepada masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, kepemimpinan pelayanan bisa dinilai sebagai sebuah filosofi baru kepemimpinan, ketika fokusnya adalah pihak lain di luar lingkaran individu pemimpin.

Reaksi yang mungkin muncul terhadap konsep ini adalah betapa terlalu altruistik atau *self-less*-nya konsep ini sehingga seakan-akan bertentangan dengan naluri manusia yang memang cenderung mengikuti egonya / *self fish* dan menomorduakan sekitarnya dalam mencapai tujuan. Sebuah reaksi skeptis yang sah saja ketika melihat situasi bangsa di mana akar permasalahan adalah pertarungan antarkelompok yang mementingkan diri dan golongan masing-masing. Akan tetapi, jika kita mencoba melongok kembali ke hakikat

manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, sesungguhnya manusia akan secara naluriah mengadopsi kepemimpinan pelayan yang mengenali kehormatan dan pentingnya nilai setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Dengan mengupayakan agar individu di sekitarnya mendapatkan kemajuan, manusia akan mencapai fitrahnya sebagai makhluk Tuhan.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligi sangat penting untuk menggali potensi kepemimpinan yang berakar pada berbagai agama yang dianut oleh warga negaranya. Kepemimpinan pelayan yang berakar kuat pada berbagai ajaran agama bisa merekatkan tali silaturahmi antarberbagai elemen bangsa, ketika menyadari bahwa konsep kepemimpinan yang dirindukan sesungguhnya berakar pada pohon yang sama, betapa pun berbeda ideologi politik yang dianut.

Reaksi selanjutnya yang mungkin timbul adalah skeptisisme apakah gagasan kepemimpinan pelayan yang lekat dengan spiritualisme ini bisa diterapkan dalam dunia modern masa kini yang sarat dengan nuansa materialisme. Terlebih lagi, dalam konteks Indonesia kontemporer yang penuh dengan paradoks.

Paradoks yang timbul ketika sistem nilai feodalistik sebagai salah satu ciri bangsa timur, bertemu dengan iklim kompetisi yang sangat dinamis terkadang penuh intrik dan tak jarang mengabaikan etika sebagai dampak globalisasi yang sangat cepat merasuki setiap sendi kehidupan.

Wajar saja ketika orang skeptis bahwa bangsa Indonesia yang memiliki jarak kuasa tinggi antara pemimpin dan pengikut akan bisa menerima bahwa seorang pemimpin sesungguhnya tidak memiliki kekuasaan tersebut, tetapi semata menjalankan kekuasaan yang berasal dari pengikut.

Begitu banyak bukti, baik dalam politik maupun bisnis, menjadi pemimpin di Indonesia membutuhkan dukungan kapital, personal dan organisasi yang sangat masif, sehingga penggalangan dukungan menggunakan segala cara. Tidak aneh jika nantinya, pola kepemimpinan demikian akan lebih mengutamakan pemenuhan konsesi politik ketimbang melayani pengikutnya.

Ego yang besar dalam diri kebanyakan pemimpin kita juga membuat publik skeptis terhadap mampu tidaknya kepemimpinan

pelayan menjadi pedoman bagi etika pemerintah dan bisnis di Indonesia.

Ketika sangat sulit bagi Presiden (sebagai pemimpin yang dipilih rakyat untuk menjalankan tugas pemerintah) dan anggota DPR (sebagai wakil yang dipilih rakyat untuk menyuarakan aspirasi) untuk duduk bersama mencari solusi bagi suatu permasalahan, tentu orang akan pesimistis bahwa para pemimpin dan wakil rakyat ini bisa mengedepankan pelayanan kepada rakyat, terutama dalam kultur feodalistik bangsa ini.

Dalam hal ini, kita beruntung bahwa demokratisasi dan reformasi hasil gerakan moral tahun 1998 telah sedikit demi sedikit mengikis feodalisme ini menuju masyarakat yang lebih egalitarian.

Juga belum habis contoh praktik bisnis yang tidak didasari prinsip *corporate social responsibility* (CSR) ketika bencana banjir lumpur Lapindo memberikan penderitaan yang tak berkesudahan bagi warga sekitarnya. Jangankan berpikir bagaimana caranya menginternalisasi CSR sebagai bagian integral strategi perusahaan untuk menjadi tindakan preventif terhadap bencana di atas, untuk bertindak cepat dalam mengatasi permasalahan korban pun tidak bisa dilakukan dengan baik.

Dengan cermatnya buku ini menjawab kekhawatiran di atas dengan memberikan bukti-bukti empiris para pemimpin bangsa ini yang menerapkan filosofi kepemimpinan pelayanan dalam mengelola pemerintah dan perusahaan. Mungkin mereka banyak berada pada tingkat lokal dan bukan dalam tataran nasional, justru kearifan lokal semacam ini yang memberikan optimisme bahwa potensi kepemimpinan tanpa kesemena-menaan di bangsa ini dapat tumbuh di mana-mana.

Contoh-contoh seperti Bupati Subang Eep Hidayat, pengusaha real estat Fauzi Saleh, perusahaan Bogasari Flour Mills, dan Hard Rock Café menjadi menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Penggalian terhadap nilai-nilai yang mereka anut dalam menjalankan pemerintahan dan usaha berdasarkan konsep kepemimpinan pelayanan menjadi pelajaran berharga yang layak disimak setiap pembaca buku ini.

Sumber: Kompas, 26 Agustus 2007

L atihan 2.2

1. Tulislah isi resensi yang telah kalian baca dengan kalimat yang efektif! Kemudian presentasikan di depan teman-teman kalian!
2. Berilah tanggapan terhadap isi resensi yang telah kalian baca! Sampaikan secara lisan di depan kelas!
3. Pesan apa yang terkandung dalam resensi buku “Kepemimpinan yang Melayani”?
4. Bagaimana relevansi isi buku dengan fenomena kepemimpinan saat ini? Jelaskan pendapatmu!
5. Setujukah kamu dengan isi buku yang menyatakan bahwa “Kepemimpinan pelayanan adalah model kepemimpinan yang memprioritaskan pelayanan kepada bawahan”? Jelaskan jawabanmu dengan alasan yang logis!

C. Membaca Biografi Tokoh

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. mengidentifikasi pelaku, peristiwa, serta masalah yang terkandung dalam biografi,
2. menemukan keteladanan tokoh yang terkandung dalam biografi.

Pernahkah kalian membaca biografi seorang tokoh terkenal? Tentunya dalam biografi tersebut tertuliskan perjalanan hidup seorang tokoh dari awal hingga menjadi orang sukses. Banyak hal yang bisa kalian pelajari melalui perjalanan hidup tokoh. Tentunya, kalian sudah memahami pengertian biografi, bukan?

Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang. Buku biografi memberikan banyak manfaat bagi pembacanya. Kita bisa menemukan hal-hal yang menarik tentang seseorang yang mungkin bisa kita jadikan teladan. Biografi yang ditulis sendiri oleh pengarangnya dan menceritakan perjalanan hidup dirinya sendiri disebut **autobiografi**.

Sekarang, bacalah kutipan biografi tokoh di bawah ini!

Biografi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono adalah Presiden RI ke enam dan Presiden pertama yang dipilih langsung oleh Rakyat Indonesia. Bersama Drs. M. Jusuf Kalla sebagai wakil presidennya, beliau terpilih dalam pemilihan presiden tahun 2004 dengan mengusung agenda “Indonesia yang lebih Adil, Damai, Sejahtera dan Demokratis”, mengungguli Presiden Megawati Soekarnoputri dengan 60% suara pemilih. Pada 20 Oktober 2004 Majelis Permusyawaratan Rakyat melantik beliau menjadi Presiden.

Presiden SBY, seperti banyak rakyat memanggilnya, lahir pada 9 September 1949 di Pacitan, Jawa Timur. Seorang ilmuwan teruji, beliau meraih gelar **Master in Management** dari Webster University, Amerika Serikat tahun 1991. Lanjutan studinya berlangsung di Institut Pertanian Bogor, dan di 2004 meraih Doktor Ekonomi Pertanian. Pada 2005, beliau memperoleh anugerah dua Doctor Honoris Causa, masing-masing dari almamaternya Webster University untuk ilmu hukum, dan dari Thammasat University di Thailand ilmu politik.

Susilo Bambang Yudhoyono meraih lulusan terbaik AKABRI Darat tahun 1973, dan terus mengabdikan sebagai perwira TNI sepanjang 27 tahun. Beliau meraih pangkat Jenderal TNI pada tahun 2000. Sepanjang masa itu, beliau mengikuti serangkaian pendidikan dan pelatihan di Indonesia dan luar negeri, antara lain Seskoad di mana pernah pula menjadi dosen, serta *Command and General Staff College* di Amerika Serikat. Dalam tugas militernya, beliau menjadi komandan pasukan dan teritorial, perwira staf, pelatihan dan dosen, baik di daerah operasi maupun markas besar. Penugasan itu diantaranya, Komandan Brigade Infanteri Lintas Udara 17 Kostrad, Panglima Kodam II Sriwijaya dan Kepala Staf Teritorial TNI.

Selain di dalam negeri, beliau juga bertugas pada misi-misi luar negeri, seperti ketika menjadi *Commander of United Nations Military Observers* dan Komandan Kontingen Indonesia di Bosnia Herzegovina pada 1995 – 1996.

Setelah mengabdikan sebagai perwira TNI selama 27 tahun, beliau mengalami percepatan masa pensiun menuju 5 tahun ketika menjabat Menteri di tahun 2000. Atas pengabdianannya, beliau menerima 24 tanda kehormatan dan bintang jasa, diantaranya Satya Lencana PBB UNPKF, Bintang Dharma dan Bintang Maha Putra Adipurna. Atas jasa-jasanya yang melebihi panggilan tugas, beliau menerima bintang jasa tertinggi di Indonesia, Bintang Republik Indonesia Adipurna.

Sebelum di pilih rakyat dalam pemilihan presiden langsung, Presiden Yudhoyono melaksanakan banyak tugas-tugas pemerintahan, termasuk sebagai Menteri Pertambangan dan Energi serta Menteri Koordinator Politik, Sosial dan Keamanan pada Kabinet Persatuan Nasional di zaman Presiden Abdurrahman Wahid. Beliau juga bertugas sebagai Menteri Koordinator Politik dan Keamanan dalam Kabinet Gotong-Royong di masa Presiden Megawati Soekarnoputri. Pada saat bertugas sebagai Menteri Koordinator inilah beliau dikenal luas di dunia internasional karena memimpin upaya-upaya Indonesia memerangi terorisme.

Presiden Yudhoyono juga dikenal aktif dalam berbagai organisasi masyarakat sipil. Beliau pernah menjabat sebagai *Co-Chairman of the Governing Board of the Partnership of the Governance Reform*, suatu upaya bersama Indonesia dan organisasi-organisasi internasional untuk meningkatkan tata pemerintahan di Indonesia. Beliau adalah juga Ketua Dewan Pembina di Brighten Institute, sebuah lembaga kajian tentang teori dan praktik kebijakan pembangunan nasional.

Presiden Yudhoyono adalah seorang penggemar baca dengan koleksi belasan ribu buku, dan telah menulis sejumlah buku dan artikel seperti: *Transforming Indonesia : Selected International Speeches* (2005), *Peace deal with Aceh is just a beginning* (2005), *The Making of a Hero* (2005), *Revitalization of the Indonesian Economy: Business, Politics and Good Governance* (2002), dan *Coping with the Crisis – Securing the Reform* (1999). Ada pula *Taman Kehidupan*, sebuah antologi yang ditulisnya pada 2004. Presiden Yudhoyono adalah penutur fasih bahasa Inggris.

Presiden Yudhoyono adalah seorang Muslim yang taat. Beliau menikah dengan Ibu Ani Herrawati dan mereka dikaruniai dengan



Gambar 2.1 *Presiden
Susilo Bambang
Yudhoyono dan keluarga*

dua anak lelaki. Pertama adalah Letnan Satu Agus Harimurti Yudhoyono, lulusan terbaik Akademi Militer tahun 2000 yang sekarang bertugas di satuan elit Batalyon Lintas Udara 305 Kostrad. Putra kedua, Edhi Baskoro Yudhoyono, mendapat gelar bidang Ekonomi dari Curtin University Australia.

Sumber: <http://www.presidenri.go.id>

Latihan 2.3

1. Bacalah dengan cermat biografi Presiden Susilo Bambang Yodhoyono di atas! Lalu, identifikasilah pelaku tokoh yang diceritakan, peristiwa atau perjalanan hidup tokoh, dan hal yang berkesan dalam perjalanan hidup tokoh, menurut pendapatmu!
2. Sebutkan keteladanan tokoh dalam biografi tersebut! Berilah alasanmu!

D. Menulis Paragraf Naratif

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. *memahami karakteristik paragraf naratif,*
2. *mengidentifikasi struktur paragraf naratif,*
3. *menulis paragraf naratif faktual.*

Setelah membaca biografi tokoh, kalian diharapkan bisa menceritakan kembali kepada temanmu yang lain. Agar ceritamu runtut, sebaiknya tulislah dahulu beberapa paragraf narasi. Tahukah kalian tentang paragraf naratif?

Paragraf naratif disebut juga paragraf narasi. Paragraf-paragraf ini membentuk suatu wacana narasi. Wacana ini berisi penceritaan atau penggambaran yang jelas kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang

terjadi dalam suatu kesatuan tentang suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Jadi, paragraf narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Kadang, paragraf narasi hampir sama dengan paragraf deskripsi, bedanya narasi mementingkan urutan dan biasanya ada tokoh yang diceritakan. Paragraf narasi tidak hanya digunakan dalam karya fiksi (cerpen dan novel), tetapi sering pula terdapat dalam tulisan nonfiksi, contohnya biografi dan autobiografi.

1. Memahami Karakteristik Paragraf Naratif

Untuk lebih mengenal karakteristik paragraf naratif, bacalah contoh paragraf naratif di bawah ini dengan saksama!

Penyanyi Gita Gutawa (14) memenangi penghargaan tertinggi *grand prize* pada International Nile Song Festival ke-6 di Cairo, Mesir. Dari 85 negara yang ikut audisi, Gita lolos seleksi sampai 19 negara. Penghargaan akan diberikan ibu presiden Mesir Suzanne Mubarak, 3 Februari 2008.



Gambar 2.2 Gita Gutawa

Gita, saat dihubungi di Cairo, mengatakan bangga bisa membawa namanya sendiri dan negara Indonesia, tanpa embel-embel papanya, Erwin Gutawa. "Sempat kecewa karena namaku tidak disebut saat pengumuman juara 1-4. Ternyata setelah itu disebut *grand prize*-nya from Indonesia. Hadiahnya belum tahu nih," kata dara kelahiran 11 Agustus 1993 ini.

Dengan mengenakan kostum berwarna merah-putih, Gita menyanyikan lagu *To Be One* ciptaan Budi Bachtiar dan Ria Leimena, lagu yang ada di dalam album Gita. Sengaja dipilih lagu itu, selain karena berbahasa Inggris pesannya pun tentang perdamaian dunia. Gita lantas bercerita, saat ditawari ikut festival ini oleh Chris Pattikawa, ia bersemangat. Ia mengirim CD lagu, biodata, videoklip, dan video promosi. "Aku memakai baju daerah dan ngomong pakai bahasa Arab," katanya. Contohnya? "Ana Gita Gutawa min Indunisiya, he-he."

Sumber: Kompas, 3 Februari 2008

Paragraf-paragraf narasi tersebut berisi sebuah fakta. Jika dibaca dengan saksama, paragraf tersebut menceritakan seorang tokoh bernama Gita Gutawa. Adapun urutan peristiwa dalam narasi tersebut antara lain : Gita memperoleh penghargaan tertinggi dari Mesir, penghargaan diberikan oleh ibu Presiden Mesir, Gita menyanyikan lagu, Gita bercerita kepada publik. Tokoh Gita mengalami “konflik” perasaan memperoleh penghargaan tertinggi.

Latihan 2.4

Untuk mengukur pemahaman kalian, bacalah paragraf narasi di bawah ini, kemudian kerjakan pertanyaan yang menyertainya!

Prof. Emil Salim adalah satu dari sedikit tokoh Indonesia yang disegani masyarakat Internasional. Ia berperan besar dalam merumuskan konsep dunia tentang pembangunan berkelanjutan pada awal tahun 1980-an ketika menjadi anggota Komisi Brundtland. Sampai hari ini ia dikenal sebagai “orang bijak dari timur” karena kemampuannya merangkul semua pihak demi pembangunan berkelanjutan. Komitmennya pada pembangunan berkelanjutan tak pernah terkikis zaman meski seluruh jabatan struktur telah lama ia tinggalkan. Itu membuatnya tidak berhenti begitu saja dalam berkiprah. Desember 2007 yang lalu, ia menjabat sebagai ketua delegasi Indonesia dalam Konferensi Para Pihak (COP) ke-13 untuk konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim (UNFCCC).

Dikutip dengan perubahan dari Kompas, 2 Desember 2007

Berdasarkan kutipan paragraf di atas, tulislah karakteristik paragraf naratif, antara lain:

Tokoh yang diceritakan :

Peristiwa yang dialami :

Konflik :

Perlu Diingat

Karakteristik paragraf naratif adalah adanya tokoh dan urutan peristiwa yang diceritakan.

2. Mengidentifikasi Struktur Paragraf Naratif

Paragraf, berdasarkan kalimat utamanya dikelompokkan menjadi empat jenis. Paragraf yang kalimat utamanya di awal paragraf disebut paragraf **deduktif**. Pengembangan paragraf dengan kalimat utama di akhir disebut paragraf **induktif**. Paragraf yang kalimat utamanya di awal dan di akhir paragraf disebut paragraf **campuran**. Adapun paragraf yang kalimat utamanya tersebar di seluruh kalimat disebut paragraf **deskriptif-naratif**.

Bacalah contoh berikut!

Emil Salim punya kemampuan mendengarkan dan menerima pendapat, yang berseberangan sekalipun. Ia sabar mendengarkan suara skeptis tentang konsep besar dan menjawab keraguan dengan menjelaskan duduk persoalannya. Mendengarkan Emil Salim adalah mendengarkan optimisme di tengah situasi yang tidak menentu.

Dikutip dari Kompas, 2 Desember 2007 dengan sedikit pengubahan

Paragraf naratif di atas, kalimat utamanya terletak di awal paragraf. Isi paragraf di atas terbaca dengan jelas, yaitu sosok Emil Salim dengan kemampuan mendengarnya.

Paragraf yang kalimat utamanya menyebar di seluruh kalimat (deskriptif-naratif), biasanya terdapat dalam cerita, baik berbentuk cerpen maupun novel.

Latihan 2.5

1. Buatlah beberapa paragraf narasi berbentuk biografi sederhana dengan cara:
 - a. Pilih salah satu gurumu untuk diwawancarai!
 - b. Tanyakan beberapa hal tentang masa kecil, ketika sekolah, cita-cita, dan kebiasaan hidupnya sehari-hari!
 - c. Berdasarkan jawaban gurumu tersebut kemudian buatlah narasinya!
 - d. Terakhir, beri judul yang sesuai dengan isi narasimu!
2. Tentukan jenis paragraf-paragraf yang kamu buat berdasarkan letak kalimat utamanya!

3. Menulis Paragraf Narasi Faktual

Paragraf naratif yang menceritakan kehidupan seorang tokoh terkenal berdasarkan data yang otentik merupakan implementasi karangan narasi berbentuk biografi.

Kalian dapat menulis biografi berdasarkan riwayat hidup seorang tokoh. Nah, sekarang bacalah dengan saksama sekilas tentang Emil Salim berikut ini. Berdasarkan informasi tersebut, buatlah biografi sederhana tentang Emil Salim.

d. Pendidikan :

Menamatkan sekolah menengah pertama di Palembang, sekolah menengah atas di Bogor, dan sarjana ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas

Indonesia Gelar Doktor didapat dari Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat (1964), dengan disertai "Institutional Structure and Economic Development: The Case of Egypt"

Tentang Emil Salim

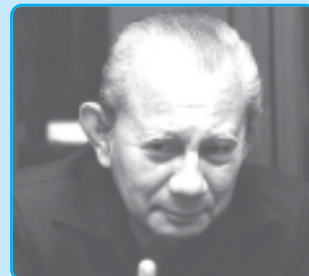
a. Nama : Emil Salim

b. Tempat dan tanggal lahir:
Lahat, Sumatera Selatan,
8 Juni 1930

c. Istri : Roosmini

e. Karier :

- 1) Wakil Ketua Bappenas, Menteri Negara Penyempurnaan & Pembersihan Aparatur Negara, merangkap Wakil Ketua Bappenas (1971-1973); Menteri Perhubungan Kabinet Pembangunan II (1973-1978); Menteri Negara Pengawas Pembangunan & Lingkungan Hidup, Kabinet Pembangunan IV & V (1983-1988, 1988-1993); Ketua merangkap Anggota Dewan Ekonomi Nasional berdasarkan Keppres No. 144/1999 (2 Desember 1999-Agustus 2000); Ketua Perhimpunan Peningkatan Keberdayaan Masyarakat
- 2) 1983: Guru besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia



Gambar 2.3 Emil Salim

- 3) 1984-1987: anggota Komisi Lingkungan dan Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau disebut juga Komisi Brundland, mewakili Asia bersama Saburo Okita dari Jepang.
 - 4) 1992 : Deputy Chairperson pada Dewan Penasihat Tinggi PBB untuk Pembangunan Berkelanjutan
 - 5) 1994: Co-chair pada Komisi Dunia untuk Hutan dan Pembangunan Berkelanjutan dan tahun 1999 menerbitkan laporan *Our Forests Our Future* berdasarkan Laporan Organisasi non pemerintah seluruh dunia.
 - 6) 1994: mendirikan dan memimpin Yayasan Pembangunan Berkelanjutan-Program Kepemimpinan Mengenai Lingkungan dan Pembangunan (LEAD) dan Yayasan Keanekaragaman Hayati.
- f. Penghargaan
- Bintang Mahaputera Adipradana (1973); Pria Berbusana Terbaik (1980); Golden ARK (Comandeur) of Netherland (1982); J. Paul Getty Wildlife Consevation Prize (1990); Doctor Honoris Causa dari University Kebangsaan Malaysia (1996); Zayed International Prize for the Environment dari Pemerintah Uni Emirat Arab (2006); Blue Planet Prize ke-15 dari Yayasan Asahi Glass, Jepang (Juni 2006)

Sumber: Kompas, 2 Desember 2007

Latihan 2.6

Setelah selesai menulis, tukarkan tulisan biografi milikmu dengan milik temanmu! Kemudian suntinglah biografi karya temanmu berdasarkan kaidah bahasa (EYD) yang baik dan benar!

Pahamilah



Menyunting artinya mengedit, memperbaiki tulisan berdasarkan kaidah bahasa yang baik dan benar. Hal-hal yang diperbaiki dari sebuah tulisan diantaranya ejaan, tata kata, susunan kalimat, pembentukan paragraf, dan organisasi tulisan.

E. Mengidentifikasi Kata

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

- 1. mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfologis,*
- 2. mengidentifikasi kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam teks.*

Saat membaca suatu teks, kalian pasti menemukan kata-kata, bukan? Kata-kata itu ada yang mengalami proses morfologi. Tahukah kalian bagaimana proses morfologis bisa terjadi pada kata? Kalau kalian lebih jeli lagi, kalian akan menemukan kata berawalan (prefiks), kata berakhiran (sufiks) dan kata berawalan dan berakhiran (konfiks). Ketiganya bagian dari afiksasi (proses pembubuhan imbuhan/afiks pada kata dasar).

Pada pembelajaran kali ini kalian akan mempelajari proses morfologis dan afiksasi. Bacalah terlebih dahulu teks pendek di bawah ini!

Pakaian Pembangkit Listrik

Tim ilmuwan Georgia Institute of Technology, AS, menemukan tekstil serat nano yang mampu membangkitkan energi dari gerakan manusia, ketika dari gerakan manusia, ketika tekstil tersebut dijadikan pakaian. Pakaian pembangkit listrik tersebut diharapkan mampu menyuplai energi alat-alat elektronik portabel seperti ponsel dan PMP (*portable media player*).

“Metode pembangkit listrik ini disebut *piezoelectric effect*. Dua serat saling bergesekan dan mengubah gerakan mekanik menjadi energi listrik,” ujar Zhong Lin Wang, ketua tim peneliti.

Di samping dijahit menjadi pakaian, tekstil pembangkit listrik tersebut bisa juga dijadikan tirai, tenda atau bahkan layar untuk membangkitkan energi dari gerakan angin, gerakan suara, atau energi-energi mekanik yang lain.

Hingga saat ini, Wang dan rekan-rekan sudah berhasil membuat lebih dari 200 generator mikroskopik berskala nanometer untuk dipasang pada tekstil tersebut. Satu nanometer setara dengan satu per satu miliar meter.

Serat-serat nano tekstil Wang dibuat dari bahan seng oksida. Ini menjadi salah satu kelemahan teknologi tersebut. Seng oksida sangat sensitif terhadap air. Apabila tekstil seng oksida tersebut dijadikan pakaian, pakaian itu tidak boleh dicuci agar tidak rusak.

Pada awal bulan ini, gabungan tim ilmuwan AS dan Kanada menawarkan sistem pembangkit listrik alternatif yang lebih masuk akal. Alat pembangkit listrik itu dipasang pada lutut manusia dan membangkitkan listrik ketika pengguna berjalan.

Ketika dikenakan dan digunakan berjalan selama satu menit, alat itu mampu menyuplai energi sebuah ponsel hingga sepuluh menit. Satu alat membangkit listrik tersebut memiliki bobot 1,6 kg.

Jika sepasang alat digunakan bersama-sama, yaitu pada masing-masing kaki, maka pengguna bisa menghasilkan listrik sekitar 5 watt, dengan berjalan santai pada kecepatan sekitar 3,5 km per jam. Kendati alat unik itu terbukti efektif membangkitkan listrik, tim peneliti mengakui alat itu belum sempurna untuk digunakan pada saat ini. Sebab, bobot alat itu masih terlalu berat. "Prototipe kami masih terlalu berat dan besar", tandas salah seorang peneliti Arthur Kuo, insinyur mekanik University of Michigan.

Sumber: Seputar Indonesia, 17 Februari 2008

1. Mengidentifikasi Kata yang Mengalami Proses Morfologis

Proses morfologis adalah peristiwa pembentukan kata kompleks. Kali ini, kalian akan mempelajari tiga macam bagian proses morfologis, yaitu **afiksasi**, **reduplikasi**, dan **komposisi**.

a. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata kompleks dengan cara penambahan afiks pada bentuk dasar. Afiks ada empat, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Jenis prefiks atau awalan antara lain ber-; se-; me-; ter-; di-, dll. Jenis infiks (sisipan) antara lain em-; -el-; -er-; ... Jenis Sufiks (akhiran) antara lain : -an; -i; -kan; -nya. Jenis Konfiks (gabungan awalan dan akhiran) antara lain: ber-an; ke-an; me-kan; dll.

Contoh kata yang berawalan, yaitu:

- belajar - membaca
- bekerja - diterjang
- melukis - sejuta, dll.

Contoh kata berakhiran, antara lain:

- makanan - baunya
- gunakan - bacakan, dll.
- warnai

Contoh kata yang bersisipan, antara lain:

- gerigi
- kelakar
- gemuruh, dll.

Contoh kata yang berawalan dan berakhiran antara lain:

- menemukan
- membangkikan
- pembangkitan
- bergesekan, dll.

b. Reduplikasi (Pengulangan)

Proses pembentukan kata kompleks dengan cara pengulangan bentuk kata. Jenis kata ulang ada lima, yaitu :

1) Kata ulang utuh (*dwilingga*)

Contoh: rumah-rumah, museum-museum, kamar-kamar, dll.

2) Kata ulang sebagian

Contoh: membaca-baca, tulis-menulis, membuka-buka, dll.

3) Kata ulang berimbuhan

Contoh: buah-buahan, rumah-rumahan, kebarat-baratan, dll.

- 4) *Kata ulang berubah bunyi*
Contoh: bolak-balik, sayur-mayur, mondar-mandir, dll.
- 5) *Kata ulang dwipurwa*
Contoh: dedaunan, rerumputan, reruntuhan, dll.

c. *Komposisi*

Penggabungan dua morfem bebas atau lebih membentuk kata kompleks (kata majemuk). Ciri-ciri kata mejemuk, antara lain:

- 1) Memiliki makna dan fungsi baru yang tidak persis sama dengan fungsi masing-masing unsurnya.
- 2) Unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan baik secara morfologis maupun secara sintaksis.

Contoh:

- | | |
|-----------------|-----------------|
| - kambing hitam | - rumah sakit |
| - kaki tangan | - orang tua |
| - rumah makan | - jual beli |
| - kamar tunggu | - rumah singgah |

L atihan 2.7

Bacalah kembali teks “Pakaian Pembangkit Listrik”! Identifikasilah kata-kata dalam teks tersebut yang mengalami proses morfologis!

2. Mengidentifikasi Kata Berawalan dan Kata Berakhiran

Afiksasi / kata berimbuhan telah dijelaskan pada proses morfologis di atas, bukan? Tentunya kalian sudah memahami dan dapat menentukan kata yang mengalami afiksasi, khususnya kata berawalan dan kata berakhiran.

L atihan 2.8

Sekarang, bacalah teks di bawah ini! Kemudian identifikasilah kata-kata yang berawalan (prefiks), kata berakhiran (sufiks), dan kata berawalan dan berakhiran (konfiks)! Tentukan pula makna dan jenis kata-kata tersebut!

Contoh:

kata berawalan = mendengar
makna = melakukan kegiatan,
jenis kata = kata kerja

Lapisan Alami Gas Rumah Kaca

Barangkali anda sering mendengar istilah efek rumah kaca. Belakangan, sering muncul istilah pemanasan global dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya apa kaitan efek rumah kaca dengan pemanasan global?

Pemanasan global adalah peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi sebagai dampak dari efek rumah kaca. Secara alami atmosfer bumi memiliki lapisan gas rumah kaca, antara lain gas karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4) dan dinitro oksida (N_2O).

Panas matahari masuk ke bumi menembus lapisan gas rumah kaca dalam bentuk radiasi gelombang pendek. Sebagian panas matahari diserap bumi dan sisanya dipantulkan kembali ke angkasa dalam bentuk radiasi gelombang panjang. Karena ada lapisan gas rumah kaca, panas matahari yang seharusnya terlepas ke luar bumi terperangkap di bumi. Proses ini disebut efek rumah kaca.

Istilah rumah kaca berasal dari keadaan yang biasa terdapat dalam cara bertani menggunakan rumah kaca (*green house*). Tanaman bernilai ekonomi tinggi kerap ditanam di rumah kaca agar dapat diatur suhu, kelembaban, dan terlindungi dari hama dan penyakit. Di dalam *green house* sinar matahari yang masuk melalui atap dan dinding kaca tidak dapat dipantulkan seluruhnya ke luar sehingga meningkatkan suhu di dalam rumah kaca itulah yang disebut efek rumah kaca.

Dalam kondisi normal, panas matahari yang terperangkap di muka bumi sangat dibutuhkan untuk menghangatkan suhu demi kelangsungan makhluk hidup. Tanpa lapisan gas rumah kaca, suhu di permukaan bumi bisa mencapai minus nol derajat celsius.

Masalah muncul akibat aktivitas berlebihan manusia. Dalam aktivitas yang terkendali, alam dapat menyerap gas rumah kaca CO₂, misalnya, diserap pepohonan dalam proses fotosintesis.

Ketika aktivitas manusia berlebihan, alam tidak mampu menyerap kelebihan gas rumah kaca produksi manusia. Akibatnya selimut gas rumah kaca menebal dan sinar matahari tak bisa terpantul ke luar bumi. Hasilnya, suhu permukaan bumi semakin lama semakin panas.

Pemanasan global dianggap sebagai ancaman serius abad ini. Laporan Word Wildlife Fund, *Habitat at Risk* (2002), memperkirakan lebih dari 80 persen spesies tanaman dan binatang akan punah bila emisi korban meningkat dua kali lipat dalam 100 tahun mendatang.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia dipastikan sangat rentan terhadap berbagai dampak ekstrem perubahan iklim. Pada tahun 1997/1998, El Nino menyebabkan pemutihan karang di beberapa wilayah, seperti bagian Timur Sumatera, Jawa, Bali, dan Lombok. Di Kepulauan Seribu, 90-95 persen terumbu karang hingga kedalaman 25 meter mati akibat pemutihan karang (*Reeft at Risk in Southeast Asia*, WRI, (2002). Terumbu karang adalah ekosistem yang menampung banyak siklus kehidupan laut yang berguna untuk manusia.

Perubahan iklim juga mengakibatkan terbakarnya hampir 10 juta hektar hutan, 80 persennya di lahan gambut. Padahal, lahan gambut penyerap emisi karbon terbesar di dunia.

Sumber: Kompas, 25 November 2007

Pahamilah



Fungsi Afiks / Imbuhan, antara lain:

- Awalan me-, membentuk kata kerja transitif dan kata kerja intransitif
- Awalan ber-, membentuk kata kerja aktif
- Awalan di-, membentuk kata kerja pasif
- Awalan per-, membentuk kata kerja

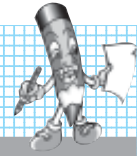
- e. Awalan pe dan pe (N)-, membentuk kata benda
- f. Awalan ke-, membentuk kata benda dan kata bilangan
- g. Akhiran -an, membentuk kata benda dan kata sifat
- h. Akhiran -i, dan -kan membentuk kata kerja transitif
- i. Akhiran -nya, membentuk kata benda, kata keterangan, dan kata sandang penentu.
- j. Konfiks ber-an, membentuk kata kerja
- k. Konfiks per-an, dan pe-an, membentuk kata benda
- l. Konfiks ke-an, membentuk kata benda dan kata kerja.

Rangkuman

1. Mendengarkan pidato/sambutan yang efektif tidak sekedar mendengarkan tetapi mampu memahami dan menanggapi isi pidato dengan bahasa yang baik dan benar.
2. Kelengkapan resensi buku meliputi identitas buku, sinopsis kelebihan dan kekurangan buku, serta opini penulis resensi tentang buku itu.
3. Hal terpenting dalam membaca biografi tokoh adalah dapat menemukan keteladanan tokoh serta mengaplikasikan keteladanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bila kalian ingin menceritakan suatu kejadian secara kronologis, gunakanlah karangan naratif.
5. Kata mengalami proses morfologis, khususnya afiksasi, antara lain kata yang berawalan (prefiks), kata berakhiran (sufiks), kata bersisipan (infiks), dan kata berawalan - berakhiran (konfiks).

Refleksi

Banyaklah membaca biografi orang-orang sukses agar kalian termotivasi menjadi orang yang sukses dan bermanfaat dunia akhirat.



1. Buatlah naskah pidato/sambutan bertema pendidikan! Lalu, analisislah bagian pembukaan, isi, dan penutup pidato/sambutan tersebut!
2. Suntinglah bahasa dan isi pembukaan sambutan di bawah ini!

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Mengawali sambutan ini, sebelumnya, marilah kita bersama-sama memanjatkan Puji dan Syukur kehadirat Tuhan YME yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan rahmatnya sehingga pada hari ini kita semua dapat menghadiri seminar pendidikan dalam keadaan sehat wal afiat. Para hadirin, peserta seminar yang berbahagia, selaku Kepala Daerah, saya sangat menyambut baik, menghargai, dan mendukung pelaksanaan seminar ini. Melalui kegiatan ini pula diharapkan perlu kiranya kita secara bersama-sama menggali potensi diri dalam membentuk perilaku yang cerdas secara intelektual, emosi, dan spiritual.

3. Bacalah resensi berikut dengan seksama!

Jati Diri dan Globalisasi

Mengindonesia atau menjadi Indonesia merupakan suatu proses memiliki jati diri bangsa yang berlangsung terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan mengalami pasang surut dalam perkembangannya.

Apalagi dalam gelombang yang tidak dapat dihindari. Salah satu arus perubahan global ialah revolusi ilmu pengetahuan yang berkembang sangat cepat bagi lembaga pendidikan tinggi.

Data Buku

- a. *Judul* : Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauah dari Perspektif Ilmu Pendidikan
- b. *Penulis* : HAR Tilaar
- c. *Penerbit* : Rineka Cipta
- d. *Cetakan* : I, Agustus 2007
- e. *Tebal* : xxvi + 343 halaman

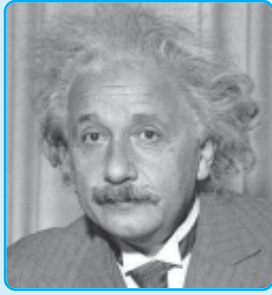
Peran pendidikan tinggi bukan saja amat besar dalam membangun masyarakat Indonesia, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan pada era globalisasi menekankan kepada tumbuhnya pribadi yang terikat oleh norma-norma etnisnya serta pribadi yang mempunyai identitas sebagai kelompok bangsa tertentu.

Buku ini mengupas peranan etnisitas sebagai sumber penting dari modal budaya suatu masyarakat dan identitas bangsa Indonesia yang menjadi dasar pembangunan bangsa yang besar. Dalam hal ini, penulis menyorotinya dalam pandangan pedagogik transformatif atau pedagogik libertarian. Masalah muncul ketika kebudayaan yang dijunjung sebagai “nilai” berhadapan dengan kenyataan obyektif sehari-hari sehingga melahirkan pertanyaan pragmatis, apakah dalam cara kita berpikir, bertindak, dan berkarya saat ini memungkinkan bangsa Indonesia berproses menuju Indonesia yang kita cita-citakan.

Sumber: *Kompas*, 30 Desember 2007

- a. Apa isi resensi berjudul *Jati Diri dan Globalisasi* tersebut?
- b. Tanggapilah resensi tersebut terkait dengan isi dan bahasa yang digunakan!
- c. Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur resensi buku!
4. Bacalah penggalan biografi Albert Einstein berikut! Lalu identifikasilah biografi tokoh tersebut dalam hal:
 - a. tokoh yang diceritakan
 - b. kelebihan tokoh
 - c. peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh
 - d. menurutmu, keteladanan tokoh yang pantas ditiru apa saja?

Albert Einstein (14 Maret 1879-18 April 1955) adalah seorang ilmuwan fisika teoretis yang dipandang luas sebagai ilmuwan terbesar dari abad ke-20. Dia mengemukakan teori relativitas dan juga banyak menyumbang bagi pembangunan mekanika kuantum, mekanika statistik, dan kosmologi. Dia dianugerahi Penghargaan Nobel dalam Fisika pada tahun 1921 untuk penjelasannya tentang efek fotoelektrik dan “pengabdianya bagi



Gambar 2.4 *Albert Einstein*

Fisika Teoretis". Setelah teori relativitas umum dirumuskan, Einstein menjadi terkenal ke seluruh dunia, pencapaian yang tidak biasa bagi seorang ilmuwan. Di masa tuanya, keterkenalannya melampaui ketenaran semua ilmuwan dalam sejarah, dan dalam budaya populer, kata Einstein dianggap bersinonim dengan kecerdasan atau bahkan jenius.

Wajahnya merupakan salah satu yang paling dikenal di seluruh dunia. Pada tahun 1999, Einstein dinamakan "Orang Abad Ini" oleh majalah *Time*. Kepopulerannya juga membuat nama "Einstein" digunakan secara luas dalam iklan dan barang dagangan lain, dan akhirnya "Albert Einstein" didaftarkan sebagai merk dagang. Untuk menghargainya, sebuah satuan dalam fotokimia dinamai einstein, sebuah unsur kimia dinamai einsteinium dan sebuah asteroid dinamai 2001 Einstein.

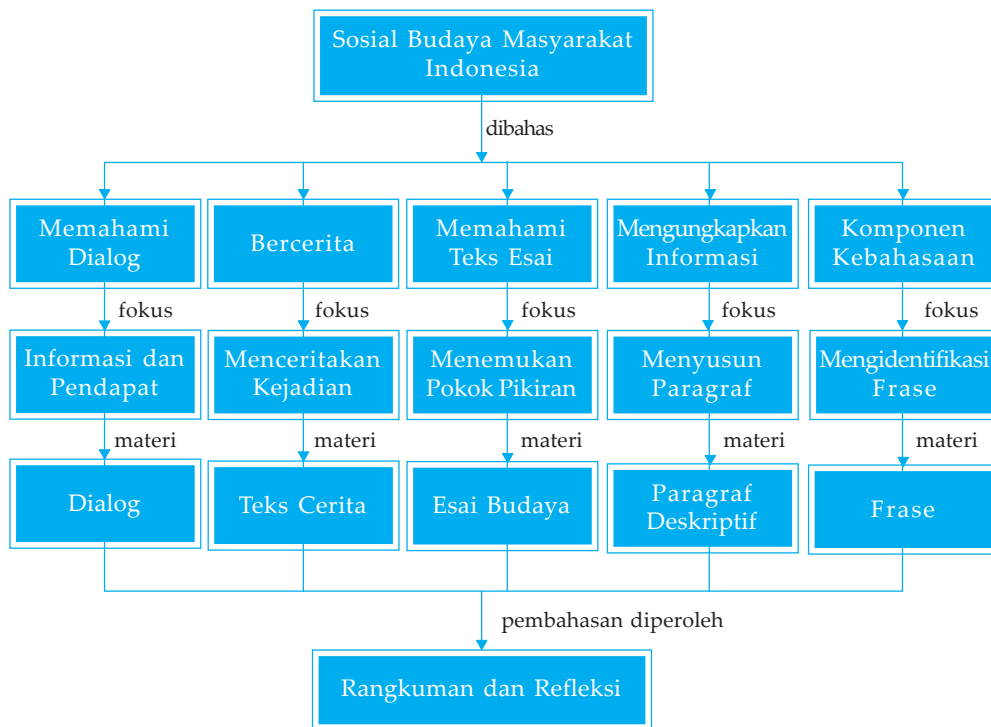
Sumber: <http://ballz.ababa.net>

5. Bacalah biografi salah satu tokoh terkemuka di bidang sastra atau seni! Kemudian, buatlah cerita naratif berdasarkan biografi tersebut! Kalian diperbolehkan berimajinasi!

Bab 3

Sosial Budaya Masyarakat Indonesia

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Dialog
- B. Cerita
- C. Esai
- D. Deskriptif
- E. Frase

A. Mendengarkan Dialog

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. mencatat pokok-pokok isi dialog,
2. membuat ringkasan isi dialog,
3. membedakan informasi dan pendapat dalam dialog.

Dialog merupakan pembicaraan dua orang atau lebih tentang suatu hal. Dialog bisa dilakukan dengan melibatkan beberapa narasumber dan satu moderator (penanya) maupun dengan formasi lain. Dalam berdialog dengan seseorang, kalian perlu mempersiapkan alat tulis dan alat rekam, agar dapat mencatat pokok-pokok isi dialog tersebut. Dalam suatu dialog, pembicaraan biasanya mengungkapkan isi berupa informasi dan pendapat. Kita, sebagai pendengar harus mampu membedakan mana informasi dan mana pendapat.

Dengarkanlah dialog berikut ini!



Gambar 3.1 Siti Nur
Markesi

Penanya sedang berdialog dengan ibu Siti Nur Markesi yang saat ini menjabat sebagai Wakil Bupati Kendal. Beliau merupakan salah satu dari sedikit kepala daerah perempuan di Jateng. Yang membedakan, dia memimpin pemerintah sendiri. Mari kita simak baik-baik kiat yang beliau sampaikan!

Bagaimana kesan Bu Markesi selama menjalankan roda pemerintah “seorang diri”?

Saya pikir kok tidak sendiri. Roda pemerintah di lingkungan Pemkab ini kan sebuah sistem. Jadi saya nggak sendiri. Ada Pelaksana Tugas (Plt) Sekda, asisten, kepala badan, dinas. kantor, camat, lurah, PNS, DPRD, dan masyarakat. Kerena sistem yang dibangun sudah berjalan, maka ketika “ditinggal” Pak Hendy (Bupati Kendal) tidak terlalu memengaruhi roda pemerintah. Perlu diingat, saya hanya sebagai wakil bupati yang melanjutkan tugas-tugas bupati. Tidak lebih dan tidak kurang.

Selama ini apakah ada kendala dalam memimpin Pemkab?

Yang namanya menjalankan sesuatu pasti ada kendalanya. Tapi kendala itu bukan saya anggap sebagai halangan, justru sebagai jalan menuju ke arah yang lebih baik. Selama menjadi wakil Pak Hendy, saya juga sudah sering dilatih menjadi inspektur upacara (Irup). Kini, nggak masalah melaksanakan tugas-tugas bupati.

Apa obsesi ibu setelah menjadi Pelaksana Tugas (Plt) Bupati Kendal?

Sebagai manusia, saya simpel. Semua menyikapi masalah itu. Semuanya yang terjadi sudah kehendak Allah SWT semata. Karena itu saya ingin berbuat baik selama diberi amanah. Syukur kalau bisa menyejahterakan semua warga. Tapi rasanya sangat sulit hal itu bisa tercapai tanpa kerja keras semua pihak. Saya hanya manusia biasa yang banyak memiliki kekurangan. Yang jelas saya ingin ada perbaikan ke arah yang lebih baik. Dan itu bisa tercapai jika semua pihak bergandengan tangan.

Program apa saja yang Ibu lanjutkan?

Masih banyak program –program yang masih kita laksanakan. Intinya, program-program itu sudah dicetuskan dalam Restra (Rencana Strategis) dan visi misi bupati-wakil bupati. Antara lain sektor pendidikan dan perekonomian. Sektor-sektor itu akan menjadi perhatian Pemkab Kendal ke depan karena menjadi semacam program unggulan. Kita berharap kualitas bagus dan bisa bersaing dengan daerah lain. Jangan ada lagi warga Kendal yang tidak bisa sekolah sebab semua biaya pendidikan sejak SD-SMP gratis.

Bagaimana dengan proyek-proyek baru?

Proyek-proyek baru yang masuk kategori besar sementara kita *pending* dulu, seperti pembangunan pelabuhan di Wonorejo, Kaliwungu. Sesuai arahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, proyek-proyek yang tidak menyentuh kepentingan masyarakat secara langsung sementara dihentikan. Khususnya pelabuhan, ke depan kita arahkan dikelola pihak ketiga. Saat ini sudah banyak dari Malaysia dan Singapura yang berniat mengelola pelabuhan mangkrak. Jika pelabuhan didanai APBD, tentu kita tidak kuat. APBD kita akan habis tersedot jika untuk meneruskan pembangunan pelabuhan itu.

Lalu soal Terminal Bus Bahurekso bagaimana?

Kita akui, terminal bus selama ini belum maksimal. Bus-bus belum mau mampir. Kita masih mencari solusi agar terminal tersebut lebih maksimal pemanfaatannya. Salah satunya dengan membangun jalur lingkar selatan. Jika jalan-jalan lingkar selatan selesai dibangun, semua bus dan angkudes bisa diarahkan masuk ke terminal karena tidak ada pihak yang dirugikan. Selama ini kan masih ada angkutan yang keberatan masuk terminal karena merasa dirugikan.

Sumber: *Seputar Indonesia*, 17 Februari 2008 (dikutip seperlunya)

1. Mencatat Pokok-pokok Isi Dialog

Pokok-pokok isi dialog pada intinya merupakan hal-hal penting yang dilihat dalam dialog tersebut.

Latihan 3.1

Kerjakan dengan baik soal-soal berikut!

- Tentukan pokok-pokok isi kutipan dialog yang telah kalian baca!
- Kembangkan masing-masing pokok isi ke dalam satu kalimat lengkap!

2. Meringkas Isi Dialog

Meringkas isi dialog yang kita dengar dapat kita lakukan dengan menyusun pokok-pokok isi yang sudah dikembangkan ke dalam kalimat! Ringkasan inilah yang nantinya dapat membantu kita saat diminta membuat laporan dengan begitu kita akan lebih tanggap, dan dapat menjadi pembahas isi yang efektif. Selain itu, ringkasan tersebut dapat kita jadikan dasar pengembangan teori baru.

Tentunya kalian sudah bisa cara meringkas yang efektif, bukan?

Latihan 3.2

Buatlah ringkasan isi dialog antara reporter (penanya) dengan ibu Siti Nur Markesi! Gunakan kalimat efektif!

Pahamilah



Ringkasan merupakan penyajian singkat suatu wacana, jadi harus tetap mempertahankan gagasan asli.

Cara meringkas:

- a. Membaca naskah asli dengan baik
- b. Mencatat ide pokok/gagasan utama
- c. Mereproduksi dengan cara:
 - menulis ringkasan dengan kalimat tunggal dan efektif
 - meringkas kalimat menjadi frase, frase menjadi kata

3. Membedakan Informasi dan Pendapat

Pembicaraan dalam dialog biasanya tidak hanya mengemukakan informasi saja, namun juga mengemukakan pendapat pribadi disertai alasan yang logis. Informasi biasanya bersifat faktual sedangkan pendapat bersifat argumentatif. Informasi disebut juga fakta, yaitu keadaan, peristiwa yang benar-benar terjadi. Sedangkan pendapat atau opini adalah pikiran atau anggapan tentang sesuatu. Pendapat bisa berupa perkiraan (asumsi), saran, maupun kritik.

Latihan 3.3

Dengarkan kembali dialog Ibu Siti Nurmarkesi, lalu identifikasilah informasi dan pendapat dalam isi dialog tersebut!

Contoh:

Informasi : Terminal bus Kendal selama ini belum maksimal.

Pendapat : Menjalankan sesuatu pasti ada kendalanya tapi hal itu tidak daya anggap sebagai halangan justru sebagai jalan menuju ke arah yang lebih baik.

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat mencatat hal-hal yang akan diceritakan dan menceritakan pengalaman diri sendiri atau kejadian yang disaksikan.

Banyak kejadian menarik di sekitar kita. Kejadian yang dapat membuat kita haru maupun bahagia. Setiap kejadian yang menarik dapat kita dokumentasikan baik lewat foto maupun tulisan. Kejadian yang tak terlupakan akan dicatat sebagai pengalaman yang patut diambil hikmahnya.

Bacalah cerita berikut dengan saksama! Kalian akan menemukan suatu kejadian dalam cerita tersebut.

Bencana Itu Kembali Datang

Belum hilang dari ingatan sebagian warga Situbondo, Jawa Timur, akan datangnya bencana banjir bandang pada tahun 2002, bencana serupa kembali menerjang pada Jumat (8/2) malam. Air bah yang datang dari hulu sungai di Pegunungan Raung, Bondowoso, memorak porandakan semua yang dilaluinya. Lahan pertanian dan permukiman pun dibuat rata dengan tanah. Jembatan, jalan, dan prasarana umum lainnya turut berantakan.

Sesaat sebelum bencana datang, warga telah diperingatkan memalui raungan sirene yang disiapkan Pemerintah Kabupaten Situbondo. Pengalaman banyaknya jatuh korban pada tahun 2002 telah menyadarkan pemerintah dan warga akan bahaya yang siap mengancam tatkala alam murka. Sistem peringatan dini melalui sirene inilah yang menyelamatkan ribuan jiwa pada bencana kali ini.

Terlepas dari antisipasi yang telah disiapkan, amukan air bah masih menghancurkan kengerian dan kerusakan yang bahkan lebih besar daripada bencana sebelumnya. Alam tentu tak akan murka apabila manusia bisa arif mengelolanya. Kerusakan lingkungan di hulu sungai di Pegunungan Raung, Pegunungan Ijen, dan Pegunungan Argopuro merupakan sebab utama amukan air bah di sungai-sungai yang mengalir di Situbondo. Haruskah bencana itu terjadi lagi suatu saat nanti?

Sumber: Kompas, 10 Februari 2008

Setelah membaca cerita tersebut, kejadian apa yang diceritakan penulis? Sebelum menceritakan sesuatu, penulis biasanya mencatat pokok-pokok kejadian yang akan dituangkan dalam tulisannya, misalnya, pada cerita “Bencana Itu Kembali Datang”, penulis menceritakan beberapa hal pokok antara lain kenangan bencana yang dialami warga Sitobondo tahun 2002, bencana itu terulang kembali tahun 2008, dan nasihat untuk menjaga lingkungan.

Latihan 3.4

Amatilah lingkungan sekitarmu, boleh di sekolah maupun di masyarakat. Catatlah suatu kejadian yang terjadi di lingkungan tersebut secara singkat dengan menuliskan pokok-pokoknya saja! Lalu, ceritakan kejadian yang kamu saksikan atau dengar itu kepada teman-temanmu di depan kelas!

C. Membaca Esai tentang Kebudayaan

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. *menemukan pokok pikiran teks esai,*
2. *merangkum isi esai,*
3. *menanggapi isi esai berdasarkan kreativitas.*

Pernahkan kalian membaca teks esai? Tahukah kalian tentang pengertian esai? Sebelum membaca contoh esai alangkah baiknya kita tahu pengertian esai terlebih dahulu. **Esai** merupakan karangan yang mengupas masalah sosial, budaya, dan sastra. Permasalahan tersebut biasanya menarik, penting dan membutuhkan tanggapan berbagai pihak untuk mencari solusi yang tepat.

Bagaimana menemukan pokok pikiran dalam teks esai ? Mudah, pokok pikiran teks esai dapat ditemukan dalam kalimat utama tiap paragraf teks tersebut. Kalian tentu sudah dapat mengidentifikasi letak kalimat utama, bukan? Kalian harus lebih jeli!

Bacalah teks esai di bawah ini dengan saksama!

Heart Line

Sejak sakit, selama perawatan sampai meninggal dan pemakamannya serta berbagai masalah sesudahnya, Pak Harto selalu menjadi kepala berita, head line. Semua media, termasuk televisi, melakukan hal yang sama, termasuk dalam siaran tiba-tiba, jeda berita, breaking news. Mantan Presiden Republik Indonesia adalah nama besar dalam perjalanan sejarah dan nama besar merupakan unsur untuk menjadi berita besar. Tak mengeherankan jika masyarakat lebih tahu naik turun tekanan darah atau jumlah HB dalam darah Pak Harto dibandingkan harga kedelai yang tidak naik turun.

Peran wartawan politik besar dan *desk* atau departemen politik memang disiapkan memberikan kepala berita. Mereka ini juga dikenal sebagai “wartawan istana” karena mangkalnya di istana Negara, dengan fasilitas yang lebih. Hal ini saya sampaikan kepada teman-teman wartawan budaya memang disiapkan untuk menuliskan kepala berita, tetapi juga berbeda dengan wartawan ekonomi yang relatif lebih basah atau wartawan departemen, yaitu wartawan yang diberi tugas di suatu departemen atau institusi Negara, yang disediakan ruangan dan atau bahkan bahan-bahan *pers release*, siaran pers, menteri yang bisa langsung dimuat atau diucapkan dengan mengubah kata” dan lain-lain” menjadi” dan lain sebagainya”.

Wartawan budaya tak mempunyai tempat mangkal yang tetap atau lengkap. Ia mendatangi sumber berita, kadang tidak dalam rangka memenuhi undangan. Cakupan wilayah luas dan tersebar. Dari pentas panggung, ruang seminar, berbagai pameran sampai dengan acara televisi, film, dan peragaan busana. Mereka ini tak bisa mengandalkan “*God given the news*” Tuhan yang memberi berita seperti, pesawat terbang jatuh, gunung meletus dan karenanya mencari dan menciptakan sumber berita sendiri. Mengangkat keberadaan sebuah grup kesenian daerah misalnya, dengan primadona dan primadon sebutan untuk yang lelaki yang mengisi kehidupannya menjadi penarik becak atau kehidupan guru honorer di daerah yang tak jauh dari Jakarta, yang hanya menerima

Rp100.000,00 sebulan dan tertunda-tunda pembayarannya. Atau kehidupan mereka yang terpaksa makan nasi aking, nasi kering, nasi yang tanak dari sisa nasi yang dikeringkan dengan anaknya yang masih balita dan masih bisa bersyukur.

Saya menyebutkan wartawan budaya sebagai pewarta hati, *heart line* untuk membedakan posisinya dengan pembuat *head line*. Mereka ini mewartawakan suasana, memberitakan hal yang bukan hanya berdasarkan aktualitas masalah. Kerenanya berita tak menjadi basi, selama materinya mengenai kemanusiaan dan kehidupan manusia.

Karena posisinya ini, wartawan budaya sebenarnya berada dalam arus yang sama dengan dinamika kebudayaan itu sendiri. Ia menjadi bagian dari proses kreatif itu sendiri. Dan hanya dengan demikian ia mempunyai legitimasi penilaian atau opini dalam tulisannya, selain menyajikan data dan fakta. Ia sadar apakah menuliskan Dhani ketika menciptakan lagu atau menyanyi atau ketika Dhani bertengkar dengan istri atau saat mengomeli ayahnya yang poligami.

Kedekatan dengan sumber berita sekaligus memberikan jarak untuk tetap kritis, juga ketika berada dalam suasana industrialisasi sekarang ini. Atau justru dalam suasana semacam itu. Karena tulisannya akan memberi warna, memberi inspirasi, memecahkan persoalan, dan dalam bahasa tinggi, memberi makna akan peristiwa yang diportasekan.

Posisinya yang unik ini, untungnya, disadari oleh para pengelola media. Sekadar gambaran di pertengahan tahun 1970-an, ketika media cetak masih sangat terbatas dan juga dibatasi, termasuk iklan hampir semua harian menyediakan halaman budaya, secara tetap seminggu sekali, bersama dengan halaman untuk anak-anak.

Kini suasana sudah berubah. Halaman untuk media cetak berlimpah. Dari edisi pagi atau sore, tanpa mengenal hari libur atau juga televisi yang bersiaran 24 sehari. Tapi pendekatan budaya, penyajian hati berita, masih diperlukan di samping kepala berita. Karena kita memang tidak hidup dengan kepala saja, melainkan juga dengan hati.

Sumber: *Seputar Indonesia*, 17 Februari 2008

Latihan 3.5

1. Bacalah sekali lagi teks esai “ Heart Line”! lalu temukan pokok pikiran tiap paragraf teks tersebut:
Contoh:
Pokok pikiran paragraf pertama adalah berita Pak Harto menjadi kepala berita di semua media.
2. Berdasarkan pokok pikiran tiap paragraf yang telah kalian temukan, tentukan pokok pikiran teks secara umum!
3. Buatlah rangkuman dengan kalimat efektif teks esai tersebut !
4. Berilah tanggapan isi esai tersebut sesuai kreativitasmu menggunakan bahasamu sendiri! Tanggapan bisa berupa saran, kritik, sanggahan, penolakan, maupun pendapat!
5. Suntinglah penggunaan bahasa dalam teks esai tersebut!
Gunakan pedoman kaidah bahasa yang baik dan benar!
Diskusikan dengan kelompokmu!

D. Menulis Paragraf Deskriptif

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. *memahami ciri-ciri paragraf deskriptif,*
2. *menulis paragraf deskriptif berdasarkan penginderaan keadaan alam secara faktual,*
3. *mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi karangan deskriptif atau minimal paragraf deskriptif.*

Jenis paragraf berdasarkan isinya ada lima, yaitu paragraf naratif, deskriptif, argumentatif, persuasif, dan ekspositif. Kali ini kalian akan mempelajari paragraf deskriptif.

Secara makna, kata deskriptif disebut juga deskripsi yang berarti menggambarkan atau melukiskan. Jadi, paragraf deskriptif adalah paragraf yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Tujuan penulisan paragraf ini untuk melukiskan atau memberikan gambaran terhadap sesuatu seolah-olah pembaca melihat, mendengar, atau merasakan sendiri hal yang dideskripsikan tersebut.

1. Memahami Ciri-ciri Paragraf Deskriptif

Pahamilah ciri-ciri paragraf deskriptif dengan membaca kutipan berikut!

Nama tempatnya Turen, sebuah kecamatan di kabupaten Malang, Jawa Timur. Letaknya kira-kira 30 kilometer sebelah selatan Kota Malang. Yang ada di Turen antara lain musik rock di banyak tempat, warung yang menjual sayur serba pedas, prasasti peninggalan abad ke-10, pabrik amunisi, gedung ballroom berarsitektur Eropa, dan kompleks pondok pesantren yang menakjubkan. Pusat kota Turen terletak di tengah dataran tinggi Malang yang dikelilingi gunung-gunung raksasa, seperti Semeru, Arjuno, Kawi, dan Kelud.

Setelah kalian baca kutipan paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri paragraf deskriptif adalah melukiskan atau menggambarkan suatu objek. Misalnya, paragraf di atas menggambarkan tentang kota Turen.

Pahamilah



- ⇒ Paragraf deskriptif menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pancaindra (penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, pengecap) secara terperinci
- ⇒ Kadang, paragraf deskriptif melukiskan suatu objek dengan urutan ruang atau letak tempat
- ⇒ Penggambaran suatu objek dalam paragraf deskriptif berdasarkan warna, bentuk, keadaan, rasa, dan sebagainya. Kepekaan pancaindra penulis sangat diperlukan.

2. Menulis Paragraf Deskriptif

Sebelum menulis paragraf deskriptif, kalian perlu mengadakan suatu pengamatan terhadap suatu objek. Asahlah kepekaan perasaan dan indra kalian untuk mendapatkan hasil pengamatan yang optimal.

Latihan 3.6

1. Pergilah ke suatu tempat wisata di dekat tempat tinggalmu!
2. Tulislah beberapa paragraf deskriptif berdasarkan pengamatanmu di tempat wisata tersebut!

Pahamilah



Tahap-tahap Menulis Paragraf Deskriptif:

- 1) menentukan tema
- 2) merumuskan tujuan penulisan
- 3) mengamati objek yang dipilih
- 4) mengembangkan pokok pikiran menjadi kalimat utama
- 5) mengembangkan kalimat utama dengan menambahkan beberapa kalimat penjelas untuk menjadi sebuah paragraf

3. Topik-topik Paragraf Deskriptif

Simaklah beberapa topik berikut!

- a. Pesona terpendam Kota Turen
- b. Indahnya Danau Toba
- c. Suasana di Pantai Kuta
- d. Jernihnya Danau Ranau

Topik-topik di atas dapat dikembangkan menjadi paragraf deskriptif berdasarkan fakta keadaan alam.

Latihan 3.7

1. Tulislah lima topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf deskriptif atau karangan deskriptif!
2. Kembangkan salah satu topik yang kalian sukai menjadi karangan utuh! (minimal lima paragraf)

E.

Perhatikan klausa berikut dengan seksama!

S

P

O

K

Bila kita identifikasi, klausa di atas terdiri atas empat unsur dan satu unsur menduduki satu fungsi. **Tiga orang siswa** menduduki fungsi S, **sedang membaca** menduduki fungsi P, **buku baru** menempati fungsi O, dan **di perpustakaan** menempati fungsi K (keterangan). Unsur klausa yang terdiri dari dua kota atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi itu merupakan satuan gramatik.

Jadi, frase adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Tipe konstruksi frase ada 2, yaitu konstruksi endosentrik dan eksosentrik.

1. Konstruksi frase endosentrik adalah suatu tipe konstruksi frase yang kelasnya sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya.
Tipe konstruksi ini ada tiga sub tipe, yaitu:
 - a. Subtipe Endosentrik Atributif/Subordinatif
Contoh: rumah bambu agak sukar
 jalan aspal belum makan
 - b. Subtipe Endosentrik Koordinatif
Contoh: ayah bunda handai taulan
 kampungan halaman kaum kerabat
 - c. Subtipe Endosentrik Apositif
Contoh : Pak Endi, guru bahasa Indonesia kami, hari ini sedang rapat.
2. Konstruksi Eksosentrik adalah frase yang kelasnya tidak sama dengan satu atau kedua unsur langsungnya.
Contoh: dari surabaya untuk bermain
 ke singapura oleh orang lain
 di sekolah yang menyejukkan

Berdasarkan kelas unsur intinya, frase dapat dibedakan menjadi frase benda, frase kerja, frase adjektif, sebagai berikut.

- a. Frase benda adalah frase yang intinya kata benda

Contoh: *jalan tol*

orang mongol

teknologi canggih

- b. Frase kerja adalah frase yang intinya kata kerja

Contoh: hampir *berangkat*

telah *pergi*

- c. Frase adjektif adalah frase yang intinya kata sifat

Contoh: sangat *pandai*

agak *lesu*

terlalu *putih*

Latihan 3.8

1. Buatlah contoh masing-masing satu kalimat yang mengandung:
 - a. Frase endosentrik atributif
 - b. Frase endosentrik koordinatif
 - c. Frase endosentrik apositif
2. Buatlah contoh frase benda, frase kerja, dan frase adjektif! Gunakan dalam kalimat!

Rangkuman

1. Hal terpenting saat kita mendengarkan dialog adalah memahami isi pembicaraan dan dapat membuat ringkasan sehingga memudahkan kita untuk menyampaikan isi dialog tersebut kepada orang lain.
2. Kemampuan berbicara kalian dapat diasah melalui bercerita tentang pengalaman pribadi kepada orang lain asalkan tidak menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku.
3. Teks esai mengupas masalah sosial, budaya, dan sastra secara subjektif. Kalian pun dapat membuat esai berdasarkan masalah yang sedang aktual saat ini.
4. Bila kalian ingin menggambarkan suatu hal kepada orang lain maka gunakanlah jenis karangan deskriptif.

5. Dalam klausa terdapat sebuah frasa. Frasa memiliki kedudukan sebagai salah satu unsur dalam klausa tersebut, misalnya sebagai subjek, predikat, objek, maupun keterangan.

Refleksi

Suatu hal yang kita lihat dapat diceritakan dengan jelas menggunakan paragraf deskriptif. Jadi aktiflah dalam berbahasa supaya kalian dapat menjadi deskriptor yang baik tentang kehidupan.

Uji Kompetensi



Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Perhatikan penggalan dialog berikut!

X : Kinerja PNS di Kendal selama ini seperti apa, Bu?

Y : Bagi saya contoh adalah modal besar untuk meningkatkan kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS). Karena itu, saya selalu disiplin menerapkan jam kerja. Tugas pokok dan fungsi juga kita sesuaikan. Saya melihat, para PNS sudah mengalami peningkatan kinerjanya. Jika PNS sudah memiliki kesadaran diri, tanpa diawasi pun mereka tidak akan bertindak macam-macam.

Tulislah isi pembicaraan dalam penggalan dialog di atas!

2. Buatlah sebuah cerita singkat berdasarkan pengalaman pribadimu!

3. Pendekatan budaya, penyajian hati berita, masih diperlukan di samping kepala berita. Karena, kita memang tidak hidup dengan kepala saja, melainkan juga dengan hati.

Bagaimana maksud kutipan di atas? Berilah tanggapan terhadap maksud kutipan tersebut!

4. Carilah sebuah gambar suatu objek wisata di koran/majalah! kemudian, buatlah karangan deskriptif berdasarkan gambar tersebut!
5. Identifikasilah kalimat-kalimat berikut!

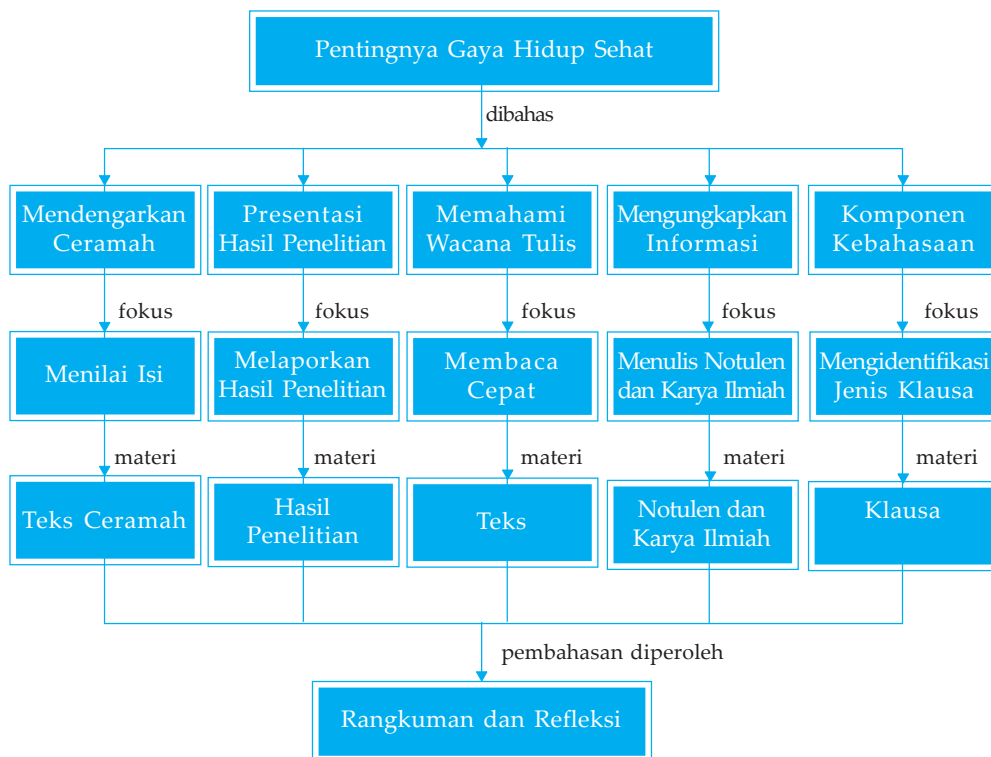
- a. Kakek nenek akan pergi bertamasya bersama kami.
- b. Andi mengendarai mobil mewah.
- c. Bu Mirna, dokter gigi rumah sakit ini, sedang mengikuti seminar.

Temukan frase dalam kalimat-kalimat di atas dan tentukan jenis frase tersebut!

Bab 4

Pentingnya Gaya Hidup Sehat

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Ceramah
- B. Penelitian
- C. Membaca Cepat
- D. Notulen
- E. Karya Ilmiah
- F. Klausura

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. menemukan pokok-pokok isi ceramah,
2. menilai isi ceramah dengan bahasa yang baik.

Kalian tentu pernah mendengarkan ceramah, bukan? Ceramah berisi informasi atau pengetahuan yang disampaikan kepada khalayak umum. Ceramah biasanya berkaitan dengan agama. Namun, kali ini kalian akan mendengarkan ceramah yang berisi perpaduan ilmu agama dan kesehatan.

Dengarkan pembacaan ceramah berikut!

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang saya hormati bapak ibu guru dan teman-teman yang saya cintai.

Pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terima kasih karena telah diberi kesempatan untuk menyampaikan ceramah sederhana yang semoga bermanfaat untuk diri saya pribadi khususnya dan pendengar pada umumnya.

Pertama-pertama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan YME karena dengan segala nikmatnya kita dapat berkumpul di sini dalam keadaan sehat wal afiat.

Bapak-ibu dan teman-teman yang saya hormati,

Setiap orang pasti menginginkan hidup sehat. Bahkan seorang perokok berat pun bila ditanya juga memilih hidup sehat. Kali ini saya akan menyampaikan bahaya merokok bagi kesehatan. Perlu kita ketahui, sebenarnya rasa tidak enak ataupun rasa stress yang dirasakan seorang perokok adalah efek dari adiksi atau kecanduan. Hanya 8 detik setelah hisapan pertama para perokok akan segera mendapatkan rasa rileks, yang sebenarnya merupakan pemenuhan tuntutan nikotin pada syaraf-syaraf otaknya. Ketika syaraf-syaraf

tersebut menagih nikotin yang selalu disuplai lewat kebiasaan merokok, dia akan mereka tertekan dan tidak dapat memusatkan pikirannya.

Adanya zat aditif pada rokok akan membuat perokok menginginkan rokok untuk kedua kalinya. Zat adiktif inilah yang dapat menyebabkan penyakit kanker, serangan jantung, impotensi, serta gangguan kehamilan dan janin.

Selain menyebabkan berbagai penyakit, merokok dapat menjadikan seorang miskin. Uang yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat malah dibakar begitu saja. Itu merupakan contoh kemubaziran. Sebagai seorang muslim, kita harus menghindari rokok, karena rokok dapat merugikan kita dunia akhirat. Sebaiknya, uang yang kita miliki digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, misalnya membeli buku, bersedekah, dan sebagainya.

Bapak-ibu dan teman-teman yang saya hormati. Demikianlah ceramah yang bisa saya sampaikan dengan harapan segala kebaikan kita senantiasa dirahmati Tuhan YME. Dan mudah-mudahan kita selalu dituntun olehNya melakukan perbuatan terpuji dan berakhlak mulia. Amin.

Kurang lebihnya saya mohon maaf.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mendengarkan pembacaan ceramah tadi, kalian dapat menentukan isi ceramah sekaligus menilai ceramah dalam hal bahasa, penyampaian, maupun isi secara umum.

Latihan 4.1

1. Tulislah pokok-pokok isi ceramah yang telah kalian dengarkan dengan kalimat efektif!
2. Berilah penilaian isi ceramah tersebut dalam hal substansi, penyampaian, dan bahasa yang digunakan!

B. Melaporkan Hasil Penelitian

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat mengungkapkan pikiran dan informasi melalui kegiatan presentasi hasil penelitian.

Pernahkah kalian membaca dan menulis buku tentang penelitian? Pada pertemuan ini, kalian diajak untuk berlatih menyampaikan hasil penelitian. Perhatikan beberapa hal di bawah ini !

1. Pengertian Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam pengambilan kesimpulan. Penelitian tidak hanya sistematis, tetapi juga harus dilakukan dengan metode ilmiah.

Sebuah penelitian pada awalnya harus ada masalah yang akan dicari pemecahannya. Pemecahan itu harus ditempuh secara ilmiah, sistematis, dan logis. Fakta yang dihadapi harus merupakan fakta empiris dan menyelidikannya dilakukan secara berhati-hati serta bersifat obyektif. Suatu penelitian dikerjakan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap perencanaan
- b. Tahap pelaksanaan
- c. Tahap pelaporan (All, 1985 : 23-26)

Tahap perencanaan terdiri atas perumusan masalah, pendahuluan, penyusunan rancangan penelitian. Dalam tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, pengelompokan, dan analisis. Tahap berikutnya, tahap pelaporan, diisi dengan kegiatan penulisan dan penggandaan hasil penelitian agar dapat dibaca, diketahui, dan dimanfaatkan oleh orang lain yang memerlukannya.

Dalam penelitian, menggunakan teknik-teknik penelitian, yaitu *teknik kuantitatif* dan *teknik kualitatif*. Teknik *kuantitatif* merupakan teknik yang menggunakan perhitungan angka seperti penelitian survei, korelasional, eksperimental, kasus, tindakan, dan sejenisnya. Sedangkan penelitian *kualitatif* yang tidak menggunakan perhitungan angka, bisa berupa penelitian etnografi, isi, riwayat hidup, dan sejenisnya. Berikut ini disajikan secara berturut-turut contoh format

sebuah penelitian, bagan arus kegiatan penelitian, bagan komponen rancangan penelitian, daftar isi laporan penelitian, dan artikel hasil penelitian.

2. Contoh Format Laporan Penelitian Penelitian Kuantitatif

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah (bila diperlukan) dengan pengertian berikut ini.

1. Latar belakang penelitian berisi penjelasan secara argumentatif bagaimana penelitian sampai pada keputusan untuk melakukan penelitian (sesuai dengan topik yang tertera dalam judul penelitian), dengan menunjukkan adanya masalah dan signifikansi penelitian.
2. Identifikasi masalah berisi rumusan masalah yang relevan dengan judul penelitian.
3. Pembatasan masalah memuat pernyataan peneliti tentang ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek metodologis, kelayakan di lapangan dan keterbatasan yang ada pada peneliti tanpa mengorbankan kebermanaknaan, konsep, atau judul penelitian.
4. Perumusan masalah berisi rumusan permasalahan penelitian yang berwujud kalimat pernyataan atau pertanyaan dan dapat dibagi atas beberapa subpermasalahan.
5. Tujuan penelitian berupa pernyataan tentang target penelitian.
6. Kegunaan atau manfaat penelitian berisi penjelasan tentang kegunaan atau manfaat hasil penelitian bagi pihak tertentu, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.
7. Batasan istilah berisi batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian agar antara peneliti dan pembaca memiliki pemahaman atau persepsi yang sama.

Bab II Kajian Teori

Bab ini berisi deskripsi teori, penelitian yang relevan, kerangka pikir dan pengajuan hipotesis atau alternatifnya, dengan pengertian sebagai berikut.

1. Deskripsi teori merupakan penjelasan tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian agar diperoleh suatu legitimasi konseptual. Unsur-unsur suatu teori hendaknya tampak jelas, misalnya definisi dan asumsi.
2. Penelitian yang relevan berisi kajian berbagai hasil penelitian orang lain yang relevan dengan masalah penelitian. Subbab ini dapat dijadikan satu dengan sub bab deskripsi teori di atas.
3. Kerangka pikir berupa uraian tentang pola hubungan antarubahan atau antarkonsep yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian.
4. Pengajuan hipotesis berisi rumusan hipotesis penelitian yang disusun berdasarkan kerangka pikir yang telah dibuat. Hipotesis dirumuskan secara rinci, jelas, singkat, dan lugas serta mengikuti aturan atau kebiasaan dalam penelitian.

Bab ini tidak harus diberi judul kajian teori, tetapi dapat diberi judul sesuai dengan topik tujuan. Bab ini secara fleksibel bisa disusun menjadi beberapa subbab sesuai kebutuhan.

Bab III. Cara Penelitian

Bagian ini berisi desain penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis statistik, dan definisi operasional.

1. *Desain penelitian* berupa penjelasan tentang rancangan penelitian, mulai dari jenis penelitian sampai pada penjelasan tentang ciri-ciri jenis penelitian tersebut.
2. *Variabel penelitian* memuat jenis, ciri, dan skala variabel penelitian.
3. *Subjek penelitian* memuat jenis dan pemerian populasi, besaran sampel dan teknik pengambilan sampel, serta probabilitas kesalahan sampling (apabila diperlukan) disertai rasionalnya.
4. *Pengumpulan data* berupa penjelasan tentang bagaimana data penelitian diperoleh. Subbab ini dapat disajikan dalam dua bagian, yaitu penjelasan tentang instrumen pengumpulan data dan teknik pengumpulan data (elisitasi)
 - a. Instrumen pengumpulan data
 - (1) Pemerian jenis instrumen meliputi jenis instrumen, prosedur pengembangan instrumen, sifat-sifat yang dimiliki, dan contoh (apabila dimungkinkan)
 - (2) Pemerian kesahihan (validitas) yang dimiliki instrumen beserta bukti (data) pendukung

- (3) Pemerian jenis kehandalan yang dimiliki instrumen beserta bukti (data) pendukung
 - (4) Untuk instrumen yang berupa tes, disertai butir analisis tes
- b. Teknik pengumpulan data
- Pada bagian ini diuraikan langkah-langkah pengambilan data. Dalam hal ini, termasuk penelitian, simulasi, uji coba, dan kegiatan lain yang dialami oleh petugas pengumpul data. Dapat pula dimasukkan hal-hal konkret yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan cara pengumpulan data. Apabila ada hal-hal atau kejadian yang signifikan yang diduga akan berpengaruh terhadap analisis data, perlu diuraikan atau dijelaskan pula dalam bagian ini.
5. *Teknik analisis data*, bagian ini memuat penjelasan secara rasional mengenai hal-hal berikut:
 - a. unit analisis
 - b. tes prasyarat uji statistik (apabila ada)
 - c. teknik analisis statistik, dan
 - d. kriteria penerimaan hipotesis
 6. *Hipotesis statistik* (apabila ada) berupa sajian hipotesis dalam bentuk rumusan masalah.
 7. *Definisi operasional variabel* berupa batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian yang berkenaan dengan sejumlah variabel yang ada.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian tentang hasil atau temuan penelitian dan pembahasannya dapat disajikan dalam suatu kesatuan atau terpisah.

1. *Hasil penelitian* berupa sajian tentang hasil analisis data. Penyajian ini disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan pertanyaan dan atau hipotesis penelitian. Untuk memperjelas penyajian secara visual, tabel atau gambar dapat digunakan
2. *Pembahasan hasil penelitian* berupa sajian tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian. Penafsiran dan pemaknaan harus didukung dengan rujukan-rujukan yang relevan dalam sajian pembahasan temuan ini penelitian ini, terdapat pula penjelasan mengapa dan bagaimana hasil penelitian itu terjadi atau tidak terjadi.

3. Diskusi berupa penjelasan tentang hasil penelitian. Kegagalan pembuktian hipotesis perlu didiskusikan dengan menunjukkan fakta, faktor, dan sebab-sebab yang memungkinkan terjadinya "kegagalan" tersebut

Bab V. Penutup

Bagian ini terdiri dari simpulan, diskusi, implementasi, serta saran. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Simpulan memuat butir-butir penting temuan penelitian. Penyajian simpulan ini disusun menurut jumlah, uraian masalah, dan hipotesis penelitian. Fakta-fakta penting, misalnya angka-angka statistik, dapat disebutkan kembali pada bagian ini dengan tetap menjaga keringkasan dan kelugasan sajian.
2. Implikasi berupa penjelasan tentang konsekuensi adanya temuan penelitian, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti berhak menyatakan bahwa penelitiannya telah memperkuat teori yang digunakan dalam kerangka teori penelitian, atau meragukan teori tersebut, atau menemukan satu teori baru.
3. Saran-saran yang disampaikan oleh peneliti harus dirumuskan secara konkret dan operasional serta berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian. Saran-saran juga dapat diajukan untuk penyelenggaraan penelitian lanjutan, baik yang bersifat pengulangan maupun penelitian baru, dengan menyebutkan komponen yang perlu ditekankan dalam penelitian lanjutan tersebut.

Latihan 4.2

Bacalah contoh hasil penelitian jenis survey berikut dengan saksama!

Citra Feminim Tak Pengaruhi Pilihan

Facial foam, facial scrub atau berbagai nama lain sejenis adalah diversifikasi produk sabun yang meramaikan pasar produk perawatan kulit di Indonesia sejak era 1980-an. Awalnya target pasar jenis produk perawatan wajah ini perempuan. Kemudian meski hanya satu dua merek, pria pun turut disasar.

Tahun 1996, sebuah lembaga riset pasar membuat penelitian dengan merespon pria kantor di Jakarta, hasilnya dilansir Majalah Tiara disebutkan 21 persen pria menggunakan produk sabun khusus wajah untuk perawatan kulit sehari-hari.

Setelah satu dekade kemudian, kecenderungan kaum pria menggunakan pembersih khusus wanita ini meningkat signifikan. Hasil survey Litbang Kompas (mengungkapkan kini hampir 47,8 persen) responden pria urban dari sepuluh kota besar di Indonesia mengaku menggunakan produk sabun khusus untuk wajah.

Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, kecenderungan merawat tubuh ini lebih kuat pada pria muda kelompok umur 17 hingga 25 tahun yang didominasi kalangan pelajar dan mahasiswa. Sekitar 62,9 persen responden dikelompok ini memakai produk sabun wajah.

Istilah “metroseksual” kemudian lahir, memberi label pada gaya hidup ini. Merawat tubuh tidak lagi tabu, bahkan kosmetik pun tak lagi selalu identik dengan perempuan.

Ketika ditanya apa merek kosmetik yang mereka gunakan hanya satu dari tiga (33,8 persen) responden mengaku tidak menggunakan kosmetik apapun. Mayoritas (66,2 persen) responden meski sebagian enggan atau tidak dapat menyebutkan merek apa kosmetik yang mereka gunakan.

Produk deodorant dan pewangi tubuh adalah yang paling banyak disebutkan responden. Tidak heran, produk pewangi dan pencegah bau badan sama dengan produk perawatan rambut kategori krim hingga *stayling gel* adalah produk “klasik” dalam perawatan tubuh bagi pria.

Sekitar satu dari sepuluh (12,4 persen) responden mengaku menggunakan produk dari merek perawatan kulit untuk perempuan. Meski persentasinya kecil setidaknya ini sudah menunjukkan bahwa batasan maskulin dan feminim dalam produk-produk perawatan tubuh kian tipis. Preferensi belanja kaum pria tak lagi dibatasi oleh citra feminim-maskulin pada merek produk yang mereka butuhkan.

Batasan ini sejak lama, boleh dibilang tidak ada untuk merek-merek produk sampo, pencuci sampo atau pencuci rambut. Separuh (47,3 persen) responden mengaku menggunakan produk pencuci rambut dari merk yang identik dengan perawatan rambut dari merk yang identik dengan perawatan rambut perempuan. Mereka tampaknya tidak peduli meski gambar dikemas dan positioning yang dibangun melalui iklan-iklan produk tersebut jelas-jelas menampilkan cita merk yang feminim.

Dengan demikian merek-merek bercitra maskulin tidak jadi jaminan akan laku selama merek untuk perempuan masih jadi preferensi kaum pria ujung-ujungnya jika tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membangun citra produk khusus pria, tentu saja ini adalah efisiensi tersendiri bagi industri kosmetik dan perawatan tubuh.

Sumber: Kompas, 6 Januari 2008

1. Analisislah hasil survei tersebut dalam hal:
 - a. masalah yang diteliti
 - b. obyek penelitian
 - c. metode yang digunakan
 - d. hasil penelitian
2. Presentasikan hasil pekerjaan kalian di depan kelas! Kemudian teman yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan!

C. Membaca Cepat Teks

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menentukan isi teks dengan cepat.

Kalian pasti sudah sering membaca artikel dari koran atau majalah, bukan? Jenis membaca apa yang kalian gunakan? Pernahkah kalian mengukur kecepatan membaca kalian sendiri? Jika sudah, apakah kecepatan membaca kalian sudah mencapai 250 kata per menit? Bila kecepatan membaca kalian sudah mencapai 250 kata per menit, berarti

kalian telah mencapai target kemampuan membaca minimal untuk kelas XI SMA. Namun bila ada di antara kalian yang belum mencapai target sebaiknya berlatih membaca cepat.

1. Mengukur Kecepatan Membaca

Untuk mengukur kecepatan membaca perlu langkah-langkah yang harus kalian lakukan diantaranya:

- Mencatat waktu (Pukul ... lebih ... menit ... detik) awal mulai membaca.
- Mencatat waktu (Pukul ... lebih ... menit ... detik) selesai membaca.
- Mencatat lama kalian membaca (total = detik)
- Menghitung jumlah kata dalam teks. Rumus menghitung jumlah kata adalah jumlah baris dikali 10. Bila berupa kolom, jumlah baris dikali 5.
- Menghitung kecepatan kalian dengan rumus;

$$\text{Kecepatan baca} = \frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah waktu baca (dalam menit)}}$$

Latihan 4.3

Bacalah teks berikut ini, kemudian hitunglah kecepatan membaca kalian!

Menghindari Kekerasan Verbal pada Anak

Kampanye mengenai perlindungan terhadap anak terus disiarkan, namun bentuk-bentuk kekerasan tak pernah benar-benar berhenti. Tanpa adanya kesadaran dari setiap individu, baik anggota keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, gerakan tersebut memang ibarat anjing mengonggong kafilah berlalu. Terlebih tidak sedikit memahami dengan baik arti kekerasan.

Kekerasan yang dimaksud di sini memang bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga bisa dalam bentuk verbal, emosional, maupun seksual. Kekerasan yang kerap ditemui dan

biasanya orang tua tidak menyadari telah melakukan hal tersebut.

Penyebutan nama untuk anak yang bersifat merendahkan atau makian, seperti “kamu bodoh”, anak nakal”, atau sering menyebutnya sebagai “sebuah kesalahan terbesar” merupakan bagian dari bentuk-bentuk kekerasan verbal. Biasanya hal ini terjadi ketika anak melakukan suatu hal yang dianggap salah. Sayangnya, bukannya diberi pandangan dan alasan yang tepat dilakukan, yang diterima anak justru hanya kemarahan.

Hal ini pun menimbulkan dampak jangka panjang pada anak, terutama pada segi perkembangan pada segi perkembangan psikologi hingga anak dewasa. Di antaranya adalah persepsi diri yang negatif, anak enggan bersosialisasi, tidak mampu mengontrol amarahnya, dan melakukan kekerasan verbal terhadap teman sebayanya atau anaknya kelak ketika mereka sudah menjadi orang tua. Dengan kata lain, bentuk-bentuk kekerasan seperti ini pun akan terus berlangsung dari generasi ke generasi.

Tak ada cara lain selain memulainya dari diri sendiri untuk memutus lingkaran tersebut. Memerhatikan nada bicara dan menggunakan kosa kata yang tepat merupakan salah satu cara untuk menghindari terjadinya kekerasan verbal. Pada sebagian orang, kebiasaan ini memang sulit untuk segera dilakukan, namun dengan sering melakukannya baik kepada pasangan maupun orang-orang di sekitar maka hal tersebut sangat mungkin menjadi kenyataan. Terutama jika dalam keadaan emosi tinggi, di mana dalam momen tinggi, di mana dalam momen seperti inilah kekerasan verbal kerap sulit dihindari.

Pada akhirnya, anak juga akan mencontoh perilaku tersebut sehingga tidak berkata kasar baik kepada orangtua, teman, maupun orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Sumber: *Kompas*, 3 Februari 2008

Setelah membaca teks tersebut, ukurlah kecepatan membaca dengan rumus yang telah kalian pelajari! Jika kecepatan membaca kalian di bawah 250 kata per menit, segera perbanyaklah berlatih membaca cepat.

Agar lebih termotivasi, lihatlah tabel tingkat kecepatan membaca berikut!

Perlu Kamu Tahu

Tingkat Kecepatan Membaca

Tingkat Pendidikan	Kecepatan Membaca
1. SD / SMP	200 kpm
2. SMA	250 kpm
3. Mahasiswa	325 kpm
4. Pascasarjana	400 kpm
5. Orang dewasa tidak sekolah	200 kpm

2. Menentukan Ide Pokok dalam Teks

Setiap paragraf memiliki ide pokok. Penulis biasanya menyatakan ide pokok secara eksplisit maupun *implisit* dalam kalimat utama. Ide pokok bisa terletak di awal maupun di akhir paragraf mengikuti letak kalimat utama.

Perhatikan contoh berikut!

Paragraf	Ide Pokok
1. Kondisi pendidikan masyarakat pedalaman Papua masih memprihatinkan. Semangat siswa dalam mengikuti pendidikan tidak diimbangi dengan kehadiran guru. Tiap sekolah dasar hanya diajar oleh seorang guru. Pembelajaran menjadi tidak efektif dan membuat siswa semakin tertinggal dibanding siswa dari daerah lain.	kondisi pendidikan masyarakat pedalaman Papua memprihatinkan.
2. Menyempatkan untuk memandikan anak sebelum berangkat kerja. Setelah itu, sempatkan pula untuk bermain-main sebentar dengan	cara menjalin kedekatan orang tua dengan anak.

Paragraf	Ide Pokok
anak. Jika salah satu orang tua sedang bersiap-siap maka yang lain bisa mengasuh. Itulah beberapa cara dalam menjalin kedekatan orang tua yang sibuk bekerja dengan anak.	

Ide pokok paragraf pertama terletak di awal paragraf maka paragraf pertama merupakan paragraf deduktif. Sebaliknya, paragraf kedua merupakan paragraf induktif karena ide pokoknya terletak di akhir paragraf sebagai kesimpulan.

Dapatkan sekarang kalian menemukan ide pokok dan menentukan jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya? Sebagai bukti kalian telah paham, kerjakan latihan berikut!

Latihan 4.4

Bacalah kembali teks “Menghindari Kekerasan Verbal pada Anak”! Dengan teknik membaca cepat, temukan ide pokok tiap paragraf teks tersebut dan tentukan jenis paragrafnya!

3. Menjawab Pertanyaan Berdasarkan Isi Teks

Kalian bisa dikatakan telah memahami isi teks bila dapat menjawab 75% pertanyaan yang ada dengan benar. Sekarang jawablah pertanyaan berikut berdasarkan isi teks “Menghindari kekerasan Verbal pada Anak”! Berdiskusilah dengan teman kelompokmu!

- Apa saja jenis kekerasan yang dialami oleh anak karena sikap orang tua?
- Bagaimana bentuk kekerasan verbal itu?
- Apa dampak bagi anak yang mengalami kekerasan verbal oleh orangtuanya?
- Bagaimana cara agar kekerasan verbal tidak lagi terjadi?
- Menurutmu, bagaimana cara mengatasi kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anaknya? Kemukakan alasanmu!

D. Menulis Karya Ilmiah dan Notulen Rapat

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

- 1. menulis karya ilmiah berdasarkan kajian buku atau hasil penelitian,*
- 2. menulis notulen rapat sesuai kriteria.*

Pada pembahasan lalu, kalian telah membaca tentang hasil penelitian jenis survey, bukan? Nah, kali ini kalian akan belajar menulis karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian. Jika kalian kesulitan, kalian bisa membaca sebuah buku bertema kesehatan, lalu membuat karya ilmiah berdasarkan buku itu.

1. Menulis karya ilmiah

Karya ilmiah yang kalian tulis harus mengandung unsur-unsur berikut!

- a. Pendahuluan
- b. Kajian Teori
- c. Pembahasan
- d. Penutup
- e. Daftar Pustaka

Standar minimal karya ilmiah memenuhi unsur-unsur di atas. Dalam menyajikan karya ilmiah sebaiknya memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu unsur kebahasaan perlu diperhatikan selain substansinya.

Karya tulis ilmiah dapat berupa resensi (misalnya, resensi buku fiksi/nonfiksi, film, musik, hasil penelitian), laporan penelitian, laporan praktikum, dan sebagainya. Bahasa karya ilmiah biasanya lugas, runtut, logis. Karya ilmiah haruslah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, meski kebenaran itu bersifat tentatif atau sementara. Suatu karya ilmiah mestilah didukung oleh banyak informasi dan sumber yang relevan. Untuk memperoleh informasi itu dapat ditempuh melalui berbagai cara, misalnya dialog atau wawancara, angket, tes, observasi. Untuk itu, bila informasinya berubah atau berkembang yang disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya alat pengumpul datanya, temuan ilmiah sebelumnya, tentu dianggap tidak berlaku lagi. Misalnya, dulu ada yang menyatakan bumi sebagai pusat

tata surya, kemudian ada temuan baru matahari sebagai pusat tata surya. Dengan adanya temuan baru tersebut, tentu saja temuan yang pertama dianggap tidak berlaku lagi. Inilah sebabnya kebenaran ilmiah itu dikatakan sebagai kebenaran sementara.

Atas dasar penjelasan di atas, kamu tidak perlu lagi ragu-ragu menulis karya ilmiah. Yang terpenting adalah kamu telah berusaha memenuhi prosedur dan persyaratan penulisan karya ilmiah. Dengan demikian pastilah kamu dapat mempertanggungjawabkan kebenarannya.

Latihan 4.5

1. Bacalah sebuah buku bertema kesehatan! Tulislah ringkasan isi buku tersebut secara singkat, padat, dan jelas!
2. Berdasarkan isi buku tersebut, buatlah karya ilmiah dengan menentukan permasalahannya terlebih dahulu, lantas pembahasannya bisa kalian temukan pada buku tersebut.

Contoh:

Permasalahan: Bagaimana cara merawat kesehatan gigi dan gusi?

Jawaban atau pembahasan tersebut dapat ditemukan pada buku “Kesehatan Gigi dan Gusi”.

3. Lakukanlah sebuah praktikum biologi, kemudian buatlah laporan hasil praktikum tersebut!

2. Menulis Notulen Rapat

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menulis notulen rapat dan memahami unsur-unsur dalam notulen rapat.

Pernahkah kalian mengikuti rapat? Dalam suatu rapat, baik rapat koordinasi maupun kepanitiaan selalu ada seorang notulis yang bertugas membuat notulen.

Perhatikan contoh notulen rapat berikut!

Notulen Rapat Panitia Seminar Kesehatan

Hari, tanggal	: Minggu, 2 Desember 2007
Jam	: 14.00 – 17.00 WIB
Hadir	: 14 orang
Hasil Rapat Panitia	
Tempat acara	: Barbados Kemang Jakarta Selatan
Waktu Pelaksanaan	: Minggu, 24 Februari 2008
Jam	: 09.00 – 12.00 WIB
Tema Acara	: Seminar “Gaya Hidup Sehat”
Pakaian Panitia	: Atasan putih, bawah abu-abu
Pembagian tugas sie sekretariat, donator, acara, dokumentasi/publikasi pada rapat berikutnya pada:	
Hari/tanggal	: 1 Januari 2008
Jam	: 10.00 WIB
Tempat	: SMAN 55 Duren Tiga Jakarta
Materi Pembahasan	: - Perincian laporan kerja seksi - Perincian dana yang dibutuhkan dari masing-masing seksi.

Latihan 4.6

Berdasarkan contoh notulen rapat tersebut, jawablah pertanyaan di bawah ini!

- Masalah apa yang dibahas dalam rapat?
- Kapan rapat dilaksanakan?
- Di mana rapat selanjutnya dilaksanakan?
- Apa keputusan hasil rapat pertama?
- Apa yang akan dibahas pada rapat selanjutnya?

Latihan 4.7

Buatlah notulen rapat berdasarkan data berikut ini!

- a. Masalah : pembentukan panitia bakti sosial dan donor darah
- b. Waktu : 5 Februari 2008
- c. Penyelenggara : OSIS SMA ... (disesuaikan nama sekolahmu)
- d. Tempat : (isi sesuai dengan kebutuhan di sekolahmu)
- e. Tujuan rapat : membentuk panitia persiapan bakti sosial dan donor darah
- f. Pembuka rapat : Kepala Sekolah ... (disesuaikan dengan nama sekolahmu)
- g. Pemimpin rapat : (bebas, isi sesuai kebutuhan di sekolahmu, yang kamu anggap berkepentingan)
- h. Peserta rapat : (bebas yang kamu anggap berkepentingan)
- i. Hasil rapat : (isi sesuai perkiraanmu)
- j. Rapat selanjutnya : (isi sesuai perkiraanmu)

E. Mengidentifikasi Jenis Klausa

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat memahami pengertian klausa dan mengidentifikasi jenis klausa.

Tentunya kalian pernah mempelajari klausa, bukan? Kali ini kalian akan mendapatkan pembahasan lebih mendalam tentang klausa.

Secara sederhana, klausa adalah kelompok kata yang memiliki subjek dan predikat. Kaum struktural pada umumnya mendefinisikan klausa sebagai suatu satuan gramatikal yang berkonstruksi S-P. Sifat klausa ada dua yaitu klausa atasan atau induk kalimat dan klausa bawahan atau anak kalimat. Untuk menentukan klausa bawahan/anak kalimat bisa kita lihat berdasarkan kata penghubung subordinatif dalam kalimat tersebut.

Contoh:

Ketika saya sedang tidur, ibu pergi ke puskesmas.

anak kalimat	induk kalimat
(klausa bawahan)	(klausa atasan)

Jenis klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat ada empat:

1. Klausa nominal

Klausa yang predikatnya berupa kata atau frase nominal.

Contoh: Ia **seorang perawat**

Mereka itu **pegawai bank swasta**

2. Klausa verbal

Klausa yang predikatnya berupa kata atau frase verbal.

Contoh: Bapak guru **memeriksa** hasil ujian siswa dengan teliti

Kita harus **menyimpan** obat di kotak obat

3. Klausa bilangan

Klausa yang predikatnya berupa kata atau frase bilangan.

Contoh: Anaknya **dua orang**

Temanku **banyak sekali**

4. Klausa preposisional

Klausa yang predikatnya terdiri dari frase preposisional, biasanya diawali dengan kata depan sebagai penanda.

Contoh: Beras ini **dari luar negeri**

Orang itu ke rumah sakit menengok saudaranya yang menjadi korban bencana

Untuk mengukur pemahaman tentang klausa, bacalah teks dibawah ini! Kemudian, kerjakan latihan yang menyertainya!

Tips Sehat dengan Lidah Buaya



Gambar. 4.1 Lidah buaya

Lidah buaya mulai populer di Amerika Serikat sejak tahun 1930-an. Saat itu muncul laporan bahwa ekstrak gel dari lidah buaya dapat digunakan untuk mengatasi luka akibat radiasi sinar X. Khasiat lainnya? adalah sebagai antibakteri (*Staphylococcus aureus*, *Streptococcus pyogens*), sebagai antiinflamasi, dan antiviral (HIV).

Sebenarnya hampir 200 tahun lalu lidah buaya telah digunakan orang untuk menyembuhkan berbagai penyakit, baik penyakit ringan sampai penyakit berat. Contohnya lidah buaya dapat mengobati bisul, kulit memar dan pecah-pecah, lecet, rambut rontok, wasir, radang tenggorokan.

Lidah buaya banyak diteliti hingga kini sebagai tanaman obat. Saat ini lidah buaya dipercaya berkhasiat menyembuhkan maag, tukak lambung, rematik, diabetes, hepatitis, dan juga kanker. Mereka yang mengalami stres dan kecanduan, juga dapat dibantu dengan lidah buaya. Lidah buaya itu sendiri dapat tersedia dalam bentuk minuman maupun makanan yang cukup nikmat dan sehat untuk dikonsumsi.

Sumber: <http://www.info-sehat.com>.

Latihan 4.8

1. Tulislah beberapa klausa yang kalian temukan dalam teks di atas!
2. Identifikasilah jenis klausa yang telah kalian temukan tersebut! termasuk jenis klausa nominal, verbal, bilangan, atau preposisional!

Rangkuman

1. Kegiatan mendengarkan ceramah sangat penting bagi remaja seusia kalian. Untuk itu, kalian harus mampu memahami isi ceramah, bahkan memberi penilaian positif terhadap isi ceramah tersebut.
2. Kegiatan penelitian dapat mengasah analogi, kelogisan, dan kecerdasan kita. Setelah melakukan penelitian, sebaiknya segera membuat laporan dan menyampaikannya kepada pihak lain.
3. Kecepatan membaca seseorang bisa dilatih. Bila kecepatan membacamu kurang dari 250 kpm, maka kalian harus sering berlatih membaca.

4. Karya ilmiah yang baik harus memiliki unsur pendahuluan, kajian teori, pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
5. Kalian harus mampu membedakan jenis klausa: klausa berdasarkan kategori kata pada predikat meliputi klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa preposisional.

Refleksi

Orang yang memiliki kemampuan membaca cepat akan lebih mudah memahami bacaan dengan mudah dan cepat. Artinya, dia dapat menggunakan waktu secara efisien.

Uji Kompetensi



Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Bacalah penggalan ceramah kesehatan berikut!

Hadirin yang berbahagia,

Sampailah kita pada suatu kesimpulan bahwa penyalahgunaan narkoba bisa diatasi jika kita punya komitmen yang kuat untuk berperilaku sehat. Artinya, kita harus disiplin dalam melakukan aktivitas yang positif, salah satunya dengan olahraga yang teratur.

.....

Berilah penilaian maupun tanggapan terhadap isi penggalan ceramah di atas!

2.

.....

Menurut Nu'man, hasil survei Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan pelaku penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,5% dari jumlah penduduk atau 3,2 juta. Bila diestimasikan dengan jumlah penduduk di Jawa Barat sebanyak 40 juta maka pemakai narkoba di kota itu mencapai 400.000 orang.

.....

Dikutip dari sumber: <http://www.google.co.id>

Apa informasi pokok dalam kutipan di atas? Berilah solusi terhadap permasalahan yang terdapat dalam kutipan tersebut!

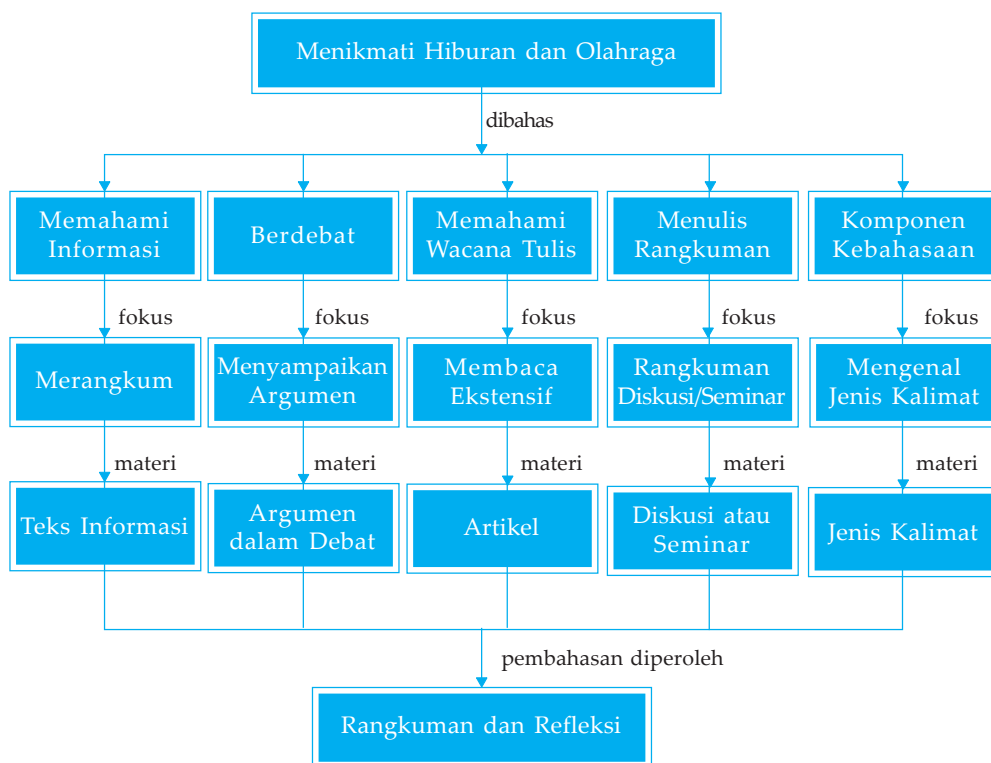
3. Carilah sebuah teks pendek bertema kesehatan di koran maupun majalah! Bacalah teks tersebut dengan metode membaca cepat! Temukan ide pokok tiap paragraf teks tersebut!
4. Sebutkan struktur atau format karya ilmiah!
5. Identifikasilah klausa di bawah ini! Golongkan jenisnya berdasarkan predikatnya!

- a. Masyarakat mulai sekarang berperilaku hidup sehat.
- b. Komite Peduli Olahraga memiliki banyak anggota.
- c. Saat ini, orang tuanya ke Singapura.
- d. Anaknya seorang bidan.
- e. Kakaknya saya sedang kuliah di UGM.

Bab 5

Menikmati Hiburan dan Olahraga

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Rangkuman
- B. Debat
- C. Membaca Ekstensif
- D. Diskusi
- E. Kalimat

A. Mendengarkan Suatu Informasi

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. *mencatat pokok-pokok informasi yang didengar,*
2. *merangkum isi informasi yang didengar.*

Informasi penting yang disampaikan oleh orang lain kadang tidak begitu kita pahami. Hal itu dikarenakan kita kurang konsentrasi dalam mendengarkan informasi tersebut. Untuk itu, pada pembelajaran kali ini kalian akan berlatih konsentrasi terhadap informasi yang diperdengarkan. Saat pembaca membacakan informasi tersebut, kalian sebaiknya mendengarkan dengan saksama sambil mencatat pokok-pokok informasi supaya kalian tidak lupa isi informasi tersebut.

Berdasarkan pokok-pokok informasi, kalian dapat menulis rangkuman isi informasi. Dengan inti maksud yang sama, kalian bisa menyampaikan rangkuman dengan bahasa sendiri. Sebaiknya kalian menggunakan kalimat efektif agar lebih mudah dipahami. Nah, sekarang dengarkanlah baik-baik pembacaan teks berisi informasi berikut !

Kiat Melakukan Perjalanan

Siapa pun menginginkan perjalanan liburan akhir tahun ini menjadi liburan yang sempurna. Oleh karena itu, Wakil Ketua Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia DKI Jakarta Rudiana dan Direktur utama Tenggo Delta (perusahaan jasa perjalanan wisata) Denny Hendrarusman menganjurkan, konsumen sebaiknya memerhatikan kiat-kiat sebagai berikut.

1. Rencanakan perjalanan jauh-jauh hari sebelumnya dengan menetapkan ancat-ancang tanggal bepergian. Sebaiknya, lakukan ini setahun sekali atau minimal tiga bulan sebelum hari pelaksanaan.
2. Selain tanggal, sedini mungkin dipersiapkan rencana kasar anggaran yang diperlukan, mulai dari biaya tiket, penginapan, makanan, transportasi, mengunjungi tempat wisata, hingga oleh-oleh.

3. Setelah perencanaan matang, tentukan sikap apakah perjalanan itu dilakukan secara sendiri atau melalui jasa biro perjalanan wisata.
4. Apabila bepergian sendiri, sebaiknya harus rajin mencari informasi mengenai tempat yang akan dituju, obyek wisata yang paling menarik, penerbangan, penginapan, transportasi, tempat makan yang menyenangkan, dan tempat membeli oleh-oleh atau cenderamata.
5. Mintalah bantuan kepada keluarga atau teman yang berada di tempat tujuan wisata kita untuk mencari penginapan, transportasi, serta tempat makan dan membeli oleh-oleh yang nyaman, murah, dan menyenangkan.
6. Jika memilih menggunakan jasa biro perjalanan, sebaiknya harus berhati-hati. Waspada, karena tidak semua biro perjalanan wisata jujur terhadap konsumen. Bisa saja mereka memberikan informasi minimal sehingga konsumen merasa tertipu sewaktu melihat begitu banyak biaya yang harus dibayar.
7. Harus teliti dan waspada terhadap iklan yang menawarkan perjalanan wisata. Sebab, bisa jadi yang tertera pada iklan merupakan harga paling murah. Akan tetapi, belakangan kekecewaan muncul karena tawaran harga murah ternyata hanya mencakup tiket pesawat. Sementara biaya penginapan, tur dalam kota atau antarkota, makanan, dan transportasi belum tercakup dalam biaya tersebut.
8. Yang terutama adalah mempersiapkan kesehatan lahir dan batin sehingga perjalanan menjadi lebih menyenangkan.

Sumber: *Kompas*, 2 Desember 2007

Latihan 5.1

1. Setelah mendengarkan pembacaan informasi berjudul “Kiat Melakukan Perjalanan”, catatlah pokok-pokok informasi yang kalian temukan!
2. Cobalah membuat rangkuman informasi dengan kalimat yang efektif dalam satu atau dua paragraf saja!
3. Berilah tanggapan kalian terhadap isi informasi tersebut! Kemukakan alasan logis yang mendukung tanggapan kalian!

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

- 1. menyampaikan gagasan dan argumen dalam forum debat,*
- 2. menyampaikan sanggahan terhadap lawan bicara dengan alasan yang logis dan bahasa yang baik.*

Pernahkah kalian mengikuti suatu forum debat atau diskusi? Bila pernah, apakah kalian sering menyampaikan argumen atau gagasan dalam forum tersebut? Menyampaikan suatu gagasan atau argumen memang bukanlah suatu hal yang mudah, namun perlu kita coba untuk melatih keterampilan berbicara.

1. Berbicara

Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan, agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan itu. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lainnya. Hubungan dengan manusia lainnya itu antara lain berupa penyampaian isi pikiran dan perasaan, penyampaian informasi, gagasan serta pendapat dengan suatu tujuan. Isi pikiran dan perasaan, informasi, ide atau gagasan dalam tulisan ini selanjutnya disebut **pesan**.

Dalam menyampaikan pesan, seseorang menggunakan suatu media atau alat yaitu bahasa, dalam hal ini ragam bahasa lisan. Seseorang yang menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat mengerti atau memahaminya.

Apabila isi pesan dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi itu pada akhirnya akan menimbulkan pengertian atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya. Dari uraian di atas jelas bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Ada tiga jenis keterampilan berbicara yang perlu diketahui:

- a. Percakapan / berdialog, biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Berbicara estetik, dapat berupa percakapan tentang sastra, bercerita, dan teater.
- c. Berbicara bertujuan, dapat berupa laporan lisan, wawancara, dan percakapan dalam sebuah forum debat

2. Berdebat

Debat adalah kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan. Agar usul atau pendapatnya diterima, pembicara harus berusaha dengan berbagai cara untuk meyakinkan orang lain bahwa usulannyalah yang paling benar dan paling baik sehingga layak untuk diterima.

Aspek-aspek debat yang harus ada antara lain tema, moderator, peserta debat, pendengar. **Tema** dalam debat adalah permasalahan yang akan menjadi pokok pembicaraan dalam debat. Tema ini akan menjadi pusat perhatian peserta debat. Usulan, alasan, bukti dan contoh yang dikemukakan peserta debat semuanya berpusat pada tema tersebut.

Moderator adalah ketua atau pemimpin debat. Sebagai pemimpin, moderator harus menuntun dan mengatur lalu lintas perdebatan mulai dari membuka, mengumumkan masalah dan tata tertib, mengatur jalannya debat, sampai pada menutup debat.

Berdebat pada dasarnya kegiatan bertukar pikiran, yaitu pikiran-pikiran peserta. Dengan demikian, pesertalah yang menjadi lakon dalam debat ini. Sementara itu, dalam debat, pendengar bisa berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan atau komentar terhadap peserta.

3. Menafsirkan Topik dalam Forum Debat

Untuk dapat menangkap dan menafsirkan topik yang ada dalam forum debat, seseorang harus memiliki kemampuan menyimak dengan baik. Untuk melakukan kegiatan menyimak, seseorang perlu memiliki sejumlah kemampuan. Kemampuan-kemampuan tersebut digunakan sesuai aktivitas menyimak.

a. Mendengarkan

Pada saat mendengarkan dan menangkap bunyi bahasa, penyimak harus menggunakan kemampuan memusatkan perhatian dan kemampuan menangkap bunyi tersebut.

b. Mengidentifikasi

Bunyi bahasa yang ditangkap itu perlu diidentifikasi aspek-aspek kebahasaannya. Untuk dapat melakukan kegiatan identifikasi itu, penyimak harus memiliki kemampuan linguistik.

c. Menafsirkan dan Memahami

Setelah penyimak mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa, ia harus mampu menafsirkan dan memahami maknanya. Untuk dapat menafsirkan dan memahami suatu bunyi bahasa atau ujaran. Dibutuhkan kemampuan linguistik yang berhubungan dengan faktor kebahasaan dan kemampuan nonlinguistik yang berhubungan dengan faktor di luar kebahasaan seperti pengalaman, wawasan, dan penalaran.

d. Menilai

Bunyi bahasa yang telah diidentifikasi, ditafsirkan, dan dipahami selanjutnya harus ditelaah atau dinilai dan dihubungkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki penyimak. Kemampuan yang diperlukan dalam tahap ini adalah kemampuan mengevaluasi.

e. Menanggapi

Setelah itu, penyimak akhirnya sampai pada tahap mengambil keputusan untuk menerima atau menolak isi ujaran yang disimak. Dalam hal ini kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan menanggapi dan mereaksi.

4. Menyampaikan Gagasan, Argumen, dan Sanggahan dalam Forum Debat

Dalam menyampaikan gagasan, argumen dan sanggahan dalam forum debat, ada beberapa aspek keterampilan berbicara yang harus diperhatikan. Aspek-aspek itu mencakup beberapa hal berikut.

a. Sikap yang wajar dan tenang

Dalam berbicara, kita harus bersikap yang wajar dan tenang. Bersikap wajar berarti, berpenampilan atau berbuat sebagaimana adanya sesuai dengan keadaan. Dengan bersikap yang wajar diharapkan dapat menarik perhatian pendengar. Sikap yang tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup, tidak tergesa-gesa. Sikap tenang dapat menimbulkan jalan pikiran dan pembicaraan menjadi lebih lancar.

b. Pandangan yang diarahkan kepada lawan bicara

Pada waktu berbicara pandangan kita harus diarahkan kepada lawan bicara, baik dalam pembicaraan perorangan maupun dalam kelompok. Pandangan pembicara yang tidak diarahkan kepada lawan bicara disamping tidak atau kurang etis, juga akan mengurangi keefektifan berbicara. Banyak pembicara yang dapat kita saksikan tidak memandang atau memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping atau menunduk. Hal itu mengakibatkan perhatian pendengar berkurang, karena mungkin merasa atau kurang diperhatikan.

c. Keberanian mengemukakan pendapat dan mempertahankan pendapat

Dalam kegiatan berbicara terjadi proses mengemukakan pendapat atau buah pemikiran secara lisan. Karena adanya pendapatlah maka seseorang dapat berbicara. Untuk dapat mengemukakan pendapat tentang sesuatu seseorang memerlukan keberanian. Seseorang melakukan kegiatan berbicara selain karena memiliki pendapat, juga karena ia memiliki keberanian untuk mengemukakannya. Ada seseorang yang tidak dapat berbicara tentang sesuatu dalam suatu pembicaraan, karena memang ia tidak mempunyai buah pemikiran, namun ada juga seseorang yang tidak sanggup berbicara padahal ia memiliki buah pemikiran. Hal itu biasanya terjadi karena ia tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dan mempertahankannya jika benar.

d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Salah satu kelebihan dalam kegiatan berbicara jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan berbahasa yang lain adalah adanya gerak-gerak dan mimik yang berfungsi membantu memperjelas atau menghidupkan pembicaraan. Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Tetapi, kita harus ingat bahwa gerak-gerak yang berlebihan akan mengurangi atau mengganggu keefektifan berbicara. Perhatian pendengar mungkin akan terarah kepada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan itu, sehingga pesan kurang diperhatikan. Tidak jarang kita melihat seseorang berbicara dengan selalu menggerakkan kedua tangannya, sehingga pendengar merasa sulit untuk menentukan pembicaraan mana yang ditekankan oleh pembicara.

e. Kenyaringan suara

Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh pembicara karena dapat menunjang keefektifan berbicara. Tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar yang ada. Perlu kita perhatikan, jangan sampai suara terlalu nyaring atau berteriak-teriak di tempat yang terlalu sempit. Atau sebaliknya, suara terlalu lemah pada ruangan yang terlalu luas, sehingga tidak dapat ditangkap oleh semua pendengar. Mengenai kenyaringan suara ini prinsipnya adalah diatur sedemikian rupa sehingga semua pendengar dapat menangkapnya dengan jelas dan juga kemungkinan adanya gangguan dari luar.

f. Kelancaran

Kelancaran seseorang dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicaraan yang terputus-putus atau bahkan diselingi bunyi-bunyi tertentu misalnya e..., em..., apa itu...dapat mengganggu penangkapan isi pembicaraan bagi pendengar. Namun harus kita ingat bahwa pembicaraan kita jangan sampai terlalu cepat, sebab dapat menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan.

g. Penalaran dan relevansi

Dalam berbicara, seorang pembicara hendaknya memperhatikan unsur penalaran, yaitu pemikiran atau cara berpikir yang logis untuk sampai kepada suatu kesimpulan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pembicaraan seorang pembicara terdapat urutan dan runtutan pokok-pokok pikiran dengan menggunakan kalimat yang padu sehingga menimbulkan kelogisan dan kejelasan arti. Relevansi mengandung arti adanya hubungan atau kaitan antara uraian dengan pokok pembicaraan.

h. Penguasaan topik

Penguasaan topik pembicaraan berarti pemahaman atas suatu pokok pembicaraan. Dengan pemahaman tersebut, seorang pembicara akan mempunyai kesanggupan untuk mengemukakan topik atau pokok pembicaraan itu kepada para pendengar. Karena itu, sebelum melakukan kegiatan berbicara, pembicara hendaknya terlebih dahulu mengusahakan penguasaan topik pembicaraan. Penguasaan topik yang baik dapat menimbulkan keberanian dan menunjang kelancaran berbicara.

i. Tujuan

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain tentu ingin mendapat respon dan reaksi tertentu. Respon atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan pembicara. Apa yang menjadi harapan pembicara itu disebut juga sebagai tujuan pembicaraan. Tujuan pembicaraan sangat bergantung pada keadaan dan keinginan pembicara. Adapun tujuan pembicaraan dalam forum debat biasanya adalah untuk:

- 1) menginformasikan topik yang dibicarakan,
- 2) menanggapi dalam bentuk menyampaikan gagasan, argumen, dan sanggahan.

5. Menggunakan Kalimat Persuasif

Adapun dalam menyimpulkan dan mengakhiri debat dengan topik tertentu biasanya pembicara menggunakan kalimat-kalimat persuasif. Perlu dipahami bahwa kalimat persuasif adalah jenis kalimat yang berusaha mempengaruhi orang lain agar sependapat dengan pembicara.

Dalam menggunakan kalimat bersifat persuasif, pembicara dalam forum debat hendaknya memperhatikan hal-hal yang hendak dibicarakan pada pendengar. Hal-hal tersebut sangat berkaitan dengan hasil akhir yang diperoleh pembicara. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain :

- a. Pembicara harus mampu menjelaskan gagasan-gagasan yang menarik keyakinan pembaca sebagai upaya untuk memengaruhi sehingga pendengar akan menerima dan membenarkan gagasan tersebut.
- b. Pembicara harus mampu memberikan alasan-alasan yang dapat diperjelas dengan fakta dan bukti-bukti berupa contoh, gambar, maupun angka tergantung topik pembahasan dalam forum debat tersebut.

Latihan 5.2

1. Bentuklah beberapa kelompok debat yang membahas masalah “Hiburan di televisi berdampak positif dan negatif bagi remaja”!
2. Setiap kelompok harus mengemukakan gagasan dan argumen tentang dampak positif dan negatif hiburan di televisi dengan alasan yang logis dan mendukung, serta menggunakan bahasa yang baik.

3. Kelompok yang lain menanggapi dan memberi sanggahan terhadap argumen suatu kelompok yang mengemukakan dampak positif dan dampak negatif hiburan di televisi.
4. Setiap kelompok harus memberikan solusi untuk mencegah adanya dampak negatif hiburan di televisi agar tidak memengaruhi kepribadian remaja!
5. Buatlah laporan sederhana hasil diskusi kalian!

C. Membaca Artikel

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. memahami isi artikel,
2. menceritakan kembali isi artikel,
3. menyusun ringkasan isi artikel.

Untuk memahami isi artikel dengan mudah, sebaiknya kalian menggunakan teknik membaca ekstensif. Tahukah kalian tentang teknik membaca ekstensif?

Membaca ekstensif merupakan suatu cara membaca yang dilakukan terhadap sebanyak-banyaknya teks dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Cara membaca seperti ini cocok dilakukan ketika menghadapi sejumlah teks sedangkan waktu yang tersedia sempit. Tujuan membaca ekstensif adalah untuk memperoleh pemahaman umum dan menemukan hal-hal tertentu dari teks.

Langkah-langkah membaca ekstensif:

1. mensurvei seluruh teks,
2. membaca bagian demi bagian teks dengan cepat untuk menemukan gagasan pokok,
3. melirik bagian-bagian teks untuk menemukan kata atau keterangan tertentu yang diinginkan.

Bacalah dua artikel berikut ini!

Artikel 1

Mario Wuysang Kembali ke Indonesia demi Basket

Sepak terjang Magic Johnson dari klub Los Angeles Lakers di layar televisi membuat Mario Wuysang yang waktu itu berusia 10 tahun jatuh cinta pada basket. Ia pun bercita-cita menjadi pemain basket profesional.

Mario lahir di Sidoarjo, Jawa Timur, 5 Mei 1979. Ketika berusia tiga tahun, ia diboyong orangtuanya ke Amerika Serikat, tepatnya di negara bagian Indiana. Di negeri Paman Sam itulah Mario mulai dekat dengan basket. “Teman-teman saya memang gila basket dari kecil, jadi kami bercita-cita untuk menjadi pemain basket profesional,” katanya. Ia memulai karier basketnya saat duduk di kelas tujuh SMP dengan memasuki tim basket sekolah. Bersama tim basket Bloomington High School North, Mario menjuarai Indiana state Champions tahun 1997. Aktivitas Mario di arena basket terus berlanjut ketika ia kuliah. Bersama tim basket universitas, ia bertanding dalam Divisi 1 NCAA, liga bola basket Amerika tingkat universitas.

Kiprah Mario pada tim basket di Amerika ternyata dilirik ASPAC Texmaco, klub basket di Jakarta. Tahun 2003 Mario menerima pinangan ASPAC dan memutuskan kembali ke Indonesia yang telah ditinggalkannya selama lebih dari 20 tahun. Pebasket yang mengidolakan Michael Jordan ini mengaku pulang ke Indonesia untuk mengembangkan karirnya di dunia basket. “Kompetisi di Amerika sangat berat, susah banget untuk masuk,” katanya.

Pada musim pertamanya bersama ASPAC, Mario langsung menyabet gelar *Indonesian Basketball League (IBL) Rookie of the Year*, sekaligus mengantarkan timnya meraih juara IBL. Pada tahun yang sama, pebasket dengan tinggi 176 sentimeter ini dipercaya memperkuat tim nasional basket Indonesia di Sea Games XXII Vietnam. Saat berhadapan dengan timnas Filipina yang merupakan tim terkuat di Asia Tenggara, ia membukukan angka 29 poin. Sayangnya, usaha itu tidak mampu membawa Indonesia menjadi pemenang. “Waktu itu persiapan tim basket hanya sebulan, sangat kurang, kami tidak siap,” ujarnya.

Selama karirnya di Indonesia, suami dari Ely Vernity Elia ini tercatat pernah dinobatkan sebagai *Most Valuable Player* (MPV) *sister city* tahun 2004. Sejak tahun 2003 hingga 2007 ia selalu masuk daftar pemain *all stars* IBL. Mario yang masuk dalam tim basket SEA Games tahun 2003, 2005, dan 2007 juga tercatat sebagai *leading scorer* di tim nasional.

Sumber: Kompas, 2 Desember 2007

Artikel 2

Si Jago Dayung dari Gunung

Namanya mungkin terbilang baru di kancah olahraga dayung. Namun, jangan salah, Siti Maryam (19), pendayung dari nomor *traditional boat* ini, sudah mengantongi sejumlah emas pada pertandingan *traditional boat* tingkat Asia Tenggara.

Terlahir di Gunung Halu, Cililin, Bandung, 2 September 1988. Siti selalu dipandang aneh oleh orang yang pertama kali berkenalan dengannya. “Kok orang gunung bisa ngedayung? Ketemu airnya di mana?” ujanya terkekeh-kekeh menirukan pertanyaan orang-orang.

Perkenalan Siti dengan dunia mendayung dimulai tahun 2003 ketika ia duduk di kelas 3 SMP Gunung Halu, Bandung. Sepupunya, yang juga atlet nasional mengajaknya ke Situ Ciburuy di Padalarang, Bandung untuk menonton latihan dayung.

“Dari *nonton*, eeh malah iseng *pengen* coba, sampai ketagihan,” ujanya. Ia lantas memberanikan diri mendaftar di asrama atlet yunior Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar, untuk dididik mejadi atlet cabang olahraga dayung.

Awalnya, ia tertarik di nomor kayak. “Lebih ringan dan mendayungnya menggunakan dua tangan,” tutur gadis yang duduk di semester satu Jurusan Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Namun, pada seleksi pelatnas 2005, ia tidak berhasil menduduki peringkat empat teratas yang akan dipertandingkan untuk nomor kayak.

Siti kemudian dialihkan ke *traditional boat*, sebagai pendayung di sisi kanan. “Besar sebelah deh tangannya....,” ujanya terpingkal-pingkal. Meski berotot hanya sebelah tangan, Siti mengaku tetap percaya

diri. “Yang penting saya berkesempatan membawa nama negara dan berprestasi,” tuturnya bangga.

SEA Games XXIV mendatang di Nakhon Ratchasima, Thailand, menjadi SEA Games ke-2 yang diikuti Siti. Pada SEA Games XXIII di Filipina, Siti bersama rekannya meraih dua perunggu di jarak 1.000 meter dan 500 meter. Awal tahun 2007, pada Kejuaraan *Traditional Boat* di Penang, Malaysia dan Thailand, timnya berhasil meraih emas di jarak 500 meter.

Sumber: Kompas, 25 November 2007

Setelah kalian membaca ekstensif kedua artikel, kalian akan menemukan isi atau informasi dalam kedua artikel tersebut. Selain itu, kalian juga akan menemukan perbedaan isi dan gaya penulisan kedua artikel. Nah, sekarang kerjakan dengan baik latihan berikut !

Latihan 5.3

1. Ceritakan kembali isi artikel 1 dan artikel 2 dengan bahasamu sendiri! Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
2. Menurutmu, bagaimana gaya penulisan artikel 1? Adakah persamaan gaya penulisan dengan artikel 2? Berilah alasanmu!
3. Susunlah ringkasan artikel 1 dan artikel 2!

Pahamilah



Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang menginformasikan pesan/ide secara tepat atau tidak menimbulkan salah tafsir.

Ciri-ciri kalimat efektif :

1. Minimal ada S – P atau harus jelas subjek dan predikatnya.
2. Kesejajaran, yaitu Penggunaan bentukan kata atau frase imbuhan yang memiliki kesamaan, baik bentuk maupun fungsinya.
3. Kehematan, artinya tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak perlu (mubazir).
4. Kelogisan, artinya mudah dipahami secara akal sehat.

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

- 1. menulis rangkuman diskusi atau seminar,*
- 2. menanggapi isi diskusi atau seminar.*

Diskusi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih dengan tujuan mencapai kata sepakat dalam pemecahan suatu masalah. Diskusi memiliki beberapa bentuk diantaranya diskusi kelompok, diskusi panel, seminar, simposium, kongres/muktamar, rapat kerja, konferensi, dan santiaji. Pembahasan kali ini lebih mengarah pada diskusi panel dan seminar. Diskusi panel adalah diskusi yang dilangsungkan oleh panelis (1-5 orang) yang membahas suatu tema yang menjadi perhatian umum, disaksikan oleh beberapa pendengar, dan dipimpin oleh seorang moderator.

Seminar merupakan pertemuan para pakar (sarjana, ahli) yang berusaha mendapatkan kata sepakat mengenai suatu masalah yang berupa perangkat penelitian ilmiah/ tugas hingga menghasilkan format yang lengkap, logis, sistematis, dan objektif. Komponen diskusi antara lain: peserta diskusi, moderator, dan pemrasaran / penyaji / pemakalah

1. Peserta Diskusi

Syarat menjadi peserta diskusi yang baik:

- a. mematuhi aturan diskusi
- b. memahami materi diskusi
- c. aktif berpendapat
- d. menghargai pendapat orang lain
- e. berbicara dengan sopan, jelas, sederhana, dan tidak berbelit-belit.

2. Moderator

Tugas moderator antara lain:

- a. mengadakan komunikasi dengan pemrasaran / penyaji/ pemakalah
- b. membuat ringkasan pokok masalah diskusi
- c. memimpin diskusi
- d. menutup diskusi

3. Pemasaran/Penyaji/Pemakalah

Orang yang bertugas menyiapkan, menyampaikan, dan mempertanggungjawabkan isi makalah.

Syarat pemakalah yang baik:

- a. menguasai masalah yang disampaikan
- b. mampu menuangkan ide dalam bahasan tulis yang komunikatif, baik, dan benar
- c. mampu menyampaikan makalah dengan baik

Telah kalian ketahui, bahwa salah satu tugas moderator adalah menulis rangkuman atau ringkasan diskusi. Rangkuman suatu hasil diskusi dimulai dengan laporan tentang penyelenggara diskusi, waktu penyelenggaraan, topik yang dibicarakan, serta tujuan penyusunan rangkuman. Informasi ini sangat penting untuk dikemukakan sebagai bagian dari keterpercayaan publik.

Di dalam menulis rangkuman diskusi, poin penting yang harus dikemukakan adalah nama-nama para pembicara lengkap dengan profesinya. Dianggap poin penting karena gagasan para pembicara merupakan hak cipta dari para pembicara. Di samping itu, sebuah solusi dalam diskusi juga tidak terlepas dari gagasan para pembicara.

Substansi sebuah rangkuman diskusi adalah poin-poin penting yang dikemukakan oleh para pembicara. Di antara poin-poin itu dapat berupa pendapat atau saran.

Poin-poin dari setiap pembicara dikaitkan satu sama lain. Tanda-tanda untuk mengaitkannya dapat berupa persamaan atau perbedaan. Selain itu, penyusun rangkuman juga menarik simpulan khusus dari semua pembicara. Yang tidak boleh dilupakan juga adalah pernyataan moderator adalah wujud pengakuan terhadap profesi moderator yang memiliki peran penting bagi terjadinya diskusi.

Setelah memaparkan hal berkenaan dengan waktu, penyelenggara, topik, serta tujuan, hal penting yang harus dikemukakan di dalam rangkuman hasil diskusi adalah kesimpulan umum suatu diskusi beserta fakta-fakta yang memperkuat kesimpulan umum tersebut. Fakta-fakta itu dapat berupa kutipan dari salah seorang pembicara dan fakta itu dianggap menjadi tali penghubung pokok pembicaraan dari semua pembicara. Atau, dapat juga poin-poin penting dari setiap pembicara yang menunjukkan kesamaan. Disamping itu, penulis rangkuman juga

mengajukan pertanyaan yang akan menjadi panduan dalam menjelaskan pokok-pokok dari setiap pembicara. Secara umum, paparan ini tergolong ke dalam latar belakang masalah di dalam menyusun rangkuman diskusi.

Latihan 5.4

1. Saksikan sebuah diskusi panel melalui televisi atau secara langsung!
2. Apa yang menjadi topik pembicaraan dalam diskusi tersebut?
3. Apa tujuan diselenggarakannya diskusi tersebut?
4. Pertanyaan atau permasalahan apa saja yang ditanyakan oleh pendengar?
5. Tulislah rangkuman isi diskusi tersebut secara lengkap dan sistematis!
6. Berilah tanggapan terhadap isi diskusi tersebut sesuai kemampuan kalian!

E. Mengenal Jenis Kalimat

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. *membedakan berbagai jenis kalimat ditinjau dari berbagai sudut pandang,*
2. *menulis berbagai jenis kalimat dengan benar.*

Kalimat sudah tidak asing lagi bagi kalian, bukan? Saat menulis surat, mengarang, atau membuat artikel, mau tidak mau kalian menggunakan kalimat. Ternyata, kalau kalian mau mempelajari lebih mendalam tentang kalimat, ada berbagai jenis kalimat. Kalian diharapkan dapat membedakan jenis-jenis kalimat tersebut dan dapat menggunakan kalimat sesuai konteksnya.

Kaum struktural mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatik yang tidak berkonstruksi lagi dengan bentuk lain, maksudnya dengan adanya intonasi final. Intonasi final (titik, tanda tanya, tanda seru) inilah yang membedakan kalimat dengan klausa.

Jenis-jenis kalimat, antara lain:

1. Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

- a. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan perbuatan. Kalimat ini biasanya ditandai dengan pemakaian awalan me- (N) dan ber- pada predikatnya.

Kalimat aktif dibedakan menjadi dua jenis. Kalimat aktif yang predikatnya memerlukan objek dinamakan **transitif**, sedangkan kalimat aktif yang predikatnya tidak memerlukan objek disebut **intransitif**.

Contoh : Ani berlibur ke pantai. (aktif intransitif)

Johan menulis artikel. (aktif transitif)

- b. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Biasanya ditandai pemakaian awalan di- atau ter- pada predikatnya.

Contoh : Pameran lukisan itu baru saja dibuka oleh Bapak Walikota.
Rumah itu dijual oleh pemiliknya.

2. Kalimat Verbal dan Kalimat Nominal

- a. Kalimat verbal adalah kalimat yang berpredikat kata kerja.

Contoh : Kak Mona dan Lisa mengunjungi kantor DPRD.

- b. Kalimat nominal adalah kalimat yang berpredikat selain kata kerja

Contoh : Ayahnya seorang pemandu wisata di Borobudur.

3. Berdasarkan letak predikatnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat normal dan kalimat inversi

- a. Kalimat normal / biasa adalah kalimat yang predikatnya terletak di belakang subjek dengan pola S – P.

- b. Kalimat inversi yaitu kalimat yang predikatnya mendahului subjek (susun balik) dengan pola P – S.

Contoh : Pergi juga kau.

4. Berdasarkan tinjauan struktural, kalimat dibedakan menjadi:

a. Kalimat minor dan kalimat mayor

- 1) Kalimat minor adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat.

Contoh: Bangun ! (predikat)

Reni ! (subjek)

- 2) Kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat atau inti.

Contoh : Ia pergi ke pantai.

S P K

b. Kalimat inti dan kalimat transformasi

- 1) Kalimat inti adalah kalimat mayor yang hanya terdiri atas dua inti (subjek dan predikat) yang merupakan unsur pusat
Contoh: Kami sedang berlibur.

S P

- 2) Kalimat transformasi adalah kalimat inti yang sudah mengalami berbagai macam perubahan, misalnya perubahan susunan, perubahan intonasi, dan perubahan kalimat sederhana menjadi kalimat luas.

Contoh : Amri belajar → Meskipun sedang sakit, Amri tetap belajar Bahasa Indonesia.

5. Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk

- a. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu pola kalimat (boleh S – P, S – P – O, S – P – K atau S – P – O – K). Kalimat ini boleh diperluas asal tidak membentuk pola baru.

Contoh : Ibu akan pergi ke Bandung

S P K

- b. Kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang diperluas hingga perluasan salah satu unsurnya membentuk pola kalimat baru. Jadi, kalimat ini terdiri atas dua kalimat tunggal atau lebih.

Contoh :

Kamu tinggal di rumah atau ikut ayah pergi ke supermarket?

Ayah pergi ke kantor dan aku berangkat ke sekolah.

Pemuda yang berjaket hitam itu kakakku.

Pahamilah



Kalimat majemuk selalu menggunakan penghubung. Penghubung tersebut ada yang bersifat eksplisit dan ada *implisit*.

Eksplisit artinya menggunakan kata penghubung (dan, atau, tetapi karena, supaya, untuk, dll) secara jelas.

Contoh : *Mirna pergi ke kampus dan aku pergi ke swalayan.*

Implisit hanya ditandai dengan koma (,) untuk menggabungkan dua kalimat tunggal.

Contoh : *Kakak pergi ke kampus, aku pergi ke sekolah.*

6. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah

- a. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain.

Contoh:

Andi sedang melihat tayangan televisi.

- b. Kalimat Tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

Contoh:

Siapa nama Gubernur Bank Indonesia?

- c. Kalimat perintah berfungsi untuk mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak bicara.

Contoh:

Lihat!

Bacalah artikel ini!

Jika ingin tahu lebih detail tentang kalimat, kalian bisa membaca buku sintaksis di perpustakaan sekolahmu. Untuk mengukur pemahamanmu tentang jenis kalimat, bacalah teks pendek berikut ini kemudian analisislah kalimat-kalimatnya dan tentukan jenis kalimat tersebut!

**“Quickie Express”, Potret Kelucuan Dunia “Bawah”
oleh Putu Fajar Arcana dan Susi Ivvaty**

Masih ingat film-film trio Warkop? Bagi Anda yang pernah menikmati kelucuan-kelucuan yang diciptakan Dono, Kasino, dan Indro pada era 1980-an, tentu tak banyak kesulitan ketika menikmati kelucuan yang timbul dalam film *Quickie Express*. Kerja sama trio Nia Dinata, Dimas Djayadiningrat, dan Joko Anwar di belakang layar menghasilkan film yang memotret kelucuan-kelucuan yang sebenarnya hidup dalam dunia “bawah” kita.

Trio pelaku yang menjadi fokus berkembangnya seluruh kelucuan serta konflik yang timbul dalam film ini. Tora Sudiro, Lukman Sardi, dan Aming Sugandhi, dipasang secara paralel sebagaimana tokoh Dono, Kasino, dan Indro. Tentu saja paralelitas itu tidak mengabaikan soal waktu dan situasi yang telah berubah, yang sekecil apapun berpengaruh terhadap selera humor kita.

Tetapi unsur-unsur dasar yang melahirkan humor, sebagaimana banyak terdapat dalam humor-humor rakyat, sesungguhnya tidak bergeser. Kendati trio Warkop lebih cenderung memunculkan komedi

slapstick, tokoh-tokoh seperti Jojo (Tora), Pictor (Lukman), dan Marley (Aming) beruntung mendapatkan skenario yang renyah dan cerdas dari Joko Anwar serta penyutradaraan yang asyik dari Dimas Djayadiningrat.

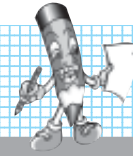
Dikutip seperlunya dari Kompas, 2 Desember 2007

Rangkuman

1. Mendengarkan suatu informasi harus sungguh-sungguh, salah satunya dengan mencatat pokok-pokok isi informasi tersebut.
2. Kalian diharapkan mampu aktif dalam suatu forum debat saat menyampaikan gagasan maupun sanggahan kalian harus menggunakan bahasa yang sopan, baik dan benar (efektif).
3. Teknik membaca ekstensif dapat kalian gunakan dalam mendapatkan pemahaman isi bacaan secara umum. Ikutilah langkah-langkah membaca ekstensif yang sudah kalian pelajari.
4. Peserta seminar yang baik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga dapat menulis rangkuman serta memberi tanggapan secara positif baik secara lisan maupun tulisan.
5. Ada bermacam-macam jenis kalimat. Kalian harus mampu memahami perbedaannya.

Refleksi

Tuangkan ekspresi dan perasaanmu dalam berbagai jenis kalimat. Dengan begitu, kalian sudah berlatih menjadi penulis profesional.



1. Bacalah teks pendek berikut!

Berguru pada Tukang Batu

Kelihatan permainan gitarnya dapat kita nikmati di album-album band GIGI dan trio jazz Trisum. Namun, siapa sangka guru bermain gitar pertama Dewa Budjana (47) adalah seorang tukang bangunan?

“Waktu itu saya masih kelas IV SD dan pemerintah sedang membangun kantor Bupati Klungkung. Tukang-tukang bangunannya *ngekos* di dekat rumah saya dan tiap malam bermain gitar. Saya tertarik dan minta diajari,” ujar Budjana, gitaris asal Klungkung, Bali ini. Ia masih ingat lagu yang sering dimainkan para tukang asal Lumajang, Jawa Timur, itu lagu daerah dari Lombok berjudul *Lalo Lalo Midang*.

Begitu tertariknya Budjana kecil terhadap gitar, ia nekat mengambil uang Rp 10.000,00 dari dompet neneknya untuk membeli sebuah gitar akustik buatan Solo di Denpasar. Sejak saat itu, gitar telah menjadi jalan hidup Budjana. Di SMP, Budjana sudah menjadi gitaris profesional dan mendapat bayaran dari permainannya.

Waktu itu, Budjana belum memiliki gitar elektrik sendiri. “Suatu hari, seorang pemilik toko musik bilang gitaris profesional harus punya gitar sendiri. Dia menawarkan sebuah gitar elektrik merek Arya Pro II buatan Jepang seharga Rp 450.000,00, padahal uang saya hanya Rp 50.000,00. Dia akhirnya menyuruh saya membawa gitar itu dan bayarnya dicicil,” ungkap pengagum John Laughlin, pentolan *The Mahavishnu Orchestra*, itu.

Gitar elektrik pertamanya itu baru bisa dilunasi lima tahun kemudian, setelah ia pindah ke Jakarta. Di Jakarta, Budjana belajar main gitar kepada maestro jazz Jack Lesmana. Namanya mulai dikenal orang saat ia menggarap *soundtrack* film *Catatan Si Boy 2* tahun 1987.

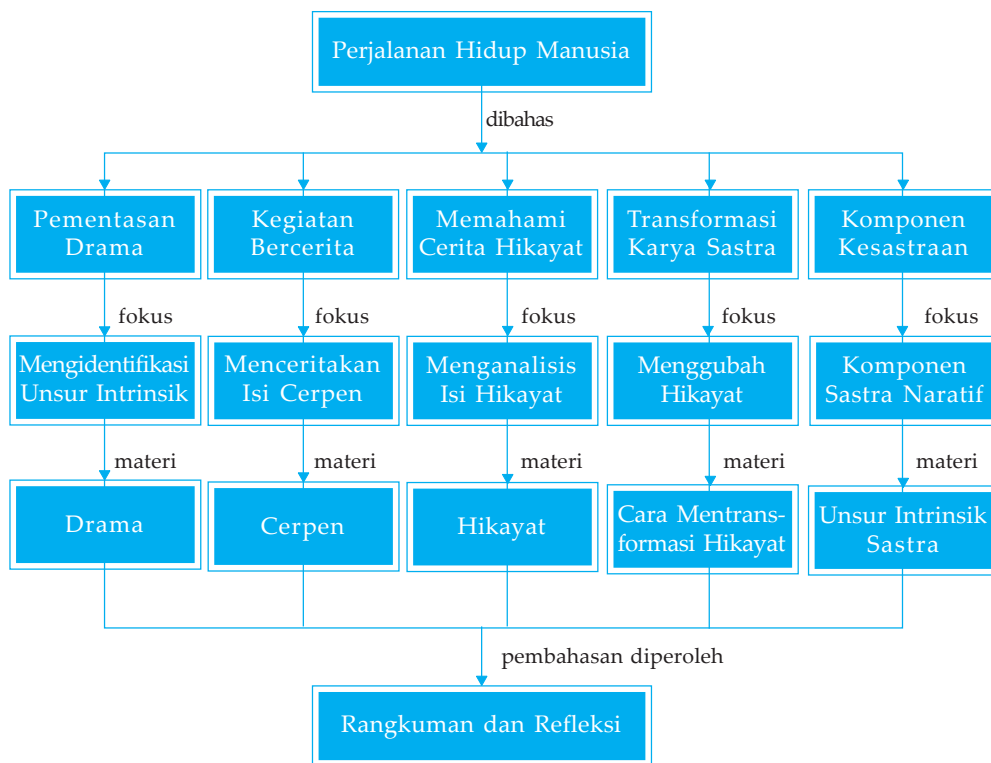
Dikutip seperlunya dari Kompas, 21 Oktober 2007

- a. Informasi apa sajakah yang terdapat dalam teks di atas ?
 - b. Mengapa untuk mencapai sebuah kesuksesan harus melalui proses?
 - c. Buatlah sebuah teks pendek/artikel dengan tema “Perjuangan hidup manusia mencapai kesuksesan”!
2. Analisislah kalimat-kalimat pada teks no. 1, tentukan kalimat yang termasuk dalam:
 - a. kalimat tunggal
 - b. kalimat majemuk
3. Bagaimana cara menyampaikan argumen atau pendapat dengan baik dalam forum debat?
4. Buatlah kalimat sanggahan yang baik dan benar terhadap pernyataan berikut ! Berikan alasan yang logis!
“Acara-acara televisi menimbulkan dampak negatif bagi remaja.”
5. Diskusikan permasalahan-permasalahan yang dialami remaja masa kini bersama teman kelompokmu! Satu kelompok terdiri atas 3-5 orang! Diskusi terfokus pada penurunan akhlak, moral, dan kesopanan remaja masa kini serta bagaimana solusinya! Buatlah laporan hasil diskusi kalian!

Bab 6

Perjalanan Hidup Manusia

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Drama
- B. Cerpen
- C. Hikayat
- D. Transformasi
- E. Unsur Intrinsik

A. Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Drama

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama.

Unsur Intrinsik Drama

Sebagai suatu karya sastra, drama memiliki unsur intrinsik antara lain sebagai berikut.

1. Perwatakan

Tokoh dan perwatakan merupakan hal yang penting dalam drama karena tanpa perwatakan tidak akan ada cerita atau plot. Ketidaksamaan watak melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, dan konflik yang kemudian melahirkan cerita.

a. Tokoh protagonis

Tokoh utama yang ingin mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam mencapai cita-cita.

b. Tokoh antagonis

Tokoh yang melawan cita-cita protagonis.

c. Tokoh tritagonis

Tokoh pihak ketiga yang berpihak pada kubu tertentu atau berada di luar keduanya.

Perwatakan dilukiskan lewat dialog dan perbuatan. Dialog dan perbuatan harus mampu mengungkapkan perwatakan baik lewat tokoh lain maupun tokoh itu sendiri. Semuanya merupakan sebab akibat yang masuk akal.

2. Gaya bahasa

Gaya bahasa dapat lahir dari sudut pandang pengarang maupun cara memanfaatkan peralatan ekspresinya untuk menyampaikan pandangannya. Selain itu, gaya dapat juga tampil karena pengaruh jiwa suatu zaman. Gaya erat hubungannya dengan watak seniman, kebangsaan, agama, falsafah pandangan hidup, dan lain-lain.

3. Tema

Dalam suatu skenario harus ada pokok pikiran atau pokok permasalahan yang hendak diutarakan pengarang. Karena, skenario yang tidak jelas pokok pikirannya maka plotnya pun tidak menentu.

4. Latar/Setting

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Latar/setting terdiri dari:

- a. Latar sosial, yaitu gambar kehidupan masyarakat dalam segala tindakan yang disesuaikan dengan waktu, tempat, dan suasana (latar waktu, latar tempat, dan latar suasana).
- b. Latar material, yaitu gambaran benda-benda yang mendukung cerita.

5. Dialog

Dialog merupakan unsur penting dalam drama. Yang membedakan drama dengan bentuk karya sastra lain adalah adanya dialog dalam naskah drama. Para pelaku atau tokoh drama bercakap-cakap untuk menggambarkan cerita. Percakapan itulah yang dinamakan dialog.

6. Kategori jenis drama

Sebelum menulis naskah drama, seseorang harus mengarahkan dialog atau skenarionya dalam suatu bentuk berikut:

- a. *Tragedi*, dialog diwujudkan dalam bentuk dramatik dengan kejadian yang menimbulkan takut, ngeri, menyedihkan, dan sebagainya
- b. *Komedi*, tujuan menghibur penonton dengan lelucon. Ini tergantung pada kemampuan melucu sang tokoh dalam dialog.
- c. *Melodrama*, drama ini menekankan segi kekerasan, ketegangan, dan misteri, seperti cerita-cerita detektif.
- d. *Force*, drama ringan sekedar untuk mengundang gelak tawa dengan gerak laku. Dalam drama ini banyak kita temukan hal-hal yang tidak masuk akal.
- e. *Satire*, kelucuan dalam hidup yang ditanggapi dengan kesungguhan, biasanya digunakan untuk melakukan kecaman atau kritikan terselubung.

Perhatikanlah kutipan naskah drama berikut ini!

Bagian Kedua

Baju putih kecipratan darah.

(Syeh Siti Jenar dan Sultan Demak, Raden Patah, berada di balai agung keraton. Menanti pahlawan pulang perang dari palagan Pengging).

Teriakan Khalayak

Pahlawan Jubah Putih kecipratan darah, wahai. Hidup pahlawan. Hidup pahlawan. Mampus pemberontak.

(Gong)

Sultan

Prajurit Wirobojo pulang dari medan palagan Pengging. Kemenangan-kemenangan. Kejayaan.

Teriakan

Hidup, Sunan Kudus, sang pahlawan. Mampus, Kebo Kenongo, sang pemberontak.

(Sunan Kudus muncul, berpelukan dengan Sultan)

Siti Jenar

(teriak)

Wahai, Sunan Kudus yang tiada kudus, pahlawan jubah putih, wahai Jubah Putih kecipratan darah, wahai alangkah indah, wahai.

(Gong)

Yang nongol I

(teriak)

Hidup, wahai.

Mampus, wahai.

Tuhan bersama kita.

Siti Jenar

Tuhan juga bersama pemberontak,

wahai

Tuhan punya semua, tidak pilih kasih,

wahai

(Gong)

Sunan Kudus

Berhenti. Berhenti. Gong berhenti. Ini upacara penghormatan atau penghinaan?

Siti Jenar

Keduanya.

Sultan

Syeh Siti Jenar mewakili para wali mengucapkan madah.

Siti Jenar

Bagi siapa?

Sultan

Bagi yang hidup dan mati.

2

Siti Jenar

(Menghadap alam peteng)

Wahai, para mati, tilas prajurit Demak. Apabila kalian semua disebut pahlawan adalah karena kalian mati demi yang hidup; tidak terkecuali para pengecut, penjilat, penjinah, copet, maling, dan pepe lainnya. Semuanya pahlawan.

Yang Nongol

Amiiin

Siti Jenar

Namun kalian jangan terlampau bangga dengan sebutan itu, karena ijazah pahlawan tidak laku di alam baka.

Yang Nongol

Amiiin

Siti Jenar

Apabila nama kalian ditulis pada prasasti, rontal, lingga pula, jaya stambha, atau bangunan suci, adalah sekedar memperingatkan yang hidup agar tidak lupa dirinya.

Yang Nongol

Amiiin

Siti Jenar

Apabila diadakan upacara memperingati kepahlawananmu, itupun hanya bentuk lain dari pemujaan bagi diri mereka yang hidup.

Yang Nongol

Amiiin

Siti Jenar

Mereka ciptakan upacara-upacara sebagai pewarisan kebiasaan, agar diri mereka dipuja oleh angkatan mendatang.

Yang Nongol

Amiiiin

Siti Jenar

Wahai, para mati, bekas prajurit Pengging di alam kelanggengan. Bagi yang kalah tidak ada sebutan pahlawan, meskipun engkau kaum yang jujur misalnya.

Yang Nongol

Amiiiin

Siti Jenar

Karena di tangan pemenanglah sejarah tergenggam.

Yang Nongol

Amiiiin

Siti Jenar

Namun jangan berkecil hati. Sebutan bukan pahlawan tidak akan menghilangkan jatah pahala di alam baka.

Yang Nongol

Amiiiin

Siti Jenar

Begitulah Yang Mulia, para mati, kata pahlawan mendapat kedudukan yang terhormat dalam sejarah manusia. Karena ia selalu dibutuhkan untuk mengesahkan sejarah itu sendiri bagi mereka yang hidup.

Yang Nongol

Amiiiin

Siti Jenar

Mungkin kini aku pun bukan sedang bicara padamu, yang telah mati, tapi kepada yang hidup.

Yang Nongol

Oo, Amiiiin

Siti Jenar

Bagi kalian semua yang mati dalam pertempuran Pengging, aku berdoa, atas nama yang menyuruh kalian untuk mati, meskipun amal kalian lebih berarti daripada doaku.

Tuhan,

Ampuni dosa-dosa mereka, dosa pada-Mu, pada *sesamaning gesang*, pada dirinya, dosa yang besar dan kecil, dosa disengaja dan tidak disengaja, Berilah suasana-suasana yang sesuai dengan amal hidup mereka. Amin.

Yang Nongol

Amiiiiin

Siti Jenar

Kalian dengar, aku memohonkan bagi kalian suasana-suasana, bukan surga. Karena surga dan neraka bukan suatu tempat yang nyata seperti Mekah atau Peing, tapi sekedar nama suasana-suasana itu sering datang padaku. Kilatan mimpi.

Yang Nongol

Amiiiiin

Yang Nongol II

Upacara yang bagus. Wajar.

Yang Nongol III

Sekarang dilanjutkan dengan ramah-tamah, dan menikmati hidangan ala kadarnya.

Yang Nongol

Setujuuuu

Sunan Kudus

Tidak. Bid'ah. Dolalah

(Para yang nonggol menutup mulut dengan tangan)

Sunan Kudus

Kebo Kenongo telah dilenyapkan, Sultan.

Siti Jenar

Dan kini sultan jadi Kebo Kenongo.

Sultan

Apa?

Siti Jenar

Bagi gelisahanya.

Begini. Dalam mencari dirinya, Kebo Kenongo menggenggam kebodohan dan kegelisahan di tangannya, kekuasaan kerdil di punggungnya. Sultan sebagai penguasa tunggal kegelisahan di negeri ini merasa diububi. Bentrok.

Sultan

Kegelisahan besar di tangan Kebo Kenongo rontok, karena kegelisahan ditentukan oleh kekuasaan, makin menjulang kekuasaan, makin kecil kegelisahan menyelimuti dirinya.

Siti Jenar

Tapi kekuasaan ada batasnya, maka kegelisahan akan selalu ada pada dirinya, walau sebesar lugut piñata pintu. Yang tidak gelisah adalah Yang Mahakuasa. Pahit. Sungguh pahit manusia.

(suara tertawa gagak-gagak, Sultan Exit)

Sumber: *Drama Syeh Siti Jenar Karya Vredi Kastam dalam Horizon Sastra Indonesia 4: Kitab Drama, Editor Taufik Ismail, dkk, Horizon-The Ford Foundation, Jakarta 2002*

Latihan 6.1

Setelah membaca naskah drama tersebut, jelaskan:

- a. Bagaimanakah perwatakan para pelaku pada kutipan naskah drama tersebut ?
- b. Analisislah dialog antartokoh pada kutipan naskah drama tersebut terkait dengan penggunaan bahasa dan isi dialog!
- c. Bagaimana latar pada kutipan naskah drama tersebut ?
- d. Tentukan tema dan amanat yang terdapat pada kutipan naskah drama tersebut !
- e. Berdasarkan isinya, naskah drama tersebut termasuk dalam kategori jenis drama apa ?

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menceritakan kembali isi prosa naratif dengan urutan kronologis tanpa mengubah isi cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Prosa narasi mencakup cerpen, novel, dan hikayat. Pada kesempatan ini kita akan menceritakan kembali isi cerpen.

Sebelum menceritakan kembali suatu cerpen, kalian harus membaca cerpen terlebih dahulu. Setelah melakukan pembacaan terhadap suatu cerpen, hendaknya kita bisa menghayati dan memahami isi cerpen itu. Dengan demikian, otomatis kita juga dapat memahami berbagai unsur yang ada di dalam cerpen itu.

Ketika menceritakan kembali cerpen, hendaknya kamu tidak mengubah isi cerita. Jangan lupa sampaikan cerita itu dengan pelafalan dan intonasi yang tepat. Jika perlu, disertai dengan ekspresi dan gerak tubuh yang sesuai.

Bacalah cerpen berikut ini!

Guru Tarno

Seperti lazimnya, nama guru ini sederhana dan mudah diingat. Tarno. Seperti lazimnya guru, Tarno juga suka pakai baju safari warna abu-abu. Alas kakinya, sepatu sandal model zaman pergerakan. Barang bawaannya, tas kerja mirip map, berisi penuh dan montok. Pergi pulang mengajar, kendaraannya, masih saja sepeda motor warisan kredit profesi tahun tujuh puluhan.

Tarno masuk ruang kelas. Langkahnya tegap cermin ketegasan. Memang, menurutnya, harus demikian seorang guru bertingkah laku di depan kelas. Setelan wajah, kendor tanpa beban. Sorot matanya tajam tapi tak menakutkan. Gaya bicaranya, lambat tapi lancar dan jelas. Langkah kakinya aktif menjelajah lorong meja-meja seluruh kelas. Mata anak didiknya, diberi jatah yang adil dan merata. Sesekali memberikan kesempatan siswa tertawa lepas.

Ia memang bisa menjaga wibawanya. Lalu apa yang dikatakan kepada murid-muridnya? "Anak-anak, sebenarnya Bapak tidak lebih

pandai dari kalian. Bapak hanya beruntung satu malam lebih dahulu membaca bahan pelajaran hari ini. Dan lagi, tiap tahun Bapak mengajarkan bahan-bahan yang kurang lebih sama. Wajar kalau Bapak kemudian menjadi hafal."

Suatu kali ada seorang muridnya yang terlambat masuk kelas. Tarno pun bertanya ringan, "Apa yang menyebabkanmu terlambat?" Pertanyaan itu lebih disukai anak didiknya, sebab rupanya guru lain lebih suka bertanya, "Kenapa terlambat?" Itu pun dengan suara berat dan tatapan mata nyalang.

"Saya nglajo dari desa Pak, busnya terlambat," jawab murid itu dengan perasaan bersalah. Lalu tanyanya, Adakah bus yang berangkat lebih pagi?" Sementara itu guru lain bisa jadi, bertanya, "Kan ada bus yang berangkat lebih pagi?" Atau juga, "Ya, besok berangkatnya yang lebih pagi supaya ndak terlambat. Tahu rumahnya jauh berangkatnya ngepas!"

"Ada. Jam empat. Masih terlalu malam. Baru kali ini bus terlambat, Pak. Maafkan saya," jawab murid itu lalu mengambil duduk di tempatnya. Tarno tersenyum, "...Bukan salah kamu."

Tarno melanjutkan memberikan pelajaran. Ketika pelajaran usai dan ia harus kembali ke ruang guru, Tarno sempat pesan, "Besok ulangan, Bapak mau kasih soal yang mudah-mudah supaya nilai kalian bagus. Bapak ingin cari jalan yang mudah." Tarno berlalu dan tangannya tampak kokoh menggamit tas mapnya yang tebal dan montok.

Tarno melangkah tegap tapi santai. Meninggalkan kelas dan menuju kantor guru. Di meja kerjanya, seperti biasa ia telaten membaca buku-buku filsafat dan agama. Guru-guru lain asyik mengobrol.

Kali ini ia membaca buku berhuruf Jawa. Katanya tentang *ngelmu pangracutan* atau ilmu menuju kesempurnaan mati. Menuju suatu akhir yang baik, *kusnul khotimah*. Buku ini konon ditulis Kanjeng Senapati Ing Ngalaga Susuhunan Hanyakrakusumo Sultan Abdullah Muhammad Matarani, Sultan Agung. Lama ia tercenung di depan buku itu. Matanya menerawang seperti melihat sesuatu yang jauh di atas gelaran langit.

"Baca buku kuno, Pak Tarno?" tanya Ratmi dengan nada meremehkan. Ratmi, guru fisika itu, duduk bersebarangan dengan meja Tarno. Ditanya begitu, Tarno tergagap ringan.

"Ya. Buku kuno. Tapi tetap aktual," jawab Tarno ringan.

"Aktual ? Kuno kok aktual ?"

"Coba saja ibu baca !"

"Ah, ndak mau ah. Hii, bisa gatal-gatal kulit saya tergesek debu buku itu."

"Oh, itu tidak sesuai dengan ilmu fisika, gesekan tidak menimbulkan gatal-gatal, melainkan panas," jawab Tarno kalem. Guru lain yang mendengar tertawa.

Ratmi tersipu-sipu. Sebenarnya Ratmi mau bicara tapi Tarno segera memotong ringan, "Kenapa Bu Ratmi tersipu-sipu ?"

"Sampeyan bicara ngawur. Guru kok kayak gitu, heh," sambut Ratmi ketus. Bibir yang tebal, dengan benjes merah menyala mencibir. Bentuknya malah mengembang lebar seperti belalai bekicot keluar dari rumah siputnya.

"Tidak. Saya tidak ngawur. Saya bicara benar. Benda yang bergesekan lama-lama akan memanaskan. Hukum alam ndak bisa dibantah. Sebagai guru fisika, Bu ratmi tentu paham soal ini. Apa salah saya?"

"Sampeyan saru, jorok."

"Kok?"

"Aiyak. Saya ndak mau ikut-ikutan jorok. Saya ini guru."

"Yang jorok justru ibu. Ibu telah salah memberikan penafsiran terhadap kata-kata orang."

"Aiyak. Ditanya baik-baik kok malah menjawab yang enggak-enggak. Saya bilang gatal kok situ bilang panas."

"Lho, lebih jorok mana antara gatal dan panas ?"

Para guru yang satu ruang dan mendengar percakapan itu pada diam saja. Tarno tahu diri lalu tidak meladeni kata-kata Ratmi yang masih banyak dan panjang lagi. Ratmi dibiarkan bicara macam-macam dan tertuju kepada Tarno. Tarno membiarkan guru fisika itu bicara melantur. Tarno justru semakin asyik membaca buku kuno bertulisan Jawa.

Mungkin karena capek, Ratmi berhenti bicara atas kemauan sendiri. Lalu ia berlalu dari kantor sambil membawa tasnya yang mungil, sebuah tas yang besarnya bertolak belakang dengan tubuhnya yang tambun menyerupai sekuental gula dalam karung.

Ruangan jadi sepi. Tobing, guru ekonomi, berdiri dan mendekati, "Kau sedang membaca apa, Bung?"

Tarno tidak menjawab, hanya mengedepankan bukunya yang sedikit tebal ke arah wajah Tobing. "Buku apa ini, bah? Harga nenek moyang kau bawa-bawa, Bung!"

"Pak Tobing tahu tulisan apa ini?"

Huruf Pallawa, bahasa sanskerta, haaa...tulisan seperti itu bikin aku benar-benar Tobing...?

"Kok benar-benar Tobing?" tanya seorang guru yang lain dengan menirukan aksen khas guru baru itu.

Kalian tak tahulah. Itu rahasia pribadi," kata Tobing sambil menengok kepada seorang guru yang sedari tadi diam saja. "Kamu baca apa, Bung?"

"Ilmu Pangracutan."

"...macam ikan cucut, parasut...?"

"Ilmu kesempurnaan menuju mati."

"Hah? Aku suka itu."

"Suka?"

"Falsafahkah?"

"Semacam itu."

"Tapi siapa pula yang hendak mati? Matilah kau!"

Semua tertawa dan Tarno meletakkan bukunya di meja. Tarno berdiri dan berlalu. Tas kerjanya yang tebal dan montok diraih, lalu dengan cekatan sekali sudah berada di gamitannya. "He, Bung, bukunya ketinggalan!"

"Baca saja!"

"Hah? Diupah pun aku tak bisa!"

Tarno berlalu.

"Hendak ke mana kau?"

"Bayar kredit," jawab tarno sambil berlalu.

Kredit apa lagi, bah?"

"Motor."

Motor apa pula itu?"

"Ah pengen tahu aja!"

"Ha? Motor zaman nenek moyang belum juga lunas, bah!"

"Santai..." jawab Tarno sambil tersenyum dan menghilang di balik pintu. Guru yang lain kembali membaca-baca buku. Tobing hendak beranjak keluar. Dari arah pintu muncul Ratmi dengan wajah sewot. Tasnya yang mungil dibanting di meja. Guru-guru yang lain terkejut. Tapi sudah tidak begitu heran. Guru-guru kembali terdiam dan tenggelam dalam keasyikannya sendiri. Hanya Tobing yang memperhatikan Ratmi. Ada apa kau ini, Ibu Kita?

Ratmi melotot. Tobing diam dan menundukkan muka. Lalu mulutnya sedikit ngedumel bicara kepada dirinya sendiri. "Tak apalah, aku sedang berhadapan dengan macan betina rupanya."

Tobing duduk di meja Tarno. Ia ambil kertas kosong. Lalu jarinya mulai menggerakkan pena. Ia membikin sketsa. Tobing menggambar Ratmi. Ruangan kembali senyap. Tak ada yang bicara sampai pergantian jam pelajaran, dan guru-guru lain sudah bergantian mengisi ruangan, suasana masih dingin. Diam. Lengah. Hanya terdengar suara siswa-siswa dari kelas-kelas yang kosong.

Telepon berdering di ruang guru. Tak ada yang mengangkat. Sampai dering itu terdengar berkepanjangan. "Gimana sih? Ngangkat telepon saja ogah-ogahan. Selalu saya. Sebel!" kata Ratmi sambil berjalan dari tempat duduknya. Gagang telepon diangkat. "Yak, ruang guru. O-ya, ee Bapak Kepala Sekolah. Saya ratmi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" kata Ratmi dengan suara dilembut-lembutkan. Ratmi diam. Lalu sambungnya, "... Ya memberi tahu soal apa, Pak?" Ratmi diam lagi.

Ratmi terperangah. Tatapannya lurus ke depan. Gagang telepon diletakkan perlahan-lahan. Tubuhnya melemas. Guru yang lain memperhatikan. "Ada apa, Bu Ratmi?"

"Pak Tarno..."

"He, ada apa dengan kawan kita itu?" tanya Tobing sambil mendekat. Dalam sekejap sekolah berduka. Tarno, guru yang baik itu, mendapat musibah kecelakaan di jalan raya. Meninggal? Sejauh ini belum didapat berita kepastian.

Sumber: *Purwadmadi Admadipurwa, dalam Kumpulan Cerpen Guru Tarno*

Latihan 6.2

1. Jawablah terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan berikut ini!
 - a. Siapakah tokoh utama cerpen tersebut?
 - b. Bagaimanakah alur cerpen tersebut?
 - c. Bagaimanakah latar tempat, waktu, dan sosial yang terkandung dalam cerpen itu?
 - d. Apakah tema dan amanat cerpen itu?
 - e. Bagaimanakah sudut pandang pendekatan cerpen tersebut?
2. Ceritakanlah kembali isi cerpen itu dengan pelafalan dan intonasi yang tepat!

C. Membaca dan Menganalisis Penggalan Hikayat

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. *menganalisis unsur hikayat terkait dengan tokoh, latar, tema, alur, dan nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat,*
2. *mendesripsikan relevansi isi hikayat dengan kehidupan sekarang.*

Hikayat adalah jenis cerita Melayu lama. Di dalam hikayat biasanya dikisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau para orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan, dan mukjizat tokoh utamanya. Kadang hikayat mirip dengan sejarah; bahkan ada hikayat yang berbentuk riwayat hidup.

Sebagai suatu karya sastra, di dalam hikayat juga terkandung penokohan, latar, tema, alur, motif, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Motif yang terdapat di dalam hikayat bermacam-macam, antara lain motif kelahiran, perkawinan, iman, impian, dan ahli nujum. Di dalam pelukisan tokoh hikayat, biasanya dipergunakan cara analitik. Sedangkan watak tokoh pada umumnya menempatkan diri sebagai orang ketiga, menggunakan teknik diaan. Menempatkan pencerita sebagai orang pertama hanya terdapat di dalam Hikayat Abdullah.

Bacalah penggalan teks hikayat berikut!

Nasib Perempuan

Di dalam antara itu, adalah pula suatu perkataan di Rantau Sayung itu. Adalah seorang perempuan, Siti Sara namanya, anak Lebai Hanap orang Keling. Maka berlakikan orang Keling juga namanya Seri Raja Khan. Beberapa lamanya. Beberapa lamanya ia duduk, maka bercerai pula ia. Maka bujanglah Siti Sara itu. Maka dua tiga orang datang hendak meminang, tiada juga ia mau bersuamikan orang di dalam rantau itu. Hatta maka datanglah seorang orang rantau hilir, Abdullah namanya, anak Imam Panjang. Maka ia itu datang meminang. Siti Sara itupun maulah bersuamikan Abdullah.

Maka oleh seri Maharaja Lela mula orang hendak meminang itu diterimanya juga. Maka datanglah orang yang membawa sirih, maka tiada pula diterimanya serta dengan beberapa kata nistanya akan orang itu, karena Seri Maharaja Lela itupun hendak beristerikan Siti Sara itu, tetapi Siti Sara tiada mau akan Seri Maharaja Lela itu.

Maka oleh Seri Maharaja Lela diambilnya Siti Sara itu ke dalam rumahnya dengan dikerasnya, hendak dipinangnya, karena Seri Maharaja Lela itu penghulu rantau hulu. Maka tiada juga Siti itu rela bersuamikan Seri Maharaja Lela itu.

Maka beberapa lamanya tiada juga diterima oleh Seri Maharaja Lela ia meminang Siti Sara itu, karena Seri Maharaja Lela hendak beristerikan Siti Sara itu. Maka tiada juga ia mau akan Seri Maharaja Lela itu.

Hatta maka oleh Abdullah diadukannya kepada Raja Kecil Besar akan hal kemaluannya diperbuat orang demikian, karena Raja Kecil Besar itu anak murid kepala Imam Panjang bapa Abdullah itu. Setelah Raja Kecil Besar mendengar perkataan kemaluan Abdullah itu, maka dibicarakan oleh Raja Kecil Besar kepada Seri Maharaja Lela dengan Raja Bijaya Dewa hendak meminang Abdullah itu. Maka beberapa pun Raja Kecil Besar berkata benar dan berapa pula merendahkan dirinya meminta kepada Seri Maharaja Lela dan Raja Bijaya Dewa hendak meminangkan Abdullah dengan Siti Sara itu, maka tiadalah juga dikabulkan oleh Seri Maharaja Lela dan Raja Bijaya Dewa akan pinta Raja Kecil Besar itu.

Telah habislah bicara pinta raja itu kepada mereka itu, maka oleh Abdullah dinaikkan akan Siti Sara. Setelah sudah ia bersama-sama keduanya, maka dipersembahkan oleh Seri Maharaja Lela dan Raja Bijaya Dewa ke bawah duli yang mahamulia akan Siti Sara, karena sangatlah sakit hatinya Seri Maharaja Lela akan Siti sara tiada mau akan dia. Maka diambil baginda Siti Sara itu.

Maka baginda pun lalu berangkat hilir. (telah sampai baginda ke Pachat, maka berhenti baginda di Pachat menantikan gajah yang di dalam celong itu jinak)

Sumber: *Misa Melayu, Hikayat Silsilah Perak*

Latihan 6.3

1. Baca kembali hikayat di atas, kemudian tentukanlah tokoh, latar, tema, alur, dan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat tersebut!
2. Bagaimana relevansi isi hikayat di atas bila dikaitkan dengan kehidupan sekarang? Berikan alasan yang logis!

D. Mengubah Penggalan Hikayat ke dalam Cerpen

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. *menentukan isi hikayat dan*
2. *menggubah hikayat ke dalam cerpen dengan memunculkan konflik tertentu.*

Hikayat merupakan salah satu karya prosa fiksi selain cerpen dan novel. Sebagai sebuah karya prosa fiksi, hikayat pun mengandung berbagai unsur sama seperti halnya cerpen. Oleh karena itu, hikayat bisa kita ubah menjadi cerpen.

Untuk mengubah cerita hikayat menjadi cerpen, tahap pertama kita harus memahami unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya, yakni tema dan amanat, tokoh cerita, perwatakan setiap tokoh, latar cerita, alur/plot cerita, dan gaya penceritaan. Tahap selanjutnya, kegiatan yang harus dilakukan, antara lain:

1. menuliskan pokok-pokok isi cerita ke dalam kalimat-kalimat sederhana,
2. mengurutkan kalimat-kalimat yang berisi pokok-pokok cerita itu sesuai dengan alur cerita dalam hikayat,
3. mengembangkan setiap kalimat yang berisi pokok cerita itu ke dalam paragraf,
4. mengatur paragraf-paragraf tersebut sesuai dengan alur cerita dalam hikayat.

Jika kegiatan-kegiatan tersebut telah dilakukan dengan cermat dan baik, serta telah diramu dengan pilihan kata yang imajinatif dan konotatif, terbentuklah sebuah cerpen yang diturunkan dari sebuah cerita hikayat. Nah, sekarang marilah kita lakukan langkah-langkah tersebut.

Latihan 6.4

1. Bacalah penggalan hikayat “Silsilah Perak” yang disajikan pada subbab di atas!
2. Sebutkan pokok-pokok isi cerita yang terdapat dalam hikayat tersebut!
3. Kembangkan pokok-pokok isi cerita menjadi cerita pendek dengan memunculkan konflik dan gunakan pilihan kata yang tepat dan mudah dipahami!

E. Menelaah Karya Sastra Naratif

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat mengaplikasikan komponen kesastraan teks naratif (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema) untuk menelaah karya sastra naratif (cerpen, novel, hikayat).

Prosa naratif mencakup cerpen, novel, dan hikayat. Pada ketiganya terdapat unsur-unsur yang relatif sama, yakni penokohan, latar, alur, sudut pandang pendekatan, dan tema.

1. Penokohan

Peristiwa dalam cerpen, novel, ataupun hikayat diperankan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang memerankan peristiwa dalam prosa naratif, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh.

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, yakni pelaku cerita. Keberadaan tokoh dapat dihubungkan dengan jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama cerpen, novel, atau hikayat itu?" Mungkin juga berupa pertanyaan, "Berapa orang jumlah pelaku dalam cerpen, novel, atau hikayat itu?" Jika menghadapi suatu cerita orang selalu bertanya, "Ini cerita (tentang) siapa? Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Tokoh tersebut selalu memiliki watak-watak tertentu. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Pengarang biasanya menggunakan beberapa teknik dan cara untuk menghadirkan tokoh dalam prosa naratif yang dihasilkannya.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. **Tokoh utama** adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia adalah tokoh yang paling sering diceritakan. Sebaliknya, **tokoh tambahan** hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita dengan porsi penceritaan pendek. Pemunculan tokoh tambahan tidak dipentingkan dan kemunculannya biasanya terkait dengan tokoh utama.

Untuk menentukan tokoh utama suatu cerpen, novel, atau hikayat dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh juga dapat dibedakan berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam keseluruhan cerita, yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan refleksi dari norma dan nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Pada umumnya tokoh antagonis selalu beroposisi (berlawanan) dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam bahasa yang sederhana, kalau tokoh protagonis memunculkan perilaku kepahlawanan (hero), tokoh antagonis melahirkan perilaku yang dianggap antipati (jahat).

2. Latar Cerita

Sebuah karya prosa naratif, baik cerpen, novel maupun hikayat harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Unsur yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut **latar**. Dengan demikian, yang termasuk di dalam latar ini ialah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di sebuah desa, di kampus, di dalam sebuah penjara, di rumah, di kapal, dan seterusnya ; waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, seperti di zaman revolusi fisik, di saat upacara sekaten, di musim kemarau yang panjang, dan sebagainya.

Deskripsi latar dalam karya sastra secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

Latar waktu mengacu kepada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar pula tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dari perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

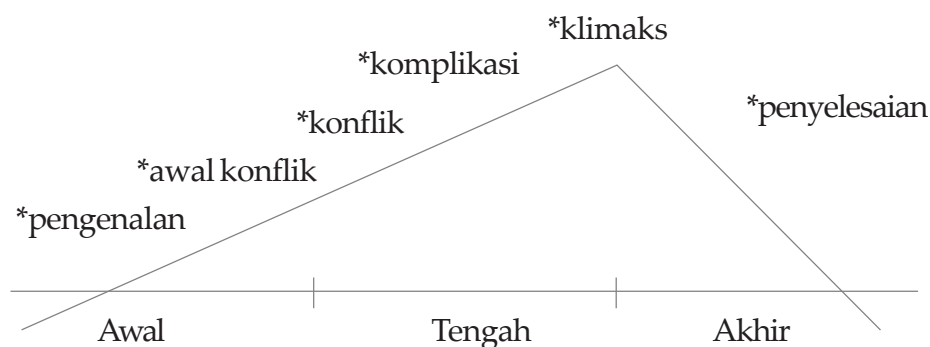
Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh di dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Statusnya di dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah dan latar sosial tinggi.

3. Mengenal Alur

Seorang penulis cerita harus menciptakan plot atau alur bagi ceritanya. Hal ini berarti bahwa plot atau alur cerita sebuah prosa naratif menyajikan

peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Struktur plot sebuah prosa naratif dapat dibagi secara umum menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Struktur plot dapat dirinci lagi ke dalam bagian-bagian kecil lainnya. Apabila digambarkan, bagian-bagian plot akan seperti (kurang lebihnya) berikut ini:



Pada awal cerita pengarang melakukan eksposisi memperkenalkan tokoh dan melukiskan keadaan tertentu. Tokoh-tokoh mulai menunjukkan perilaku tertentu, misalnya berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga lahirlah peristiwa dan konflik tertentu. Dari titik ini peristiwa atau keadaan mulai menanjak masuk ke dalam komplikasi tertentu: persentuhan konflik, perbenturan antara kekuatan-kekuatan tertentu yang saling berlawanan. Komplikasi ini menanjak mencapai titik puncak tertinggi: klimaks, yang tidak dapat dipertinggi lagi. Klimaks merupakan lanjutan dari komplikasi sebelumnya, juga kelanjutan dari perkembangan karakter tokoh sebelumnya, dan kelanjutan dari perkembangan karakter tokoh dalam jaringan konflik yang wajar dan masuk akal. Puncak komplikasi yang tertinggi memerlukan penyelesaian atau pemecahan. Pada perkembangan titik ini pembaca disuguhi suatu pergumulan konflik dengan tegangan yang terkuat, dan akhirnya meluncur menuju akhir, *denouement* (penyelesaian).

Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot kronologis atau progresif dan plot

regresif atau sorot balik (*flash back*). Dalam plot kronologis, awal cerita benar-benar merupakan "awal", tengah benar-benar merupakan "tengah", dan akhir cerita juga benar-benar merupakan "akhir". Hal ini berarti bahwa dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*.

Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah. Di dalam plot jenis ini, cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu, kemudian diikuti eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; atau dapat pula dimulai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan.

Jika ditinjau dari segi akhir cerita, dikenal adanya plot terbuka dan plot tertutup. Di dalam plot tertutup, pengarang memberikan kesimpulan cerita pada pembacanya, sedangkan dalam plot terbuka, cerita sering dan biasanya berakhir pada klimaks, dan pembaca dibiarkan untuk menentukan apa yang (diduga dan mungkin) akan menjadi penyelesaian cerita (akhir cerita dibiarkan menggantung atau menganga). Dalam plot terbuka, pembaca memiliki kebebasan dalam menentukan kesimpulan cerita, berdasarkan pengetahuan, sikap, dan minat pembaca dalam memahami cerita.

Jika ditinjau dari segi kuantitasnya, dikenal adanya **plot tunggal** dan **plot jamak**. Suatu cerita dikatakan berplot tunggal, apabila cerita tersebut hanya memiliki atau mengandung sebuah plot dan plot itu bersifat primer (utama). Plot tunggal biasanya terdapat dalam cerpen. Dikatakan berplot jamak, apabila cerita itu memiliki lebih dari sebuah plot dan plot-plot utamanya juga lebih dari satu. Akan tetapi, plot-plot utama dalam cerita yang berplot jamak seringkali bersinggungan pada titik-titik tertentu.

Jika ditinjau dari segi kualitasnya, dikenal adanya **plot rapat** dan **plot longgar**. Sebuah cerita dinyatakan dinyatakan berplot rapat, apabila plot utama cerita itu tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain. Sebaliknya, cerita itu penyisipan plot lain. Hanya saja dalam kaitan ini perlu disadari bahwa dalam cerita yang berplot longgar biasanya sisipan plot lain, yang biasanya merupakan subplot, berfungsi mengedepankan plot utamanya, jika sisipan itu dibuang cerita utamanya juga akan tetap berjalan tanpa gangguan yang berarti.

4. Mengetahui Sudut Pandang

Untuk menceritakan suatu hal dalam cerpen atau novel ataupun hikayat, pengarang memilih sudut pandang tertentu untuk menyajikan cerita. Bisa saja pengarang berdiri sebagai orang yang berada di luar cerita dan mungkin pula ia mengambil peran serta dalam cerita itu. Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita, sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh.

Sudut pandang menyangkut masalah tehnik bercerita, yakni soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan dapat terungkap sebaik-baiknya dalam cerita. Untuk itu, pengarang harus memilih tokoh manakah yang akan disuruh bercerita. Sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, kemana pembaca akan diarahkan atau dibawa, apa yang harus dilihat pembaca, dan menyangkut masalah kesadaran siapa yang tersaji dalam fiksi.

Berdasarkan dua kelompok di atas, sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sudut pandang orang pertama (akuan) dan sudut pandang orang ketiga (diaan). Pada kelompok akuan, pembaca akan merasa lebih dekat dengan segala peristiwa yang tersaji dalam fiksi. Sebaliknya, pada kelompok diaan pembaca terasa agak berjarak segala peristiwa yang tersaji dalam fiksi.

Berdasarkan dua kelompok di atas sudut pandang dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu, sudut pandang orang akuan sertaan (*first person central*), sudut pandang akuan tak sertaan (*first person peripheral*), sudut pandang diaan-mahatau (*third-person-omniscient*), dan sudut pandang diaan -terbatas (*third-person limited*).

Di dalam sudut pandang akuan-sertaan, tokoh berada di luar cerita dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatau dan mampu berdialog langsung dengan pembaca. Dalam diaan terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Disini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

5. Mengetahui Tema

Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Wujud tema dalam karya sastra, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

Tema dalam karya sastra umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu tema physical (jasmaniah), organic (moral), social (sosial), egoic (egoik), dan devine (ketuhanan). Tema fiksi masih dapat diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya tema tradisional dan tema modern. Klasifikasi tersebut merupakan pembagian yang didasarkan pada subjek atau pokok pembicaraan dalam fiksi.

Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul zat dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk dalam kelompok tema ini. Karya sastra populer yang banyak melibatkan tokoh-tokoh remaja yang sedang mengalami fase "bercinta" merupakan contoh fiksi yang cenderung menampilkan tema jasmaniah.

Tema organic diartikan sebagai tema tentang moral, karena kelompok tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. **Tema sosial** meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. **Tema egoik** merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. **Tema ketuhanan** merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Nah, sekarang bacakah kutipan cerpen berikut ini!

Dayu Komang
(Cerpen Padma Sustiwati)

"Dayu" suara lembut Ktut Sawyer itu terasa bagai geledek di telinga Dayu Komang. Wajahnya langsung pias, ketika matanya bertemu dengan mata laki-laki Sudra itu. Mata beningnya memancarkan ketakutan. Mata itu pun menari kesana kemari, khawatir ada orang yang melihat pertemuan di supermarket tersebut. Ia tak sanggup bila harus berlama-lama di situ, bertemu dan memandang Sawyer, lelaki yang bukan hanya dicinta namun juga sangat dipuja.

Sawyer menatap perempuan di depannya dengan hati-hati. Wajah cantik Komang yang sayu membuatnya menarik nafas panjang. Ada duka yang tak bisa ditutup di wajah perempuan cantik di depannya.

Komang habis menangis. Semalam ibu dan Aji menegur kedekatannya dengan Sawyer. Bisik-bisik di luar griya memang telah sampai ke telinga Ibu dan Aji, Ida Ayu Komang memiliki kekasih dari kasta Sudra. Darah mereka berbeda dan ini telah membuat Ibu dan Aji murka. Dayu Komang seorang putri dari kasta Brahmana, tidak pantas berdekatan dengan Ktut Sawyer, seorang Sudra dari desa.

Mereka bertemu tapi tak mampu berkata-kata. Sorot mata keduanya memancarkan rindu dan tanya. "Haruskah sistem kasta dihapus, kalau ini hanya akan membuat banyak orang menderita dan berduka?"

Matahari belumlah sepenggalah. Dayu Komang sudah keluar rumah dengan membawa sesajen. Setiap hari ia harus menghaturkan sesajen kepada leluhur, para dewa, dan sebagainya. Sebuah tangkih diletakkan di pintu masuk, sebelum ia harus berkeliling ke seluruh tempat yang harus diberi sesaji dan berakhir di pura. Tampak sangat khushuk ketika ia harus sembahyang di depan pura keluarga. Hyang widhi inilah perjalanan yang harus tiang lalui. Apa nama hidup yang harus tiang jalani ini jika tiang hidup menderita dan berduka. Kau ciptakan cinta dalam kehidupan namun cinta itu terlarang bagiku. Seringkali tiang harus bermain kucing-kucingan untuk mendapatkan cinta itu.....cinta seorang lelaki Sudra.....

Seleret mutiara bening meluncur di pipinya yang putih menunjukkan dukanya yang mendalam. Namun, ia tak mampu menipu diri sendiri. Cintanya pada Sawyer sangat membuncah di dadanya. Dengan lelaki itulah ia mengenal hidup dan kehidupan. Berdekatan dengan Sawyer, sudah membuat tubuhnya selalu panas dingin. Wajah gantengnya yang menawan banyak perempuan, tidak menunjukkan jika dia seorang Sudra, kasta yang paling rendah di dunia ini.

Tapi cinta itu terlarang, bahkan sangat terlarang. Perbedaan di antara keduanya sangat luar biasa. Jika ia berani nyerot ia akan terbuang dari keluarga dan mungkin juga akan kehilangan nama keluarga dan segala-galanya yang dimiliki sekarang. Inilah hidup yang harus tiang jalani? Haruskah tiang hidup hanya menunggu laki-laki bangsawan yang siap menjadikan tiang sebagai istrinya. Karena tiang perempuan, tiang tidak boleh bebas memilih siapapun yang harus mendampingi hidupku?

Wangi dupa tercium, Komang merasa arwah leluhur mulai datang dan mendengar sedu sedannya" Dayu jangan melamun.... Ia hanya laki-laki Sudra, darahnya juga tidak sama dengan darah kebangsaanmu...." suara itu kian membuat aliran air matanya kian deras saja.

"Ratu" Komang cepat-cepat mengusap air mata. Ada rasa sedih mendengar Sawyer memanggilnya: Ratu. Panggilan itu terasa kian menjauhkan dirinya dengan lelaki yang dicintainya itu. Dan sosok kokoh di luar pagar yang memandangnya dengan sorot mata tajam. Wibawa kelaki-lakian yang dilihat membuat wajahnya tertunduk. Sekilas bulir bening muncul di matanya. Dia berjalan meninggalkan pura dan Ketut Sawyer menatap semua itu dengan sakit. Ada luka yang menganga. "Hyang Jagat!" pekik Sawyer dalam hatinya "Mengapa engkau ciptakan cinta kalau hanya membuat luka?"

Hampir empat tahun Dayu Komang tidak pernah bertemu lagi dengan I Ketut Sawyer. Bukan berarti hal itu membuatnya lupa. Cintanya pada laki-laki itu tidak pernah terkikis. Dalam setiap pemujaan, selalu disisipkan doa untuk Ketut Sawyer. Sampai ia tidak tahu lagi apa yang mesti diminta pada Hyang Widhi Wasa. Di manakah sebenarnya ketentraman dan kebahagiaan bermuara? Ia tidak tahu di mana sebenarnya dan siapa yang menghuni pikirannya selama ini? Cinta yang ditawarkan Ida Bagus Ananta tidak mampu menghilangkan pikiran tentang Sawyer. Hyang Widhi, sangat ingin rasanya tiang begini saja, sampai ajal menjemput. Biarkan tiang dengan cinta ini.

Hatinya terasa perih. Tapi kepedihan itu dinikmati. Karena dengan kepedihan itu bisa mengenang Sawyer, cintanya, wibawanya dan juga nafas kelelakiannya yang selalu menemani setiap malam dan dalam setiap desahnya. Semua menumbuhkan kenikmatan yang memburatkan senyum. Sampai akhirnya ia harus menerima kenyataan ketika muncul wajah yang lain, Ananta. Laki-laki yang dengan sabar mendekati, mencintai dan mengharapkannya. Laki-laki yang bukan hanya gagah, namun juga memiliki darah kebangsawanan dan menawarkan dunia nyata yang indah.

"Apa salahnya engkau menerima Ananta? Pendidikannya tinggi dan darahnya juga tidak berbeda dengan kita?"

"Tiang tidak mencintai Aji."

"Cinta? Apa kamu cukup makan dan hidup dengan cinta saja? Cinta sesungguhnya bukan hanya lahir dari emosi yang menggebu, tapi ia akan rela berkorban, rela untuk tidak memiliki. Apalagi kalau derajatnya berbeda."

Kata-kata Aji menusuk hati. Perih tak tertahankan. "Hyang Jagat!" pekik Komang tertahan, "Tiang hanya cinta Sawyer, tapi tiang kini tidak tahu di mana ia berada. Kalaupun tahu, adakah jembatan yang bisa menghubungkan kami?"

"Bagaimana Jegeg?"

Ada luka lain yang menganga di hati Komang. Perih rasanya. Jiwanja rapuh dan ia tidak berani lari mengejar cintanya, nyerot. Bukan hanya takut aib, menurunkan derajat kebangsawanan, namun juga mencemarkan leluhur. Dan ia tidak sanggup.

"Nikahkan tiang dengan Bli Ananta Aji." Semburat kebahagiaan memancar di wajah ayahnya yang renta.

Griya dan pura mulai dibersihkan. Undangan telah disebar. Dayu Komang mencoba gembira. Bersama Bagus Ananta, tampak sibuk ikut serta membantu menyiapkan upacara. Besok kehidupan baru akan dimulai bersama.

Teriakan Luh Darmi sore itu mengagetkan semua orang. Komang berlari ke luar dari kamar, ternganga melihat tubuh Ida Bagus Ananta tergeletak di pangkuan Luh Darmi. "Dayu kemarilah mendekat padaku. Ciumlah aku ..."

Tubuh Komang limbung, mendekati Bagus Ananta yang lemas tergeletak di pangkuan Luh Darmi. Didekati tubuh laki-laki tampan yang selama ini menyuguhkan secawan cinta dan kesetiaan. Ada sesal yang dalam, mengapa selama ini ia mengabaikan Bagus Ananta. "Tiang datang Bli ...", katanya sambil mencium pipi.

Ciuman yang menyesak dada Ananta. Bertahun-tahun menunggu Komang, untuk bersedia dinikahi. Kebahagiaan itu hampir menjadi miliknya. Senyum memburat di bibir tipisnya, pasrah untuk dipanggil Sang Hyang Widhi Wasa.

Ada yang meledak di hati Komang meluluhlantakkan perasaannya. Ingin rasanya Komang berteriak, melepaskan kesumpekan, kepedihan hatinya. Liang lukanya kembali menganga, perih. "Hyang Jagat !" pekiknya dalam hati, "Karma siapa yang tiang tanggung selama ini?"

Ada rasa sakit luar biasa di hati. Haruskah ia menggugat Sang Hyang Widhi, sutradara yang mengatur hidup dan kehidupan?"

Keterangan:

Griya : nama tempat tinggal bangsawan, kasta Brahmana.

Sudra : orang kebanyakan, rakyat jelata, kasta terendah.

Dayu : berasal dari kata Ida Ayu, gelar bangsawan perempuan Bali.

Tangkih: alat upacara yang terbuat dari janur.

Tiang : saya

Ratu : panggilan kehormatan untuk bangsawan Bali

Aji : ayah

Bli : saudara laki-laki

Jegeg : cantik

Nyerot : perempuan bangsawan yang kawin turun kasta

Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, 5 Desember 2005

Latihan 6.5

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Siapakah tokoh utama dan bagaimana perwatakannya
2. Siapakah tokoh tambahan cerpen tersebut dan bagaimana perwatakannya?
3. Bagaimanakah alur yang dikembangkan pengarang dalam cerpen itu?
4. Apa latar yang terkandung dalam cerpen itu? Sebutkan dan kutiplah bagian yang mendukung jawabanmu!
5. Tentukan tema dan amanat cerpen itu!

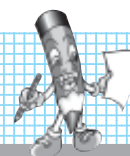
Rangkuman

1. Unsur intrinsik drama meliputi perwatakan, gaya bahasa, tema, latar/setting, dan dialog. Drama, berdasarkan isinya dibedakan menjadi drama komedi, tragedi, melodrama, force, dan satire.
2. Sebelum bercerita, kalian harus memahami tema atau bahan yang akan diceritakan. Kemudian, gunakan lafal dan intonasi yang tepat bila bercerita di muka umum.
3. Dalam menganalisis hikayat, kalian perhatikan unsur intrinsiknya. Unsur tersebut meliputi penokohan, latar, tema, alur, motif, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
4. Transformasi dari hikayat menjadi cerpen harus tetap mempertahankan isi yang asli. Selanjutnya, dapat dikembangkan dengan memunculkan konflik.
5. Menelaah karya sastra naratif berarti menelaah unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra naratif.

R efleksi

Kalian akan memperoleh hikmah atau pesan setelah membaca karya sastra. Untuk itu, pilihlah karya sastra yang berbobot (keteladanan) dan tidak bersifat negatif).

Uji Kompetensi



1. Bacalah penggalan teks drama berikut!

Teriakan Khalayak : Pahlawan jubah putih kecipratan darah,
wahai. Hidup pahlawan. Hidup pahlawan.
Mampus pemberontak.

Sultan : Prajurit Wirobojo pulang dari medan
palagan Pengging. Kemenangan.
Kemenangan. Kejayaan.

Teriakan Khalayak : Hidup, Sunan Kudus. Sang Pahlawan.
Mampus Kebo Kenongo, sang Pemberontak.
Siti Jenar : Wahai, Sunan Kudus yang tiada kudus.
Pahlawan jubah putih, wahai, jubah putih
kecipratan darah, wahai alangkah indah,
wahai.

Berdasarkan penggalan teks drama di atas, identifikasilah latar waktu, tempat, dan suasana!

2. Bacalah kutipan cerpen berikut ini!

Ketam merayap di pasir, kemudian masuk lubang, dan ia buru-buru memungut sepotong ranting dekat kakinya untuk mencungkil binatang itu agar terlontar keluar. Tapi sia-sia. Dasar lubang terlalu dalam, sedangkan ranting itu kurang panjang untuk menyentuhnya. Ia mencari ranting lain yang berserak, mengambil salah satu yang lebih panjang dari yang tadi, lalu kembali mendekati lubang ketam.

Sambil berjongkok, diulurnya ranting ke dalam lubang, dan ... gagal lagi. Lubang itu terlalu sempit. Ranting terjepit oleh dinding-dindingnya. Ketam bagai berlindung di sebuah *bunker*. Ia harus mencari ranting yang lebih kurus dan panjang, agar rasa kecewa ini pupus. Sekali lagi, ia berlari ke tumpukan ranting dan memilih yang kira-kira sesuai dengan kebutuhan. Hatinya sedikit bersorak melihat ranting dalam genggamannya. Kurus seperti lidi dan lebih panjang ketimbang yang tadi. Meski tak yakin bisa mengeluarkan ketam tersebut dari celah pasir, ia akan membuat makhluk itu menyesal seumur hidup bersembunyi di situ. Ia akan mengganggu ketenteraman ketam dengan ganas.

Sumber: Linda Christanty, *Media Indonesia*, 24 April 2003

- a. Apa tema kutipan cerpen tersebut! Buktikan dengan mengutip bagian yang mendukung!
- b. Sudut pandang apakah yang digunakan oleh pengarang?
3. Buatlah sebuah drama komedi satu babak dengan tema bebas!

4. Bacalah penggalan cerpen berikut!

Ia memang menjaga wibawanya. Lalu apa yang dikatakan pada murid-muridnya? “Anak-anak, sebenarnya Bapak tidak lebih pandai dari kalian. Bapak hanya beruntung satu malam lebih dulu membaca bahan pelajaran hari ini. Dan lagi, tiap tahun Bapak mengajarkan bahan-bahan yang kurang lebih sama. Wajar kalau Bapak kemudian menjadi hafal.”

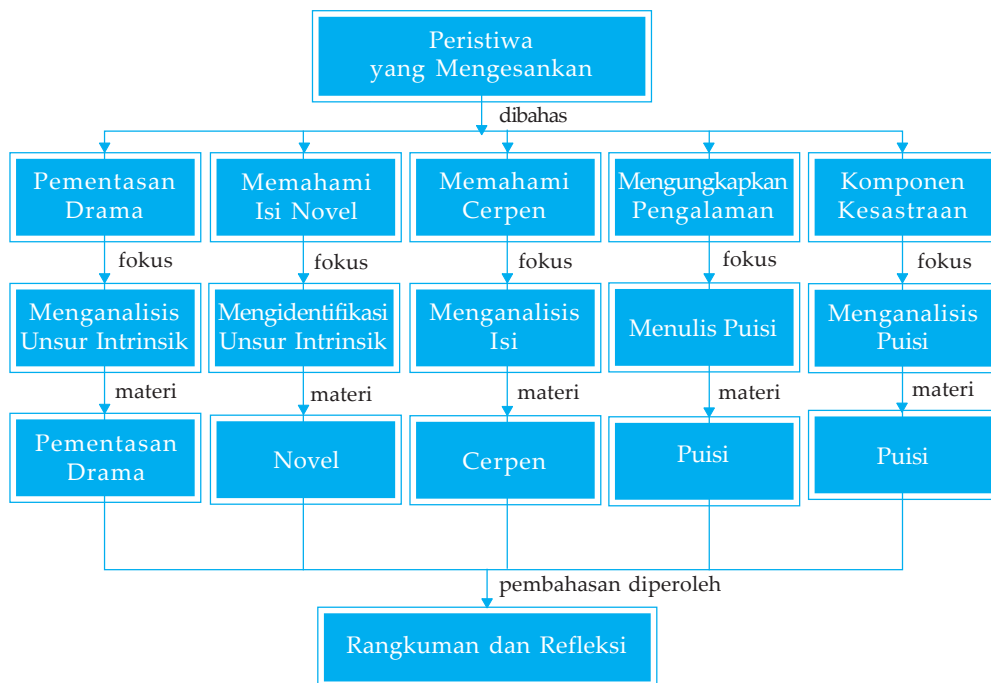
Suatu kali ada seorang muridnya yang terlambat masuk kelas. Tarno pun bertanya ringan, Apa yang menyebabkanmu terlambat?” Pertanyaan itu lebih disukai anak didiknya. Sebab rupanya guru lain lebih suka bertanya “Kenapa terlambat?” itu pun dengan suara berat dan tatapan mata nyalang.

- Berdasarkan kutipan cerpen di atas, jawablah pertanyaan berikut!
- Bagaimana perwatakan tokoh utama? Buktikan dengan kutipan yang mendukung!
 - Amanat apa yang bisa diambil pembaca melalui kutipan tersebut?
 - Bagaimana sudut pandang cerpen tersebut ?
5. Bagaimana relevansi isi kutipan cerpen no. 4 dengan realitas sekarang di dunia pendidikan khususnya di sekolah? Kemukakan pendapatmu disertai alasan yang logis!

Bab 7

Peristiwa yang Mengesankan

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Drama
- B. Novel
- C. Cerpen
- D. Puisi

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menganalisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama

Apa yang kalian lakukan saat melihat pementasan drama? Hanya sekedar melihat? Sebaiknya mulai sekarang selain melihat aksi pemain drama di panggung, kalian harus membiasakan menjadi penilai dan pengamat yang kritis. Analisislah kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama tersebut! Setelah itu berilah tanggapan, boleh saran maupun kritik yang membangun terhadap hasil pementasan drama.

Suatu pertunjukan atau pementasan drama dikatakan bagus bila terdapat kesesuaian antara penokohan, dialog, dan latar. Kesesuaian ketiganya inilah yang akan memberi karakter pada cerita yang dipentaskan. Sutradara sangat berperan dalam proses penyesuaian ketiga unsur ini. Bila sutradara kurang peka, maka tidak akan memperhatikan kesesuaian ketiga unsur tersebut.

1. Penokohan

Tokoh dan perwatakannya merupakan hal yang penting dalam drama karena tanpa keduanya tidak akan ada cerita. Namun perlu diperhatikan, adanya tokoh juga harus disesuaikan dengan alur dan tema cerita.

2. Dialog

Dialog adalah percakapan antartokoh. Unsur ini harus ada dalam drama, kecuali drama pantomim, yang memang hanya menampilkan gerak dan mimik. Dialog merupakan unsur yang membedakan karya sastra ini dengan bentuk karya sastra lain.

3. Latar/setting

Latar di sini berkaitan dengan panggung dan segala perangkatnya saat pementasan. Latar yang baik adalah latar yang sesuai dan mendukung isi cerita. Latar meliputi tata panggung, tata lampu, tata suara, dan *background* yang digunakan.

Nah, sekarang perhatikan teks drama yang akan dipentaskan berikut!

Akal Bulus

Maka Tjak Broto pun menyusun cerita itu. Dan seperti semua cerita ludruk yang mula-mula tumbuh di Jombang dan berkembang di Surabaya, maka bahasa yang digunakan dalam menjalin percakapan atau dialog, semuanya dengan bahasa khas Surabaya, bercampur antara ngoko dan kromo desa. Berikut ini naskah yang dibuat Tjak Broto, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

- Rusmini : (Sedang jogetan)
- Jamino : (Masuk) Apa kamu sudah salat, Rusmini?
- Rusmini : Belum Paman Jamino.
- Jamino : Cepat laksanakan. Manusia hidup harus selalu ingat salat supaya diberkahi Gusti Allah. Diberi rezeki berlimpah. Diberi panjang umur. Dan dalam panjang umur, badan sehat wal afiat. Sebab, kalau umur dikasih panjang tapi sakit-sakitan, ya percuma. Yang untung perusahaan rumah sakit dan apotek.
- Rusmini : Lo? Saya kok baru dengar, bahwa rumah sakit dan apotek itu perusahaan. Bukannya itu pelayanan sosial, Man Jamino?
- Jamino : Wah, kuno. Cara berpikir begitu tidak modern, Rusmini. Kamu harus tahu, bahwa dambaan semua rumah sakit dan apotek di dunia, termasuk di Surabaya ini juga, adalah semoga saban hari penduduk kota sakit-sakitan, supaya perusahaannya menghasilkan uang sebanyak-banyaknya. Malahan kalau pasien harusnya sudah sembuh, dibikin sakit lagi, supaya pasien itu tergantung pada obat dan dokter.
- Rusmini : Kalau begitu rumah sakit dan apotek itu jahat, Man Jamino?
- Jamino : Tidak juga Rusmini. Mereka menjalankan niaga sesuai dengan teori ekonomi. Bahwa berniaga harus berpikir keuntungan. Itu namanya berpikir positif.
- Rusmini : O begitu ya, Man Jamino?

Jamino : Ya, Rusmini. Kamu pun harus belajar berpikir positif.
Rusmini : Terima kasih, Man Jamino. Kalau begitu saya salat dulu.
Jamino : Bagus, bagus. Itu juga salah satu cara berpikir positif.

(Dikutip dari teks drama “Akal Bulus” karya Remy Silado)

Latihan 7.1

Bacalah kembali penggalan teks drama “Akal Bulus”! Jika teks drama itu dipentaskan, menurut pendapatmu (jika kamu sutradara pementasan) bagaimana penokohan, dialog, dan latar yang kamu gunakan agar ketiganya saling bersinergi membentuk cerita yang baik?

B. Mendiskusikan Isi Novel

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat mengidentifikasi pelaku, peristiwa, alur, tema, amanat, dan latar dalam novel.

Seperti diuraikan dalam bab sebelumnya prosa narasi mencakup cerpen, novel, dan hikayat. Pada bagian ini kita akan mendiskusikan novel. Unsur-unsur intrinsik novel antara lain perwatakan, latar, peran narator, alur, tema dan amanat, serta gaya penceritaan. Kamu juga telah mempelajari unsur-unsur intrinsik tersebut pada bab sebelumnya, bukan?

1. Membaca Penggalan Novel

Bacalah penggalan novel berikut ini!

Untuk Orang-orang yang Tembus Pandang

Kesatu

Segala yang tembus pandang menurut Rohmat, bukanlah sesuatu yang harus diirikan. Bukanlah yang harus dimiliki. Iri boleh, namun tidak harus. Ingin memiliki juga boleh, tapi tidak

diwajibkan oleh siapa pun bahkan oleh Tuhan. Ini yang ingin dibuktikan ketika memasuki Ruangan Kades di Kantor Desanya. Hadiyoni sedang melakukan sesuatu dengan Sukaji di pojok ruangan, di sebuah kursi lobi yang empuk serta masih baru. Rohmat tidak mengucapkan kalimat keterkejutan apapun. Walau tadi masih sempat melihat jemari lentik itu, maaf, menyentuh dada Ketua BPDnya. Sehingga bukanlah hal yang mengherankan kalau Rohmat juga tidak terkesima atau heran atau apa pun namanya. Keheranan hanya akan mendorong seseorang untuk penasaran dan selanjutnya iri dan berkembang menjadi dengki yang akhirnya muncul niat jahat. Rohmat tak peduli meski di desa lain. Eksekutor dan Legislator Desa bisa diumpamakan semacam kucing dan anjing. Dan hampir tidak ada yang seperti bunga dan kumbang.

Demi melihat kemunculan Rohmat yang tak *kula nuwun* (1), mereka merah padam menahan keterkejutan. Menahan malu. Dengan ucapan gagap, Sukaji menyapa dan mempersilakan Rohmat. "Silakan, Pak Rohmat!" Namun yang mempersilakan tetap saja berdiri. Rohmat tahu, ruangan ini milik Hadiyoni. Artinya, hanya Hadiyoni yang punya wewenang mempersilakan siapa pun yang masuk ke ruangan itu.

Namun, mata indah yang setajam sembilu itu, hanya sekilas saja memandang Rohmat. Tidak ada ucapan silakan. Tidak ada orang lain yang lebih penting. Bagi Hadiyoni, jumlah penduduk sekabupaten Nganjuk itu cuma satu, Sukaji, Ketua BPD. Dan memang menurut tata krama tak ada orang lain, karena Rohmat memasuki ruangan tanpa mengetuk pintu, meskipun biasanya memang demikian dan hampir semua warga desa rata-rata juga seperti itu, dan maklum, mereka lebih suka mengintip saja dari jendela kaca ruangan; Hadiyoni melanjutkan pembicaraan: "Bagaimana? Kau belum menjawab pertanyaanku, kan? Apa benar Peraturan Daerah melarang Kades nonton dengan Ketua BPDnya?" tanya Hadiyoni dengan melendot.

Dalam ruangan yang sama tapi pada sudut yang lain terdapat sepasang meja-kursi. Di sinilah, seharusnya, Rohmat bisa duduk manis menunggu Kepala Desa yang masih asyik dengan Ketua BPD. Karena memang di sini tempat untuk menghadap, atau meminta tanda tangan.

"Mari, silakan, Pak Rohmat!" ucap Sukaji sekali lagi, sembari berpaling dari Hadiyoni.

"Kenapa justru Anda yang mempersilakan? Bukankah ruangan ini milik Bu Kades?" bantah Rohmat dalam hati.

Demikianlah dan kepalang basah! Sebagai warga desa yang merasa patuh dan menghargai tata krama, Rohmat pun bertahan untuk tetap berdiri, mencari tempat yang nyaman dari ruangan itu. Dia bersandar di dinding, di dekat pintu. Barangkali saja memang seperti ini yang dikehendaki Hadiyoni, meskipun sesungguhnya, jemari lentik yang nakal tadi tak akan dan tak pernah dipermasalahkan oleh Rohmat.

Menyaksikan gelagat yang demikian ini, tak ada yang lebih tepat bagi Sukaji kecuali diam, dan menyambung pembicaraannya dengan Hadiyoni.

Rohmat hanya senyum-senyum, sesekali justru *ngegongi* (2) pembicaraan kedua petinggi desa. Kenapa tidak. Pembicaraan mereka hanya berkisar masalah pajak. Sama sekali bukan hal yang sulit. Dia tahu, pekerjaan utama perangkat desa itu menagih pajak bumi dan bangunan. Jogotirto yang seharusnya mengurus irigasi desanya, diubah sendiri oleh para perangkat desa secara tanpa aturan atau undang-undang atau sejenisnya menjadi PBB yang diutamakan.

Beberapa lama berikutnya, setelah Sukaji meninggalkan ruangan dan setelah kaki Rohmat pegal-pegal:

"Silakan, Mat!" ucap Hadiyoni.

"Begini lho, Bu Kades," kaki yang pegal karena terlalu lama berdiri, ternyata menambah keberanian Rohmat, "Saya ini menghadap *sampeyan* (3) untuk menagih janji!" kata Rohmat sembari meletakkan pantatnya ke kursi kayu satu-satunya yang ada di depan meja kepala desa.

"Janji yang mana?"

"Bu Kades jangan berpura-pura, lho!" Dan, laki-laki bertubuh kekar itu mengangkat telunjuknya, lurus menuding ke wajah kepala desa.

Tentu saja Bu Kades merah padam. "Apa kau punya bukti?"

"Saya memang tidak mempunyai bukti kuitansi! Tapi saya mempunyai bukti lain!"

"Mana?"

"Hloh, kan ada pada Anda toh, Bu Kades? Karena, bukti itu berupa Anda menerima uang saya!" teriak Rohmat.

"Ini ruangan saya, silakan keluar!" Sekujur tubuh Bu Kades bergetar seperti HP yang tengah menerima sinyal. Kemarahan dan ketersinggungan mengumpul menjadi satu, lalu mengaduk perasaannya.

"Saya pasti akan keluar, tapi Bu Kades harus mengakui perbuatannya dulu!"

"Kalau kamu tidak mau keluar," ucapannya tersendat, tersedak bengis, lalu wajahnya mengarah ke ruangan lain tempat semua perangkat desa berkumpul, "*Pak Wo*, (4) ambil Kartu Model A, dan catat orang ini telah menghina kepala desa!"

Salah seorang kamituwo terburu-buru menghadap ke ruangan itu, seraya berucap dengan patuh "*Nggiih*(5)!"

"Silakan, silakan dan silakan, kalau Bu Kades ingin memenjarakan saya! Seujung kuku pun saya tidak takut masuk penjara! Saya memegang kebenaran, sehingga meskipun dipenjarakan, saya tetap berada dalam kebenaran!"

"Kebenaran macam apa, hah? Kebenaran itu ada buktinya, dan kau tidak memilikinya!"

"Saksinya juga ada loh, Bu Kades? Itu, Hajir yang tukang potong rambut itu saksinya! Apa Bu Kades ingin saya panggulkan? Bahkan, bukan hanya satu orang, melainkan dua orang, yaitu dengan Nolik! Waktu itu Bu Kades menyuruh Hajir memberitahu kalau saya *ditimbali* (6) Bu Kades di restoran Kertosono! Kemudian, saya pun datang ke sana, dan juga bawa uang karena rasa hormat saya! *Mosok* (7) ditimbali Bu Kades ndak bawa uang! Ya ndak mungkin, toh? Apalagi ditimbali di restoran! Dan ternyata, di restoran itu Bu Kades tidak sendirian, tapi dengan Hajir dan Nolik! Kemudian Bu Kades bilang, besok harus mengambil *paswel* (8) pemberhentian Kamituwo yang telah habis masa jabatannya karena usia, ke kabupaten, ke Nganjuk! Iya, toh? Dan karena saya memang ingin mengajukan anak saya Makrus untuk ikut sebagai bakal calon Kamituwo, maka saya pun memberi uang kepada Bu Kades delapan ratus ribu! Iya, toh? Bu Kades sudah lupa, ya? Bu Kades bilang, pasti bisa membantu anak saya Makrus untuk bisa duduk sebagai bakal calon Kamituwo meskipun usianya kurang! Meskipun

BPD yang menjadi Ketua Pemilihan, Bu Kades tetap bisa membantu Makrus seratus persen, karena Bu Kades pernah bilang, Bu Kades itu nomor dua setelah Tuhan!" Kemudian Rohmat masih melanjutkan kata-katanya, sementara Ketua BPD yang berada tidak jauh dari ruangan itu tetap tekun mendengarkannya. Hadivoni yang semula tersudut karena tak mampu membantah semua yang dikatakan Rohmat, malahan seperti mendapatkan senjata baru. Diam. Ucapan apa pun yang keluar dari Rohmat, ditanggapi dengan diam. Tindakan ini membuat sebuah dialog berjalan tanpa lawan bicara, sehingga membikin Rohmat bicara ngelantur, melingkar-lingkar, bahasanya campur-aduk, sampai kemudian kehabisan kata-kata.

"Begini saja lho, Mat, panggil Hajir dan Nolik kemari!" ujar Hadiyoni sambil menutup bibirnya karena menguap.

"Oooo, ya, Bu Kades! Akan saya panggil mereka!" tandas Rohmat berapi-api.

Maka, Rohmat pun langsung meninggalkan ruangan. Sama sekali bukan pekerjaan yang sulit untuk menemukan mereka! Langkahnya mantap dan cepat, meninggalkan halaman Kantor Desa dengan raungan sepeda motornya. Dia bersumpah, hari itu juga akan mencari mereka dan membawanya dengan tujuan untuk *membrejeti* (9) Hadiyoni.

"Pak Wo...," ujar Kepala Desa beberapa saat kemudian. Sedari tadi, Kamituwo itu hanya diam, menunduk di kursi lobi, dan tentu saja sambil mengantuk. Semalaman dia ikut menari sambil minum arak dalam hiburan. Langen Beksan di acara Penganten Sunat. "Nanti kalau Rohmat datang dengan Hajir dan Nolik, beritahu kalau saya diajak pak camat ke Nganjuk."

"Nggih!"

Maka kepala desa itu pun segera memasukkan stempel ke dalam tas tengahnya pertanda bahwa dia akan meninggalkan ruangan. Di dalam hati, Kamituwo tidak berkata-kata, meskipun orang yang sebelum Otoda disebut *Kepala Dusun* (10) itu melihat, tidak ada seorang camat pun yang mengajak Kepala Desanya pergi.

"Wong-wong (11).... bu kades tadi menyuruh kita semua menunggu Rohmat!" ujar kamituwo kepada semua perangkat desa yang duduk bergerombol mengelilingi sebuah meja besar.

"Ah, ndak apa-apa...! Masih belum terlalu siang saja, kok!" komentar salah satu dari mereka.

Jam dinding yang menempel di atas pintu membisu saja, baterainya habis. Menurut benda itu, sekarang menunjuk pukul setengah enam. Padahal yang benar pukul 10:05.

Perangkat lain memang tak ada yang berpendapat atau pun menentangnya, kecuali mimik mereka yang menanggapi peristiwa itu dengan bermacam-macam model. Karena mereka semua tahu, di dalam ruangan sebelah yang besarnya tidak lebih kecil, berkumpul seluruh anggota BPD, termasuk ketuanya. Seluruh perangkat yang ada juga yakin, perang-tanding antara Rohmat dengan kepala desa tadi, suaranya mampu menembus ke telinga yang di sana. Dan memang benar adanya. Meskipun yang mereka dengar tidak lengkap.

"Saya tidak setuju dengan pendapat itu," ujar Kasjuri, Anggota BPD dari Dusun Gading. "Kalau ingin selengkap-lengkapnya, harus ada alat perekam!"

"Bagaimana kalau kita proses?" sergah Madi. Orang ini satu-satunya Anggota yang paling berani dalam hal bicara. Suatu ketika, dia bilang, sekolah tidak penting. Dia bisa mencari ijasah dalam waktu tiga hari. Dia lebih suka keluar ketika Klas III SD, kemudian berlangganan koran sampai sekarang. Padahal sekarang, dia memiliki empat anak, dan yang sulung sudah kuliah di Malang. "Tak cocok dengan bicaranyal" ujar tetangganya. "Buat apa kuliah di Malang, kalau memang ijasah tidak penting!"

Karena sejak tadi semua hanya saling pandang, maka Nardi pun nyeletuk: "Bagaimana menurut Pak Kasjuri?"

"Diproses?"

"Ya, bagaimana kalau diproses?" "Lalu, apanya yang diproses?"

"Kan sudah jelas, toh? Kepala Desa melakukan penipuan terhadap warganya sendiri! Korbannya Rohmat!" sela Madi.

"Tapi kan ndak ada bukti?" tukas Kasjuri. "Saya bukan membela siapa-siapa, tapi menurut hukum, kalau mau diproses secara hukum, diperlukan bukti yang jelas!" lanjutnya, tegas, sesuai dengan predikatnya sebagai Purnawirawan Polri.

"Saksi sudah ada! Tadi, menurut pendengaran saya dan kalau tidak salah, adalah Hajir dan Nolik! Sekarang sedang

dipanggil Rohmat; bagaimana kalau nanti mereka bertiga, yaitu Rohmat, Hajir dan Nolik kita undang dan diklarifikasi?" kata Madi.

"Saya setuju!" jawab Kasjuri. "Tapi, kita juga harus mendengar pendapat Ketua!"

"Benar demikian, Pak Kasjuri?" tanya Sukaji.

"Ya, ini memang bukan, tapi saya rasa tidak ada jeleknya kalau kita mengambil sebuah kesepakatan bahkan kalau perlu mengambil keputusan."

"Saya berpendapat, keputusan untuk mengundang Hajir dan Nolik dalam rangka klarifikasi, tergantung keputusan Rohmat. Jika memang dia meminta kepada kita untuk memfasilitasi masalah ini, kita akan mendengar dan melaksanakannya."

"Ya..., tapi `sampai sekarang Rohmat juga belum muncul?!" Setelah berujar demikian, Kasjuri membakar rokoknya, seraya menuju ke teras untuk melihat apakah Rohmat sudah datang.

Sampai menjelang tengah hari, bahkan akhirnya kantor desa terpaksa ditutup, Rohmat tetap belum datang. Sesungguhnya, kepala desa tadi langsung pulang, dan menelepon ke rumah yang paling dekat dengan kios potong rambut milik Hajir. Hajir pun dipanggilkan untuk menerima telepon. Lelaki dengan tubuh kurus berdagu menyorok ke depan itu menerima pesan telepon secara langsung dari kepala desanya, agar kios potong rambut ditutup, dan pergi ke rumah Nolik untuk selanjutnya pergi sesuka hati. Inilah penyebab Rohmat tak bisa menemukan mereka. Malahan karena mereka sudah tahu Rohmat memiliki sifat yang pantang menyerah, tidak heran jika kemudian mereka baru berani pulang pada keesokan harinya. Dan pada malam berikutnya, mereka tidur di rumah Kepala Desa.

Semalaman. mereka diajari oleh Kepala Desa untuk menghadapi Rohmat. Cukup banyak hal-hal yang harus mereka laksanakan. Termasuk keharusan dalam berkata-kata. Diantaranya demikian. "Rohmat sekarang ini sedang terbakar, tidak perlu disulut lagi. Jika sampai api itu terlalu besar, maka akan semakin banyak orang yang tahu, dan akhirnya Hadiyoni akan tercemar namanya dan tidak terpilih lagi sebagai kepala

desa di masa mendatang. Rohmat memang tidak bisa dikatakan kaya-raya. Tapi Rohmat kan pekerja keras dan cukup sukses sebagai pedagang *gerih pindang* (12). Uang yang cuma kurang dari sepuluh juta saja kok dipermasalahkan. Rohmat bisa saja dipenjarakan karena mencemarkan nama baik kepala desa, namun juga tidak demikian, kan? Bukankah Rohmat akan lebih baik bekerja sama dengan kepala desa? Percayalah, nanti uang itu akan dikembalikan, tapi harus sabar." Dan seterusnya. Sayang sekali, mereka tidak tahu kapan harus memberanikan diri untuk menemui Rohmat.

-
- [11] Bahasa Jawa yang artinya sama dengan permisi apabila seseorang akan memasuki rumah orang lain, bertamu atau untuk keperluan lain.
 - [2] Berasal dari bahasa Jawa yang berarti menimpal, mengiyakan percakapan atau pembicaraan orang lain dengan baik.
 - [3] Dari bahasa Jawa yang artinya anda.
 - [4] Panggilan untuk Kamituwo (kepala susun).
 - [5] Berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengiyakan.
 - [6] Dan bahasa Jawa yang artinya sama dengan dipanggil oleh orang yang memiliki jabatan atau wewenang atau kehormatan.
 - [7] Mosok dalam bahasa Jawa, artinya sama dengan masak dalam bahasa prokem.
 - [8] Yang dimaksud adalah surat keputusan.
 - [9] Menelanjangi.
 - [10] Sebelum ada Otoda, kamituwo dinamakan kepala dusun, yaitu kepala suatu dusun. Sedangkan dusun adalah bagian dari sebuah desa.
 - [11] Panggilan untuk rekan sekerja dalam bahasa Jawa yang artinya orang-orang.
 - [12] Gerih pindang, adalah ikan laut yang dimasak.

Sumber: H. Achmad Makmun @ pikiran-rakyat.com

2. Mendiskusikan Isi Penggalan Novel

Nah, diskusikan hal-hal yang terkait dengan perwatakan, latar, alur, tema, amanat, dan gaya penceritaan!

Kamu telah belajar membaca dan mendiskusikan penggalan novel. Untuk menguji kemampuanmu, lakukan latihan berikut ini berdasarkan catatan dan ingatan kalian!

Latihan 7.2

1. Sebutkan tokoh-tokoh dalam kutipan novel yang kamu baca!
2. Siapa yang menjadi tokoh utamanya? Berikan alasan!
3. Bagaimana karakteristik tokoh utama? Untuk membuktikannya dapat dilihat dari penggambaran tokoh, gambaran fisik, perilaku, atau melalui pembicaraan tokoh.

Latihan 7.3

1. Konflik apa yang muncul dalam kutipan novel tersebut?
2. Mengapa konflik itu terjadi?
3. Antara tokoh siapa dengan siapa konflik terjadi?

Latihan 7.4

Bergabunglah dengan kelompokmu untuk mendiskusikan kelebihan dan kelemahan kutipan novel tersebut. Caranya:

1. Berikan komentar terhadap tokoh beserta karakteristiknya dari segi kelebihan dan kelemahannya!
2. Berikan komentar terhadap konflik yang muncul, apakah konflik itu wajar atau tidak?

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek.

Suatu karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai, keteladanan, nasehat, kritikan, maupun ungkapan emosional yang lain. Begitu pula dengan cerpen. Setelah membaca cerpen biasanya pembaca dapat menemukan nilai-nilai yang bisa dijadikan teladan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai agama/religi, nilai pendidikan, nilai etika, nilai keindahan/ estetika, nilai budaya, dan sebagainya

Nilai moral berkaitan dengan baik buruknya perilaku. Nilai sosial berkaitan dengan kegiatan kemanusiaan, sosial dalam suatu masyarakat. Nilai agama/religi berkaitan dengan aktivitas keagamaan, akhlak, sifat yang terpuji, sikap yang sesuai dengan aturan agama, dan sebagainya. Nilai pendidikan berkaitan dengan tingkah laku dan sifat manusia yang terbentuk melalui proses. Nilai etika berkaitan dengan sopan santun, kesusilaan, kesopanan ucapan, tingkah laku, cara berpakaian dan cara berhias. Nilai keindahan/estetika berkaitan dengan keindahan perilaku, penampilan, gaya hidup, dan sebagainya. Nilai budaya berkaitan dengan penerapan budaya atau dapat dalam kehidupan sehari-hari.

Bacalah cerpen di bawah ini, kemudian analisislah nilai apa saja yang terdapat dalam cerpen tersebut! Buktikan dengan kutipan yang mendukung!

“ Nyanyian Klaras “

(Oleh Yanusa Nugroho)

Kesulitanmu itu bisa jadi karena apa yang kau saksikan adalah sesuatu yang baru dan belum pernah melintas dalam mimpimu sekalipun. Atau bisa jadi kau kurang “alat” untuk menentukannya.

Maaf jangan tersinggung. Ini memang sulit. Jangankan kau, aku sendiri yang lahir dan besar di sinipun tak paham benar apa yang terjadi pada mereka. Aku yang meminum air tanah daerah ini pun masih tak paham mengapa semua ini begitu membingungkanku.

Begini. Kebingungkanku berawal ketika aku sudah mengerti apa artinya sekolah. Seingatku, setiap pagi, Ibulah yang memakaikan

pakaianku yang berwarna merah dan putih itu. Dia pula yang menyisir rambutku, mengenakan topiku yang juga berwarna merah dan akhirnya memelukku erat sebagai bekal hariku bersekolah. Hari masih terang ketika sepeda Bapak terangguk-angguk menyusuri jalanan desa dan diriku masih terkantuk-kantuk di boncengan menuju sekolah.

Ketika sudah kudengar kicau burung dan kabut mulai menyibak, kami sampai di mulut desa. Sepeda tua Bapak dengan karat di sana sininya, masih mengerit-ngerit, menuju ke sekolahku. “Di sana nanti kamu akan tahu mengapa kita seperti ini. Dan kuharap Bapak masih sempat menyaksikan kamu tidak seperti kami” Itu ucapannya yang masih kuingat pada hari pertamaku sekolah.

Yang kuingat juga adalah pada suatu kali, aku disuruh pulang oleh Bu Guru. Katanya, aku dihukum. Sesampai di rumah melolos ikat pinggangnya dan tanpa kata-kata segera menghajarku. Setelah puas menghantamkan ikat pinggangnya, baru kemudian dia bertanya mengapa aku pulang lebih awal.

Aku pun menceritakan, tadi aku mengerjakan soal Bahasa Indonesia dan diminta menjawab pertanyaan dengan mengisi titik-titik kosong.

“Apa pertanyaannya?” bentak Ayah geram. Kusaksikan Ibu terisak dalam diam.

Kubaca tulisan di buku tulisku, “Ayah Tono adalah orang baik, pekerjaannya ...titik-titik-titik...”

“ Apa jawabmu?”

Setelah ragu, aku menjawab, “Pencuri....”

Aku membayangkan ikat pinggang Ayah membelah punggungku, tetapi tidak. Aku heran menyaksikan Ayah yang pergi dengan langkah gontai. Entah apa yang terjadi.

Malamnya aku bertanya kepada Ibu. Ibu pun diam. Aku bertanya tentang mengapa “mencuri” tidak diperbolehkan di sekolah. Bahkan ketika aku menuliskan jawaban itu, aku dihukum. Juga ketika kutanyakan mengapa sikap Ayah seperti itu setelah mendengar jawabanku, Ibu pun hanya diam. Kusaksikan wajahnya tampak kian tua, tatapannya memberat. Sepertinya di atas kepalanya ada berpuh-puluh batang kayu gelondongan yang menindihnya.

Ayah saja tak mampu mengangkat gelondongan kayu jati itu seorang diri, apalagi ibu yang cuma seorang perempuan.

Sejak peristiwa itu, aku tak boleh sekolah oleh Ayah. Meskipun kutanyakan, bukankah dulu dia yang bersemangat menyuruhku sekolah, dia bersikeras. Kau bisa membayangkan apa yang kumaksud dengan “bersikeras”, kan? Tetapi, selang seminggu kemudian, Ibu rupanya berhasil membujuk ayah agar aku sekolah kembali hingga selesai. Anehnya, sejak tugas yang membuatku dihukum, guruku menjadi sangat tak acuh padaku, padahal, tak sebatang pensilpun hilang dari kelasku.

“Ini kita muatkan ke truk itu. Dapat bayar. Selesai.”

“Berdua? “tanyaku tak percaya.

“Kau jauh lebih muda. Lebih kuat. Apa kau sudah jadi perempuan?” bisik ayahku dingin. Kudengar deram mesin truk di ujung sana.

Maka, tanpa banyak kata kami pun bersimbah peluh, menggelondongkan batang-batang besar, memikul, dan memuatkannya pada truk. Hanya berdua, dan hanya berdua pula uang yang kami terima: lumayan.

“Dengan ini, kita bisa makan,” ucap Ayah tenang. Dia sudah tua, tetapi tenaganya seakan tak pernah surut.

“Sebagian lagi kau bagikan pada Tewel.”

“Berapa?”

“Lebihkan sedikit dari yang lalu....”

“Mengapa?”

“Katanya, untuk membayar uang pangkal anaknya....”

“Enak betul....”

“Sudahlah..., daripada kita dapat masalah.”

Dan sore itu aku ke perbatasan hutan jati menemui seorang polisi-entah apa pangkatnya-dan menyerahkan sejumlah uang seperti yang dipesankan ayahku.

Seperti biasanya, dia memintaku untuk meletakkan amplop itu di suatu tempat yang ditentukan dan begitu aku melangkah jauh, dia akan segera mengambilnya. Itu dilakukannya agar tak ada orang

lain yang tahu. Jujur saja aku ingin membelah kepalanya, mengeluarkan otaknya, dan membakarnya sampai jadi abu. Aku tak tahu mengapa niat itu belum kulaksanakan, padahal dia selalu menyulitkan kami. Tanpa dia pun kami akan baik-baik saja, sebetulnya.

Bayangkan, di sini siapa yang akan melaporkan kami? Melaporkan apa? Pencurian? Jangan-jangan jika kau, misalnya, melaporkan kepada polisi, kau malah ditanyai habis-habisan: mencuri itu apa? Di wilayah kami hanya ada kerja bakti, saling menghormati, hidup bahagia, tetapi tidak untuk “mencuri”. Tak ada itu dalam hidup kami. Jadi, Saudara jangan mengada-ada, bisa-bisa kena pasal fitnah.

Itu jawaban yang akan kau terima. Tak percaya, coba saja.

Kami semua lahir dan hidup di gunung ini, yang seluruh lembahnya ditumbuhi pohon jati. Sejak moyang kami, kami memang hidup dengan pohon-pohon ini. Dan hutan-hutan ini seakan tak habis-habisnya, jadi memang inilah yang bisa kami lakukan untuk hidup. Apa ini salah?

Percayalah, tak ada sesuatu yang kau sebut “mencuri” itu di desa kami dan kami menjualnya. Jadi apa yang kami lakukan, yang menurut kalian adalah perbuatan tidak baik, bagi kami malah mulia.

Entah sejak kapan, tiba-tiba entah dari mana ada peraturan pelarangan menebang pohon jati. Ini hutan kami. Kami yang merawatnya, menjaganya, dan memanfaatkannya. Mengapa kami tak boleh menebangnya? Bagaimana memanfaatkan pohon jati, tanpa menebangnya? Ini aneh. Peraturan aneh. Dan sejak peraturan aneh itu, kami jadi terpaksa berhubungan dengan para polisi itu. Kami jadi harus menyetorkan jerih payah kami kepada mereka yang bahkan tak ikut memegang kapak sekalipun. Aneh!

Seusai sekolah menengah pertama, yang kulalui hampir seluruhnya dengan berkelahi, aku tak melanjutkan pendidikanku lagi. Pertama, karena Ayah kian banyak berurusan dengan para polisi; kedua, karena guru-guru tak menyarankan aku untuk sekolah lagi. Aneh.

Maka sejak saat itu aku menjadi pembantu Ayah. Mempersiapkan peralatan, bekal, dan tentu saja tenaga. Meskipun begitu, tidak setiap

hari kami melakukan menebang. Benar bahwa dulu pun tidak setiap hari kami menebang. Ayah akan melihat dan menentukan pohon mana yang cocok untuk ditebang, wilayah mana yang merupakan “larangan” bagi semua penduduk, dan seterusnya. Tetapi, kejaran menebang kami kali ini lebih dikarenakan begitu banyaknya “musuh”. Istilah ini aku dengar justru dari Pak Tewel, polisi tambun yang dulu ingin aku jadikan santapan kapakku. Ya dia masih saja berkumpul bersama kami, padahal dia bukan kelahiran sini. Entah pangkatnya apa, yang jelas mobilnya selalu berganti-ganti dan jumlahnya tidak hanya sebuah.

Aku, dan mungkin juga Ayah serta orang-orang sini, tak paham benar apa yang dimaksud dengan “musuh”. Yang jelas, sekarang kami berada dalam kendali Pak Tewel dan konco-konconya. Jika mereka bilang “jangan”, maka kami tak bisa menebang. Sebaliknya, jika dia diam saja, berarti hari itu kami dapat uang. Masalahnya, Pak Tewel lebih banyak berkata “jangan”. Celaka!

Suatu malam, ketika kami: aku, ayah, Pak Min, Pak Mus, dan Pak So tengah berkumpul membicarakan situasi yang “diciptakan” Tewel, tiba-tiba kami dikejutkan oleh teriakan seseorang. Ternyata istri si Kam yang melolong, suaminya mati. Kam, terbaring selama tujuh hari. Tubuhnya lebam-lebam, sering muntah darah, dan merintih terus. Dia sempat cerita-sebelum akhirnya pingsan berkepanjangan dan akhirnya mati-bahwa Tewel ternyata menerima uang dari “musuh” yang sering didengung-dengungkannya.

Ketika mendengar itu, kapakku mendesis. Malam itu, ketika kusaksikan sendiri Kam mati, tak ada lagi maaf untuk manusia yang satu itu. Aku sendiri sudah tak bisa lagi menahan diri. Bapak kulihat menyetujui lewat pandangannya yang dingin. Kam mati lantaran tahu rahasia Tewel. Tewel harus mati karena dia membunuh kami. Hanya kami yang punya hutan jati, dan jati adalah kami, tak boleh orang lain menguasai kami.

Malam itu juga, Kam kami makamkan. Sepulang dari makam, malam itu juga, kami berlima puluh laki-laki mulai menebang jati. Tak ada lagi uang. Tak ada lagi makanan. Perut lapar, kami punya jati dan jati memberi kami hidup. Tak ada lagi yang bisa menghalangi. Berani menghalangi, berani mati.

Pak Mo, yang ternyata diam-diam berhasil memiliki gergaji buaya, begitu kami menyebutnya-karena gigi-giginya sepanjang moncong buaya-membuat pekerjaan jadi lebih mudah. Begitu gergaji Pak Mo menggeram, sebentar kemudian pohon pun tumbang, kemudian kami kumpulkan ke suatu tempat yang sudah kami persiapkan. Besok pasti ada truk yang akan membayar dan mengangkutnya.

Pada pohon kelima puluh, menjelang subuh kudengar suara tembakan. Aku hafal betul itu senjata Tewel. Kami sudah menduga, dia akan marah karena saat ini dia tengah melarang kami menebang. Apa peduliku? Siapa dia? Pengemis hina tak tahu diri, berani-nya melarang kami.

Sekarang, apakah kau mengerti yang kumaksudkan? Ketika kutuliskan ini semua, peristiwanya sudah lama berlalu. Setelah hari-hariku dibalik jeruji kutuntaskan, semuanya mungkin sudah punah di sana. Aku tak tahu lagi bagaimana nasib ibu. Ayah yang terobek peluru dan dua puluh lagi laki-laki kami yang mati menjadi saksi bahwa kami memang pernah ada. Tewel, sebagaimana yang kucitacitakan mampus terbelah kapakku. Puas apuas karena seperti yang kuduga tengkoraknya kosong melompong tak ada otaknya. Aneh! Kau pasti tak percaya. Coba saja. Amati orang-orang seperti Tewel lalu ajak bicara, pasti tak bisa.

Maaf, mungkin bicaraku terlalu kasar untuk ukuranmu. Jujur saja, aku tak tahu ke mana harus belajar sopan santun. Hanya usia yang membuatku kian luruh. Aku hanya mampu begini, menuliskan apa yang mampu kutulis. Mungkin menjadi sebuah cerita. Mungkin hanya coretan tak berarti bagimu, tetapi ini semua memiliki arti penting bagiku.

Sumber: Kompas, 25 November 2007

Latihan 7.5

- a. Apa tema dan amanat cerpen di atas?
- b. Carilah sebuah cerpen remaja dari koran atau majalah! Bacalah cerpen tersebut kemudian analisislah nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut, sertakan kutipan yang mendukung jawabanmu!

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat mengekspresikan perasaan ke dalam puisi menggunakan diksi yang tepat dan dapat mempublikasikan hasil karyamu di lingkungan sekolah atau luar sekolah.

Pernahkah kalian menulis puisi? Tentu pernah, bukan? Dalam menulis puisi diperlukan bahan. Bahan tersebut tidak lain adalah realitas kehidupan dan pengalaman sehari-hari baik lahir maupun batin, yang menyenangkan, menyedihkan, atau yang paling berkesan. Menulis puisi dapat dimulai dari hal-hal tersebut.

Kenyataan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan salah satu bahan utama yang efektif dalam mengawali penulisan puisi. Kejadian sehari-hari dapat diekspresikan menjadi sebuah puisi. Kejadian menarik atau berkesan yang kita alami merupakan bahan utama yang penting untuk diolah menjadi puisi.

Salah satu cara menulis puisi yaitu merinci atau menjelaskan suatu objek konkret atau nyata. Objek konkret itu bisa ditangkap pancaindra seperti gunung, sungai, laut, pantai, pengemis, penjaja koran, kupu-kupu, anak sekolah, burung, dan sebagainya.

Agar menjadi sebuah puisi, lakukan kegiatan merinci segala hal yang berkaitan dengan objek konkret tersebut. Rincian itu bisa berupa bentuknya, ukuran fisiknya, fungsinya, tempatnya, jumlahnya, warnanya, dan lain sebagainya. Tentu saja, agar lebih menarik, sebaiknya menggunakan bahasa yang indah untuk merinci objek tersebut.

Menulis puisi pada dasarnya merupakan suatu proses atau tahapan-tahapan. Tahapan yang dimaksud, yaitu (1) pengindraan, (2) perenungan dan pengendapan, dan (3) memainkan kata-kata. Marilah kita coba menulis puisi! Untuk latihan kali ini, kita tetapkan saja objek konkret yang sangat kita kenal, yaitu **burung**.

1. Pengindraan

Coba, indralah dengan mata kamu, seekor burung. Perhatikan secara teliti mulai dari kaki, ekor, sampai paruh. Apa kamu pernah menghitung jumlah jari-jari burung? Berapa jumlahnya? Apakah

pernah menghitung sayapnya? Bagaimana dengan jumlah bulunya? Berapa kali sehari berkicau? Apa makanan kesukaannya? Apa warna bulunya? Kumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang burung yang dapat ditangkap oleh indra. Kalau sudah, kamu akan menemukan sesuatu “yang aneh” dari burung itu. Simpanlah hal-hal “yang aneh” itu dalam memori kamu. Pada dasarnya nanti, memori itu bermanfaat untuk dipanggil kembali.

2. Perenungan dan Pengendapan

Marilah kita mencoba memahami burung dengan perenungan dan pengendapan. Coba lompat sedikit ke masalah karpet. Apakah menyimpang dari masalah burung? Tidak. Itulah ciri seorang penyair.

Selanjutnya coba renungkan warna bulu burung! Dari mana warna itu ada? bandingkan warna bulu burung dengan warna karpet. Pernahkah kamu melihat burung hinggap di atas karpet? Bandingkan burung dengan karpet! Burung berada di sangkar dan karpet berada di lantai.

Coba renungkan kembali dalam-dalam! Adakah hubungan antara burung, karpet dan manusia (kita)? Ada atau tidak? Mengapa karpet yang bagus, tetapi diletakkan di lantai? Ia hanya diinjak-injak, bahkan sekali-kali kena kotoran burung. Burung yang bersayap indah, tetapi dikurung. Luas dunianya hanya seluas sangkarnya. Pikirkan sungguh-sungguh, apakah ada di dunia ini yang bernasib seperti karpet atau seperti burung?

3. Permainan Kata

Berpuisi pada dasarnya adalah “bermain kata-kata”. Oleh karena itu, sebelum menciptakan puisi, kumpulkan dahulu kata-kata yang berhubungan dengan objek yang akan ditulis, yakni burung. Pengumpulan kata-kata dapat diperoleh melalui tahap penginderaan.

Selanjutnya, kumpulkan kata-kata tadi “dipermainkan”, dengan cara diseleksi, dipilih, dipotong, digabung, dan diklasifikasi. Manakah kata-kata yang bernilai rasa tinggi? Manakah kata-kata yang dapat membangkitkan imajinasi?

Jika kita jajarkan kata-kata yang terkait dengan (ciri-ciri) burung adalah seperti berikut.

“paruh, sayap, mata, bulu, kaki, ekor, kicauan, kalau terbang hinggap di pohon, di dalam sangkar, warna bulu, makanannya, dan sebagainya.”

Kata-kata di atas masih dangkal dan belum memiliki daya atau kekuatan. Kata-kata di atas sekedar patokan awal, untuk dikembangkan menjadi imajinasi seperti berikut ini

Burung emas
Yang kukurung di jantungku
Semakin mencakar-cakar
Tak mau singgah di pojok hatiku

Karya: Suwardi Endraswara.

Sumber: *Membaca, Menulis, Mengajarkan sastra.*

Puisi di atas ditulis berdasarkan objek konkret yaitu burung. Nah, mudah bukan? kamu pasti bisa melakukannya. Silakan mencoba menulis puisi. Pilihlah salah satu objek konkret dan kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan objek tersebut. Kemudian tulislah sebuah puisi, dengan bahasa yang indah, berdasarkan informasi yang sudah anda peroleh itu. Selamat mencoba dan terus mencoba!

Latihan 7.6

Buatlah sebuah puisi bebas berdasarkan pengalamanmu! Gunakan langkah-langkah seperti diuraikan di atas!

E. Menganalisis Puisi

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menganalisis puisi berdasarkan komponen bentuk puisi (bait, larik, rima, irama) dan isi puisi.

Salah satu bentuk klasifikasi isi puisi Indonesia ialah membedakan puisi berdasarkan citra manusia yang dihadirkan dalam puisi-puisi penyair Indonesia. Salah satu citra manusia adalah diri sendiri.

Bacalah puisi Chairil Anwar di bawah ini!

Selamat Tinggal

Aku berkaca
Ini muka penuh luka
Siapa punya?
Kudengar seru menderu
Dalam hatiku?
Apa hanya angin lalu?
Lagu lain pula
Menggelepar tengah malam buta
Ah.....!!
Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal.....!!
Selamat tinggal.....!!

Pradopo (2002: 175) mengatakan bahwa sajak ini merupakan intropeksi kepada diri sendiri di depan cermin. Ternyata mukanya penuh luka, yaitu cacat-cacat, keburukan-keburukan atau kekurangan-kekurangan pribadi. Sajak ini merupakan penggalian masalah pribadi dan kesadaran kepada kejelekan dan kekurangan dari manusia sebagai pribadi. Di samping itu, si Aku juga mengemukakan bahwa dalam diri manusia itu banyak sekali persoalan yang dihadapi, yang semuanya itu tidak disadari. Sesungguhnya kata-kata dalam sajak ini adalah kata-kata biasa. Jadi, kata-kata tersebut merupakan kiasan metafora implisit. Di samping itu, si Aku menghadirkan persoalan dalam bentuk citraan (*imagery*) hingga semuanya menjadi konkret di depan pembaca, dapat diindra dengan jelas hal-hal yang sebenarnya abstrak. Dengan dibuat susunan dan bentuk seperti dalam sajak itu, maka terpenuhi prinsip ekuivalensi dari poros pilihan ke poros kombinasi sehingga pilihan kata, bunyi, dan iramanya jadi padu.

Abrams (1971: 150-3) mengatakan, bahwa rima menyangkut bunyi vokal huruf hidup yang diberi tekanan dan bunyi yang mengikuti vokal itu.

1. Cara Penulisan Rima dan Irama

a. *Rima*

Biasanya rima ditandai dengan abjad, misalnya:

ab-ab

cde-cde

a-a

b-b

Penandaan selalu dimulai dengan huruf a dan setiap bunyi berikutnya yang berbeda ditandai dengan urutan abjad: b, c, d, e, f dan seterusnya.

Beberapa macam rima di antaranya:

- 1) Rima berpeluk (a-b b-a)
- 2) Rima bersilang (a-b-a-b)
- 3) Rima rangkai (a-a-a-a-b-b-b-b)
- 4) Rima kembar (a-a-b-b-c-c-d-d)

b. *Irama*

Gabungan beberapa unsur bunyi yang terpola seperti dijelaskan pada bagian-bagian terdahulu menimbulkan irama pada sajak. Bunyi-bunyi itu menimbulkan tekanan. Oleh sebab itu, akan terdengar rendah atau tinggi. Jadi irama dalam sajak sebenarnya adalah sarana kemerdekaan. Secara umum, semua yang mempunyai gerakan atau semua yang mempunyai bunyi, atau segala sesuatu yang mampu menimbulkan gerakan dalam sukma manusia disebut irama. Asal bunyi atau gerakan itu teratur dan terpola maka dapat disebut irama atau berirama. Irama sebuah sajak tidak hanya ditentukan oleh bunyi-bunyi yang tersusun rapi.

2. Isi Puisi

Imaji dikejar dan dimanfaatkan oleh penyair untuk menuangkan pengalaman dalam bentuk sajak. Sementara itu imaji juga digunakan untuk menjemput pengalaman pembaca yang sesuai dengan pengalaman penyair. Imaji diberi nama sesuai kilasan bayangan yang dimunculkannya atau sesuai pengalaman yang dijemputnya. Kalau pembaca seolah-olah melihat objek yang

diungkapkan, maka itu disebut imaji penglihatan. Kalau pembaca seolah-olah mendengarkan objek yang diungkapkan, maka itu disebut imaji pendengaran. Begitulah selanjutnya, sesuai pancaindra yang dirangsangnya.

3. Klasifikasi Berdasarkan Ciri Formal

Karya sastra terdiri dari dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi. Biasanya prosa disebut sebagai karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat. Prosa itu karangan bebas berarti bahwa prosa tidak terikat oleh aturan-aturan ketat.

a. *Puisi Bebas*

Sebab Dikau

*Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang mengatur tembang
Di layar kembang bertukar pandang
Hanya selagu, sepanjang dendang.*

Karya: Amir Hamzah

b. *Puisi Terikat*

Rakyat

*Rakyat ialah kita
Beragam suara di langit tanah tercinta
Suara bangsi di rumah berjenjang di tangga
Suara kecapi di pegunungan jelita
Suara bonang mengambang di pandapa
Suara kecak hidup di muka pura
Suara tifa di hutan kebun pola
Rakyat ialah suara beraneka*

Karya: Hartojo Andangdjaja

4. Jenis-jenis Puisi

a. *Mantra*

Perkataan atau percakapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya.

b. *Pantun*

Bentuk puisi Indonesia atau Melayu, tiap bait biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-ba-b), baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan atau sampiran saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Contoh:

*Jenderal Majilis mati di Bali
Berkubur di tanah lapang
Apa diharap pada kami
Emas tidak, bangsa pun kurang*

c. *Syair*

Puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik atau baris yang berakhir dengan bunyi yang sama.

d. *Gurindam*

Sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat.

Contoh:

*Baik-baik memilih kawan
Salah salah bisa jadi lawan*

e. *Soneta*

Sajak yang terdiri atas empat bait (dua bait pertama masing-masing terdiri atas empat baris, dua bait terakhir masing-masing terdiri atas tiga baris), sajak 14 baris yang merupakan satu pikiran atau perasaan yang bulat.

f. *Balada*

Sajak sederhana yang mengisahkan cerita rakyat yang mengharukan, kadang-kadang dinyanyikan atau berupa dialog.

g. *Puisi Bebas*

Puisi yang tidak terikat pada aturan-aturan yang ketat.

Latihan 7.7

Setelah kalian menghayati dan membaca beberapa contoh puisi tersebut, diskusikan pertanyaan berikut!

1. Bagaimana gaya bahasa puisi bebas dan puisi terikat ?
2. Bagaimana dengan tata bahasanya?

3. Buatlah sebuah contoh pantun!
4. Buatlah sebuah contoh mantra!
5. Diskusikan dengan temanmu mengenai hubungan antar komponen puisi dalam puisi karya Amir Hamzah!

R angkuman

1. Menyaksikan pementasan drama tidak sekedar menyaksikan tetapi juga menilai kualitas pementasan tersebut dengan menganalisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar.
2. Berdiskusi merupakan aplikasi keterampilan berbicara. Sebelum berdiskusi, pahami dulu tata cara diskusi. Mendiskusikan isi novel berarti mendiskusikan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.
3. Novel mengandung nilai-nilai yang pantas diteladani pembaca. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai agama/religi, nilai pendidikan, nilai etika, nilai estetika, dan nilai budaya.
4. Yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi adalah isi, pemilihan kata, irama dan rima. Tahap menulis puisi meliputi penginderaan, perenungan, dan pengendapan.
5. Salah satu kegiatan apresiasi adalah menganalisis puisi berdasarkan bentuk puisi (bait, larik, rima, irama dan isi puisi)

R efleksi

Puisi dapat menjadi sarana untuk introspeksi diri. Memahami puisi artinya kita mampu mengapresiasi. Menulis puisi berarti menuangkan segala perasaan (sedih, senang, kecewa, marah, dsb) dalam bentuk kata-kata. Membaca dan menulis puisi dapat mengasah kepekaan jiwa manusia.



1. Bacalah puisi berikut ini dengan lafal dan intonasi yang tepat!

Lahir

Karya: *Taufik Ikram Jamil*

terlahir kembali engkau
bersama sujud berbalut syukur
ketuban yang memecahkan dirinya sendiri
meraup doa-doa di puncak isya

lewat malam berwarna putih
kau perlihatkan dua matamu meriah
kedua kaki dan tanganmu seketika memanjang
lalu pada hidungmu julang mencacak
kau simpan bau mawar dari tangan rummi
hingga aku tiba-tiba saja ingin mendengar

perjanjian waktu dari telingamu bundar
bangkitlah wahai tubuh yang terpilih
tataplah aku yang membentang perih
kemudian kepadamu kuserahkan dalih
antara pagi dan petang yang tak beralih
juga di antara senja yang memungut subuh
di jantungmu semuanya bisa tersisih

sesungguhnya engkau bukanlah diriku
yang aku tak bisa menerima dan memberi
tapi aku juga bukan dirimu
yang kepadaku engkau tak bisa berperilaku
cuma mungkin kita sama-sama terkepung
dalam haru biru yang menggarang
hingga setiap kali kita mengenang
kita akan teringat pada timpang
haram sekali tak jadi peluang

Sumber: *Republika*, 27 Maret 2005

2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan puisi pada no.1!
- Bagaimanakah penggunaan diksi dan gaya bahasa puisi tersebut?
 - Apakah tema dan amanat yang terkandung di dalamnya?

3. Kokok ayam di belakang rumah keras dan lantang memecah dini hari. Sinar matahari yang masih lemah telah mulai mencoba menyelendup masuk di antara celah-celah dinding bambu yang telah tua, hampir-hampir hitam warnanya dilecut hujan dan sinar matahari terik berganti-ganti. Jendela yang goyah dan miring terbuka sedikit ditiup angin keras malamnya, dan dari celah jendela yang terbuka kelihatan pohon jambu yang sedang berbunga di luar.

Sumber: *Novel Senja di Jakarta*, karya Mochtar Lubis

Jelaskan latar yang tampak pada penggalan novel di atas!

4. Ketika Datuk Maringgih melihat Siti Nurbaya duduk bersanding dengan Samsul Bahri di taman, ia tak dapat menahan amarahnya. Dengan muka berang, disemburnya Samsul Bahri. Perkelahian pun tak dapat dihindarkan. Siti Nurbaya hanya bisa menangis sambil menjerit-jerit. Orang-orang kampung datang untuk meleraikan.

Sumber: *Novel Siti Nurbaya*, Marah Rusli

Konflik apa yang terjadi pada penggalan novel di atas?

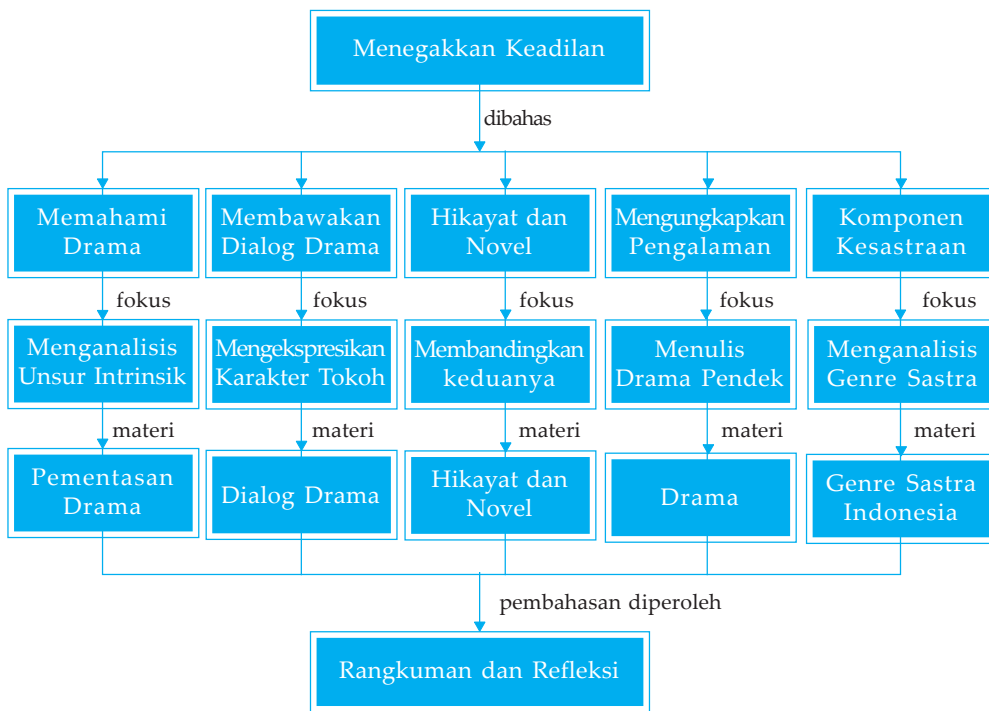
5. Asam kandis asam gelugur
Ketiganya asam seriang-riang
Menangis mayat di dalam kubur
Teringat badan tidak sembahyang

- Dilihat dari isinya, pantun di atas termasuk jenis apa?
- Bagaimana rima pantun di atas? Buatlah sebuah pantun dengan rima tersebut!

Bab 8

Menegakkan Keadilan

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Pementasan Drama
- B. Dialog Drama
- C. Hikayat
- D. Novel
- E. Genre Sastra

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. mengidentifikasi unsur intrinsik drama yang ditonton,
2. menentukan tokoh dan perannya,
3. menentukan konflik dengan menunjukkan data yang mendukung,
4. menentukan latar dan peran latar,
5. menentukan tema dengan alasan,
6. menentukan pesan dengan data yang mendukung, dan
7. mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari.

Saat menonton pementasan drama, kalian harus memperhatikan percakapan dan gerak-gerik pelaku atau tokoh sehingga diharapkan dapat memahami penokohan, konflik, latar, tema, dan pesan yang terkandung dalam drama tersebut.

1. Perhatikan naskah drama berikut ini!

Sebuah meja dan sebuah kursi. Hakim duduk di kursi sambil menyelonjorkan kakinya. Di atas meja ada banyak sekali buku-buku yang dapat disusun dalam tumpukan yang tinggi. Malam hari. Lonceng berdentang sekitar lima puluh kali. Mula-mula hanya tempat hakim yang terang. Tak lama kemudian setelah lonceng berhenti, lampu terang ditempat pelayan. Kelihatan pelayan membawa banyak sekali koran dan surut-surat. Ia membaca untuk hakim.

Pelayan: Tajuk Sinar Sore penuh kecaman. (membaca) Keadilan sangat supel dan luwes. Ia membengkok seperti lengkungan arit. Ia menggeliat seperti ular. Ia berakrobat seperti gadis-gadis plastik.

Hakim : Ia diintai!

Pelayan: Kompas di dalam pojoknya berkata: Keadilan bersenjata, kebijaksanaan memihak, konsepsi tua yang terhomat, hakim kikuk, itulah ciri pengadilan kini.

Hakim : Konsepsi tua yang runtuh.

Pelayan : Majalah Tempo memuat surat pembaca apakah gerangan menghalangi Anda untuk berbuat kegagahan dalam sesaat. Penuh kepengecutan ini? Konon Anda pendekar masa lampau, pendobrak tradisi

Hakim : Surat-surat?

Pelayan : Banyak.

Hakim : Semuanya bertanya?

Pelayan : Ya.

Hakim : Bakar saja.

Pelayan : Baik. Bapak ingin kopi madu atau susu?

Hakim : Remason.

Pelayan : Sekarang?

Hakim : Jangan terlalu banyak bertanya!

Pelavan : Baik.

Pelayan mendekati hakim kemudian mengurut pundak hakim. Sementara hakim membaca surat-surat, kemudian terdengar hiruk pikuk. Pelayan menenangkan suara-suara itu.

Pelayan : Jangan berisik. (*melihat kepada tamu*) O, silakan masuk, Pak. (*Lampu menerangi ruang tamu*).

Pelayan : Masuk saja, silakan.

Tamu 1 : Barangkali aku mengganggu?

Pelayan : O, tidak.

Hakim : Ya.

Pelayan : La iya! (*berbaring dilantai*)

Tamu 1 : Tetapi tidak apa.

Hakim : Apa kabar?'

Tamu 1 : Begini, Kapan keputusan diambil?

Hakim : Ia sudah diambil.

Tamu 1 : Tapi kan masih ada kesempatan besok pagi?

Hakim : Dalam redaksi saja. Keharusan sudah bulat.

Tamu I : Keputusan yang mengecewakan? (*hakim diam*) Ya?

Pelayan : Silakan masuk, Pak! Bapak Hakim bersedia menerima.

Tamu I : Terima kasih. (*maju*)

Hakim : Silakan duduk

Tamu I : Tidak usah repot-repot.

Pelayan : Takut jasanya lecet.

Tamu I : Ini sesuai dengan misiku yang bersifat resmi dan serius. Atas nama seratus ribu orang pembaca *Sinar Senja*. Dengarkan aku pak!

Hakim : Sudah tentu, memang kewajibanku.

Tamu I : Dan kewajibanku, menyampaikan sedemikian rupa tepatnya, sehingga ia mampu mendesak yang menurut ukuran normal sudah tidak mungkin diubah.

Hakim : Walaupun kamu belum mengetahui isi keputusan itu?

Tamu I : Kami mempunyai keyakinan.

Hakim : Anda berprasangka.

Tamu I : Tanda-tandanya cukup jelas.

Hakim 1: Coba sebutkan apa yang kalian ketahui sementara memprotes dan mengusul tak habis-habisnya ini.

Tamu I : Kedudukan Anda, karir Anda, masa tua Anda, atau apakah ada bukti lain?

Hakim : Bagaimanana kau datang dengan keyakinan dan keraguan?

Tamu 1 : Dalam misi kami itu normal, jadi dengan kalimat pojok, Anda sedang kikuk.

Hakim : Saya mengaku.

Tamu 1 : Anda kikuk.

Hakim : Benar.

Tamu 1 : Anda kikuk.

Pelayan berdiri menghampiri hakim

Tamu : Anda kikuk!

Pelayan : Jangan berisik!

Tamu 1 : *(keras)* Anda kikuk!

Hakim gelisah dan pelayan memijit punggungnya. Lampu ke arah hakim padam.

Tamu I : Anda sudah lapuk. Anda tak mengerti keinginan modern. Anda tersesat dalam kehormatan dan cita-cita yang tua. Anda menghambat langkah kami, Anda menentang kami dengan kekuasaan yang Anda punya sekarang. Anda penakut! Dan semua itu Anda

sadari serta diam-diam menentangnya dalam hati!
Tetapi lacur, Anda tak mempunyai keberanian.
Pengorbanan memang permainan muda-muda saja,
mereka yang belum punya tanggungan.

Pelayan: Silahkan pergi!

Tamu I : Tidak.

Pelayan mendorong tamu itu pergi. Mereka bergumul. Pelayan mudah dikalahkan dan seterusnya

Sumber: Dikutip dari DOR. Putu Wijaya. Balai Pustaka

2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- Siapa sajakah para tokoh kutipan naskah drama tersebut?
- Permasalahan apakah yang diperdebatkan di antara para tokoh?
- Bagaimana pendapatmu terhadap isi dialog para tokoh dalam drama itu?
- Saksikanlah acara pementasan drama yang ada di sekitar tempat tinggalmu, rekaman video drama maupun pertunjukan drama atau sinetron di televisi? Buatlah ringkasan isi cerita pementasan tersebut dan kemudian tentukanlah penokohan, konflik, latar, tema, dan pesan yang terkandung dalam pementasan tersebut!

B. Mengekspresikan Karakter Tokoh Drama

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

- menentukan karakterisasi tokoh drama,*
- mengekspresikan karakter para pelaku drama melalui dialog yang dibawakan.*

Membaca naskah drama juga merupakan salah bentuk kegiatan apresiasi drama. Dalam membaca naskah drama hendaknya kamu dapat mengidentifikasi karakter tokoh dan mengasosiasikan dengan tokoh yang mungkin mirip dalam kehidupan. Selain itu, hendaknya kamu juga dapat memperkirakan apa maksud pengarang memilih latar tertentu dalam

kaitannya dengan karakterisasi tokoh. Akhirnya diharapkan kamu juga dapat menyimpulkan tema dan amanat yang terkandung dalam drama tersebut.

1. Bacalah penggalan drama berikut ini!

Tuan Amin

Di ruangan sebuah kantor, di dinding sebelah kanan ada sebuah meja besar, untuk kepala bagian. Jadi meja itu meletakkannya ke dinding sebelah kiri. Di mukanya - jarak satu setengah meter ada dua baris meja. Tiap-tiap baris ada tiga meja. Di belakang panggung dua meja untuk nona-nona juru tik. Di dinding kiri ada sebuah papan tulis untuk pengumuman.

Aman, wakil kepala bagian, duduk di baris muka, di meja tengah. Di belakangnya, Amat, penyalin nomor satu, dan di sebelah Amat, Amin, penyalin nomor dua.

Aman : *(kaget)* Lho! Saya tidak mau tanggung, Saudara. Dia sudah acap kali marah-marah, karena pegawainya tidak pernah ada di tempatnya masing-masing.

Ningsun : Bilang sajalah Saudara, nanti kalau dia marah, biar saja saya yang tanggung.

Aman : Ah, Saudara Ningsun enak omong saja. Pak Tembak dalam marah juga pakai aturan. Tidak mau langsung terus sama pegawai rendahan. Marahnya sama saya dulu, sebagai wakil kepala, lantas saya harus bilang sama yang harus dimarahi.

Ningsun : *(ketawa)* Itu dia! Pukulan pertama pada saudara Aman yang tangkap, saya dapat marah yang sudah *second hand*. Ayo Ning kalau kita tunggu lama-lama lagi, datang si Tembak terus tak dapat pergi. Hih! Kalau dia melirik dari kacamata yang besar itu, seram bulu tengkukku. *(keduanya pergi)*

Aman : *(merengut)* Ah, gadis-gadis ini, yang dapat susah saya juga, si Tembak meradang-radang sama saya juga.

- Amat : Saudara Aman bodoh! Suruh saja si Tembak langsung. Masa, dalam ruangan sekecil ini, kalau mau ngomong yang lain mesti pakai pengacara.
- Aman : Itulah, maka saya kesal di sini. Telah berpuluh-puluh kali saya bilang sama dia: "Tuan Amin, kalau saya yang bilangin, pegawai itu toh tidak ambil pusing."
- Amat : Lantas apa jawab?
- Aman : Jawabnya begini: "Saudara! Dalam tiap-tiap kantor mesti ada organisasi. Saya sebagai kepala, dan Saudara saya angkat jadi wakil kepala. Kalau ada apa-apa saya bilang sama Saudara dan Saudaralah yang bilang pada pegawai rendah.
- Amat : (*tertawa mencemooh*). Ha,ha,ha, Saudara Aman, saya mengerti kalau sekiranya di ruangan ini ada enam ribu pegawainya. Tapi untuk apa orang yang hanya delapan ekor dengan dia sendiri, apa dia tidak bisa langsung dan lagi berapa meterkah jauh jarak dari mejanya sampai ke meja masing-masing kulinya?
- Amat : Ah Saudara, dia tidak mau ambil pusing. Dia bilang: "Saya tidak bisa disamakan dengan pegawai biasa. Saya kepala, bilanganya."
Saudara tahu di mana dia dulu bekerja sebelum Nippon datang ke sini? Jadi klerek kelas tiga di kantor madat. Gaji tiga puluh rupiah sebulan.
- Aman : Up Mengapa dia bisa jadi kepala di bagian ini dengan gaji dua ratus lima puluh sebulan?
- Amat : (*mencemooh*). Biasa Saudara. Waktu mula-mula Nippon masuk, dia terus-menerus menulis karangan, bagus tidak bagus, hantam keromo, asal isinya ada semangat menghitam musuh, atau menyebut kemakmuran bersama. Sajaknya penuh dengan semangat perjuangan, kalau kita tidak tahu, nah, ini orang paling sedikit sudah memakan musuh hidup-hidup dan darahnya dihirup sekali. Lantas namanya dikenal oleh "Saudara tua" kita dan pada

- waktu ini kantor dibuka, dia dijadikan kepala bagian ini.
- Aman : O, begitu? Saudara dulu kenal sama dia?
- Amat : Belum pernah kenal! Saya baru sekali ini melihat batang hidungnya. Saya sebetulnya jijik melihat dia, entah apa sebabnya saya tidak tahu. Kalau di dekati saya mau marah marah saja.
- Aman : Saya juga telah memperhatikan sikap Saudara terhadap dia. Kok Saudara berani benar?
- Amat : Begini Saudara Aman. Kalau orang hormat dan sopan terhadap saya, saya beribu kali sopan dan hormat kepada dia. Tapi kalau saya lihat dia angkuh dan sombong, dan mau memperlihatkan saja, bahwa dia di sini kepala, wah sayalah yang lebih angkuh dan sombong lagi. Saudara Aman lihat sajalah sikap saya terhadap dia.
- Aman : Saya heran, lho. Kalau dia mau marah pada Saudara, marahnya sama saya dulu. Dia bilang ini: "hierarchi." *(Amin masuk, tergesa-gesa, ditangannya beberapa buah buku dan map. Aman berhenti berbicara waktu Amin masuk. Amin sembrono saja tidak memandang ke arah Amin datang).*
- Amin : *(pendek)* Selamat pagi!
- Aman : Selamat pagi!
- danAmat
- Amin : *(terus ke mejanya dan menyiapkan diri untuk: bekerja. Ketiga-tiganya hendak bekerja tiba-tiba:)* Saudara Aman! Mana kedua nona-nona ini? Apa tidak masuk?
- Aman : Mereka minta permisi sebentar ke pasar Baru, Tuan.
- Amin : Sekarang sudah pukul sebelas, mengapa tidak dalam waktu mengaso saja pergi?
- Aman : Saya sudah bilang, Tuan. Tapi nona-nona itu tidak mau peduli.
- Amin : Saudara Aman harus bertindak keras!

- Aman : Macam mana saya bertindak keras? Larangan saya diketawain mereka. Dan bilang boleh mengadu sama sepmu!
- Amin : Ancamkan sama pemberhentian!
- Aman : Mereka mengucap syukur kalau dapat pergi dari kantor ini.
- Amin : (*heran*) Mengucap syukur kalau boleh berhenti? (si Amin tidak dapat mengerti hal ini, karena, jiwanya telah dididik dari dahulu bahwa sep itu adalah Tuhan pegawainya, dan apa yang dibilang oleh sep adalah undang-undang yang tidak boleh dilanggar).
- Amat : Maaf, Tuan Amin. bolehkah saya menyambut perkataan Tuan itu dengan tidak memakai Saudara Aman sebagai pengacara?
- Amin : (*berpikir sebentar, lantas*) Buat sekali ini, yah, apa boleh buat Silakan!
- Amat : Begini Tuan Amin! Bukan pemuda sekarang tidak tahu akan tanggung jawab. Itu salah, tapi kami benci melihat tingkah laku dari angkatan yang lebih tua dari kami. Seolah-olah mereka pohon eru!
- Amin : (*kaget*) Saudara Amat! Ingat akan perkataan-perkataan Saudara supaya nanti jangan menyesal! Apa pohon eru? Jadi dalam azasnya Saudara menentang politik di sini?
- Amat : Saya tidak bilang saya menentang! Saya tahu, saya tidak mempunyai senjata.
- Amin : (*marah. Dalam pada itu merasa di pihak yang kuat*). Hati-hati Saudara. (*sombong*) kta tidak takut mengambil tindakan terhadap orang yang pendiriannya lain dari kita. Lebih baik pembicaraan ini kita anggap tidak ada, ya Saudara?
- Amat : (*merasa panas, tapi apa boleh buat, di pihak yang lemah*) Itu terserah! (*lalu mengeluarkan pekerjaannya dari dalam laci meja*).
- Amin : Saudara Aman. (*Aman datang ke tempat Amin. Amin bercakap-cakap dengan Aman dengan suara*

perlahan-lahan dan dalam itu menunjukkan tempat Amin yang kosong. Terang. Amin menanyakan dia. Aman sekali-kali menganggukkan kepalanya, tetapi ada pula ia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras. Seketika di antaranya Aman pulang ke tempatnya lagi. Sunyi senyap di ruangan itu. Amin bekerja rajin. Tapi Amat termenung memandang ke luar. Tampak di mukanya hatinya panas betul. Tidak berapa lama, masuk kedua nona-nona tik).

Ningsih : *(mendapatkan Aman)* Saudara Aman, maaf ya, kami tidak dapat kembali dengan segera, karena di jalanan tidak boleh ada yang boleh liwat. Trem, spoor, kapal terbang, orang semuanya disuruh berhenti.

Aman : Ada apa?

Ningsih : Tahulah! Katanya ada raja dewa matahari mau liwat. Semua orang mesti melihat bopongnya.

Aman : Saudara Ning ini ada-ada saja. Masakan betul-betul begitu?

Ningsih : Lho, Saudara tidak percaya. Kami mesti mutar 180 derajat. Kan apa yang dulu muka, sekarang jadi bopong?

Aman : *(0) Sst, sudahlah, kerjalah, sekarang sudah jam dua belas. Tadi Pak Tembak sudah menanyakan Saudara. (merengut). Sekarang saya mesti kasih rapotan lagi. (Kecuali gadis itu pergi ketempatnya masing-masing. Amin pura-pura saja tidak mendengar dan tidak melihat. Seketika kemudian terdengar deresan mesin tik. Amin bangkit dari tempatnya pergi ke Amin. Tampaknya ia sedang melaporkan peristiwa kedua nona itu. Amin tampaknya kurang puas, dia selalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Akhirnya Aman kembali ke tempatnya dengan muka merengut. Seketika hanya suara mesin tik. Amid masuk, jalannya lambat, seperti ia datang pagi dan bukan jam dua belas).*

- Amid : (*sebrono*) Pagi.
- Amat : (*melihat kepadanya*) Sore. (*Amid terus pergi mendapatkan Amin*).
- Amid : Saudara Aman! Saya tidak dapat datang pagi-pagi, karena ada dewa yang liwat. Kalau sep bertanya, bilang saja begitu (*lalu ia pergi ke tempatnya Aman pergi ke meja Amin*).
- Aman : Tuan Amin! Saudara Amid tidak dapat masuk pagi, karena tidak boleh terus jalan sebab ada pembesar Nippon yang hendak liwat

Sumber: *Gema Tanah Air, Amal Hamzah.*

2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- Bagaimanakah karakterisasi tokoh dalam penggalan naskah drama tersebut?
- Apakah ada penokohan yang mirip dengan tokoh dalam kehidupanmu sehari-hari? Jika ada, coba jelaskan!
- Bagaimanakah maksud pengarang terkait dengan *setting* dalam hubungannya dengan karakterisasi tokoh?
- Simpulkan apa tema dan amanat dalam drama tersebut? Sertakan dengan bukti yang mendukung!

C. Membandingkan Hikayat dengan Novel

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel berkaitan dengan isi, bahasa yang digunakan, dan unsur intrinsik.

Kalian tentu pernah membaca novel dan hikayat, bukan? Keduanya merupakan hasil karya sastra berbentuk prosa. Namun, keduanya memiliki perbedaan. Novel termasuk prosa baru yang menceritakan kehidupan sehari-hari tokoh yang mengalami konflik sehingga menyebabkan adanya perubahan nasib pada tokoh. Sedangkan hikayat termasuk prosa lama yang biasanya menceritakan kehidupan raja dan bangsawan. Penyajian

kedua bentuk karya sastra itu pun berbeda. Nah, kali ini kalian akan belajar membandingkan novel dengan hikayat dalam hal bahasa yang digunakan, isi, dan unsur intrinsik yang membentuk cerita.

Sebelumnya, bacalah penggalan hikayat dan novel berikut!

Penggalan Hikayat

Siti Mariah Jadi Nyai Belanda

Joyopranoto terkejut mendengar tong-tong gardu pabrik dipukul sebelum jam empat pagi. Suaranya bertalu menggema. Ia lantas keluar. Ia lihat langit merah api di sebelah utara. Alamat desa Suren terbakar. Ia menjadi gelisah. Segera ia berganti pakaian dan menyusuri Kali Serayu dengan rakit. Ia memotong jalan terdekat.

Di pinggir desa sekali, ia terkejut melihat benar-benar ada kebakaran di desa Suren. Jam empat pagi ia sampai di desa. Kebakaran sudah padam. Ia lari masuk rumah penjara Mariah. Ketiga kalinya ia terkejut mendapatkan Sarinem telentang di tanah dengan kaki dan tangan terikat, dikerumuni empat orang penjaga. Penjara kosong, Mariah hilang.

Mandor besar menghentak-hentakkan kaki, memaki empat orang penjaga itu.

"Empat kerbau kalah sama anak kambing satu."

Mereka tertunduk malu di muka pangkeng kosong. Sarinem kemudian ia lepaskan dari ikatan.

Dengan menggigil Sarinem menyebut: "Celaka! Celaka!"

Sesudah kakinya terlepas dari ikatan ia duduk dan bilang:

"O, Allah, Kang Mandor, celaka. Tadi ada kebakaran. Empat kawan yang menjaga diperintahkan keluar oleh polisi untuk menolong kebakaran. Hamba sendirian di rumah. Tiba-tiba ada seorang haji datang, menubruk dan membanting hamba. Kemudian tangan dan kaki hamba diikat erat-erat. Ngoro nona Mariah ditangkap, mulutnya disumbat dengan kain. Terus digendong dan dibawa keluar. Hamba berteriak-teriak minta tolong. Seorang pun tak dengar. Hamba hampir tak bisa bergerak sampai kawan-kawan datang, berikut juragan."

Joyopranoto menebah dada, menghentakkan kaki, bertanya: "Betul dia haji, dan bukan Belanda?"

"Betul, juragan. Haji berkulit putih bersih, pakai surban besar."

Joyopranoto hilang akal, seperti monyet kehilangan buntut, berdiri mengelus-elus dada, terlongok-longok melihat pangkeng kosong, berkomat kamit kemudian melompong. Seperti orang bangun dari tidur, terbeliak dari impian, seperti orang buta yang kembali melihat. Ia sabar-sabarkan hatinya. Rencananya gagal berantakan. Setelah membayar empat orang penjaga itu bersama Sarinem ia pulang kembali ke Sokaraja.

Peristiwa itu dirahasiakan. Tak ada orang boleh tahu.

Ketika tong-tong kebakaran menggema, Waginah ikut pula keluar rumah.

Ia heran melihat suaminya tergesa-gesa lari dan menempuh Kali Serayu dengan rakit. Ia bertanya-tanya dalam hati, mengapa dia hendak ikut menolong kebakaran di desa lain yang begitu jauh.

Pada jam enam pagi ia lihat suaminya bersama Sarinem kembali, juga melalui Kali Serayu. Ia terperanjat melihat mereka kembali tanpa Mariah.

Joyopranoto langsung pergi ke pancuran. Setelah bertukar pakaian ia duduk di kantornya memikirkan badannya yang sejak dulu bahagia dan akhir-akhir ini menderita. Kita mulai pikirkan gurunya yang kini meringkik dalam penjara. Ditimbang dari nasibnya sekarang ini ia anggap gurunya guru agama gadungan, yang dengan bersenjatakan agama telah membikin rusuh dan bukan keselamatan dirinya, tidak seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Rasulullah.

Kemudian ia teringat pada Mariah yang sudah jalan 14 tahun dipiarnya seperti anak kandung dengan segala cinta. Sekarang anak tak berdosa itu harus ikut menderita. Ia merenungkan kesalahan dirinya telah mengikuti Haji Ibrahim, yang sudah membikin huru-hara dan mengganggu keselamatan bersama. Ia menyesali dirinya. Tanpa disadarinya air matanya tetes. Ia minta ampun pada Tuhan atas segala kesalahan dan memanjatkan doa untuk keselamatan Mariah.

Sebaliknya, Waginah berbesar hati mendengar berita dari Sarinem. Maka ia pun ingin melihat apa yang sedang diperbuat lakinya. Biasanya Joyo ke belakang dulu, tapi kali ini tak nampak. Waktu ia mengintip ia melihat lakinya sedang menangis. Pelan-pelan ia hampiri suaminya dari belakang. Mendadak saja bilang:

"O, oo, o, Kang Joyo, kasihan Akang. Ah-ah-ah, kepala sendiri dipukuli sendiri, sakit sendiri, menangis sendiri, menyesali sendiri, salah sendiri. Ah-ah-ah, Kang Joyo, Kang Joyo."

Mandor besar itu kecut melihat istrinya. Ia tertunduk dan menyeka air matanya. Sebentar air mukanya merah. Kemudian dengan sedihnya berkata:

"Ibu Mariah, ampun, ampun. Ya, gusti Allah biasanya saya selamat kalau mengikuti kau. Haji Banyumas itu, mandor gula mau dia bikin jadi mandor gila. Patut dihukum, dibalas dosanya. Ampun, ampun. Tak ada lagi saya melanggar kehendakmu, ibu Mariah."

"Ibu Mariah? Ibunya ada, tapi Mariahnya mana?"

"O, Allah, jangan bicarakan dulu soal itu. Tambah pusing saya nanti. Tambah malu. Dia minta baik-baik oleh tuan Dam, tak kukasihkan. Coba aku serahkan, pasti dia bakal selamat. Seandainya saya ikuti kehendakmu, ibu Mariah, pasti takkan begini jadinya. Menyesal, ya, Allah. Kalau masih bisa diperbaiki, bisa Mariah diserahkan pada tuan Dam, meski uang 2000, demi Allah, saya suka hajatkan. Tapi apa guna bicarakan yang sudah-sudah. Omong kosong saja jadinya. Nasi sudah menjadi bubur. Ha? Mengapa ibu Mariah tertawakan saya dalam keadaan seperti ini? Kau tak ikut bersedih. Apa kau tak sayang pada anakmu?"

"Kang Mas Mandor. Saya tertawa. Pertama-tama karena saya gembira melihat Akang sudah waras, terlepas dari pengaruh gurumu si gejos. Selamat. Kedua, saya gembira mendengar Akang menyesal tak hendak menyerahkan Mariah pada tuan Dam. Malah suka hajatkan 2000 sekiranya dia dapat diserahkan pada tuan Dam. Malah dengan demi Allah."

"Ibu Mariah. Betul katamu. Ampun. Agaknya kau sudah tahu di mana Mariah sekarang. Hanya tak mau katakan. Di mana dia, ibu Mariah?"

"Kang Mas, sabar dulu. Sampai waktunya nanti rahasia ini akan saya buka. Malam ini Akang perlu minta ampun pada tuan Dam. Dan jangan lupa janjimu uang yang 2000 untuk hajat itu. Demi Allah sudah kau sebutkan."

"Betul, ibu Mariah, apa saya bermimpi? Jadi kau tahu di mana Mariah sekarang? Hajat 2000? Kendati 3000 jadilah. Saya takkan

mungkir asalkan Mariah selamat jadi bini tuan Dam. Saya mengakui kesalahan saya. Meskipun tidak saya katakan, saya sudah berniat seperti itu."

"Sabar dulu, Akang, sampai saatnya nanti."

Waginah pergi ke pancuran. Setelah berganti pakaian, bersama Sarinem ia pergi, katanya ingin bertamu ke rumah tuan Administratur. Tetapi jam setengah delapan mereka menyelinap masuk ke rumah Dam.

Henri Dam, si lembut dan si pemalu, jam lima lebih seperempat sampai di rumah bersama Mariah. Mereka berdua berjanji sedapat mungkin akan menyelesaikan perkara ini dengan sebaik mungkin dengan jalan bermufakat dengan Joyopranoto suami-isteri agar merahasiakannya, agar terkesan Mariah keluar dari rumah orang tuanya, diserahkan kepada Henri Dam dengan cara baik-baik, wajar dan adil, asal mandor-besar itu mau bersikap pantas, suka merubah pikirannya, mengakui kesalahannya, dan menghentikan kekasarannya.

Walau Henri dan Mariah sudah dua jam lebih berdua-dua selepas dari penjara, mereka tetap murni, bersih pikirannya, tak ada perbuatan di luar batas, yaitu kesopanan. Berdua mereka sama-sama sayang di hati, sama-sama sayang nama, sama-sama beradat sopan, tak tergoyahkan oleh godaan nafsu keji. Mereka tetap berbadan bersih, masih tetap calon pengantin. Demikian adat anak-anak muda zaman dahulu. Kebanyakan mereka belum tergoda nafsu iblis. Zaman sekarang? Wah, sudah lain sama sekali. Tentu sudah kandas.

Waginah diiringkan Sarinem masuk ke gedung Henri Dam. Mereka masuk diam-diam seperti kucing. Henri Dam sedang mengerjakan tulis-menulis. Duduk di sampingnya adalah Mariah. Wajar saja setelah berjumpa ibu dan anak mereka saling menubruk dan mencium. Sarinem memeluk dan mencium kaki ndoro nona. Air mata pada bercucuran tak terbendung lagi, pipi-pipi pada basah.

Selesai mengadakan rapat rahasia, Waginah dan Sarinem pulang. Pada jam enam sore mereka kembali pada rumah Henri Dam bersama mandor-besar Joyopranoto.

Di depan Henri Dam, Joyopranoto menangis, memeluk kaki tuan rumah minta beribu-ribu ampun atas segala dosanya. Henri Dam

mengangkat mandor-besar dan diselesaikan perkara mereka. Berdua mereka kemudian menghadap administratur di kantornya. Setelah mereka pergi, Waginah bersama Sarinem mengantar pulang Siti Mariah.

Administratur menerima opsiner bersama mandor besar di kantornya. lalu menerangkan bahwa Joyopranoto menghadap untuk mengaku segala kesalahannya dan telah mengaku juga telah berbuat sesat mengikuti pelajaran Haji Ibrahim. Sekarang telah bertobat.

Administratur menegur mandor besar: Zoo. mandor Joyo sekarang sudah mengaku salah? Sudah bersih otakmu? Sudah dikarbol? Hampir saja kau celaka. Lebih baik separo keliru daripada semua salah."

"Beribu-ribu ampun, Kanjeng Tuan. Hamba sudah berumur. Semula ingin naik haji, jadi hamba ambil guru terlebih dahulu. Tak sangka akan ada hama di otak hamba, sakit di badan. Allah, kanjeng tuan, tobat, hamba menyesal. Syukur hamba sudah berbalik pikiran lagi. Seingat hamba sudah 25 tahun kerja di pabrik dan ada berkahnya. Segala harta karun hamba, hamba peroleh dari pabrik. Hamba mohon kemurahan hati tuan administratur supaya sudi hendaknya mengampuni segala dosa hamba dan hamba berjanji tak hendak berbuat salah lagi."

"Nah, mandor, kau telah kuampuni. Selamat, Mandor Joyo. Besok kau boleh bekerja lagi."

Hendri Dam dan Joyo mengundurkan diri lalu pulang.

Setibanya di rumah, la langsung masuk ke kantornya. la duduk termenung memikirkan di mana sekarang Mariah berada. la masih juga menyesali perbuatannya. Kalau bisa la akan tebus segala kesalahannya. la sudah tidak peduli lagi akan harta bendanya. Kendati habis pun tak mengapa, asal hati Mariah terobati. Kembali airmatanya meleleh. Dihentak-hentak kakinya. Ditutup mukanya dengan sapu tangan. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh Henri Dam.

"Zoo, Mandor, sedih hati, ya?"

la bangkit dari kursi dan menyilakan tamunya: "Tuan Dam, tabik, Tuan, silakan duduk. Memang hamba sedang bersedih hati."

Mereka lalu duduk.

"Sudah, Mandor, jangan begitu bersedih. Sekarang kembali kita ke soal semula. Sudah 4 hari ini saya tanya rencana untuk mandor-besar mengenai Siti Mariah, yang saya cintai dan mencintai saya. Mariah saya pinta untuk saya piara sampai berumur 23 tahun, lalu hendak saya kawini di kantor. Ketika itu Mariah saya pinta dengan sopan tapi mandor-besar sudah marah-marah. Sekarang mandor-besar sudah tidak marah-marah lagi, maka saya datang lagi untuk meminta Mariah. Mudah-mudahan permintaan saya dikabulkan."

"Gusti Allah," sebut Joyopranoto, "oo, Tuan Dam, beribu terima kasih, beribu suka hati. Jangankan di waktu siang, kendati tengah malam juga pasti akan saya serahkan, tapi..."

Setelah mendengar ucapan suaminya Waginah datang dari arah belakang sambil bertanya: "Tapi.... tapi.... apalagi, Kang Joyo? Mau bikin gara-gara lagi?"

Joyopranoto terlompat mendengar bicara bininya dari belakang, menjawab gagab: "Ya, ibu Mariah, dengan segala senang hati akan saya serahkan Mariah pada tuan Dam, tapi.... tapi...."

"Tapi, ha, ha, ha, tapi, tapi, apa? Bilanglah."

"Bagaimana ibu Mariah ini bicara? Apa yang hendak diserahkan? Maria yang mau diserahkan? Mana Mariah? Mengapa tertawa?"

"Ha-ha, O Allah, Mandor Joyo, Kang Mas Mandor. Sudah tua, ya? Sudah banyak lupa, banyak keliru, sering sesat. Mariah mana, tanyanya. Kan dia di rumah. Itu siapa yang berdiri di belakang kursi Akang?"

Joyopranoto menoleh cepat. Betul, Mariah ada di belakangnya. Ia terkesima dan hampir pingsan. Kepalanya ia rasakan berputar, berdiri tertatih-tatih dan menubruk anaknya, dipeluk dan diciumnya.

"Alhamdulillah, ya anakku, ya Mariah. Ampun, ampuni." Lebih dari itu mandor-besar tak bisa bicara lagi. Ia rebah di kursi, berkeringat dingin, pandangannya berpusing dan diangkutlah ia ke kamar, ke tempat tidurnya.

Henri Dam menolong membasahi kepalanya, menyiramnya dengan kolonyo. Tak lama kemudian mandor-besar itu kembali sadar, tapi masih nampak gemeteran dan pandangannya masih juga berputar-putar.

Tamu itu minta diri pulang. Malam itu Joyopranoto dipijiti bininya dan Sarinem. Pada hari berikutnya kesehatannya sudah agak mendingan. Ia rundingkan dengan bininya soal penyelenggaraan hajat merayakan penyerahan Mariah pada Henri Dam.

Terjadilah sudah. Pada keesokannya, sore-sore, setelah mendengar cerita rahasia perihal Mariah, Joyopranoto segera menghadap tuan administratur untuk memberitahukan, bahwa Mariah akan diserahkan pada Henri Dam dan memohon ijinnya. Dua hari lagi nanti, pada tanggal 1 Januari 1868, tahun baru Belanda, akan diadakan pesta hajat buat Siti Mariah.

Sambil ketawa administratur mengabulkan permohonannya, sekalian menjatuhkan perintah: tak boleh haji-haji memasuki wilayah pabrik sebelum menghadap dan minta ijin dulu dari opsiner-kepala pabrik.

Keesokan harinya mandor besar mengumpulkan orang desa dan mulai membangun pendopo-pendopo, membuat bendera dan kembang-kembang kertas. Waginah bersama kawan-kawannya pergi ke Semarang untuk berbelanja, membeli aneka pakaian dan mas-intan, kue-kue dan 500 untuk membeli kembang api dan petasan. Tambah mendekati hari hajat, tambah sibuk orang bekerja. Gedung Henri Dam dan rumah mandor-mandor dicat baru. Dihias, dan mebel pun serba baru, pembelian dari Semarang.

Henri Dam dan Siti Mariah tiap malam duduk-duduk di rumah Joyopranoto. Mariah sendiri sudah ganti musim, tak lagi galak-galak si nongnong.

Pada tanggal 31 Desember 1867 betapa ramai di pabrik Sokaraja. Aneka permainan diadakan. Tayuban disediakan. Sepuluh ekor sapi dibantai, 12 ekor domba, 80 ekor ayam. Tak kepalang pesta Joyopranoto dalam berkaul hajat untuk pengantin.

Berpuluh kaca-kaca dipasang, berbelit dedaunan, bunga-bunga, bendera-bendera. Para tamu pada berdatangan terutama para sanak saudara sendiri. Mereka bermalam di pendopo-pendopo yang telah disediakan.

Tak mengherankan, karena surat undangan disiarkan lepas. Pada sobat Henri Dam tak lupa memberi tahu melalui surat dengan cerita panjang lebar.

Pada tanggal 1 Januari 1868 semua mandor pabrik berkumpul di rumah administratur untuk memberi ucapan selamat tahun baru sebagaimana biasa diadatkan pada mereka. Dan sana mereka menuju ke rumah Joyopranoto dan diterima di 6 pendopo yang berdiri di sebelah rumah di mana setelah siap teratur berderet-deret meja hidangan, kursi untuk para tuan bersuka ria, makan dan minum.

Sorenya, jam 4, Siti Mariah, pengantin baru, diarak dengan payung berprada mengelilingi pabrik, dirias pengantin, berkebaya sutra putih, kain banyumas, selop beledu berhiasan penuh mas-intan.

Ahai, betawi manis gelius Mariah, bintang Sokaraja, Bidadari Banyumas. Edas! Edas! Sesudah diarak diiringi gendang dan segala permainan, selamat pun dimulai di 6 pendopo, dihadiri lebih dari 1000 tamu.

Malamnya benar-benar pesta besar. Pada kaca-kaca, pendopo-pendopo, dan rumah mandor-besar, terpasang lampu besar-kecil. Wayang, tayuban dan lain-lain pertunjukan ramai dan meriah. Ratusan orang datang menyaksikan. Pada jam 12 malam petasan dan kembang api disulut. Bagus sekali.

Pada jam 6 pagi pengantin Siti Mariah diantar ke rumah Henri Dam, dikawal ratusan orang dan diiringi banyak permainan. Dengan disaksikan semua keluarga Joyopranoto, Mariah diserahkan pada Henri Dam.

Iring-iringan itu disambut dengan segala hormat oleh Henri Dam sendiri bersama kawan-kawannya. Pada jam 9 pagi semua hadirin pada pulang. Tertinggallah pengantin laki-perempuan sendiri. Habis perkara! Ehem.

Cita-cita Henri Dam dan Mariah sudah terkabul. Mereka telah berhasil bersatu dan hidup sebagai laki-istri. Syukur. Syukur!

Ini terjadi pada 2 Januari 1868.

Keluarga Henri Dam nampak berbahagia. Sarinem diterima sebagai babu untuk merawat ndoro nyonya, ndoro mas Ajeng. Dari Henri Dam, Sarinem mendapat hadiah 200 dan dua bahu sawah di desa Suren. Sedang dari bapak dan ibunya Mariah mendapat hadiah pakaian dan perhiasan mas-intan berharga ribuan dan lagi 12 bahu sawah di desa Randubukit. Biaya pesta hajat itu sendiri menelan kira-kira lebih dari 5000.

Henri dan Mariah hidup sebagai laki-bini. Kehidupan yang amat manis dan rukun, dan mendapatkan berkah dan orang tua dan semua keluarga, terpuji oleh handai-taulan. Kecintaan Mariah pada lakinya berbalas sayang. Kemudian cinta dua hati yang bersatu menghasilkan bunga hati. Ini terjadi pada 5 Januari 1869. Seorang bayi lelaki dilahirkan dalam keadaan sehat dan cakap, seperti bapaknya, Henri, seperti ibunya, Mariah, diberi nama Ari. Seorang bayi yang mendapat kasih sayang dari seluruh penjuru, dari ibu-bapaknya, dari Joyopranoto laki-bini, juga dari Sarinem.

Ya, sinyo Ari berkulit putih bersih serupa Belanda totok. Sayang pada badannya ada cacat. Jari tangan kiri cuma empat. Kelingkingnya buntung dan di dalam telinganya sebelah kiri tumbuh karang kulit merah.

Sinyo Ari sudah mulai besar, mulai bisa berjalan, sudah bisa menyebut papa, mama. Wah, seluruh keluarga rasanya tak mau berpisah daripadanya. Apalagi babu Sarinem. Dan semua orang heran melihat betapa cinta mereka pada sinyo Ari. Kasihan Sarinem, ia tetap tidak tahu, ialah sebenarnya ibu Siti Mariah alias Urip. Ia tetap tidak tahu sinyo Ari tak lain adalah cucunya sendiri.

Sumber: Haji Mukti Hikayah Siti Mariah

Penggalan Novel

Jatuh Melarat

“Ayah sudah datang, sajikanlah nasi itu Mak, saya pun sudah lapar,” kata Mariamin, budak yang berusia tujuh tahun itu.

“Baik,” jawab si ibu, lalu meletakkan tikar*) yang tengah di anyamnya. “Panggilah ayahmu, supaya kita bersama-sama makan. Ini sudah hampir setengah delapan**), nanti Riam terlambat datang ke sekolah.”

Setelah itu Mariamin pun pergilah ke bawah, mendapatkan ayahnya. Ibunya pergi ke kamar makan menyediakan makanan untuk mereka itu anak-beranak. Tiada berapa lama Mariamin datang, seraya berkata, “Ayah belum hendak makan.”

“Di manakah ia sekarang?” tanya si ibu.

“Di muka rumah itu, lagi bercakap-cakap dengan orang lain. Ia sudah kupanggil tetapi ia menyuruh saya makan dahulu.”

“Baiklah anakku dahulu makan, hari sudah tinggi. Ibulah nanti kawan ayahmu makan.”

Sedang anak itu makan, maka ibunya meneruskan pekerjaannya, menganyam tikar. Meskipun ia dapat membeli tikar di pasar dengan uang dua rupiah, tiadalah suka ia mengeluarkan uangnya, kalau tidak perlu benar. Uang dua rupiah itu tiada seberapa, bila dibandingkan dengan kekayaan mereka itu. Tetapi ia seorang perempuan dan ibu sejati. Bukanlah orang yang miskin saja yang harus berhemat, orang yang berada pun patut demikian juga.

**) Metelakkan tikar yang tengah dianyamnya. Biasanya perempuan-perempuan di kampung duduk bekerja, umpunya menjahit, merenda; orang yang menganyam tikar itu pun duduk juga. Kakinya diulurkannya ke muka, tikar yang dikerjakannya itu diletakkannya di atas kakinya itu. Demikianlah perempuan itu bekerja. Menganyam tikar itu suatu kerajinan pula; biasanya dibuat dari pandan. Tikar yang halus berharga kadang-kadang sampai empat rupiah, karena amatlah perlu bagi orang kampung. Jamu duduk biasanya di atas tikar, akan tempat tidur pun dipakai juga.*

Daripada uang dikeluarkan dengan percuma, lebih baik diberikan kepada orang yang papa. Demikianlah pikiran mak Mariamin. Anaknyapun diajarnya berpikiran demikian; bibit hati kasihan ditanamkannya dalam kalbu anaknya itu. Betul itu tiada susah baginya, karena anaknya itu lahir membawa tabiat si ibu. Syukur tiada seperti si bapak, orang yang kurang beradab itu. Tadi pagi sebelum Mariamin makan, ibunya telah menyuruh dia membawa beras dan ikan serta beberapa butir telur kepada seorang perempuan tua yang amat miskin. Tempatnya ada sekira-kira sepal dari rumahnya. Oleh sebab melalui jalan yang sejauh itulah, maka Mariamin jadi lapar, sebagai katanya tadi. Pekerjaan itu yakni mengantar-ngantarkan sedekah ke rumah orang lain, tiadalah paksaan bagi Mariamin, tetapi itulah kesukaannya. Kadang-kadang ia tegur ibunya, sebab terlampau lama tinggal bercakap-cakap di rumah orang yang menerima pembawaannya itu. Mariamin amat bersenang hati campur gaul dengan orang miskin, tiadalah pernah ia memandang orang yang serupa itu dengan hati yang jijik sebagai beribu-ribu anak orang kaya.

“Riam, Riam!” panggil seorang budak laki-laki dari bawah. Mariamin berlari ke jendela itu, karena suara itu telah dikenalnya. Dengan tersenyum ia berkata, “Naiklah sebentar Angkang, saya hendak bertukar baju lagi.”

Lekaslah sedikit, Riam, biarlah kunanti di sini. Ini sudah hampir masuk sekolah, kawan-kawan sudah dahulu,” jawab Aminu’ddin, seraya ia melihat matahari yang sedang naik itu. Takutlah ia, kalau kalau akan terlambat.

Setelah Mariamin turun, mereka itu pun berjalanlah bersama-sama menuju rumah sekolah, dengan langkah yang cepat. Budak yang dua itu berjalan serta dengan riangnya, tiada ubahnya sebagai orang yang bersaudara yang karib. Persahabatan siapa lagi yang lebih rapat daripada mereka itu; bukankah mereka itu masih dekat lagi perkaumannya? Kelakuan mereka itu pun bersamaan, yang seorang setuju dengan kehendak seorang. Lebih karib dan rapat lagi mereka itu, sesudah Aminu’ddin melepaskan adiknya itu daripada bahaya banjir dahulu itu.

Mariamin adalah seorang anak yang cerdik, pengiba dan suka berpikir. Hal ini ternyata dari pertanyaan-pertanyaannya yang selalu dikemukakannya kepada ibunya, tatkala mereka itu pada suatu ketika duduk di hadapan rumah mereka. Barang apa yang dilihatnya dapat menimbang sesuatu hal yang dilihatnya itu, ia pun bertanya kepada ibunya.

“Mak, apakah sebabnya kita kaya, dan ibu si Batu amat miskin? Makanan mereka itu hanya ubi, jarang-jaranglah ibunya bertanak nasi, kalau tiada sedekah orang. Bukankah mak sebutkan dahulu: Tuhan pengiba; kalau begitu, mengapa mereka semiskin itu?” demikianlah pertanyaan Mariamin kepada ibunya.

Si ibu tercengang sebentar mendengar perkataan anak itu. Ia tersenyum seraya bertanya, “Dari manakah anak tahu, bahwa kita kaya?”

“Kita kaya; sawah lebar, kerbau banyak dan uang ayah pun banyak, demikianlah kata orang saya dengar. Tiada benarkah itu Mak?”

Budak itu memegang tangan ibunya, seraya memandang mukanya dengan pandang yang lemah.

Ibunya memeluk dan mencium cahaya matanya itu, seraya berkata, "Ibu tidak menindakkan pemberian Allah, nafkah kita cukup selamanya, dan Riam lebih daripada permata yang mahal bagi ibu."

Sudah tentu si anak itu kurang mengerti akan perkataan ibunya itu. Sebab itu ia melihat muka ibunya lagi dengan herannya.

"Anakku bertanya tadi, apa sebabnya ada orang kaya dan ada pula orang miskin, sedang Tuhan itu menyayangi sekalian yang diadakan-Nya. Apa sebabnya orang itu miskin, tak usah saya katakan. Akan tetapi sebabnya, orang kaya itu kaya, ada. Ibu sudah berkata dahulu, Tuhan itu amat menyayangi manusia itu, bukan?"

"Ya, Mak!" sahut Mariamin.

"Bagus. Allah yang rahim amat mencintai hambanya. Oleh sebab itu haruslah manusia itu menaruh sayang kepada sesamanya manusia. Mereka itu harus tolong-menolong. Riam berkata menolong mereka itu, itulah kesukaan Allah. Riam pun haruslah mengasihi orang yang papa lagi miskin, dan rajin disuruh mak mengantarkan makanan ke rumah orang yang serupa itu. Sudahkah mengerti Riam, apa sebabnya orang kaya itu kaya?"

"Sudah, yakni akan menolong manusia yang miskin," sahut si anak yang cerdik itu.

"Benar, begitulah kehendak Allah!" kata si ibu serta mencium kening anaknya itu berulang-ulang, matanya basah oleh air mata; dalam hatinya ia berkata, "Mudah-mudahan Allah memelihara anakku ini dan memberikan hati yang pengiba bagi dia."

Ibu Mariamin lagi menunggu-nunggu suaminya datang, supaya mereka itu makan pagi. Meskipun perutnya sudah lapar, karena pada waktu itu telah pukul sembilan. Sedang ia menanti-nanti itu, ia pun meneruskan menganyam tikar dan karung untuk padi di sawah yang sudah masak. Tengah ia bekerja itu, datanglah suaminya, Ia tiada mengetahui kedatangan Sutan Baringin itu, karena pikirannya tiada lepas daripada mimpinya semalam itu. "Apakah gerangan makna mimpiku itu?" tanyanya berulang-ulang dalam hati.

Sutan Baringin itu baru datang dari kantor pos, membawa sebuah bungkus kiriman orang dari Deli. Itulah sebabnya ia terlambat datang. Kiriman itu diiringi sepucuk surat yang bunyinya demikian:

Kakanda yang tercinta!

Bahwa dengan surat ini tiadalah suatu apa yang adinda kirimkan, hanya sekedar salam dan doa, mudah-mudahan kakanda anak-beranak, di dalam sehat wa lafiat adanya. Demikian juga umur usia kakanda barang dilanjutkan Allah kiranya dan rezeki pun direndahkannya.

Dengan surat yang secarik ini adinda permaklumkan juga kabar yang menyenangkan hati, yakni adinda telah mendapat surat pindah ke Sipirok. Dalam sepuluh hari ini adinda berangkat dari Binjai. Mudah-mudahan, kalau tiada aral melintang adinda di sini dalam sebulan ini.

Di sini kakanda terimalah dengan senang hati kiriman adinda yang tiada dengan sepertinya, yaitu sehelai kain Batu-Bara)*

Kabar yang lain ada baik.

Salam dan takzim waltakrim

Baginda Mulia

“Bulan di muka ia datang, tiada lama lagi: tepat sesudah padi di sawah disabit. Jadi pada waktu memangkur sawah ini, sudah tentu akan diselesaikan pula. Utangku, yaitu bagiannya yang kuhabiskan, haruslah pula kubayar, karena tiada dapat di sembunyikan lagi. Tapi siapa tahu, aku harus mencari akal.” Demikianlah Sutan Baringin berpikir-pikir, setelah surat Baginda Mulia itu dibacanya. Kain kiriman yang mahal dan bagus itu tiada dipedulikannya lagi. Pikiran yang buruk itulah balasan hari Baginda Mulia yang baik itu. Ia memandang Sutan Baringin saudaranya yang menaruh cinta akan dia, akan tetapi dia dipandang Sutan Baringin sebagai orang yang menyusah-nyusahkan dia.

Demikianlah budi Sutan Baringin kepada saudaranya yang datang dari tanah rantau itu. Hati cemburu, loba, tamak, dengki, dan khizit, sekaliannya itu sudah berurat berakar dalam darahnya; itulah yang akan merusakkan diri Sutan Baringin.

Setelah mereka itu dua laki-istri selesai makan, istrinya bertanya, sekedar akan melawan suaminya bercakap-cakap.

“Dari manakah diri tadi, sehingga kita terlambat makan?”

“Pergi ke kantor pos menerima pos paket kiriman adik kita dari Binjai,” sahut Sutan Baringin dengan ringkas.

“Adakah dia dalam selamat saja?” tanya istrinya, karena ia ingin mengetahui hal saudaranya itu.

**) Kain Batu-Bara itu berasal dari negeri Batu-Bara. Kain ini terkenal ke mana-mana, karena tenunannya halus dan benangnya sutera; raginya pun amat indah-indah. Biasanya bertenun kain itu pekerjaan perempuan; boleh dikatakan itulah pencarian mereka itu di sana. tetapi bertenun itu amat lambat, kadang-kadang tiga minggu barulah diap sehelai. Harganya pun mahal, sampai dua puluh rupiah.*

“Inilah dia suratnya, bacalah!” jawab suaminya seraya ia bangun, lalu pergi ke berada duduk-duduk melihat-lihat orang lalu-lintas. Akan tetapi segala orang yang berjalan di hadapan rumahnya itu, tiada nampak olehnya, karena kerasnya ia berpikir, betapa jalan hendak menyembunyikan bagian saudaranya yang akan datang itu.

Bagaimanakah persaudaraan mereka itu?

Nenek mereka itu, yang laki-laki, satu, istrinya dua. Yang muda itulah nenek perempuan Baginda Mulia. Waktu bapak Baginda Mulia masih muda, ia pergi merantau ke Deli, karena pada zaman adalah kebilangan ke mana-mana, pekerjaan amat mudah di Sumatera Timur itu. Orang yang pandai menulis tiada susah beroleh gaji yang besar, dan pencarian pun amat mudah. Dengan jalan berdagang, berjualan dan lain-lain banyaklah orang menjadi kaya, karena pada waktu itu negeri Deli negeri baru, kebun banyak dibuka dan pencarian amat banyak, sedang anak negeri asli belum banyak yang bersekolah. Beratus orang muda dan tua yang merantau tia-tiap tahun ke Sumatera Timur, bukan dari Tapanuli saja, dari Minangkabau pun banyak juga. Itulah jalannya maka sampai sekarang amat banyak orang Batak (Tapanuli) dan orang Minangkabau di daerah Sumatera Timur yang subur.

Sumber: *Azab dan Sengsara, Merari Siregar, Balai Pustaka.*

Latihan 8.1

Setelah membaca penggalan hikayat dan novel, tentunya kalian sudah dapat menganalisis bahasa, isi, dan unsur intrinsik keduanya. Untuk itu, tuliskan hasil analisismu tersebut! Kemudian bandingkan keduanya!

Perbandingan penggalan hikayat dan novel

Penggalan hikayat “Siti Mariah Jadi Nyai Belanda”

Isi cerita:

....

Bahasa yang digunakan :

Unsur intrinsik

a. Tokoh dan perwatakan

....

....

b. Tema dan amanat

....

....

c. Alur

....

d. Latar / setting

....

Penggalan novel “Azab dan Sengsara” dengan subjudul “Jatuh Melarat”

Isi cerita:

....

....

Bahasa yang digunakan :

Unsur Intrinsik

a. Tokoh dan perwatakan

....

....

b. Tema dan amanat

....

....

c. Alur

....

d. Latar / setting

....

Simpulan umum: Perbedaan dan Persamaan Hikayat dan Novel adalah (Diskusikan dengan teman kelompokmu)

D. Menulis Drama Pendek

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menulis drama pendek berdasarkan penggalan novel.

Kalian tentu pernah berlatih menulis drama saat di SMP, bukan? Menulis naskah drama memang bukan hal yang mudah. Namun, bila kita mau berlatih, berlatih dan berlatih pasti dapat menulis naskah drama dengan baik.

Suatu cerita baik cerpen maupun novel ternyata dapat digubah menjadi naskah drama. Caranya, pahami terlebih dahulu cerpen atau novel yang akan kalian gubah, kemudian lakukan beberapa hal berikut:

1. Tentukan tema cerita yang akan kalian kembangkan menjadi naskah drama.
2. Kutiplah percakapan-percakapan tokoh (dialog) dalam cerpen atau novel sebagai dialog utama. Seharusnya, tokoh sudah ditentukan terlebih dahulu.
3. Kembangkan dialog utama berdasarkan tema sesuai dengan kreativitasmu. Perhatikan alur cerita, sebaiknya gunakan alur cerita sederhana.
4. Lengkapi dengan bloking (posisi aktor di atas pentas).

Alangkah baiknya kalau kalian langsung praktik membuat naskah drama berdasarkan penggalan novel berikut! Berdiskusilah dengan teman sebangkumu dan mintalah bimbingan gurumu!

Hanya Secarik Kertas itu

Bagaimana kabarmu?" Alwan bertanya di seberang sana.

"Baik. Lukaku sudah mulai sembuh," jawab Irfan, lalu sebentar melihat ke arah perutnya. Dari balik pakaian, luka itu masih terbalut perban. Sudah hampir tiga bulan merawat luka jahitan ini. "Bagaimana dengamu?" tanyanya kepada Alwan.

"Masih seperti yang dulu, kucel dan kurang tidur. Apalagi lusa aku ujian akhir semester, mau nggak mau, ya begadang juga akhirnya."

“Bukannya Alwan dah ambil semua pelajaran?”

“Yang dulu dapat E alias gagal total, semester ini mata kuliah perbaikan. Nggak banyak, cuma ada enam buah.” Dari telepon genggam itu Irfan bisa mendengar tawa lepas Alwan. “Biasalah mahasiswa malas, 14 kali tatap muka 15 kali bolosnya,” Alwan masih melanjutkan gurauannya.

“Betul pula kata orang tentang mahasiswa di Indonesia,” timpal Irfan memancing.

“Loh, memangnya kenapa?” selidik Alwan penasaran.

“Kalau di Indonesia, banyak mahasiswa yang mendapatkan gelar MA. Mahasiswa Abadi,” kata Irfan menjawab diiringi dengan tawa tertahannya.

Tak kalah serunya, Alwan yang sudah menyisakan tawanya tadi jadi ikutan terbahak-bahak lagi.

“Hai, kau sudah ke Sanggau?” tanya Alwan beberapa saat kemudian.

“Belum. Mudah-mudahan dalam beberapa minggu ini lukaku akan sembuh dan kalau sembuh, aku akan langsung ke sana.”

Hmmm... maaf Fan, aku nggak bisa membantu, nih. Maklum, persediaanku sangat menipis banget akhir-akhir ini.”

“Jangan begitu, kiriman uang darimu bulan lalu saja sudah cukup banyak menolong. Entah bagaimana aku membalasnya.”

“Jangan terlalu dipikirkan. Sekarang, kau harus banyak istirahat untuk kesembuhan lukamu. Aku tidak ingin kau meringis-ringis saat bertemu dengan ibu kandungmu kelak.”

“Aku pun berharap demikian.”

“Kau tidak mengajak Helmi, Fan?”

“Tidak. Sampai saat ini, aku belum mengatakan alasan kedatanganku ke sini.”

“Aku mengerti. Kalau begitu, aku tinggal menunggu kabar darimu.”

“I will tell you, Wan.”

“Sudah ya, habis pulsa, nih. Titip salam untuk Helmi. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikum salam.”

Setelah itu Irfan termenung, seperti masih merekam ucapan terakhir sahabatnya yang berada di Bandung itu. “Aku tinggal menunggu kabar darimu.” Kabar apa yang akan disampaikan kepada Helmi?

Ya, kabar apa yang hendak dia sampaikan? Tidak hanya kepada Helmi, tetapi juga kepada keluarganya di Johor sana? Sampai saat ini pun, dia tidak bisa menentukan keputusan apa yang akan diambil bila sudah bersua dengan ibu kandungnya di Sanggau sana.

“...apa yang akan kau lakukan bila berjumpa dengan keluargamu? APakah kau akan tinggal dengan mereka atau kembali ke Johor?”.

Kalimat pertanyaan Alwan itu kembali memenuhi benaknya. Irfan masih ingat, Alwan melontarkan pertanyaan itu saat mereka berada di atas dek kapal menuju Pontianak beberapa bulan lalu. Ketika itu, dia tidak menjawab dan ternyata setelah berlalunya waktu, benaknya tidak bisa menemukan jawaban yang pasti tentang pertanyaan Alwan.

Mencari satu alamat di Kota Sanggau yang berjarak 267 km dari Pontianak, ternyata cukup mudah. Betul apa yang dikatakan Helmi sewaktu mengantarnya di terminal penumpang Batu Layang, “Awak turun di lapangan sepak bola dekat SMK 1 Sanggau, jalan Sudirman letaknya di antara lapangan dan sekolah itu. Tak usah khawatir tersesat, di sana kotanya kecil,” demikian pesan Helmi tadi pagi.

Dan saat ini, remaja Irfan sudah berada di beranda depan rumah yang dituju. Duduk di bangku rotan sambil memandangi halaman rumah yang di tata dengan rapi serta asri. Tanah halaman rumah itu dipenuhi dengan rumput-rumput bak permadani, beberapa tanaman bunga yang dikenal Irfan tertanam di sana, sementara di pojok kanan halaman itu ada kolam ikan kecil. Halaman rumah ini begitu nyaman disaput dengan temaramnya lampau taman.

Irfan melirik jam tangannya Pukul 18.45 WIB. Berarti, sudah hampir lima menit dia disuruh pembantu rumah ini untuk menunggu di beranda depan.

Ah, hatinya kembali gelisah. Seharusnya, hatinya jauh sedikit lebih tenang karena alamat yang dicarinya sudah ditemukan dan

itu berarti dia kan bertemu dengan seseorang yang sangat ingin dijumpainya, yang ingin dia cium punggung tangannya. Namun, entah mengapa rasa gelisah itu sempat-sempatnya menelusup di hati.

Irfan meraba tangannya. Dingin.

“...Apa yang akan kau lakukan bila berjumpa?”

Sepenggal kalimat itu tiba-tiba hadir di benaknya. Membuat rasa gelisah yang sudah menyergap dirinya semakin menjadi-jadi.

“Bisa saya bantu, Dik?”

Irfan terkejut. Dia tidak menyadari seseorang sudah ada disampingnya. “Assalamu’alaikum, Bu!” sapanya cepat, masih dengan jantung yang berdetak cepat.

“Wa ‘alaikum salam. Ada yang bisa saya bantu?” setelah membalas salam, pertanyaan itu kembali dilontarkan.

Irfan memandang sosok di depannya. seorang wanita yang diperkirakan berumur hampir setengah abad, ada kerut-kertu di beberapa sudut wajahnya, rambutnya yang terlihat mulai memutih tampak dari selendang cokelat yang menutupi kepalanya, dan sebuah senyuman teduh. Inikah ibu kandungnya itu? Irfan terus bertanya-tanya.

“Dik!” panggil wanita di depan Irfan itu.

“Adik cari siapa?”

“Eh ...” Irfan tersadar. Buru-buru dia mengeluarkan kertas dari saku bajunya. “Saya mencari alamat ini,” kata Irfan sambil menyerahkan kertas itu.

Wanita itu memperhatikan secarik kertas pemberian Irfan. Sedetik kemudian, “Adik mencari Bu Naila?” tanyanya.

Irfan mengangguk cepat. Berharap agar pencariannya berakhir.

“Kalau begitu, Adik terlambat,” kata wanita itu lagi.

Mulut Irfan hanya bisa melongo.

“Baru empat bulan lalu, Bu Naila pindah tugas ke Rumah Sakit Otorita Batam,” lanjut wanita itu.

Tiba-tiba saja, Irfan merasakan seluruh persendian lemas.

“Adik ini siapa Bu Naila? Keluarganya?” Irfan semakin lemas.

Backpack cokelat itu dilemparkannya di sudut kamar. Tanpa sempat membuka sepatu, Irfan merebahkan diri di atas kasur tipis

di kamar berukuran 2 × 3 meter. Perjalanan panjang di atas bus selama kurang lebih sepuluh jam sudah cukup untuk menerbitkan kelelahan yang menyedot seluruh sisa-sisa tenaga yang dimilikinya. Dia sangat perlu istirahat, melepaskan semua otot-ototnya yang tegang.

Namun bukan itu yang diinginkannya kini. Keletihan yang menyerang tubuhnya tidaklah sebanding dengan pikiran yang tengah menggeluti langit-langit benaknya yang seakan tak bertepi itu. Mengumpulkan kepingan demi kepingan peristiwa dan mencoba untuk merangkainya menjadi sebuah gambar yang utuh. Hanya untuk kesekian kalinya, dia seperti ingin menyerah dan berhenti untuk merangkai kepingan-kepingan peristiwa itu. Jiwanya sudah terlalu letih.

“Hai, sejak kapan kau datang?”

Irfan menoleh sejenak, lalu katanya, “Baru saja.”

“Sudah makan?”

“Sudah, tadi di daerah Ngabang.”

“Bagaimana dengan kopi?”

“Terima kasih. Aku hanya perlu istirahat saat ini.”

“Oke, aku tinggal dulu. Anak-anak Mapala sudah menunggu.”

“Menyusuri pedalaman Kapuas Hulu?Hm ... seandainya aku bisa ikut dengan kalian,” sahut Irfan mencoba untuk ramah.

Lelaki yang bernama Helmi itu tersenyum. “Kesempatan masih ada. Mau?” tawarnya.

“*Just joking*. Waktu tak banyak,” potong Irfan cepat, “mungkin lain kali. Tapi, terima kasih sudah memberikan tawaran yang menarik itu dan juga untuk menggunakan kamar dengan gratis selama berbulan-bulan.”

Helmi mengembangkan senyum, menampakkan susunan giginya yang putih itu. “Oh, ya, kapan kau mau meninggalkan Pontianak?” tanyanya kemudian.

“Kalau tak salah...” Irfan membuka buku catatannya. “Besok malam ada kapal menuju Tanjung Priok.”

“Kau mau ke Jakarta lagi?”

“Tidak, hanya pelabuhan antara saja. Aku harus ke Batam.”

Helmi yang tadinya sudah sampai pintu, langsung datang mendekat. Pulau Batam? Kalau begitu, kau mengambil jarak yang jauh dan belum tentu sesampainya di Tanjung Priok, kau akan mendapatkan kapal, kecuali tentu saja kalau kau mengambil rute pesawat.”

“Maksudmu ada yang lebih dekat?”

“Ya. Kau pergilah ke daerah Pemangkat, Sambas, di sana ada Pelabuhan Sintete. Biasanya, anak-anak yang mau bepergian ke Sumatera terutama Riau sering mengambil rute itu.”

“Kapal penumpang atau kapal pengangkut?”

“Pengangkut. Pokoknya cocoklah untuk kantong anak-anak seperti kita.”

Irfan tertawa kecil. Ah, beruntung sekali memiliki banyak sahabat. Kadang, mereka bisa memberikan bantuan atau masukan yang sangat berharga baginya.”Di mana katamu tadi?”

“Pemangkat. Jaraknya hanya empat jam, tapi kalau kau berangkat subuh, biasanya tidak sampai segitu.”

“Oke. Jam berapa bus pertama kali menuju ke sana?” nada suara Irfan terdengar sangat bersemangat.

Helmi melirik jam di tanganya. “Hm... paling awal biasanya jam setengah dua subuh.”

Berarti masih ada tiga jam lagi untuknya beristirahat, pikir Irfan. “Tampaknya aku perlu rehat sebentar, Hel. Menyiapkan diri sebelum perjalanan jauh itu,”ujarnya.

“Kupikir dirimu sudah terlalu letih untuk melanjutkan perjalanan,”ledek Helmi,”ternyata kakimu sudah gatal rupanya untuk berkeliling Indonesia.”

Senyum kecil itu terlukis di mulut Irfan. Keliling Indonesia? Ah, itulah keinginannya sewaktu masih berada di Malaka. Namun, kini keadaan sudah berubah. Lelaki di depannya itu tidaklah mengetahui betapa berarti perjalanan yang sedang dilakukannya ini.

Tanpa sengaja, matanya tertumbuk pada kalender yang tergantung di dinding sebelah kanannya. Ah, sudah enam bulan lebih dia berada di Indonesia. Tiba-tiba saja, hatinya seperti sedang menyulam benang-benang kerinduan, kerinduan akan rumah, kerinduan akan “keluarga” di negeri seberang sana. Sedang apakah

kalian? Dan seketika itu, tiga wajah-mak, Salmah, Siti-bermain-main di depan matanya. Hanya, ada sesuatu yang sedang mengusiknya. mengusik ketenteraman hatinya?

Kapankah semua ini akan berakhir?

“Bagaimana lukamu?” tanya Helmi beberapa saat kemudian.

Telapak kau bisa memikirkan kesehatanmu,” pesan Helmi. “Okelah, kalau kau mau istirahat, biar kutinggalkan dulu. Jam berapa mau kubangunkan?” lanjut Helmi sambil bersiap mau pergi.

“Seperti katamu, tiga jam lagi,” jawab Irfan.

Siti membongkar pakaian dari traveler bagnya. Malas.

“Bagaimana? Meeting-nya lancar?” Mak tiba-tiba datang dengan membawa segelas air putih. Siti mengangguk. “Syukurlah,” kata Mak. “Apa khabar abangmu? Dah lama dia tak balik ke rumah?” lanjut mak.

Mata Siti masih bisa menatap wajah wanita tua itu. Dia menangkap wajah yang terlihat sungguh memancarkan kesan rindu yang sangat kepada Irfan. Bagaimanapun kenyataannya, sejak kecil abangnya itu diasuh oleh mak sehingga tidak berlebihan memang bila mak sudah menganggap Irfan anaknya sendiri. Apa lagi Irfan adalah anak kemenakannya sendiri.

Ah, Siti seperti merasai rindu yang menyentak-nyentak itu. Merasakan luka yang perih. Bahkan, merasakan tidak hanya sekadar genangan air mata di kelopak mata mak. Dik sungguh tidak tega mengabarkan apa yang sesungguhnya terjadi, juga tentang keberadaan Irfan kini. Mak tidak tahu apa-apa.

Siti mendekati wanita itu. Tangannya meraih gelas air putih yang dipegang mak dengan gemetar. Menaruh gelas itu, lalu memeluk mak.

Dia mencoba memberikan kekuatan, setidaknya menyadarkan mak bila masih ada dirinya di samping mak. Dua kehilangan sekaligus dalam waktu berdekatan memang bukan perkara yang mudah.

Gadis itu semakin erat memeluk ibunya. Sebutir air mata jatuh dari matanya.

Matahari tenggelam di selimuti gumpalan awan hitam kelabu. Sebentar lagi hujan akan turun dan karena itu, burung-burung camar berteduh dari guyuran hujan.

Batam memang pulau industri. Pulau itu ibarat tambang emas yang berada di posisi strategis, bersentuhan langsung dengan negara-negara tetangga Malaysia dan Singapura. Ibarat buah yang ranum, Batam mengundang minat investasi kedua negara itu untuk memetik buahnya.

Jelas, pulau industri itu menarik minat siapapun yang sedang mencoba mengadu peruntungan nasib di sana. Mencoba untuk mendapatkan selembur-dua lembar uang sambil menyusun impian untuk memiliki keluarga yang bahagia, pendidikan yang terjamin, kesehatan yang memadai, rumah tempat berteduh, kendaraan pribadi untuk mengantar ke mana-mana dan... sejuta impian lainnya yang coba dikejar oleh para pekerja harian itu.

Begitulah, hujan adalah hujan. Dia akan menyiram siapa saja yang mencoba berada di alam terbuka. Tak peduli apakah orang itu buruh, manajer, bahkan pemilik pabrik-pabrik industri sekalipun. Jika mereka di luar dan tidak membawa jas hujan atau payung, tunggu saja rintiknya akan puas membasahi setiap bagian tubuh mereka.

Namun, tidak demikian dengan remaja tanggung di ujung Pulau Batam sana. Berdiri terpaku seperti menghujamkan kakinya dalam-dalam di bibir Pantai Tanjung Pinggir. Membiarkan kakinya basah disapa ombak yang pelan menyapa pantai. Kepalanya tegak seperti sedang menantang gumpalan awan yang sempurna menutupi matahari di atas sana.

Sejak matahari masih menampilkan keperkasaannya, matanya lekat-lekat memandang garis pulau yang jauh di seberang lautan sana. Memandang Negeri Singa--di sana ada Salmah--mencoba menerobos hingga ke belakang pulau itu, Malaysia. Tak sampai lima belas menit, dia berjalan menuju pelabuhan feri Batam-Singapura. Dan perjalanan tak sampai dua jam menuju Johor Baru, maka dia akan bertemu dengan keluarga yang dicintainya. Tapi ... ada sesuatu yang menahan keinginannya itu.

Rambut lelaki yang mulai panjang itu bermain-main disapu angin. Menerbangkan hatinya entah menuju ke mana.

Satu per satu rintik hujan itu datang menyapa bumi.

Lelaki itu mengambil telepon genggamnya. Memencet sebuah nomor. "Alwan, aku akan kembali ke Bandung," katanya pelan, lalu menutup percakapan itu.

Mengapa dia harus terombang-ambing? Mengapa pencariannya tak pernah berujung? Kemana lagi aku harus melangkah? Deretan pertanyaan itu menyentak hati Irfan. Harapannya untuk bertemu sang ibu perlahan mulai menguap. Ternyata, di pulau ini pun jejak ibunya hanyalah peninggalan yang ada. Wanita itu sudah berpindah tempat lagi, ke Jakarta.

Sekali lagi, mata lelaki itu menatap barisan pulau di depannya. Rindu itu menyentak dengan setitik air mata dan ombak yang meyapa bibir pantai membawanya ke tengah lautan. Sendiri.

Sumber: *Senja yang Menghilang*, Arul Khan, 2004

Latihan 8.2

Carilah sebuah cerpen di koran atau majalah! bacalah cerpen tersebut, kemudian gubahlah cerpen tersebut menjadi naskah drama pendek! Optimalkan kreativitas kalian dan berdiskusilah dengan teman kelompokmu!

E. Menganalisis Perkembangan Berbagai Bentuk Sastra Indonesia

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat:

1. *mendeskrripsikan ragam karya sastra Indonesia setiap periode,*
2. *mengelompokkan ragam karya sastra Indonesia berdasarkan periodisasi sastra,*
3. *memaparkan pengarang penting pada setiap periode,*
4. *menjelaskan perkembangan karya sastra yang dominan dipengaruhi oleh aliran kesusastraan dalam periode tertentu, dan*
5. *menyimpulkan hasil pembahasan tentang perkembangan sastra Indonesia.*

Di dalam telaah sastra Indonesia, sering kita dengar masalah periodisasi sastra. Periodisasi sastra Indonesia adalah pembabakan terbitnya karya sastra berdasarkan waktu atau tahun terbit atau dapat dibagi berdasarkan sifat dan cara yang khas dan berbeda dari masa sebelumnya.

Ada pula, yang menggunakan istilah angkatan, misalnya angkatan 45, angkatan 60, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah perkembangan karya sastra.

1. Angkatan Balai Pustaka

Pada mulanya Balai Pustaka adalah lembaga bacaan rakyat yang didirikan oleh pemerintahan Belanda yang bernama *Volkslectur*. Lembaga ini bertugas memilih karangan yang menerbitkan bacaan umum untuk menambah pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa dengan berdirinya lembaga ini kesusastraan Indonesia, baik puisi maupun prosa mengalami perubahan besar. Banyak muncul para pengarang dari banyak wilayah di Indonesia, yaitu Sumatera, Jawa, Sulawesi, Ambon, Bali, dan sebagainya.

Adapun sifat dari angkatan ini adalah:

- a. lebih dinamis dibandingkan kesusastraan lama,
- b. bersifat pasif-romantik, cita-cita yang ingin dicapai tengah jalan karena selalu terkalahkan oleh adat,
- c. menggunakan bahasa melayu yang dihiasi dengan ungkapan-ungkapan.
- d. penyair banyak menggunakan puisi lama dan pantun.

Adapun pengarang serta karangan yang terkenal pada Angkatan Balai Pustaka ini, antara lain:

a. *Marah Rusli*

Hasil karangannya, antara lain:

- 1) *Siti Nurbaya* (Roman, 1921)
- 2) *La Hami* (Roman Sejarah, 1952)
- 3) *Anak dan Kemenakan* (Roman, 1956)
- 4) *Gadis yang Malang* (1922; terjemahan dari karya Charles Dickens)

b. *Merari Siregar*

Hasil karangannya, antara lain:

- 1) *Azab dan Sengsara* (Roman, 1920)
- 2) *Si Jamin dan Si Johan* (1918, Saduran Uit fiet Volk karya Justus Van Aurik)

c. *Nur Sutan Iskandar*

Karangan yang terkenal, antara lain:

- 1) *Apa Dayaku karena Aku Perempuan* (Novel, 1922)
- 2) *Cinta yang Membawa Maut* (1926, ditulis bersama)
- 3) *Salah Pilih* (Roman, 1928)

- 4) *Katak Hendak Jadi Lembu* (Roman, 1935)
- 5) *Hulubalang Raja* (Roman, 1935)
- 6) *Si Bakhil* (terjemahan dari Moiere Iavare)
- 7) *Cinta Tanah Air* (Roman, 1944)

d. *Aman Datuk Madjoindo*

Hasil karangan yang terkenal, antara lain:

- 1) *Syair si Banso Urai* (1911)
- 2) *Menebus Dosa* (1932)
- 3) *Cerita Malin Dewan dengan Putri Bungsu* (1932)
- 4) *Si Cebol Merindukan Bulan* (1934)
- 5) *Sampaikan Salamku Kepadanya* (1935)
- 6) *Syair Gul Bakawali* (1936)
- 7) *Si Doel Anak Djakarta* (1951)
- 8) *Anak Nelayan*

e. *Suman Hasibuan*

Hasil karangannya, antara lain:

- 1) *Mencari Pencuri Anak Perawan* (Roman, 1923)
- 2) *Kasih Tak Terlerai* (Roman, 1923), dan lain-lain

f. *Abdoel Muis*

Hasil karangannya antara lain:

- 1) *Salah Asuhan* (Roman, 1928)
- 2) *Pertemuan Jodoh* (Roman Sosial, 1933)
- 3) *Surapati* (1950)
- 4) *Robert Anak Surapati* (1953)

g. *Tulis Sutan Sati*

Hasil karangan yang terkenal, antara lain:

- 1) *Sengsara Membawa Nikmat* (Roman, 1928)
- 2) *Tak Disangka* (1929)
- 3) *Siti Marhumah yang Saleh* (Syair, 1930)
- 4) *Tidak Membalas Guna* (1932)
- 5) *Syair Rosina* (1933)

h. *Muhammad Kasim*

Hasil karangannya, antara lain:

- 1) *Teman Duduk* (Kumpulan Cerpen)
- 2) *Muda Teruna* (1922)

Masih banyak pengarang-pengarang lain Angkatan Balai Pustaka yang terkenal. Pengarang itu di antaranya, Marius Ramis Dayoh, Ajirabas, Sutomo Djauhar Amir, Hamidah, Sariamini, Adinegoro, dan lainnya.

2. Angkatan Pujangga Baru

Masa ini dimulai dengan terbitnya majalah pujangga baru, yang menjadi tempat beraspirasi para pengarang pujangga baru. Angkatan ini menggambarkan tinggi rendahnya budaya dan martabat. dan mendorong bangsa ke arah kemajuan.

Sifat dari kesusastraan angkatan ini adalah:

- a. dinamis,
- b. bercorak romantik-idealis, masih bercorak seperti angkatan sebelumnya, tetapi angkatan ini bersifat aktif romantik yang berarti cita-cita serta ide baru dapat mengalahkan adat yang sudah tidak berlaku,
- c. masih banyak menggunakan bahasa Melayu,
- d. dalam bentuk puisi, sonetlah yang banyak digunakan; kadang-kadang Pujangga baru mengubah sajak atau puisi pendek menjadi beberapa bait saja.
- e. dalam bentuk prosa, isinya kebanyakan sudah tidak mengangkat tema yang bersifat pertentangan lagi,
- f. dalam bentuk drama, isinya mengangkat tema kesadaran nasional.

Adapun pengarang dan karya yang terkenal pada angkatan Pujangga Baru antara lain:

a. *Sutan Takdir Alisyahbana*

Hasil karyanya:

- 1) *Tak Putus di Rundung Malang* (Roman, 1929)
- 2) *Dian Tak Kunjung Padam* (Roman, 1932)
- 3) *Tebaran Mega* (1935)
- 4) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*
- 5) *Layar Terkembang*
- 6) *Anak Perawan Disarang Penyamun* (Roman, 1940)
- 7) *Puisi Lama* (1940)
- 8) *Puisi Baru* (1946)

b. *Armin Pane*

Hasil karyanya:

- 1) *Lukisan Masa* (Sandiwara, 1937)
- 2) *Lenggang Kencana* (Sandiwara, 1939)
- 3) *Belenggu* (Roman, 1940)
- 4) *Jiwa Berjiwa* (1919)
- 5) *Jinak-Jinak Merpati*
- 6) *Gamelan Jiwa*

c. Amir Hamzah

Hasil karyanya:

- 1) *Nyanyian Sunyi* (kumpulan sajak, 1937)
- 2) *Buah Rindu* (kumpulan sajak)

d. Sanusi Pane

Hasilnya karyanya:

- 1) *Pancaran Cinta* (kumpulan prosa lirik, 1926)
- 2) *Puspa Mega* (kumpulan puisi, 1927)
- 3) *Airlangga* (1928)
- 4) *Burung Garuda Terbang Mandiri* (1929)
- 5) *Madah Kelana* (kumpulan puisi, 1931)
- 6) *Kertajaya* (1932)
- 7) *Sandyakalaning Majapahit* (1933)
- 8) *Manusia Baru* (1940)

e. Muhammad Yamin

Hasilnya karyanya:

- 1) *Tanah Air* (kumpulan puisi, 1922)
- 2) *Indonesia Tumpah Darahku* (1928)
- 3) *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* (1932)
- 4) *Gadjah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara* (Roman Sejarah)
- 5) *Ken Arok dan Ken Dedes* (Sandiwara, 1934)
- 6) *6000 tahun Sang Merah Putih* (1954).

f. Hamka

Hasil karyanya:

- 1) *Bawah Lindungan Kabah* (1938)
- 2) *Merantau ke Deli* (1938)
- 3) *Karena Fitnah* (1938)
- 4) *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk* (Roman, 1938)
- 5) *Tuan Direktur* (1939)
- 6) *Di dalam Lembah Kehidupan* (kumpulan cerpen, 1938)

Pengarang-pengarang lainnya adalah Imam Supardi, A. Hasjmy, Ipih, Rustam Effendi, M.R. Dajoh, dan J.E. Tatengkeng.

3. Angkatan 45

Yang memberi nama angkatan 45 adalah Rosihan Anwar dalam majalah *Siasat* yang terbit pada tanggal 9 Januari 1949. Dari segi bentuk karangan, angkatan 45 tampak lebih bebas dibandingkan angkatan pujangga baru, sedangkan dari segi isi, karya angkatan 45 bercorak realistik.

Adapun ciri-ciri angkatan 45 adalah:

- a. Tema sajak angkatan 45 berkaitan dengan akibat perjuangan gerilya.
- b. Novel lebih banyak dihasilkan daripada roman.
- c. Cerpen berisi gambaran peri kehidupan manusia.

Pengarang dan hasil karyanya yang terkenal pada Angkatan 45 ini antara lain:

a. Chairil Anwar

Hasil karyanya:

- 1) *Deru Campur Debu* (kumpulan sajak, 1949)
- 2) *Kerikil Tajam yang Terhempas dan Terputus* (kumpulan sajak, 1949)
- 3) *Aku Ini Bintang Jalang*
- 4) *Derai-derai Cemara*
- 5) *Tiga Menguak Takdir* (Kumpulan sajak bersama Rifai Apin dan Asrul Sani, 1950)
- 6) *Pulanglah Dia si Anak Hilang* (terjemahan dari Andre Gied, 1948)
- 7) *Kena Gempur* (terjemahan dari John Steinbeck, 1951)

b. Rosihan Anwar

Hasil karyanya:

- 1) *Radio Masyarakat* (cerita pendek)
- 2) *Manusia Baru, Lukisan, Seruan Napas* (Sajak)
- 3) *Raja Kecil, Bajak Laut, di Selat Malaka* (Roman sejarah)

c. Akhdiat Kartamihardja

Hasil karyanya:

- 1) *Atheis* (Roman Psikologi, 1949)
- 2) *Bentrokan dalam Asmara* (Drama, 1952)
- 3) *Kesan dan Kenangan* (Kumpulan cerita pendek)

d. Pramudya Ananta Toer

Hasil karyanya:

- 1) *Bekasi Jatuh* (1949)
- 2) *Perburuan* (Novel, 1950)
- 3) *Keluarga Gerilya* (Roman pembangunan, 1950)
- 4) *Mereka yang Dilumpuhkan* (1951)
- 5) *Korupsi* (1954)
- 6) *Subuh* (Kumpulan cerpen, 1955)
- 7) *Perjalanan Ziarah yang Aneh* (Kumpulan Cerpen terjemahan dari Leo Tolstoy, 1956)

- 8) *Bumi Manusia* (Novel, 1980)
- 9) *Anak Semua Bangsa* (1980)
- 10) *Jejak Langkah* (1985)
- 11) *Gadis Pantai* (1985)
- 12) *Rumah Kaca* (1987)
- 13) *Arus Balik* (1995)
- 14) *Arok Dedes* (1999)

e. Muchtar Lubis

Hasil karyanya:

- 1) *Si Jamal dan Cerita Lain-lain* (Kumpulan cerpen)
- 2) *Perempuan* (Kumpulan cerpen, 1951)
- 3) *Tak Ada Esok* (1952)
- 4) *Jalan Tak Ada Ujung* (Roman Psikologi, 1952)
- 5) *Tanah Gersang* (1956)
- 6) *Senja di Jakarta* (1970)
- 7) *Harimau Harimau* (1975)
- 8) *Maut dan Cinta* (1977)

Masih banyak pengarang lain pada angkatan ini diantaranya: Anas Ma'ruf, M. Balfas, Aoh Kartahadimadja, Asrul Sani, dr. Abu Hanifah, Sitor Situmorang, dan masih banyak lagi.

4. Angkatan 50

Angkatan ini merupakan sebuah kenyataan dengan tujuan yang ingin dicapai nasional lebih jauh.

Adapun ciri kesusastaan angkatan ini adalah:

- a. Pusat kegiatan sastra semakin banyak dan meluas mencakup daerah di seluruh Indonesia.
- b. Terdapat pelengkapan yang lebih mendalam dari kebudayaan daerah dalam menuju perwujudan sastra nasional Indonesia.
- c. Penilaian keindahan dalam sastra merupakan perasaan dan ukuran nasional.

Pengarang dan hasil karangannya yang terkenal pada angkatan 50 ini antara lain:

a. A. A. Navis

- 1) *Robohnya Surau Kami* (Kumpulan Cerpen, 1950)
- 2) *Bianglala* (Kumpulan Cerpen, 1963)
- 3) *Hujan Panas* (1964)
- 4) *Kemarau* (Novel, 1967)

- 5) *Saraswati si Gadis dalam Sunyi* (1970)
- 6) *Dermaga dengan Empat Sekoci* (1975)
- 7) *Di Lintasan Mendung* (1983)
- 8) *Alam Berkembang jadi Guru* (1984)

b. N. H. Dini

- 1) *Dua Dunia* (1956)
- 2) *Hati yang Damai* (1961)
- 3) *Pada Sebuah Kapal* (1973)
- 4) *La Barka* (1975)
- 5) *Keberangkatan* (1977)
- 6) *Namaku Hiroko* (1977)
- 7) *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978)
- 8) *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979)
- 9) *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979)
- 10) *Sekayu* (1981)
- 11) *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang* (1981)
- 12) *Pertemuan Dua Hati* (1986)

c. Motinggo Busye

- 1) *Malam Jahanam* (Drama, 1958)
- 2) *Badai sampai Sore* (Novel, 1962)
- 3) *Tidak Menyerah* (Novel, 1962)
- 4) *Keberanian Manusia* (1962)
- 5) *Bibi Marsiti* (1963)
- 6) *Hari Ini Tak Ada Cinta* (1963)
- 7) *Perempuan itu bernama Barabah* (1963)
- 8) *Matahari dalam Kelam* (1963)

d. Misbach Yusa Biran

- 1) *Bung Besar* (Drama, 1958)
- 2) *Setengah Jam Menjelang Maut* (Drama, 1968)
- 3) *Menyusuri Jejak Berdarah* (1967)

e. Subagio Sastrowardoyo

- 1) *Simponi* (Kumpulan Puisi, 1957)
- 2) *Kejantanan si Sumbing* (1965)
- 3) *Daerah Perbatasan* (1970)
- 4) *Keroncong Montinggo* (1975)
- 5) *Buku Harian* (1979)

Pengarang-pengarang lainnya yaitu: N. Susy Aminah Aziz, Nugroho Notosusanto, Kirjomulyo, Riano Pratiko, Trisno Juwono, Muhammad Ali, Ajib Rosidi, dan lain sebagainya.

5. Angkatan 60

Angkatan ini adalah generasi baru yang melakukan pendobrakan disebabkan oleh adanya penyelewengan besar-besaran yang mengakibatkan negara diambang kehancuran. Adanya gerakan 30 S PKI membuat pengarang menjadi lebih kritis untuk menyikapinya.

Ciri kesusastraan Angkatan 60 ini adalah mengangkat nada-nada perlawanan. Sementara itu, pengarang dan hasil karyanya antara lain yang terkenal:

a. **Taufik Ismail**

- 1) *Benteng* (Kumpulan Puisi, 1966)
- 2) *Tirani* (Kumpulan Puisi, 1966)
- 3) *Puisi-puisi Sepi* (1971)
- 4) *Kota Pelabuhan, Ladang, Angin, dan Langit* (1971)
- 5) *Buku Taman Museum Perjuangan* (1972)
- 6) *Sajak Ladang Jagung* (1973)
- 7) *Puisi-puisi Langit* (1990)
- 8) *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (1999)

b. **Umar Kayam**

- 1) *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (1972)
- 2) *Totok dan Tom* (1975)
- 3) *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975)
- 4) *Para Priyayi* (1992)
- 5) *Jalan Menikung* (1999)

c. **Gunawan Muhammad**

- 1) *Manifestasi* (1961)
- 2) *Parikesit* (1971)
- 3) *Potret Penyair Muda sebagai Si Malin Kundang*
- 4) *Interlude* (1973)
- 5) *Asmaradana* (1992)
- 6) *Misalkan Kita di Serajevo* (1998)

d. **W.S. Rendra**

- 1) *Balada Orang Tercinta* (Kumpulan Puisi, 1956)
- 2) *Empat Kumpulan Sajak* (1961)
- 3) *Blues untuk Bonnie* (1971)
- 4) *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972)
- 5) *Orang-orang Rongkasitung* (1993)
- 6) *Perjalanan Bu Aminah* (1997)

- 7) *Mencari Bapa* (1997)
- 8) *Antigone* (Drama)

d. Iwan Simatupang

- 1) *Ziarah* (Novel, 1909)
- 2) *Kering* (Novel, 1972)
- 3) *Koong* (Novel, 1975)
- 4) *Merahnya Merah* (Novel, 1908)

Angkatan 60 ini berisi protes sosial dan politik. Sejumlah sastrawan dan penyair lain yang tergabung dalam angkatan ini, misalnya: Toto Sudarto Bachtiar, Subagio Sastrowardoyo, Hartojo Andang Djaja, Sapardi Djoko Damono, Kirdjomulyo, S.M. Ardan, A.A. Navis, Trisno Juwono, N.H. Dini, dan lain sebagainya.

Pada perkembangan karya sastra sampai sekarang lebih banyak mengalami inovasi. Munculnya pengarang-pengarang muda mewarnai khasanah kesusasteraan Indonesia. Pengarang-pengarang muda antara lain: Helfi Tiana Rosa, Fira Basuki, Jenar Mahesa Ayu, Handayani, Dewi Lestari, Ayu Utami, dan masih banyak yang lain. Mereka lebih mengarah pada inovasi dari konvensi yang telah ada.

Latihan 8.3

Nah, sekarang tugas kalian adalah:

1. Carilah tiga bentuk karya sastra (puisi, prosa, drama), kemudian tentukan periode sastranya!
2. Buatlah rangkuman singkat tentang perkembangan karya sastra pada setiap periode (puisi, prosa, drama)!

Rangkuman

1. Penonton pementasan drama yang kritis adalah mereka yang mampu memahami semua unsur pementasan dan memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan pementasan tersebut.
2. Mengekspresikan karakter tokoh drama maksudnya memahami karakter tokoh tersebut dan mampu berakting dengan penghayatan yang baik.
3. Membandingkan hikayat dengan novel hampir sama dengan membandingkan hikayat dengan cerpen. Sama-sama menganalisis unsur intrinsik dalam hikayat maupun novel.

4. Cara menulis drama pendek, antara lain menentukan tema, menentukan tokoh, mengutip percakapan tokoh dalam cerpen, mengembangkan dialog utama, dan melengkapi dengan blocking.
5. Perkembangan karya sastra dimulai dari sastra angkatan 20 hingga saat ini, sastra angkatan 2000 (modern).

R efleksi

Ikutlah teater di sekolahmu, maka kamu akan berlatih memahami bermacam-macam karakter manusia. Dengan begitu, kemampuan kejiwaan dan perasaanmu akan lebih peka.

Uji Kompetensi



Untuk Soal no. 1-4

Bacalah kutipan drama berikut ini!

(Guru tengah meluapkan kemarahan kepada murid-muridnya. Memukul bel berkali-kali dan baru berhenti ketika murid-murid berkumpul semua. Dia menatap muridnya satu demi satu)

Guru

Siapa di antara kalian yng kencing sambil berdiri?

Murid-murid

(Semua mengacungkan tangan, kecuali Engtay)

Guru

Sejak kapan kalian kencing sambil berdiri?

Murid-murid

Sejak kami kecil, Guru.

Guru

Itu menyalahi peraturan. Apa bunyi peraturan tentang kencing?

Murid 1

Seingat saya, sekolah kita tidak pernah membuat peraturan tentang kencing, Guru. Yang ada hanya peraturan yang bunyinya: Jaga Kebersihan.

Guru

(Membentak) Jaga Kebersihan! Bunyi peraturan itu bisa berlaku untuk segala perkara, termasuk perkara kencing dan berak. Paham?

Murid-murid

(Ketakutan) Paham.

Guru

Tapi coba sekarang di tembok WC dan kamar mandi. Hitamnya, kotornya. Bagaimana cara kalian menjaga kebersihan? Dengan cara mengotorinya? Itu akibat kalian kencing sambil berdiri.

Engtay

(Mengacungkan tangan)

Guru

Kenapa Engtay? Mau omong?

Guru

Kamu satu-satunya yang tadi tidak tergolong kepada para kencing berdiri. Apa kamu kencing sambil jongkok? Atau sambil tiduran?

Engtay

(Menahan senyum)

Maaf, Guru. Saya kencing sambil jongkok sejak kecil. Sudah kebiasaan sejak kecil. Kencing sambil berdiri, bukan saja menyalahi peraturan sekolah kita, tapi juga melanggar ujar-ujar kitab yang bunyinya: "Jongkoklah waktu buang air kecil dan besar, supaya kotoran tidak akan berceceran."

Guru

Itulah yang ingin kuutarakan pagi ini. Otakmu encer sekali Engtay dan sungguh tahu aturan. Kamu betul-betul kutu buku. Apa lagi kalimat-kalimat dalam kitab yang kamu baca perihal kencing? Katakan, biar kawan-kawanmu yang bebal ini mendengar.

Engtay

(Berlagak menghapal)

Yang keluar saat buang air kecil harus air. Kalau darah, pertanda kita sakit. Segeralah ke dokter.

Kalau darah, itu pertanda kita

Guru

Bagus. Apa lagi?

Engtay

Terlalu sering kencing, besar namanva. Susah kencing, sakit kencing. Sebab, kencing alamiah sifatnya. Dan harus dikeluarkan.

Engtay

Dengan kata lain, semua kotoran harus dibuang.

Guru

Bagus, bagus. Sejak saat ini, dengar bunyi peraturan kitab-kitab itu. Dan patuh! Kalian yang melanggar akan aku suruh hukum pukul tongkat tujuh kali. Hafalkan peraturannya, terutama mengenai kencing sambil jongkok itu tadi. Sekarang, kalian aku hukum membersihkan WC dan kamar mandi. Semuanya. Kecuali Engtay.

Murid-murid

Kami patuh, Guru.

Guru

Sekian pelajaran tentang kencing. Hukuman, harus segera dilaksanakan sekarang juga! *(Pergi)*

Sumber: *Sampek Engtay Karya N Riantiarno dalam Horison Sastra Indonesia*

1. Gubahlah kutipan teks drama tersebut menjadi cerita (berbentuk prosa dengan tetap mempertahankan isi)!
2. Bagaimana latar kutipan drama Sampek Engtay tersebut?
3. Menurut pendapatmu, drama tersebut termasuk jenis apa? Kemukakan alasanmu!
4. Siapa saja tokoh dalam kutipan drama tersebut dan tentukan bagaimana wataknya!

5. Bacalah kutipan drama berikut!

Hakim gelisah dan pelayan memijit punggungnya. Lampu ke arah Hakim padam.

Tamu : Anda sudah lapuk. Anda tak mengerti keinginan modern. Anda tersesat dalam kehormatan dan cita-cita yang tua. Anda menghambat langkah kami, Anda menentang kami dengan kekuasaan yang Anda punyai sekarang. Anda penakut! Dan semua itu Anda sadari serta diam-diam menentangnya dalam hati! Tetapi lacur, Anda tak mempunyai keberanian. Pengorbanan memang permainan muda-muda saja, mereka yang belum punya tanggungan.

Pelayan: Silakan pergi!

Tamu : Tidak.

Pelayan mendorong tamu itu pergi. Mereka bergumul. Pelayan itu mudah dikalahkan.

Tamu : Untuk membuktikan bahwa misiku gigih. Maaf, perdebatan kita tidak seimbang, maafkan saya mengganggu hak pribadi Anda menerapkan hukum adil. Keadilan. Bukan kebijaksanaan. (ia masuk ke dalam gelap)

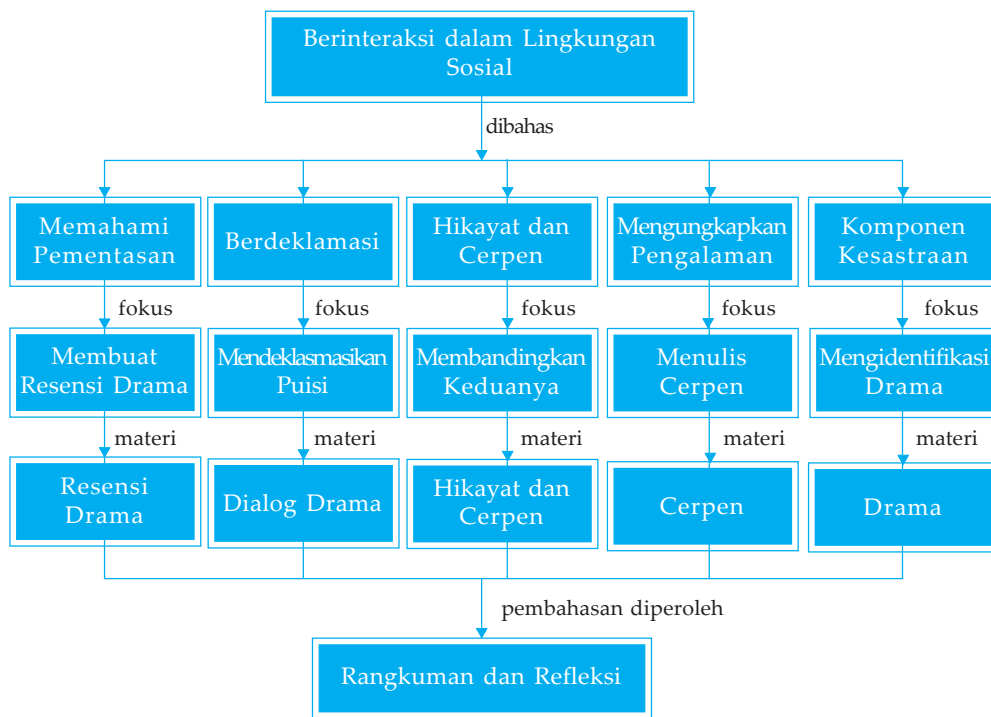
(Dikutip dari DOR, Putu Wijaya, 2003:4)

Tentukan tema dan amanat kutipan drama di atas!

Bab 9

Berinteraksi dalam Lingkungan Sosial

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Resensi
- B. Puisi
- C. Hikayat
- D. Cerpen
- E. Drama

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat membuat resensi tentang drama yang telah kalian tonton.

Kalian sudah pernah membuat resensi, bukan ? Untuk kali ini kalian akan berlatih membuat resensi drama yang telah ditonton. Resensi drama adalah tulisan yang mengulas sebuah pementasan drama atau teks drama. Adapun tujuan menulis resensi adalah untuk menyampaikan segala hal yang bersangkutan dengan drama tersebut kepada pembaca.

Kita dapat memberi informasi kepada orang lain tentang kekurangan dan kelebihan suatu drama melalui resensi. Yang harus diperhatikan dalam menulis resensi drama antara lain:

1. Bagian pembuka, berisi informasi mengenai identitas drama, seperti judul, pengarang, waktu dan tempat drama dipentaskan, nama sutradara pementasan.
2. Bagian isi resensi, berisi susunan penyajian singkat (sinopsis) isi drama, kekurangan dan kelebihan drama, serta simpulan.

Perhatikan contoh resensi pementasan drama berikut ini!

Resensi Pementasan Drama

Opera Kecoa

Judul drama : Opera Kecoa
Pengarang : N. Riantiarno
Waktu Pementasan : 11 Agustus 2006
Tempat Pementasan : Gedung Taman Budaya Surakarta
Sutradara : Cahyo Utomo

A. Sinopsis

Opera Kecoa

Roima dan Julini adalah sepasang kekasih yang saling mencintai. Meskipun Julini seorang banci tetapi Roima sangat mencintai Julini. Dulu, mereka tinggal di desa tetapi karena di desa mereka selalu gagal berusaha mencukupi kebutuhan hidup,

seperti tidak bisa bertani, sebagai tukang pijat tidak laku, dan pernah juga berjualan tetapi selalu rugi karena pembelinya tidak pernah bayar, terus-menerus berhutang. Akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Jakarta, mengadu nasib. Mereka mencari rumah Tuminah, teman seperjuangan mereka dulu. Dengan berbagai kesulitan, akhirnya mereka menemukan rumah Tuminah. Ternyata, teman-teman mereka yang lain pun tinggal di kompleks itu, seperti Tarsih, Kasijah, Asnah, Bodigar, dll. Roima dan Julini memutuskan untuk bergabung bersama mereka dan bekerja seperti mereka.

Julini kembali pada pekerjaan yang dulu sebagai tukang pijat plus, sedang Roima bergabung dengan geng perampok pimpinan Kumis. Sejak mereka berdua bekerja, keduanya jarang bertemu, menyebabkan hubungan antara Roima dan Julini tidak semesra dulu lagi. Mereka bertengkar besar saat Julini cemburu melihat Roima yang sedang memeluk Tuminah. Saat itu Tuminah sedang bertengkar dengan kakaknya bernama Tibal yang baru keluar dari penjara. Roima berusaha melindungi dan menenangkan Tuminah yang sedih karena perlakuan kakaknya. Julini cemburu pada Tuminah karena ia wanita yang cantik, bahenol, dan menarik perhatian laki-laki. Banyak pelanggan yang suka dengan “servisnya” bahkan sampai ada pejabat yang tergila-gila padanya.

Kecemburuan Julini semakin memuncak, akhirnya setelah bertengkar ia pergi meninggalkan Roima. Julini berada di tempat banci-banci yang sedang protes dengan petugas yang mengingatkan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan haram dan merugikan masyarakat. Banci-banci tidak peduli dengan pidato petugas itu, malah tingkah mereka semakin brutal. Petugas panik kemudian dengan serta merta membunyikan pistol dua kali tembakan. Tanpa sengaja ternyata tembakan tersebut terkena dada Julini. Saat Roima datang, Julini sedang sekarat dan akhirnya mati di pelukan Roima.

Roima dan para banci melaporkan ke rumah pejabat untuk meminta keadilan atas kematian Julini. Yang menembak harus di hukum seberat-beratnya. Selain itu, para banci juga meminta untuk dibangun monumen Julini. Pejabat merespon permintaan mereka, monumen Julini pun diresmikan dan

dihadiri oleh para banci, dan masyarakat kecil lainnya. Ironisnya, satpam yang tak sengaja membunuh Julini masih berkeliaran dengan bebas, tidak dihukum.

Patung Julini bercakap-cakap dengan patung-patung yang lain di plaza monumen. Mereka memperbincangkan kehidupan para patung dan manusia-manusia di sekitar mereka. Perseteruan terjadi antara Roima dan teman-temannya dengan pejabat. Akhirnya Roima mengalah karena mereka tidak mungkin melawan pejabat yang punya kekuasaan dan punya pistol. Roima dan kawan-kawannya pulang ke tempat asal mereka.

B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Drama “Opera Kecoa”

Menurut saya, drama ‘Opera Kecoa’ selain memiliki kelebihan juga mempunyai kelemahan. Kelebihan drama tersebut diantaranya (1) bahasa yang digunakan dalam dialog lugas dan apa adanya. Pengarang ingin menggambarkan keadaan rakyat kecil saat itu dengan baik kepada penonton atau pembaca. Bahasa kasar yang digunakan, benar-benar ada dan diucapkan oleh orang-orang miskin dan tidak berpendidikan. (2) drama tersebut diselengi lagu-lagu yang ber ‘makna dalam’ sebagai pengungkapan perasaan. Di sisi lain dengan adanya selingan lagu membuat penonton menjadi tidak bosan. (3) Ceritanya alami, menggambarkan kehidupan rakyat kecil, terpinggirkan, dan tidak mendapat tempat di hati pemerintah, karena pekerjaan mereka tidak disukai. Gambaran seperti itu benar-benar ada dalam masyarakat.

Kekurangan yang ada tersamarkan oleh beberapa kelebihan di atas, tetapi dengan akhir cerita yang tidak jelas merupakan kekurangan dari drama tersebut.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pementasan tersebut bersifat merakyat karena bercerita tentang rakyat kecil. Secara umum pementasan drama kali ini bisa dibilang sukses karena adanya sinergisitas antara tata panggung, tata rias, dan tata suara yang sangat mendukung karakter cerita. Para pemainnya pun dapat menghayati tokoh yang diperankan sehingga terlihat alami.

Latihan 9.1

Bersama teman kelompokmu, saksikan sebuah pementasan drama, kemudian buatlah resensi pementasan drama tersebut! Format resensi meliputi:

- a. identitas pementasan drama
- b. sinopsis drama
- c. analisis kelebihan dan kekurangan drama
- d. simpulan

B. Mendeklamasikan Puisi

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat mendeklamasikan puisi dengan lafal, intonasi, gerak, dan penghayatan yang sesuai.

Salah satu bentuk kegiatan apresiasi sastra yang sudah lama populer adalah mendeklamasikan puisi. Secara umum, dalam membaca dan mendeklamasikan puisi hendaknya memperhatikan langkah-langkah berikut ini.

1. Perhatikan judul puisi.
2. Lihatlah kata-kata yang dominan.
3. Selamilah makna konotatif.
4. Dalam mencari dan menemukan makna, yang benar adalah makna yang sesuai dengan struktur bahasa.
5. Tangkaplah pikiran yang ada dalam puisi dengan memparafrasekannya.
6. Jawablah apa dan siapa yang dimaksud dengan kata demi kata, frase demi frase, larik demi larik, dan bait demi bait).
8. Cari dan kejarlah makna yang masih tersembunyi.
9. Perhatikanlah corak dan aliran sajak yang kita baca (imajinatif, religius, liris, atau epik).
10. Tafsiran kita terhadap puisi semestinya dapat dikembalikan kepada teks puisi.

Dalam mendeklamasikan puisi, kamu harus mengucapkan puisi dengan tidak membaca teks dan disertai dengan gerak-gerik dan mimik muka yang sesuai. Ucapkanlah kata demi kata, larik demi larik, dan bait demi bait puisi tersebut dengan intonasi, lagu, dan tekanan kata yang tepat dan sesuai dengan pemahamanmu. Sertailah ucapanmu itu dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan isi puisi yang dapat kamu pahami. Selain itu, gerak-gerik tubuh seperti tangan, kepala, badan, dan kaki dapat disertakan sesuai dengan isi puisi tersebut.

Latihan 9.2

1. Deklamasikan puisi berikut ini!

Candi

(Karya Sanusi Pane)

Engkau menahan empasan kala,
Tinggal berdiri indah permai,
Tidak mengabaikan serangan segala,
Megah kuat tidak terperai.
Engkau berita waktu yang lalu,
Masa Hindia masyhur maju,
Dilayan putra bangsawan kalbu,
Dijunjung tinggi penaka ratu.
Aku memandang suka dan duka,
Berganti-ganti di dalam hati,
Terkenang dulu dan waktu nanti.
Apa gerangan masa di muka
Jadi bangsa yang kucinta ini?
Adakah tanda megah kembali?

Sumber: *Dikutip dari Sanggar Sastra, Oleh Yoyo Mulyana, dkk.
Depdikbud, Jakarta, 1997.*

2. Diskusikanlah unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam puisi tersebut!

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat membandingkan gaya penceritaan, bahasa yang digunakan, isi cerita, dan unsur intrinsik hikayat dengan cerpen.

Pada pelajaran yang lalu, kalian pernah membandingkan hikayat dengan penggalan novel, bukan? Nah, sekarang coba kalian bandingkan hikayat dengan cerpen!

Bacalah penggalan hikayat berikut ini!

Puti Zaitun Yang Cantik

Sebulan sudah berlalu. Tuan Puti teringat kecerdikan Puti Zaitun. Puti Zaitun tidak sama dengan perempuan lain. Ia lebih cerdas dari dayang-dayang yang ada dalam istana. Hal ini disampaikan kepada suaminya Harun Alrasyid.

"Kalau begitu, panggilah ia ke istana. Hamba ingin menguji kepintarannya," titah raja.

"Baiklah kata Puti Zubaidah."

Raja memerintahkan hulubalang menjemput Puti Zaitun. Hulubalang bergegas berangkat ke rumah Puti Zaitun.

Sampai di rumah Puti Zaitun, dilihatnya Puti Zaitun dan Abu Hasan sedang duduk di beranda. Mereka bercanda penuh kasih sayang. Melihat kedatangan hulubalang raja, jantung mereka kembali berdebar.

"Kesalahan apalagi yang kita lakukan Kakanda?" bisik Puti Zaitun.

"Hai Puti Zaitun, Tuanku Raja menyuruhmu datang ke istana sekarang juga," kata hulubalang Raja.

"Ada apa Tuanku?"

"Wah, hamba tidak tahu Tuanku. Hamba hanya menjalankan perintah.

Mendengar perintah hulubalang Raja, Puti Zaitun segera bersiap-siap. Berdebar-debar jantung Puti Zaitun memikirkan kesalahan apa

yang telah diperbuatnya. Setelah meminta izin kepada suaminya, berjalanlah Puti Zaitun ke istana diiringi hulubalang Raja.

Sampai di istana, Puti Zaitun langsung masuk ke dalam istana dan menghadap Raja dan permaisuri. "Ampun Tuanku. Apa pula kesalahan yang hamba perbuat," tanya Zaitun penuh ketakutan.

Raja dan permaisuri berpandang-pandangan sambil tersenyum. "Begini Puti Zaitun. Besok, datanglah ke istana, tetapi tidak boleh memakai baju dan tidak boleh pula bertelanjang. Kemudian tidak boleh berkendara, misalnya naik bendi, naik kereta, naik kuda, atau naik unta. Namun janganlah pula berjalan kaki," titah Raja.

Kalau Upik dapat melaksanakannya perintah hamba akan hamba beri hadiah seribu dinar," lanjut Raja.

Termenung Puti Zaitun mendengarnya. Kemudian ia pamit kepada Raja dan Permaisuri. Sambil menunduk, Puti Zaitun bergegas pulang. Susah hatinya memikirkan perintah Raja.

Tiba-tiba Puti Zaitun teringat sesuatu. Ia tersenyum-senyum memikirkan hadiah seribu dinar. Dipercepatnya langkahnya. Ia ingin segera pulang menemui suaminya.

Sampai di rumah, bertanya suaminya tidak sabar. "Apa perintah Raja?" Puti Zaitun tidak segera menjawab. Abu Hasan dengan cemas mengulangi pertanyaannya. "Apakah Raja marah? Apakah Adinda dapat hukuman?" tanya Abu Hasan cemas.

Puti Zaitun menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak. Raja dan permaisuri tidak marah. Beliau memberikan pekerjaan yang berat kepada hamba," jawab Puti Zaitun. Diceritakanlah oleh Puti Zaitun semua perintah Raja.

"Mana mungkin. Itu perintah gila, tidak masuk akal," kata suaminya.

Jangan takut. Pekerjaan itu mudah. Besok kita berangkat ke istana." Sambung Puti Zaitun.

"Mudah? Mana mungkin kita dapat melaksanakannya," kata Abu Hasan heran.

"Tenang sajalah Tuanku, Semuanya akan beres. Kita akan mendapat hadiah seribu dinar."

"Wah gila. Hamba tidak mengerti jalan pikiran Adinda. Alamat akan mendapatkan hukuman lagi kita dari Raja. "Dengan tersenyum-senyum, Zaitun mendekati suaminya dan membisikkan sesuatu.

Abu Hasan terperanjat. Ia menatap istrinya, kemudian mereka tertawa tebahak-bahak.

"Hamba bangga mempunyai istri yang cerdik seperti Tuanku," katanya sambil memeluk istrinya.

"Kita akan dapat lagi hadiah seribu dinar," kata istrinya berseri-seri.

Tidak henti-hentinya mereka tertawa memikirkan apa yang dilakukannya besok.

"Tentu raja berpikir, tidak mungkin kita melaksanakan pekerjaan gila itu," kata Abu Hasan bangga.

"Ya, raja dan permaisuri ingin menguji kepintaran kita," sahut Puti Zaitun.

"Kita akan memperoleh seribu dinar lagi," kata mereka sambil tertawa terbahak-bahak.

Keesokan harinya, kira-kira pukul 10.00, Puti Zaitun membuka seluruh pakaiannya. Lalu, ia masuk ke dalam karung goni besar. Abu Hasan mengambil seekor unta besar, kemudian mengikatnya karung goni besar itu di bawah perut unta. Abu Hasan menggiring unta itu ke istana.

Sepanjang jalan banyak orang menanyakan apa yang dibawa Abu Hasan. Mengapa tidak diletakkan di atas punggung unta seperti biasanya. Anak-anak kecil juga terheran-heran melihat karung goni yang diikatkan di bawah perut unta. Namun, ada saja jawaban Abu Hasan. Puti Zaitun sakit perutnya menahan tertawa mendengarkan jawaban Abu Hasan.

Dengan bangga Abu Hasan menghela untanya menuju istana. Ia tidak menghiraukan lagi penduduk yang terheran-heran menyaksikan untanya. Pertanyaan-pertanyaan penduduk pun tidak dijawabnya lagi. Di otak Abu Hasan hanya terbayang hadiah seribu dinar.

"Biar Raja tahu, kami dapat melaksanakan perintahnya yang gila itu," pikir Abu Hasan.

Sampai di istana, melihat kedatangan Abu Hasan yang menghela seekor unta besar, Raja langsung bertanya. "Mana Puti Zaitun. Hamba suruh ia datang, tetapi kamu yang muncul."

"Ampuni hamba Tuanku. Semua perintah akan kami jalankan. Puti Zaitun ada di dalam karung goni di bawah perut unta itu," sembah Abu Hasan.

Raja dan permaisuri tercengang menyaksikannya.

"Puti Zaitun tidak memakai sehelai benang pun Tuanku, tetapi juga tidak bertelanjang. Ia tidak menaiki kendaraan, tetapi juga tidak berjalan kaki," jelas Abu Hasan. Tertawa Raja dan permaisuri mendengarnya.

"Ternyata kalian memang cerdik. Sebagai hadiah sesuai dengan janji kami, kami beri kalian uang seribu dinar," kata Raja dengan segala senang hati.

Bukan main suka citanya hati suami istri itu. Abu Hasan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kebaikan dan kemurahan hati Raja. Abu Hasan mohon diri untuk kembali ke rumah.

Abu Hasan kembali menghela untanya pulang. Dengan wajah ceria, sepanjang jalan ia selalu tersenyum-senyum. Begitu juga Puti Zaitun. Ia mendengar semua percakapan suaminya dengan sang Raja. Ia bersyukur kepada Tuhan karena kecerdikannya telah membuahkan hasil.

Penduduk yang menyaksikan kembali terheran-heran. Namun, Abu Hasan tidak menghiraukannya.

"Hai Abu Hasan, apa yang kau bawa dalam karung goni itu?"

Mengapa tidak kau letakkan di atas punggung unta?" tanya penduduk yang menyaksikannya.

Abu Hasan tidak menjawab. Ia mempercepat langkahnya. Ia ingin cepat-cepat sampai rumahnya. Dibelai-belainya karung goni itu dengan penuh bangga.

"Istriku cantik, istriku sayang. Kecerdikanmu telah membuahkan hasil. Abu sangat bangga mempunyai istri seperti kamu," bisik Abu Hasan.

Puti Zaitun tersenyum-senyum mendengar pujian suaminya. Ia ingin cepat-cepat sampai rumah.

Abu Hasan berlari kecil-kecil menghela untanya. Tidak henti-hentinya ia tersenyum. Kadang-kadang mulutnya komat-kamit.

Orang-orang pun mulai berbisik-bisik menyaksikan tingkah laku Abu Hasan.

"Jangan-jangan Abu Hasan...,"

"Wah, kasihan kalau sampai terulang lagi," sambung yang lain.

Banyak anak-anak mengikuti Abu Hasan sambil menari dan menyanyi, tetapi Abu Hasan tidak menghiraukannya. Ia ingin cepat sampai di rumah.

Sesampai di rumah, ditambahkannya untanya dan ia buru-buru membuka ikatan karung goni itu. Anak-anak menyaksikannya dengan penuh tanda tanya. Abu Hasan menggendong karung goni itu dan berlari masuk rumah. Pintu pun ditutupnya dan ia tidak menghiraukannya lagi anak-anak yang memanggil-manggil namanya.

Sumber: (Dikutip dari: Hikayat Puti Zaitun, Arsyad Maidar)

Analisis hikayat “Puti Zaitun yang Cerdik”

1. Gaya penceritaan :
2. Isi hikayat :
3. Bahasa yang digunakan :
4. Unsur intrinsik meliputi :
 - a. tema :
 - b. tokoh dan watak :
 - c. latar :
 - d. alur :
 - e. amanat :

Bandingkan hasilnya dengan hasil analisis cerpen berikut ini. Namun, terlebih dahulu kalian baca cerpen berikut!

Rumah untuk Kemenakan

(Oleh Iyut Fitra)

Di bingkai jendela rumah gadang, Kalan menatap jauh ke halaman. Gelap yang terpampang. Sebuah panorama kelam dari malam yang menerjang. Segelap hatinya yang berselimut gundah. Getir, ngilu. Dan serasa ada sayat yang tak putus-putus membuat dadanya tak henti dari kecamuk. Pikirannya kusut.

Sebulan yang lalu, setelah percintaan yang panjang dengan Darti, perempuan berambut lebat yang bekerja sebagai pelayan toko dengan gaji teramat minim, akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Tak ada yang dapat mereka janjikan, sebagaimana mereka tidak bisa membuat komitmen apa-apa selain hidup yang sederhana.

“Setelah menikah, kita bisa tinggal di rumah kecil milik ibu,” ucap Kalan kepada Darti satu ketika. “Karena mengontrak rumah adalah sebuah beban yang sulit kita tanggung. Belum lagi tagihan listrik. Beli beras. Minyak. Sambal. Sabun. Iuran keamanan. Iuran ini. Iuran itu. Banyak lagi. Aku sudah bicarakan semua itu pada ibu dan ibu sangat mengerti dengan keadaan kita,” terang Kalan sejelas mungkin, berusaha untuk meyakinkan Darti dengan pendapatnya.

Darti hanya menurut waktu itu. Mengikuti kehendak calon suaminya yang hanya tukang ojek. Karena bagaimanapun, angsuran motor yang harus dibayar tiap bulan tentu sebuah kondisi yang amat rumit untuk hidup lebih sejahtera, apalagi bila mengontrak rumah. Darti memahami semua itu. Sebab itu pulalah ia tak menuntut apa-apa, selain getar cinta yang telah lama mereka pertahankan, serta sedikit kebahagiaan yang diimpikan.

“Tidak masalah. Kalau kalian mau tinggal di rumah kecil tersebut, silakan. Toh, rumah itu milik ibu,” jawab ibu ketika kuutarakan keinginan untuk tinggal di rumah kecil tersebut. “Tapi bagaimanapun, kalian tentu harus membenahinya agar layak untuk dipakai. Karena orang yang dulu mengontrak rumah itu membiarkan saja rumah berantakan. Atapnya sudah banyak yang bocor. Dinding-dinding juga bolong. Dapur kotor. Catnya sudah kusam. Dan lagi rumah tersebut belum ada kamar mandi,” tambah ibu menjelaskan keadaan rumah tersebut.

Tapi Kalan dan Darti telah sepakat untuk menempati rumah kecil itu. Daripada mengontrak itu pikiran mereka. Mencari rumah sewa sangat susah. Dan lagi tak ada sewa rumah yang murah saat ini. Belum lagi jarak Darti dari tempatnya bekerja dan jarak Kalan dari tempat mangkal ojeknya adalah hal yang mesti dipertimbangkan. Belum lagi kerukunan bertetangga dengan lingkungan baru. Pada kesimpulannya, rumah kecil ibu adalah sebuah pilihan yang strategis bagi mereka. Tekad Kalan dan Darti sudah bulat.

Setelah pernikahan yang tanpa pesta perkawinan, mereka pun pindah ke rumah kecil itu. Meski ada beberapa barang-barang rumah tangga yang masih bisa dipakai yang tertinggal di rumah itu, seperti dipan tua, tikar pandan, rak piring yang sudah reyot dan sebuah lemari usang, tapi tentulah tidak mencukupi untuk sebuah keluarga baru yang belum memiliki apa-apa.

“Kita harus beli piring dan gelas.”

“Kita harus buat kamar mandi.”

“Kita harus ganti atap yang bocor.”

“Kita harus tambal dinding-dinding yang bolong.”

“Cat.”

“Loteng.”

“Oya, periuk dan kual. Sekaligus sendok.”

Ada saja yang diucapkan Kalan setiap malam, setiap mereka akan menjelang tidur setelah kelelahan bekerja. Darti setuju. Sangat setuju. Bukankah yang akan diperbaiki dan dibenahi adalah rumah yang sekarang milik mereka.

Maka mulailah setiap hari mereka menyisihkan uang untuk mengangsur membenahi rumah kecil itu. Kalan menyisakan waktunya. Pulang *ngojek* lebih cepat dari waktu biasa. Mengerjakan sendiri semua perbaikan rumah daripada mengeluarkan upah. Atap yang bocor mulai diperbaiki. Dinding-dinding yang bolong ditutup. Dapur diperlayak. Kamar mandi sederhana dibuat. Semua perlahan-lahan berjalan sesuai kemampuan mereka hingga rumah kecil itu mulai terlihat sebagai sebuah rumah. Apalagi ketika mereka mulai mengecat rumah dan pagar yang terbuat dari belahan-belahan bambu, serta Darti yang pada hari-hari libur mulai bertanam bunga.

“Rumah masa depan,” begitu kata Kalan bercanda karena puasny.

“Rumah mungil yang lucu,” balas Darti girang.

“Wah, ibu tidak menyangka rumah kecil ini akan menjadi bagus dan mungil seperti ini,” ucap ibu ketika diajak Kalan berkunjung. “Dulunya rumah ini tidak lebih dari sebuah gubuk tua yang suram. Seram bagai hantu. Tapi sekarang, ibu pun seolah ingin menempatnya,” tutur ibu tidak kalah riangnya.

Wajah Kalan dan Darti sumringah dengan pujian ibu. Tidak sia-sia mereka bekerja keras untuk mewujudkan impian melihat rumah yang pantas untuk sebuah keluarga. Kalan menjelaskan pada ibu, bahwa masih banyak yang akan ia tambah agar rumah kecil itu lebih sempurna. Kalan akan melotengnya. Membeli karpet plastik yang murah. Mengganti pintu yang keropos. Dan banyak lagi yang akan dilakukannya sebagai target ke depan. Kalan tak bisa menyembunyikan kegembiraan menceritakan semua rencananya pada ibu.

Tapi di bingkai jendela rumah gadang. Kalan menatap jauh ke halaman. Gelap yang terpampang. Sebuah panorama kelam dari malam yang menerjang. Segelap hatinya yagn berselimut gundah. Getir. Ngilu. Dan serasa ada sayat yang tak putus-putus membuat dadanya tak henti dari kecamuk. Pikirannya kusut.

Tadi siang mamak (paman laki-laki) berpesan pada ibu agar Kalan menemaninya nanti malam di rumah gadang (rumah induk kaum tempat segala perinduk kaum tempat segala permasalahan dirundingkan). Kalan tidak mengerti apa yang akan dibicarakan mamak kepadanya.

“Duduklah,” kata mamak begitu Kalan sampai di atas rumah gadang. Kalan tidak sabar menunggu apa yang akan diutarakan mamak kepadanya, karena tidak biasanya wajah mamak seserius itu setiap bertemu.

“Ada apa, Mak?” tanya Kalan berusaha untuk tenang, meski ia tidak bisa berdusta bahwa sesungguhnya hatinya berdebar-debar. Sebab yang Kalan tahu bila Mamak memanggil salah seorang dari anggota kaum, tentu ada perihal yang penting untuk dibicarakan

“Mamak berharap kamu tidak salah paham, Kalan. Tapi bagaimanapun kamu harus mengerti sebab ini menyangkut adat kita.”

Tiba-tiba ibu datang dari dapur membawa dua gelas kopi panas, lalu duduk di sebelah Kalan. Mamak berhenti sejenak. Kalan semakin tidak sabar. Sebatang rokok kretek yang ia selai tak cukup mampu untuk menghilangkan gundahnya.

“Maksud Mamak?” Kalan mengembuskan asap ke udara.

Mamak memperbaiki sila. Mengeluarkan daun enau dari kantong baju, memasukkan tembakau ke dalamnya, lalu

menggulungnya. Sebatang korek api pun ia cetuskan. Asapnya mengepul di seputar ruangan rumah gadang bercampur dengan asap rokok kretek Kalan. Bergulung. Membentuk lukisan-lukisan samara.

“Tentang rumah kecil milik ibumu, Kalan.”

Kalan menaikkan alis tidak mengerti. Ia menoleh ke arah ibu yang duduk di sampingnya. Tapi ibu diam saja.

“Rumah tersebut memang milik ibumu. Ibumu yang membangunnya dulu. Tapi rumah itu didirikan di atas tanah pusaka, tanah milik kaum kita. Ah, kamu tentu paham maksud Mamak,” kata mamak melanjutkan.

“Jelaskan saja, Mak,” Kalan menyerobot penasaran.

Mamak menghela napas.

“Kalan, tidak biasa anak laki-laki di kampung kita ini menempati tanah kaumnya. Setiap laki-laki yang sudah punya istri akan pergi ke rumahnya yang baru, atau tinggal di rumah istrinya. Nah, bila kamu menempati rumah kecil milik ibumu itu, apa kata orang nanti. Apa kamu tidak malu digunjingkan orang sekampung?”

“Tapi, Mak?”

“Iya, mamak mengerti. Makanya Mamak katakan, kamu jangan salah paham. Dan satu hal lagi yang perlu kamu ketahui kemenakanmu banyak yang perempuan. Mereka lebih punya hak untuk menempati rumah itu. Ini sudah kewajiban Mamak untuk mengatakan. Kamu pikirkan dan pertimbangkanlah baik-baik, “ucap mamak akhirnya memutuskan pembicaraan. Meninggalkan Kalan yang terpana tanpa berkata apa-apa. Meninggalkan rumah gadang dalam keheningan. Juga ibu yang tak mampu bersuara.

Di bingkai jendela rumah gadang, Kalan menatap jauh ke halaman. Gelap yang terpampang. Sebuah panorama kelam dari malam yang menerjang. Segelap hatinya yang berselimut gundah. Getir. Ngilu. Dan serasa ada sayat yang tak putus-putus membuat dadanya tak henti dari kecamuk. Pikirannya kusut.

Kalan merasa tidak mampu menemukan kalimat yang tepat, sungguh tidak bisa, apa yang akan dikatakannya nanti pada Darti tentang semua itu?

Payakumbuh, Januari 2008

Sumber: *Kompas*, 10 Februari 2008

Analisis Cerpen “Rumah untuk Kemenakan”:

1. Gaya penceritaan :
2. Isi cerpen :
3. Bahasa yang digunakan :
4. Unsur Intrinsik
 - a. tema :
 - b. tokoh dan wataknya :
 - c. latar / setting :
 - d. alur cerita :
 - e. amanat :

Latihan 9.3

Bandingkan hasil analisis hikayat dan cerpen yang telah kalian tulis!

1. Adakah persamaan antara hikayat dan cerpen tersebut?
Jelaskan dengan alasan yang mendukung!
2. Adakah perbedaan antara hikayat dan cerpen tersebut?
Jelaskan dengan alasan yang mendukung!

D. Menulis Cerpen

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menulis cerpen menggunakan sudut pandang orang ketiga berdasarkan realitas sosial.

1. Menulis

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan menulis yang kita miliki memungkinkan kita mengomunikasikan ide, penghayatan dan pengalaman keberbagai pihak, terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Oleh karena itu kemampuan menulis ini harus dikembangkan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam kegiatan menulis banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Sebuah tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, diantaranya bermakna, jelas/lugas, merupakan satu kesatuan, singkat

dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Di samping itu, tulisan harus bersifat komunikatif.

Untuk menghasilkan tulisan seperti di atas, dituntut beberapa kemampuan sekaligus. Agar dapat menulis sebuah esai misalnya, kita harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis. Di samping itu juga, kita harus mengetahui bagaimana menulisnya. Pengetahuan yang pertama menyangkut isi karangan, sedangkan yang kedua menyangkut kemampuan menggunakan bahasa dan teknik penulisannya. Baik isi maupun penggunaan bahasa bertalian erat dengan proses.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan sekaligus. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun secara teknis sudah dituntut untuk memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis sebuah karangan yang rumit. Kita dituntut mencari topik yang terbatas, mengembangkannya dengan kalimat dan paragraf yang tersusun dengan logis, serta dapat pula memiliki kata dan menuliskannya dengan ejaan yang berlaku.

Kita dapat melakukan kegiatan penulisan itu sebagai satu kegiatan tunggal jika yang ditulis merupakan sebuah karangan yang sederhana, pendek dan bahannya sudah siap di kepala. Namun sebetulnya, kegiatan menulis merupakan suatu proses, artinya kegiatan itu dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Penulisan sebuah karangan formal, seperti makalah, skripsi, tesis atau karangan ilmiah lainnya menuntut beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan ini menyangkut isi, bahasa, dan teknik penyajian. Oleh karena itu, sebuah karangan formal terutama yang cukup panjang perlu direncanakan dengan baik terlebih dahulu.

Pada dasarnya semua tulisan dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis karangan, yaitu:

- a. Narasi (cerita)
- b. Eksposisi (paparan)
- c. Deskripsi (penggambaran)
- d. Argumentasi (alasan)
- e. Persuasi (ajakan)

2. Karangan Narasi

Karangan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh karena itu, unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Apa yang telah terjadi tidak lain adalah tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu atau dengan kata lain mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Jadi, narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkakan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau suatu bentuk suatu wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Sehingga, di sini dapat dilihat bahwa novel dan cerpen tergolong dalam jenis karangan narasi.

Contoh karangan narasi:

S menuturkan, siang itu tanggal 20 Mei 1985 ia sedang bersembahyang di dalam bloknnya. Tiba-tiba ia mendengar suara gaduh. Puluhan orang berhamburan ke luar lewat pintu gerbang Rutan Salemba. Laki-laki yang belum menerima vonis itu langsung ikut kabur.

Belum sampai satu kilometer dari Rutan, ia singgah di sebuah warung kecil karena melihat dua buronan lainnya ada di situ. Salah seorang temannya itu memberikan uang Rp 2.000,00 dan menyuruhnya segera pergi. Dengan bekal tersebut S naik bajaj ke rumah kenalannya di Tanah Abang, Jakarta Pusat.

3. Unsur Intrinsik

Dalam sebuah karya sastra biasanya terdapat unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah segala macam hal, yang berada di luar karya sastra, yang mempengaruhi terjadinya karya sastra. Misalnya keadaan sosial ekonomi, kebudayaan, politik, agama, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Struktur intrinsik untuk puisi tidak sama dengan prosa maupun drama. Struktur luar dan struktur dalam karya sastra ini merupakan unsur yang membangun karya sastra sebagai karya yang utuh. Di dalam pembicaraan karya sastra, struktur luar hanya dibicarakan kalau struktur itu mempengaruhi karya sastra. Jadi tidak semua faktor luar itu relevan untuk dibicarakan mengingat betapa luas dan beragamnya struktur luar yang mempengaruhi karya sastra. Unsur intrinsik yang membangun cerpen itu antara lain:

a. Tokoh

Adalah individu rekaan yang mengilhami peristiwa-peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Ada beberapa macam tokoh. Pertama, tokoh utama atau protagonis. Kedua, tokoh yang berlawanan karakteristiknya dengan tokoh utama alias antagonis. Ketiga, tokoh-tokoh tambahan atau tritagonis.

b. Alur/plot

Adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra. Dapat pula dikatakan bahwa plot adalah hubungan antara kejadian yang satu dengan yang lainnya berdasarkan hukum sebab-akibat (kausalitas).

Berdasarkan hubungan tersebut, setiap cerita dapat dibagi dalam lima tahap, yaitu:

- 1) pengenalan,
- 2) keadaan mulai bergerak,
- 3) keadaan mulai memuncak,
- 4) keadaan puncak klimaks,
- 5) penyelesaian.

Dilihat dari segi keamatan antara peristiwa, plot dibedakan menjadi:

- 1) Plot erat, yaitu hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya sangat padu dan padat sehingga tidak satu peristiwa yang dapat dihilangkan.
- 2) Plot longgar, yaitu hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya kurang erat sehingga bagian-bagian peristiwa yang dapat dihilangkan dan penghilangan itu tidak akan mengganggu jalannya cerita.

c. Tema

Tema adalah masalah yang menjiwai seluruh karangan.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pencerita dalam menceritakan kisahnya. Boleh jadi ia merupakan tokoh dalam ceritanya. Mungkin ia berada di luar cerita itu sendiri.

5. Amanat/Pesan

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, penonton atau pendengar.

Ada beberapa cara mengungkapkan pesan, yaitu:

- a. Secara eksplisit, pengarang mengemukakan pesannya secara langsung (tertera dalam cerita).
- b. Secara implisit, pengarang mengemukakan pesannya secara tidak langsung. Jadi pembaca sendiri yang harus mencarinya (tersirat).

6. Latar/Setting

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar terdiri dari:

- a. Latar sosial, yaitu gambar kehidupan masyarakat dalam segala tindakan yang disesuaikan dengan waktu dan tempat.
- b. Latar material, yaitu gambaran benda-benda yang mendukung cerita.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang digunakan.

L atihan 9.4

Buatlah cerpen dengan topik “kehidupan remaja dilihat dari berbagai segi”! Perhatikan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut!

E. Menelaah Komponen Kesastraan dalam Teks Drama

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menulis cerpen menggunakan sudut pandang orang ketiga berdasarkan realitas sosial.

1. Drama

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra juga berisi kisah hidup manusia dengan berbagai permasalahannya. Perbedaannya dengan puisi maupun prosa, ialah sudut peyajiannya. Drama tidaklah hanya membicarakan sesuatu melalui naskah saja, melainkan mempertontonkan permasalahan itu dengan tiruan gerak dan laku tokoh. Tanpa dilakonkan, tanpa dipertontonkan, maka sebuah naskah drama bukanlah drama. Dengan kata lain, drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan.

Drama itu berbeda dengan prosa dan puisi karena dimaksimalkan untuk dipentaskan. Pementasan itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua. Sang sutradara dan para pemain menafsirkan teks, sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau membayangkan alur peristiwa di atas panggung. Pengarang drama pada prinsipnya memperhitungkan kesempatan ataupun pembatasan khas, akibat pementasan. Maka dari itu, teks drama berkiblat pada pementasan.

Contoh teks drama:

Waktu itu seputar jam 10.00, si bapak yang sudah lanjut usia, jalan hilir-mudik dengan membawa beban persoalan yang terus-menerus merongrong pikirannya.

Bapak : Dia, putra sulungku. Si anak hilang telah kembali pulang. Dan sebuah usul diajukan, mengungsi ke daerah pendudukan yang serba aman tenteram. Hem ya ya, usulnya dapat kumengerti. Karena ia sudah terbiasa bertahun hidup di sana. Dalam

sangkar. Jauh dari deru prahara. Bertahun mata hatinya digelap-butakan oleh nina-bobok, lelap-buai si penjajah. Bertahun semangatnya dijinakkan oleh suap roti-keju. Celaka, oo, betapa celaka nian.

Si bungsu senyum mendatang

Bungsu : Ah, Bapak rupanya lagi ngomong seorang diri.

Bapak : Ya anakku, terkadang orang lebih suka ngomong pada diri sendiri. Tapi, bukankah tadi kau bersama Abangmu?

Bungsu : Ya. Sehari kami tamasya mengitari seluruh penjuru sekali, kami tidak berhasil menjumpai Mas...

Bapak : Tunanganmu?

Bungsu : Ah, dia selalu sibuk dengan urusan kemiliteran melulu. Bahkan ketika kami mendatangi asramanya, ia tidak ada. Kata mereka, ia sedang rapat dinas. He heh, seolah-olah seluruh hidupnya tersita untuk urusan-urusan militer saja.

Bapak : Kita sedang dalam keadaan darurat perang, Nak. Dan dalam keadaan begini bagi seorang prajurit kepentingan negara ada di atas segala. Bukan saja seluruh waktunya, bahkan juga jiwa raganya. Tapi, eh, mana abangmu sekarang?

Bungsu : Oo, rupanya dia begitu rindu pada bumi kelahirannya. Seluruh penjuru kota dipotrete semua. Tapi kurasa Abang akan segera tiba. Dan sudahkah Bapak menjawab usul yang diajukannya itu?

Bapak : Itulah, itulah yang hendak kuputuskan sekarang ini, Nak.

Bungsu : Nah itulah dia!

2.. Komponen Drama

Sebagai suatu karya sastra, drama memiliki komponen-komponen penting yang menyatu dan saling berhubungan satu sama lain seperti:

a. *Plot*

Plot merupakan keseluruhan peristiwa atau serangkaian hubungan sebab akibat yang bergerak dari awal hingga akhir.

b. *Perwatakan*

Tokoh dan perwatakan merupakan hal yang penting dalam drama karena tanpa perwatakan tidak akan ada cerita atau plot. Ketidaksamaan watak melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, dan konflik yang kemudian lahir cerita.

1) *Tokoh Protagonis*

Tokoh utama yang ingin mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam mencapai cita-cita.

2) *Tokoh Antagonis*

Tokoh yang melawan cita-cita protagonis.

3) *Tokoh Tritagonis*

Adalah pihak ketiga yang berpihak pada kubu tertentu atau berada diluar keduanya.

c. *Tema*

Dalam suatu skenario harus ada pokok pikiran/pokok permasalahan yang hendak diutarakan pengarang.

d. *Dialog*

Dialog berisi kata-kata. Kata merupakan alat komunikasi yang paling penting antara orang dengan sesamanya. Karena dialog merupakan senjata utama sebuah cerita, naskah atau skenario. Dialog berfungsi untuk:

- 1) mengemukakan persoalan secara langsung,
- 2) menjelaskan tokoh atau perannya,
- 3) menggerakkan plot maju,
- 4) membuat fakta.

e. *Konflik*

Konflik merupakan kekuatan penggerak utama. Dengan ini penonton dapat tergetar hatinya. Mereka merasa seolah-olah menjadi pelakunya.

f. *Klimaks*

Klimaks dibangun melewati masalah, konflik/krisis demi krisis. Terasa seakan-akan masalah tidak akan terselesaikan. Jika terdiri atas tiga babak, pada tiap babak terdapat satu klimaks

dengan klimaks terbesar di bagian akhir. Klimaks merupakan satu titik balik bagi protagonis ataupun antagonis untuk kemudian diikuti dengan penyelesaian.

g. Bentuk

Sebelum menulis naskah, seseorang harus mengarahkan dialog/skenarionya dalam bentuk:

- 1) Tragedi
- 2) Komedi
- 3) Melodrama
- 4) Force
- 5) Satire

h. Gaya

Gaya dapat lahir dari sudut pandang pengarang, dari cara memanfaatkan peralatan ekspresinya untuk menyampaikan pandangannya. Selain itu, gaya juga dapat tampil karena pengaruh jiwa suatu zaman. Gaya erat hubungannya dengan watak seniman, kebangsaan, agama, falsafah pandangan hidup, dan lain-lain.

Perhatikan kutipan drama karya N. Riantiarno *Suksesi* (1990) berikut ini!

Dua

Pintu gerbang istana malam

Beberapa saat setelah adegan I

Hanya Sheba yang tertinggal di situ. Dia sendiri tertidur berdiri bersandar pada dinding gerbang. Masuk Gremlin, Rambo, dan Sengkuni.

Rambo : Kurang ajar, Togog Bilung itu. Sok kuasa. Padahal apa sih dia itu? Cuma jongos. Lagaknva seperti patih.

Sengkuni : Justru kita harus hati-hati menghadapi orang seperti mereka. Kalau kita tidak mau konyol!

Gremlin : Lho, ada patung baru di situ. Kapan dibikinnya?

Sengkuni : Apa patung? orang perempuan.

(Sheba mendusin)

Rambo : Oh, my God, den ayu Sheba. Ada apa malam-malam berdiri di sini? Mengapa tidak masuk ke dalam istana? Berbahaya sendirian tanpa dikawal prajurit.

Gremlin : Bisa masuk angin nanti.

- Sheba : Tuan-tuan sendiri mau apa kemari?
- Gremlin : Kami memang ditugaskan untuk menjaga paduka raja. Jadi kami tadi jalan-jalan, meronda. Situasi seperti ini biasanya sering dimanfaatkan oleh para musuh negara. Kalau mendengar raja sakit; lalu timbul harapan mereka untuk berbuat yang macam-macam. Kami bertugas untuk mencegah agar hal-hal yang demikian tidak terjadi.
- Sengkuni : Apakah den ayu juga sedang ditugaskan untuk menjaga gerbang? (*terutama*) Maaf, tentu saja saya cuma bergurau. Mana mungkin mantu tercinta diberi tugas seperti itu. Maaf.
- Sheba : (*langsung tersentuh hati dan menangis*) Tidak, saya tidak tega melihat sakitnya ayahanda. Tidak tega. kalau saya meminta izin kepada Kanda Absalom untuk menumpahkan tangis saya di luar gerbang. Saya tidak ingin ayahanda raja terganggu lantaran tangisan saya. Tuan-tuan tahu kalau saya sedang sedih tangisan saya keras sekali.
- Sengkuni : Ooo?
- Rambo : Kalau begitu, sekarang kita masuk dong. Kan den ayu pasti bersedia membawa kami ke dalam?
- Sheba : Bisa saja (*melihat gerbang yang tertutup rapat*) Tapi saya tadi meminta kepada Paman Togog dan Bilung untuk mengunci gerbang ini. Jangan sampai ada mata-mata menyelip. Dan saya bilang pada mereka, jangan hiraukan saya lagi. Sebab kesedihan saya lama redanya. Oh, tidak tega. Tidak tega. Kasihan ayahanda raja.
- Gremlin : Apa sudah sedemikian gawatnya?
- Sheba : Gawat sekali. Ayahanda raja menderita kelumpuhan total. Bahkan bicaranya juga hanya bisa dilakukan dengan isyarat mata. Seluruh syarafnya sama sekali tidak berfungsi. Beliau kelihatan seperti mayat hidup. Tidak tega, tidak tega...(masuk Yudas dan Brutus)
- Brutus : Selamat malam, tuan-tuan.
- Rambo : Lho, Brutus. Tuan juga sudah diberi kabar?

Latihan 9.5

Jawablah pertanyaan berikut ini!

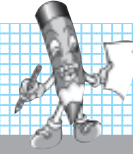
1. Sebutkan tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis yang terdapat dalam kutipan drama tersebut!
2. Kutipan drama tersebut termasuk dalam jenis drama apa? Jelaskan pendapatmu!

Rangkuman

1. Resensi drama terdiri atas bagian pembuka dan bagian isi. Bagian pembuka berisi informasi mengenai identitas. Bagian isi berisi susunan penyajian singkat (sinopsis) isi drama, kekurangan dan kelebihan drama, serta simpulan.
2. Sebelum mendeklamasikan puisi, pahami terlebih dahulu isi puisi kemudian berlatihlah membaca dengan vokal, lafal, intonasi, dan penghayatan yang tepat.
3. Membandingkan unsur intrinsik hikayat dengan cerpen itu perlu proses, mulai dari membaca, menganalisis unsur masing-masing, dan membandingkan persamaan dan perbedaan.
4. Mengasah keterampilan menulis, salah satunya dengan menulis cerpen. Cerpen merupakan karangan narasi. Perhatikanlah unsur intrinsik pembentuknya.
5. Komponen drama antara lain plot, perwatakan, tema, dialog konflik, klimaks, dan gaya penceritaan.

Refleksi

Seringlah melihat pertunjukan drama secara langsung. Kemudian buatlah resensi pertunjukan drama tersebut. Hal tersebut sebagai sarana dalam mengungkapkan pikiran, pendapat, dan apresiasi, tentang pertunjukan drama.



1. Bacalah penggalan sinopsis teks drama “Opera Kecoa” di bawah ini!

Roima dan para banci melaporkan ke rumah pejabat untuk meminta keadilan atas kematian Julini. Yang menembak harus dihukum seberat-beratnya, selain itu para banci juga meminta untuk dibangun monumen Julini. Pejabat merespon permintaan mereka, monumen Julini pun diresmikan dan dihadiri oleh para banci, dan masyarakat kecil lainnya. Ironisnya, satpam yang tak sengaja membunuh Julini masih berkeliaran dengan bebas, tidak dihukum.

....

- a. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam penggalan sinopsis tersebut adalah
 - b. Apa amanat dari penggalan sinopsis tersebut?
 - c. Tanggapilah isi penggalan sinopsis tersebut!
2. Deklamlasikan puisi berikut dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat!

Pelajaran Pertama Seorang Aktor

Coba tirukan suara burung hantu
lalu bergeraklah secepat kata pertama
sebab seorang lelaki paruh baya
melekatkan pistol di keningnya

Bayangkan wajah ibumu yang sedih
berjalan perlahan di bawah hujan
kau bersiul di sisinya
menuntun anjing kecil

Begitulah panggung ini menjelma stasiun
tempat sepasang kekasih ingkar janji
yang satu bunuh diri
yang lain pura-pura mati

Atau ruang gawat darurat
sebuah rumah sakit
dengan jendela terbuka sepanjang malam
menunggu bulan mati

Kau dokter sekaligus pasien
berharap maut singgah sejenak
sekadar menguji obat penahan nyeri

Untuk lakon yang penuh kejutan
setiap kejadian
menyimpan kemungkinan
bayangan tangan adalah burung elang
juga tiang gantungan

Jadi tanggalkan topengmu perlahan
berikan tatap mata yang paling suci
bagi durjana yang ingin mengaku dosa

Jangan abaikan kancing bajumu
yang lepas tak sengaja
siapa tahu itu kebaikan tuhan
menginginkan gerak anggunmu yang spontan

Di sudut ruang yang remang
di bagian dirimu yang penyendiri
apalah kini bedanya
orang biasa yang sengsara
atau raja buta yang tak bahagia

Karya Warih Wisatsana

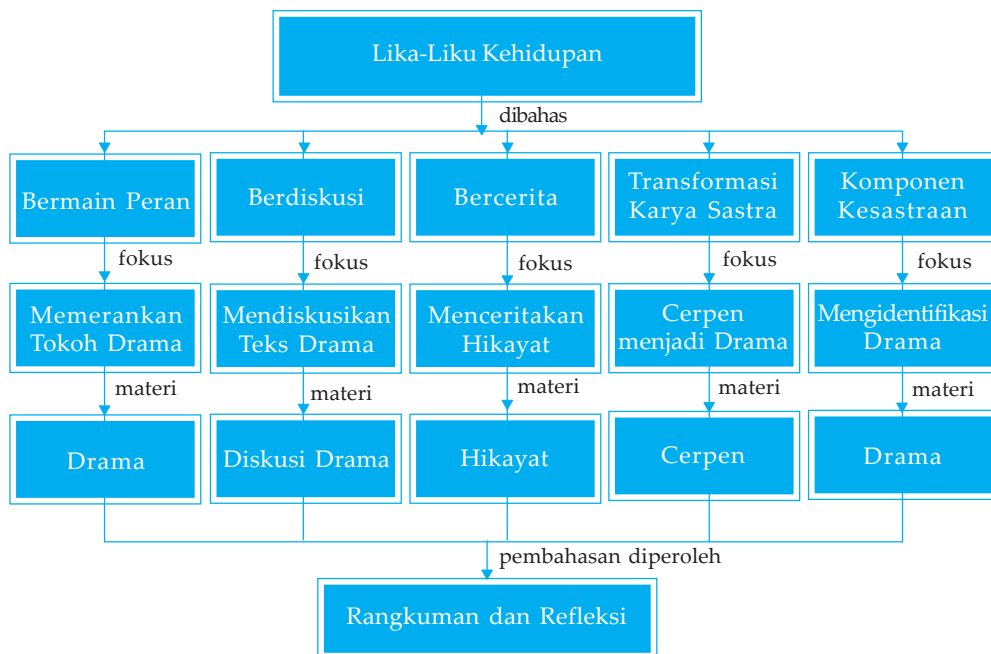
Sumber: *Kompas*, 9 Desember 2007

3. Tentukan isi puisi “Pelajaran Pertama Seorang Aktor” pada soal no. 2!
4. Bacalah kembali hikayat ‘Puti Zaitun’ pada subjudul “Puti Zaitun yang Cerdik”! Lalu, buatlah sinopsisnya menggunakan bahasamu sendiri!
5. Amatilah orang-orang di sekitarmu, kemudian buatlah sebuah cerita pendek berdasarkan pengalaman orang-orang di sekitarmu tersebut, atau carilah inspirasi berupa realitas sosial dengan melihat berita di televisi! Pilihlah tema yang menurutmu menarik! Kemudian kembangkan menjadi sebuah cerita!

Bab 10

Lika-Liku Kehidupan

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- A. Drama
- B. Diskusi
- C. Hikayat
- D. Cerpen

A. Memerankan Tokoh Drama

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat memerankan tokoh dalam penggalan teks drama.

Pernahkah kalian bermain drama? Tokoh apa yang sering kalian perankan? Apa kesulitan yang kalian alami saat memerankan tokoh drama?

Berikut ini disajikan penggalan teks drama. Bacalah dengan cermat, pahami isinya, dan hayatilah perwatakan masing-masing tokohnya!

Sebuah meja dan sebuah kursi. Hakim duduk di kursi sambil menyelonjorkan kakinya. Di atas meja ada banyak sekali buku yang dapat disusun dalam tumpukan yang tinggi. Malam hari. Lonceng berdentang sekitar lima puluh kali. Mula-mula hanya tempat hakim yang terang. Tak lama kemudian setelah lonceng berhenti. Lampu terang di tempat pelayan. Kelihatan pelayan membawa banyak sekali koran dan surat-surat. Ia membaca untuk hakim.

Pelayan : Tajuk *Sinar Sore* penuh kecaman. (membaca) Keadilan sangat supel dan luwes. Ia membengkok seperti lengkungan arit. Ia menggeliat seperti ular. Ia berakrobat seperti gadis-gadis plastik.

Hakim : Ia diintai!

Pelayan : *Kompas* di dalam pojoknya berkata: Keadilan bersenjata, kebijaksanaan memihak, konsepsi tua yang terhormat, hakim kikuk, itulah ciri pengadilan kini.

Hakim : Konsepsi tua yang runtuh.

pelayan : Majalah *Tempo* memuat surat pembaca: Apakah gerangan yang menghalangi Anda untuk berbuat kegagahan dalam saat yang penuh kepengecutan ini? Konon Anda pendekar masa lampau, pendobrak tradisi

...

Hakim : Surat-surat?

Pelayan : Banyak.

Hakim : Semuanya bertanya?

Pelayan : Ya.

Hakim : Bakar saja.

Pelayan : Baik. Bapak ingin kopi, madu, atau susu?

Hakim : Remason.

Pelayan : Sekarang?

Hakim : Jangan terlalu banyak bertanya.

Pelayan : Baik.

Pelayan mendekati Hakim. Kemudian mengurut pundak Hakim. Sementara Hakim membaca surat-surat. Kemudian terdengar suara hiruk pikuk. Pelayan menenangkan suara-suara itu.

Pelayan : Jangan berisik. (*melihat kepada tamu*)
O, silakan masuk, Pak.

Lampu menerangi tempat Tamu.

Pelayan : Masuk saja, silakan.

Tamu 1 : Barangkali aku mengganggu?

Pelayan : O, tidak.

Hakim : Ya.

Pelayan : La iya! (berbaring di lantai)

Tamu : Tetapi tidak apa.

Hakim : Apa kabar?

Tamu 1 : Begini, kapan keputusan diambil?

Hakim : Ia sudah diambil.

Tamu 1 : Tapi kan masih ada kesempatan untuk mengubahnya sampai besok pagi?

Hakim : Dalam redaksi saja. Keputusan sudah bulat.

Tamu 1 : Keputusan yang mengecewakan? (Hakim diam) Ya?

Pelayan : Silakan masuk Pak! Bapak Hakim bersedia menerima.

Tamu 1 : Terima kasih. (maju)

Hakim : Silakan duduk.

Tamu 1 : Tak usah repot-repot.

Pelayan : Wah, takut kalau jasanya lecet.

.....

Sumber: "Dor" karya Putu Wijaya

Latihan 10.1

Bentuklah kelompok yang terdiri dari empat orang! kemudian, bagilah tugas dengan teman sekelompokmu, satu orang memerankan satu tokoh. Perankan dengan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik, dan gerak-gerik yang tepat!

Pahamilah



Istilah dalam Drama

Mimik adalah ekspresi raut wajah.

Pantomimik adalah gerak-gerik anggota tubuh.

Blocking yaitu posisi aktor di atas pentas.

Prolog adalah percakapan awal sebagai pembuka pertunjukan drama.

Monolog adalah percakapan sendiri.

Dialog adalah percakapan dua orang atau lebih.

Epilog adalah percakapan akhir sebagai penutup pertunjukan.

B. Mendiskusikan Teks Drama

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat mengevaluasi penggalan teks drama dari berbagai sudut pandang melalui kegiatan diskusi.

Sebagai penikmat drama kita tidak hanya sekedar sebagai penonton yang pasif saja. Namun, ada kalanya kita harus aktif mengevaluasi naskah drama yang kita baca maupun pertunjukan drama yang kita saksikan. Kali ini, kalian akan mendiskusikan penggalan teks drama. Sebelumnya, bacalah terlebih dahulu penggalan teks drama “Akai Bulus” karya Remy Sylado berikut!

- Besut : *(Masuk)* Astaga, Man Jamino, sedang apa di atas meja itu?
- Jamino : *(Tersipu malu)* O, sedang berdeklamasi tentang kebesaran Ilahi.
- Besut : Karya puisinya siapa yang kau deklamasikan?
- Jamino : *(Mengingat-ingat)* Kalau tidak salah, karyanya Sultan Kadir Alisyahbandar. Tapi entahlah. Saya agak lupa-lupa ingat. Ada kan namanya penyair begitu?
- Besut : Entah juga, Man Jamino. Yang saya ketahui hanya Pakne Si Nusi yang mengarang kumpulan puisi "Madah Celana".
- Jamino : *(Sok tahu)* O, ya, ya. Betul. Puisinya itu yang baru saya deklamasikan tadi.
- Besut : *(Sok kritis)* Tapi puisi yang mana dari "Madah Celana" itu yang bertema kebesaran Ilahi?
- Jamino : *(Bingung)* Nah, itu yang saya tidak mengerti juga, Besut. Saya curiga penyairnya mengada-ada. Penyair-penyair kan suka berkhayal. Dengan bahasa yang gelap, dikiranya bisa mengubah jalannya peradaban.
- Besut : Betul, Man Jamino. *(Pause)* Ini begini, Man Jamino. Saya baru saja dari Gunung Kawi.
- Jamino : Lo? Kapan perginya ke sana? Kemarin sore saya lihat kamu jalan-jalan di Tunjungan.
- Besut : Hus. Jangan keras-keras. *(Berisik)* Ini cuma pura-pura untuk mendustai Rusmini.
- Jamino : O? Terus bagaimana itu Gunung Kawi?
- Besut : Begini, Man Jamino. Menurut petunjuk Mbah Jogo, demi meningkatkan martabat, maka saya harus belajar ke luar negeri. Ke Amsterdam.
- Jamino : Belajar apa, Besut?
- Besut : Belajar bikin cingur, Man Jamino. Cingur yang kita kenal sekarang sudah menyimpang dari tradisi. Maka perlu dibenahi kembali dengan data-data yang otentik. Data-data itu hanya ada di Amsterdam. Dicuri dulu pada zaman

Jan Pieterszoon Coen. Nah, saya harus mengadakan penelitian tentang data-data itu. Apa sebetulnya bumbu-bumbu yang benar untuk membuat cingur.

Jamino : Wah, hebat sekali kamu, Besut! Jadi kamu akan ke Amsterdam. Kapan itu?

Besut : Sekarang ini, Man Jamino.

Jamino : Sekarang? Naik apa?

Besut : (*Marah*) Berenang! (*Lalu mengendor*) Gendeng. Ya naik kapal. Sudah ya, saya berangkat sekarang.

Jamino : Lo, lo! Tidak pamit dulu dan kasih pesan-pesan untuk Rusmini?

Rusmini: (*Masuk*) Besut, kenapa tergesa-gesa. Mau ke mana?

Besut : Saya akan berangkat ke Amsterdam sekarang juga, Rusmini.

Rusmini: Kok jauh sekali? Kenapa tidak ke Mesir saja yang lebih dekat. Atau yang lebih dekat lagi, India.

Jamino : Betul itu, Besut. Di samping itu kenapa ke Negeri Belanda? Bangsa Belanda kan sudah jatuh takluk tekuk lutut pada bangsa Jepang, saudara tuanya bangsa Indonesia. Nah, ke Tokyo saja, Besut. Kan saban hari kita sudah kulina juga kiblat ke Tokyo memuja Tenno Heika yang akbar.

Besut : Wah, petunjuk Mbah Jogo harus ke Eropa saja.

Jamino : Kalau begitu, ke Jerman. Bangsa Jerman sahabat bangsa Jepang.

Rusmini: Ya, begitu saja. Besut, ke Jerman. Di sana konon kabarnya mobil Mercedes cuma dibuang-buang. Kamu bawa saja sepotong, atau pentilnya juga tidak apa-apa, pokoknya ada oleh-oleh dari sana.

Besut : Itu gampang, Rusmini. Demi kamu, kakanda akan ingat dan berkorban.

Rusmini: (*Bangga*) Oh, alangkah berbungga-bunganya hatiku, Besut. Segala bunga semerbak mewangi di dalam hatiku: mawar, melati, sedap malam, ceplok piring ...

Jamino : Hus, ceplok piring tidak wangi, Rusmini.

Rusmini: O ya, ralat. Mawar, melati, sedap malam, kenanga, kamboja, dan seterusnya.

Besut : Astaga. Hatiku pun aman damai tenteram, Adinda Rusmini. Nah, Rusmini, sekarang kakanda siap berangkat. Ciumlah pipi kakanda sebagai tanda setia.

Rusmini: Tentu saja, Besut. (*Mencium*) Kok bau ikan peda?

Jamino : Hus. Jangan menghina suami di muka umum, Rusmini. Itu tidak bersusila. Kamu harus berpikir positif. Suami yang bau ikan peda pun harus kamu terima sebagai anugerah.

Rusmini: O ya, maaf, Besut. (*Menundukkan badan*) Besut suamiku, baumu segar seperti malaikat. (*Tapi bersin*).

Besut : *Thank you, my darling Rusmini. Good bye. Please be faithful.*

Jamino : (*Angkat bahu*) Waduh, kembagusnya. Inggris hafalan lagunya Bing Crosby¹²¹ saja kok dipamer-pamerkan.

Besut : (*Beralih kepada Jamino*) Nah, Man Jamino, saya titip istri tercinta Rusmini padamu.

Jamino : O ya, silakan. Dijamin keamanan.

Besut : Terima kasih, Man Jamino. Keamanan terjamin dan kehormatan juga terjamin kan, Man Jamino?

¹²¹Penyanyi dan aktor Amerika, populer sejak 1932 melalui film *The Big Broadcast*. Dicatat buku rekor *Guinness* untuk lagu paling laris *White Christmas*, memperoleh *Academy Award* pada 1943 untuk *Going My Way*.

Sumber: “*Akal Bulus*” karya Remy Sylado

Unsur yang didiskusikan antara lain tokoh, dalam hal ini watak tokoh, tema cerita, latar cerita, isi drama, dan bahasa yang digunakan.

Latihan 10.2

Diskusikan penggalan drama “*Akal Bulus*” karya Remy Sylado di atas dalam hal:

- unsur intrinsik drama
- isi drama
- relevansi isi drama dengan kehidupan sekarang

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat menceritakan kembali isi hikayat dengan bahasa masa kini.

Pada bab sebelumnya, kalian telah membaca bagian ke-8 hikayat Puti Zaitun yang berjudul “Puti Zaitun yang Cerdik”. Kali ini kalian akan berlatih bercerita atau menceritakan kembali penggalan hikayat “Puti Zaitun” berikut ini! Sebaiknya, kalian baca dengan seksama terlebih dahulu penggalan hikayat tersebut!

Pahamilah isi bagian pertama hikayat Puti Zaitun di bawah ini!

Harun Alrasyid Menyamar

Dahulu kala, di negeri Bagdad, hiduplah seorang raja bernama Harun Alrasyid. Permaisurinya bernama Puti Zubaidah, anak Raja Mesir. Harun Alrasyid sangat pandai memerintah. Ia adil dan baik hati. Raja kaya-raya ini termasyur ke mana-mana. Negerinya sangat makmur dan rakyat hidup berkecukupan. Tidak heran kalau rakyat menyayangnya.

Istananya yang terdiri dari tujuh tingkat, terletak di tepi telaga yang airnya sangat jernih. Pohon besar dan rindang mengelilingi istana. Tiang-tiang istana terbuat dari batu pualam dan penuh ukiran yang sangat indah. Halamannya luas, ditumbuhi bunga warna-warni. Pagar besi mengelilingi istana. Setiap pintu dijaga oleh hulubalang.

Pada suatu sore raja mengajak menteri-nya mengelilingi negeri untuk melihat kehidupan rakyat yang sesungguhnya. Raja memakai baju kurung bakang hitam dengan jubah sutera putih dan menteri menyamar sebagai saudagar dari Mousol supaya tidak diketahui oleh rakyatnya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan raja. Pengawalnya berjalan jauh di belakang, berpakaian compang-camping seperti orang minta-minta.

Raja dan menteri berjalan masuk kampung keluar kampung, masuk lorong keluar lorong, masuk pasar keluar pasar. Seluruh negeri ditelusuri untuk melihat kehidupan rakyat yang

sesungguhnya. Tidak jarang raja berdialog dengan penduduk menanyakan sesuatu.

Sampai pada sebuah rumah di sebuah lorong, Raja pun berhenti. Raja memberi salam kepada sorang anak muda yang gagah dan tampan.

“Assalamualaikum.”

“Alaikum Salam,” balas anak muda itu ramah. Melihat kedua orang itu seperti saudagar dari Mousol, Abu Hasan nama anak muda itu bergegas turun.

“Hai Tuan Saudagar, masuklah dulu ke rumah hamba,” ajaknya dengan ramah. Raja dan menteri memperhatikan anak muda itu. “Wah, alangkah tampannya anak muda ini,” pikir Raja. “Kulit kuning langsung, tinggi sedang, ramah, dan kelihatan cerdas,” bisik Raja kepada menterinya. “Kalau begitu, marilah kita masuk,” ajak menteri Abdul Gafar.

Raja dan menterinya yang bernama Abdul Gafar segera masuk ke rumah Abu Hasan. Abu Hasan pun sibuk menyuguhi kedua tamunya dengan makanan dan minuman. Abu Hasan memang terkenal suka menjamu apalagi saudagar dari negeri lain. Ia suka menolong orang lain, terutama fakir miskin.

Ketiga orang itu makan dengan lahapnya sambil mengobrol. Selesai makan disambung dengan rokok. Tiba-tiba Abdul Gafar bertanya.

“Orang muda, siapa gerangan nama anak?”

“Nama hamba, Abu Hasan. Ayah hamba sudah lama meninggal. Hamba tinggal berdua saja dengan ibu hamba.” Raja Harun Alrasyid dan Menteri Abdul Gafar mendengar dengan penuh perhatian. Kemudian Raja menjelaskan, “Hamba bernama Abdullah dan kawan hamba ini bernama Mohammad Soleh. Kami berdua saudagar dari Mousol.”

“Wah, ayah hamba juga seorang saudagar yang kaya raya. Sawah dan ladang kormanya sangat luas. Ternaknya banyak dan tokohnya ada dua. Namun, hamba tidak bisa berniaga. Kekayaan Ayah, lama-kelamaan habis untuk berfoya-foya dengan teman-teman. Uang habis pun menjauh,” ungkap Abu Hasan sedih.

Raja dan menteri mendengar sambil mengangguk-angguk. Abu Hasan melanjutkan ceritanya.

“Kemudian hamba jual ternak yang tersisa, beberapa ekor kambing dan unta. Hamba jadikan modal untuk berniaga. Berkat ketekunan berdagang dan berguru pada pengalaman, tersimpanlah uang sedikit demi sedikit.”

Walaupun demikian, sifat suka menolong dan menjamu musafir yang lewat, tidak pernah hilang. Abu Hasan selalu menolong fakir miskin, anak yatim, dan orang-orang yang sedang kesusahan. Menjamu para musafir, terutama pedagang, merupakan kesukaannya.

Sambil bercerita, Abu Hasan terus menerus meneguk aggur kesukaannya. Akhirnya, Abu Hasan mabuk. Berbicarnya mulai tidak sadar (kacau). Mula-mula soal berniaga, kemudian berlanjut ke soal negeri. Mulailah Abu Hasan mencela raja. Dengan suara lantang, ia berkata.

“Apa itu Raja Harun Alrasyid. Kerjanya hanya bersenang-senang di istana, dikelilingi gadis-gadis cantik. Makan dan minum yang enak-enak. Cobalah lihat kehidupan rakyat yang sesungguhnya. Jangan hanya percaya pada laporan hulubalang. Mereka hanya melaporkan yang baik-baik, supaya raja senang hatinya. Apakah raja tahu, rakyat hidup melarat? Judi dan sabung merajalela. Belum lagi pencuri dan perampok,” ucap Abu Hasan berapi-api.

Raja dan menteri berpandang-pandangan sambil tersenyum.

“Memang tidak mudah menjadi raja. Berat tanggung jawabnya. Di Akhirat nanti ditanya oleh malaikat. Kalau pandai memerintah, syurga tempatnya. Tetapi, kalau seperti raja kita, wah... jangan-jangan menjadi penghuni neraka yang abadi,” sambung Abu Hasan terbahak-bahak.

Geli hati Raja dan menteri mendengar celoteh anak muda itu. Dengan suara lantang, Abu Hasan melanjutkan, “Kalau hamba yang menjadi raja, hamba pakai baju buruk, seperti orang minta-minta. Hamba turun ke jalan melihat kehidupan rakyat. Hamba masuki kampung-kampung, pasar, dan lorong-lorong. Hamba tanya rakyat yang hamba temui. Tidak hanya tidur-tidur di istana.”

Menyela raja Harun Alrasyid, “Hamba lihat kehidupan rakyat sudah baik. Kejahatan pun kelihatannya tidak ada. Rakyat hidup

dengan tenteram dan damai.”

“Dilihat sepiintas memang sudah baik. Namun, kenyataannya tidaklah demikian. Hamba sebagai rakyat dapat merasakan pahit getir kehidupan sebagai rakyat.”

Abu Hasan melanjutkan okehannya, “Kalau menjadi raja sehari-saja, hamba hukum para penghulu yang kejam yang kerjanya hanya memeras rakyat. Banyak rakyat yang hamba usir. Pengacau, penipu, pemeras semuanya akan hamba bereskan sehingga rakyat hidup aman dan tenteram.”

“Coba saja lihat, penghulu kampung yang sudah mendapat gaji dari Raja, masih menyuruh rakyat beriuran. Para pedagang memeras rakyat. Rakyat meminjam sepuluh, diharuskan membayar seratus. Kelakuannya lebih dari orang Yahudi. Tidak lagi mengetahui lagi mana yang halal dan mana haram. Pantaslah mereka kaya-kaya, sedangkan rakyat tetap miskin. Apakah hal semacam ini diketahui Raja?” kata Abu Hasan menggebu-gebu.

“Kalau hamba diberi kesempatan menjadi raja agak sehari saja, hamba bereskan semuanya sehingga rakyat hidup dengan tenang,” lanjut Abu Hasan.

Sedang asyik berceloteh, Abdul Gafar menuangkan obat bius ke dalam cangkir Abu Hasan. Raja dan menteri tersenyum berpandang-pandangan. Tidak lama kemudian Abu Hasan mulai mengantuk. Kuatnya berapi-api. Akhirnya, Abu Hasan pingsan tidak sadarkan diri.

Raja memerintahkan supaya Abu Hasan digotong ke istana. Masuk melalui pintu rahasia supaya tidak diketahui orang.

Raja sebetulnya sangat senang dengan kehadiran Abu Hasan di istana karena beliau gagah dan bijak bicara. Kelihatannya juga cerdas. Apalagi Raja tidak mempunyai anak laki-laki. Begitu juga Puti Zubaidah, permaisuri Raja. Kehadiran Abu Hasan merupakan kebahagiaan sendiri baginya. Ia sangat memikirkan siapa yang akan menjadi pengganti raja kelak. Ia sangat mendambakan kelahiran seorang anak laki-laki, tetapi Tuhan belum memberikannya.

Sumber: *Hikayat Puti Zaitun, karya Maidar Arsyad.*

Latihan 10.3

Setelah memahami cerita bagian pertama hikayat *Puti Zaitun*, sekarang ceritakanlah kembali di depan teman-temanmu menggunakan bahasamu sendiri! Gunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami!

D. Menyadur Cerpen ke dalam Bentuk Drama Satu Babak

Melalui pembelajaran ini, kamu diajak berlatih:

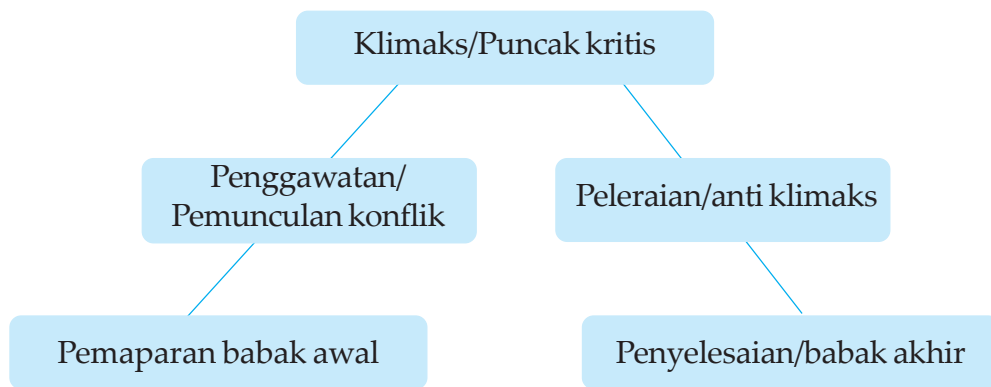
1. menentukan isi cerpen dan karakter tokoh-tokohnya dan
2. mengubah cerpen ke dalam bentuk drama sesuai dengan kerangka pengembangan drama.

Drama adalah karangan yang berupa dialog atau percakapan sebagai bentuk alurnya. Dialog atau percakapan itu tidak jauh berbeda dengan dialog atau percakapan yang kita lakukan sehari-hari. Perbedaannya, dalam drama, dialog atau percakapan itu dipersiapkan terlebih dahulu melalui teks yang tertulis oleh penulis skenario dan pelaksanaan dialog atau pementasannya diatur oleh sutradara.

Dalam menulis naskah drama, kita harus menyadari bahwa drama itu merupakan gabungan dari dua cabang kesenian, yaitu seni sastra dan seni pentas. Oleh karena itu, dalam penulisan naskah drama harus diperhatikan sifat-sifat kesastraan dan karakter seni pentas. Sifat-sifat sastra itu meliputi latar, alur, dan penokohan, sedangkan karakter seni pentas berkenaan dengan tata panggung, tata lampu, tata suara, dan tata gerak.

Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama ialah sebagai berikut.

1. **Plot atau alur**, yang meliputi pemaparan babak awal, penggawatan atau pemunculan konflik, klimaks atau puncak kritis, peleraian atau antiklimaks, dan penyelesaian atau babak akhir. Perhatikan bagan berikut ini!



2. **Penokohan**, yang meliputi protagonis atau tokoh utama, antagonis atau tokoh penentang, dan tokoh figuran atau tokoh pembantu.
3. **Latar atau setting**, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa, serta sosial atau budaya yang melatarbelakangi.

Untuk dapat mentransformasikan cerita pendek ke dalam naskah drama, terlebih dahulu kita harus mengenali unsur-unsur intrinsik cerita pendek tersebut. Jadi, bagaimana tokoh dan penokohnya, bagaimana latar dan suasananya, bagaimana alur atau plotnya, bagaimana tema dan amanatnya, harus kita kuasai terlebih dahulu. Sesudah itu kita baru dapat memikirkan bagaimana mengubah teks yang berbentuk dialog (drama). Dalam mentransformasikan naskah cerpen menjadi naskah drama kamu diperbolehkan secara kreatif menciptakan kalimat-kalimat baru tanpa mengubah garis besar isi cerpen.

Adapun langkah-langkah yang harus kamu lakukan dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama adalah:

1. Menentukan tokoh cerpen yang dijadikan tokoh utama (protagonis) dalam naskah dan mengidentifikasi perwatakannya.
2. Menentukan tokoh cerpen yang dijadikan tokoh penentang (antagonis) dalam naskah drama dan mengidentifikasi perwatakannya.
3. Menentukan siapakah tokoh cerpen yang kamu jadikan tokoh figuran dalam naskah drama dan kamu identifikasi pula perwatakannya.
4. Mengidentifikasi latar cerita yang dapat dimanfaatkan sebagai latar dalam naskah drama.
5. Menentukan bagian cerpen yang dapat diubah dan digunakan sebagai babak pemaparan atau babak awal dalam naskah drama.
6. Menentukan bagian cerpen yang dapat diubah dan digunakan sebagai babak penggawatan atau pemunculan konflik dalam naskah drama.

7. Menentukan bagian cerpen yang dapat diubah dan digunakan sebagai babak klimaks atau puncak kritis dalam naskah drama.
8. Menentukan bagian cerpen yang dapat dapat diubah dan digunakan sebagai babak peleraian atau anti klimaks dalam naskah drama.
9. Menentukan bagian cerpen yang dapat diubah dan digunakan sebagai babak penyelesaian atau babak akhir dalam naskah drama.
10. Membuat kerangka naskah drama berdasarkan pembabakan yang sudah dilakukan di atas.
11. Mengubah naskah cerpen menjadi naskah drama, babak demi babak dengan mengubah naskah monolog menjadi naskah dialog.

Latihan 10.4

Nah, sekarang ubahlah cerpen di bawah ini menjadi naskah drama satu babak !

Ketika Mereka Pulang

Jamal membetulkan sarungnya. Keluar kamar, mengambil senter di meja panjang, membuka pintu belakang, dan menghilang di kegelapan malam. Meninggalkan Imah, istrinya yang menggigil di kamar sempit pengap. Menjemput Mus. Hanya itu yang bisa dilakukan Jamal jika penyakit Imah kambuh.

(Oleh Susialine Adilia)

Mus membuka pintu. Dia telah hafal siapa yang mengetuk pintu dini hari begini, dua tiga jam sebelum beduk subuh ditabuh. Seperti biasa, dua orang itu bergegas menuju rumah Jamal, lima ratus meter dari rumah Mus, melintasi pematang yang memisahkan rumah mereka.

"Saya sudah bilang biar mereka mengurus sendiri keperluannya. Mereka kan bukan tamu, Mbah. Ini rumah mereka sendiri," kata Mus begitu mulai mengoleskan balsam kerik ke punggung Imah.

Imah menjawab dengan gumaman yang tak jelas. Ah, pasti juga jawaban yang sama seperti tahun-tahun lalu. Mereka pulang hanya setahun sekali, masak dibiarkan mengurus dirinya sendiri. Dan Mus tidak berkata-kata lagi.

Dulu, waktu Mus masih tinggal di sini, dialah yang mengurus rumah, sawah, sampai pengelolaan penggilingan padi keluarga ini. Sejak kecil ia telah dilatih menjadi pengurus rumah tangga sekaligus petani. Emaknya dulu buruh di keluarga Jamal ketika seperempat luas sawah di desa ini masih menjadi miliknya. Jamal pula yang menikahkan emak Mus dengan buruh Penggilingan padi. Lalu membuat rumah mungil dan memberi pesangon sepetak sawah di selatan desa. Tetapi, kemiskinan yang mendera membuat keluarga itu menyerahkan pengasuhan Mus kecil kepada Imah. Sejak itu Mus menjadi bagian dan keluarga Imah.

Imah meringis menahan sakit setiap uang logam di tangan Mus menggerus kulit keriputnya. Pikirannya masih tertuju pada anak-anaknya yang kemarin datang dan sekarang telah pergi lagi. Benar kata orang, tak ada bedanya punya banyak anak atau sedikit. Setelah tiba masanya, anak-anak itu akan pergi mencari hidup mereka sendiri dan meninggalkan orangtuanya. Begitu juga yang dirasakan Imah. Ia telah melahirkan dan membesarkan sembilan orang anak. Toh ia tetap merasa sepi mengisi hari tua hanya bersama Jamal, suaminya.

Para tetangga sering berkata, enaknya menjadi orangtua seperti dirinya, punya banyak anak dan sudah jadi orang semua. Tinggal duduk menunggu kiriman. Imah hanya akan menjawab dengan kata: Amin. Mungkin memang begitu mestinya, batin Imah. Tetapi, sebentar kemudian pikiran itu diusir pergi. Agamanya mengajarkan bahwa orang tua harus tanpa pamrih mendidik anak-anaknya. Kewajiban itu harus dijalankan semata-mata untuk mencari rida-Nya karena anak-anak adalah titipan dari-Nya.

Mendidik sembilan orang anak hingga menjadi orang seperti sekarang sudah merupakan karunia. Sembilan orang anak! Hingga dulu dia tak punya cukup waktu untuk dirinya sendiri. Memang pada masa itu suaminya anak tuan tanah terkaya di desa ini. Mereka hidup dikelilingi buruh puluhan jumlahnya. Ada buruh yang mengerjakan sawah, ada pula yang mengurus anak-anak dan rumah tangga. Tetapi, tetap

saja, mengandung dan menyusui mereka menguras habis tenaganya. Imah hampir tak pernah beristirahat dari tugas reproduksi. Ketika seorang anak belum selesai disusui, dia telah hamil begitu seterusnya hingga sembilan orang anak lahir dari rahimnya. Sekarang, ketika tenaga tuanya tinggal sisa-sisa, tak ada seorang anak pun di sampingnya.

Hidup di desa terpencil membuat anak-anaknya harus pergi ke luar desa untuk melanjutkan sek olah mereka. Sebagian bahkan ke luar kota, ke Pati, Rembang, atau bahkan lebih jauh lagi, Jombang. Kota-kota yang diyakini sebagai tempat mencari ilmu dunia dan akhirat.

Selesai sekolah, sebagian anaknya pulang, tinggal beberapa lama di rumah sebelum kembali ke kota mencari kerja. Sebagian tak sempat kembali karena segera mendapat pekerjaan. Ketika pulang lagi, anak-anak itu membawa seseorang yang akan dipersunting menjadi istri atau suami. Begitu seterusnya. Hingga sembilan orang anak itu menikah dan meninggalkannya. Mereka baru akan ke desa, ke rumah orangtua ketika lebaran tiba. Itu pun tak lama. Paling dua malam saja. Bahkan sebagian tak pernah bermalam.

Sering Imah menghibur diri. Tugasnya sebagai orangtua yang mengasuh, mendidik hingga menikahkan anak telah dilakukan. Meski ia dan Jamal tak lagi bisa mempekerjakan banyak orang karena sawahnya semakin berkurang, orang-orang masih tetap menaruh hormat kepadanya. Salah satunya karena ia adalah orangtua yang telah mengantarkan keberhasilan anaknya. Tentu Imah bangga. Apalagi saat lebaran tiba, sembilan orang anaknya datang bergantian atau bersama-sama dengan mobil yang beraneka rupa. Mobil yang bagi orang desa dilihat sebagai lambang kesuksesan. Maka pantas saja orang-orang mengira Imah tinggal ongkang-ongkang kaki karena segala kebutuhan terpenuhi.

Kenyataannya, Imah dan Jamal harus tetap membanting tulang mereka yang lapuk dimakan usia. Mereka tak mau menadahkan tangan di depan anak-anak. Apa yang telah dilakukannya bukan untuk meminta balas jasa. Tetapi, apa boleh buat. Kesehatannya tak memungkinkan lagi. Penyakit gula turunan yang diwariskan orangtua Imah membuatnya semakin lemah. Jamal yang dulu tampak lebih sehat dari orang seusianya kini mulai sakit-sakitan juga. Tak ada pilihan kecuali membagi petakan sawah itu untuk sembilan orang anaknya. Dan karena tak ada seorangpun anaknya yang tinggal di desa ini, maka pilihannya adalah menjual atau menjual tahunan sawah itu kepada para tetangga. Kehidupan Imah dan Jamal sepenuhnya menjadi tanggungan sembilan anaknya, begitu hasil rembukan anak-anak mereka saat berkumpul setahun lalu. Maka, berakhirlah kisah Jamal sebagai tuan tanah.

"Sudah Mbah," kata Mus sambil mengemasi perlengkapan kerik.

Imah membalikkan tubuh ringkihnya. Telentang memandang Mus di keremangan kamar. "Untung ada kamu, Mus," bisiknya lirih. Air matanya meleleh dari sudut-sudut mata.

"Saya pulang dulu ya, Mbah. Pagi nanti saya ke sini." Mus berdiri memandang Imah, menunggu anggukan kepala yang akan mengantarnya pulang.

Perempuan muda itu pun meninggalkan rumah Jamal sendirian. Berjalan tenang, perlahan. Benaknya dipenuhi beban. Ia dinikahkan Imah dua tahun lalu. Sampai lima bulan lalu Mus bersama suami dan anaknya masih tinggal bersama Imah. Tetapi, seorang menantu Imah memperkarakan keberadaannya di rumah besar itu, maka ia nekat membangun rumah dengan uang pinjaman. Tak ada pilihan. Rumah orangtuanya terlalu sempit untuk ditumpangi. Rumah mertuanya yang juga sedesa pun tak jauh beda.

Sumber: *Kompas*, 8 April 2007

E. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan dalam Teks Drama

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat mengidentifikasi komponen kesastraan dalam teks drama.

Kalian sudah mempelajari komponen kesastraan dalam drama, bukan? Komponen itulah yang membentuk drama atau bisa disebut unsur intrinsik drama. Unsur-unsur yang perlu diidentifikasi antara lain:

1. pelaku dan perwatakan
2. dialog dan perilaku
3. plot dan konflik
4. latar/setting

Unsur pelaku tidak jauh dari pengidentifikasian watak baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Dialog dan perilaku juga saling berhubungan dalam membentuk karakter tokoh. Plot dalam drama tidak jauh berbeda dengan plot yang ada pada roman atau novel. Hanya saja, plot dalam drama dibagi dalam babak-babak dan adegan-adegan. Konflik selalu ada dalam unsur cerita. Latar/setting adalah penjelasan tentang suasana, tempat, dan waktu dalam pertunjukan drama. Bila dipentaskan latar diwujudkan dalam tata panggung, tata sinar (lampu) dan tata suara (*sound effect*).

Untuk mengasah kemampuanmu dalam mengidentifikasi komponen kesastraan teks drama, kerjakan latihan berikut:

Latihan 10.5

Carilah teks drama remaja bertema bebas dari koran, majalah atau internet! Lalu identifikasilah komponen kesastraan dalam teks drama tersebut!

Rangkuman

1. Dalam memerankan tokoh drama, hal yang dilakukan adalah memahami karakter tokoh, berlatih olah vokal, dan berlatih memerankan dengan lafal dan intonasi yang tepat.

2. Mendiskusikan teks drama berarti membicarakan unsur pembentuk drama.
3. Membaca hikayat harus berulang-ulang supaya memahami isinya secara utuh. Setelah paham, barulah bercerita kepada orang lain dengan lafal dan intonasi yang tepat.
4. Hal penting yang harus diperhatikan dalam menyadur cerpen menjadi drama adalah pemahaman akan isi dan karakter tokoh.
5. Komponen kesastraan dalam drama antara lain pelaku dan perwatakan, dialog dan perilaku, plot dan konflik, latar/setting.

R efleksi

Memerankan tokoh drama diperlukan penghayatan yang optimal terhadap karakter tokoh. Pemeran berusaha menjadi orang lain. Namun, dengan demikian pemain drama menjadi pandai memahami orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak mengedepankan ego pribadi, tetapi berusaha menyelami jiwa orang lain dengan tidak memberikan ekspresi yang mengecewakan.

Uji Kompetensi



1. Bacalah penggalan hikayat berikut, lalu ceritakan kembali dengan bahasa masa kini !

Selama Raja Sehari memerintah terbongkarlah bermacam-macam kesalahan. Banyak orang yang dihukum. Raja Harun Alrasyid sangat senang hatinya. Namun, Abu Hasan alias Raja Sehari masih merasa bermimpi. Bertanya kepada menteri,

“Di mana hamba sekarang? Apa sebabnya hamba menjadi begini? Hamba hanya rakyat jelata, mengapa hamba berdaulat seperti raja? Ke mana raja kita? Tolonglah Tuan jelaskan. Hamba risau memikirkan keadaan ini....”

Sumber: Hikayat Puti Zaitun, Maidar Arsyad

2. Identifikasilah komponen kesastraan yang tampak pada penggalan drama berikut!

Lampu menerangi tempat tamu.
Pelayan : Masuk saja, silakan.
Tamu 1 : Barangkali aku mengganggu ?!
Pelayan : O, tidak
Hakim : Ya
Pelayan : La iya (berbaring di lantai)
Tamu 1 : Tetapi tidak apa
Hakim : Apa kabar?
Tamu 1 : Begini, kapan keputusan diambil?
Hakim : Ia sudah diambil.
Tamu 1 : Tapi kan masih ada kesempatan untuk mengubahnya sampai besok pagi?
Hakim : Dalam redaksi saja. Keputusan sudah bulat.
Tamu 1 : Keputusan yang mengecewakan?
(Hakim diam) ya?

Sumber: "Dor", Putu Wijaya

3. Bersama teman kelompokmu. Buatlah drama satu babak dengan lakon atau tema bebas asal bertanggung jawab! Lalu, perankan tokoh dalam drama tersebut dengan lafal, intonasi, mimik, dan pantomimik yang tepat!
4. Saksikan sebuah pementasan drama bersama teman sekelasmu. Kemudian diskusikan hasil pementasan drama tersebut terkait dengan isi, bahasa yang digunakan, dan unsur intrinsik drama.
5. Carilah sebuah cerpen dari koran, majalah, atau internet! Bacalah dengan saksama cerpen tersebut, lalu sadurlah menjadi drama satu babak! Tentukan sendiri tokoh, konflik, dan latar yang sesuai dengan isi cerpen!

Latihan Akhir Semester

A. Berilah tanda silang (x) pada huruf *a, b, c, d*, atau *e* di depan jawaban yang paling benar!

1. A : Peristiwa apa yang masih membekas di benak Anda?
B : Ayah saya telah meninggalkan saya saat masih SD, tetapi sebelum itu saya sering diajak bertemu dengan aktivis dan tokoh-tokoh, pernah saya masuk ke gedung Asia Afrika dan sempat bertemu beberapa kawan-kawan ayah saya dan itu sangat membekas pada saya. Jadi, sebenarnya semangat yang ingin diperlihatkan ayah saya itu adalah semangat keberpihakan pada publik, itu yang mewarnai kehidupan saya sampai sekarang.

Isi pokok pembicaraan atau penggalan wawancara di atas adalah

- a. peristiwa ketika masih kecil
 - b. kejadian yang berkesan
 - c. pengalaman menjadi aktivitas
 - d. semangat berpihak pada publik
 - e. motivasi bertemu aktivis
2. Berikut ini pertanyaan yang tepat untuk menanyakan pengalaman kerja yang dimiliki adalah
 - a. Siapa yang memiliki pengalaman kerja terlama?
 - b. Mengapa sampai sekarang anda masih melakukan pekerjaan yang sama?
 - c. Berapa lama Anda bekerja di perusahaan ini?
 - d. Selain di perusahaan ini, Anda pernah bekerja di mana? Bagaimana riwayat pekerjaan Anda?
 - e. Bagaimana riwayat pendidikan Anda? Pernahkah anda bekerja?
 3. Meningkatkan penghasilan bukan perkara mudah. Jika Anda karyawan perusahaan, penghasilan Anda lazimnya berupa gaji. Mengharap kenaikan gaji tentu tidak bisa seketika. Anda mesti berprestasi terlebih dahulu dan mendapat penilaian atasan. Kalaupun terjadi, boleh jadi hanya setahun sekali, atau paling cepat per enam bulan.

- Ide pokok paragraph di atas adalah
- mendapatkan prestasi kerja
 - sulitnya memperoleh penghasilan
 - sulitnya meningkatkan penghasilan
 - jangka waktu kenaikan gaji
 - cara cepat mendapatkan penilaian atasan
- Berdasarkan letak kalimat utamanya, paragraf pada no.3 termasuk jenis paragraf
 - deduktif
 - induktif
 - ineratif
 - campuran
 - menyebar
 - Berikut ini gagasan yang dapat dikembangkan menjadi paragraf ekspositif adalah
 - mari menabung di bank
 - menabung itu penting
 - simulasi penanganan tsunami
 - penanaman modal di perusahaan, efektifkah ?
 - perjalanan ke pantai Kuta
 - Fonem pada kata musik dan musim adalah

a. /o/	d. /u/
b. /i/	e. /k/
c. /s/	
 - Proses perubahan bunyi pada kata in + material → immaterial adalah
 - nasalisasi
 - monoftongisasi
 - desimilasi
 - asimilasi
 - diftongisasi
 - Demikianlah kiranya yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini, akhirnya dengan mengucapkan bismillah-irrahmanirrahim, seraya memohon ridho Tuhan YME, diklat *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Peduli Pendidikan II tahun 2007 di kota Tarakan, secara resmi saya nyatakan dimulai.

Pernyataan di atas merupakan bagian dari

- a. pembuka sambutan
 - b. penutup wawancara
 - c. penutup sambutan
 - d. pembuka khotbah
 - e. penutup khotbah
9. Contoh-contoh seperti Bupati Subang Eep Hidayat, pengusaha real estate; Fauzi Saleh, pengusaha Bogasari Flour Mills dan Hard Rock Café menjadi menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Penggalan terhadap nilai-nilai yang mereka anut dalam menjalankan pemerintahan dan usaha berdasarkan konsep kepemimpinan Pelayan. Hal ini menjadi pelajaran berharga yang layak disimak setiap pembaca buku ini.

Informasi pokok penggalan isi resensi buku di atas adalah

- a. figur yang menerapkan kepemimpinan pelayan di bidang usaha dan politik
 - b. figur yang mencetuskan kepemimpinan pelayan
 - c. figur pengusaha sukses dalam bisnis yang menerapkan kepemimpinan
 - d. figur orang-orang kaya se-Indonesia yang memimpin dengan baik
 - e. figur pemimpin pelayan yang otoriter dan kejam
10. Penggalan resensi di atas (soal no. 9) mengutarakan tentang ... buku.
- a. deskripsi
 - b. realitas
 - c. kuantitas
 - d. kekurangan
 - e. kelebihan

Bacalah penggalan drama berikut! Untuk soal no. 11 dan 12

Siti Jenar : Dan kini sultan jadi Kebo Kenongo.
Sultan : Apa?
Siti Jenar : Bagi gelisahnya. Begini. Dalam mencari dirinya Kebo Kenongo menggenggam kebodohan dan kegelisahan di tangannya, kekuasaan kerdil di punggungnya. Sultan sebagai penguasa tunggal kegelisahan di negeri ini merasa diububi. Bentrok.

Sultan : Kegelisahan besar di tangan Kebo Kenongo rontok, karena kegelisahan ditentukan oleh kekuasaan, makin menjulang kekuasaan, makin kecil kegelisahan menyelimuti dirinya.

Siti Jenar : Tapi kekuasaan ada batasnya, maka kegelisahan akan selalu ada pada dirinya, walau sebesar lugut piñata pintu. Yang tidak gelisah adalah Yang Mahakuasa. Pahit. Sungguh pahit manusia.

Sumber: *Drama Syeh Siti Jenar*

11. Berdasarkan penggalan di atas, tokoh Siti Jenar berwatak
 - a. sombong
 - b. berpendirian
 - c. baik hati
 - d. suka membantah
 - e. penurut
12. Latar tempat yang tepat saat terjadinya dialog di atas adalah
 - a. salah satu ruangan di kerajaan
 - b. di hutan sekitar kerajaan
 - c. di pasar rakyat
 - d. di pendopo rumah syeh Siti Jenar
 - e. rumah di pedesaan
13. Tarno masuk ruang kelas. Langkahnya tegap cermin ketegasan. Memang, menurutnya harus demikian seorang guru bertingkah laku di depan kelas. Setelan wajah kendor tanpa beban. Sorot matanya tajam tapi tak menakutkan. Gaya bicaranya lambat tapi lancar dan jelas. Langkah kakinya aktif menjelajah lorong meja-meja seluruh kelas. Mata anak didiknya, diberi jatah tatapan yang adil dan merata. Sesekali memberikan kesempatan siswa tertawa lepas.

Penggalan cerpen di atas menggunakan sudut pandang

- a. orang pertama
- b. orang kedua
- c. orang ketiga di luar cerita
- d. orang ketiga jamak
- e. orang ketiga di dalam cerita

14. Unsur intrinsik yang ditonjolkan pada penggalan cerpen nomor 3 adalah
- amanat
 - alur cerita
 - latar / setting
 - tema
 - perwatakan dan penokohan

15. Maka oleh Seri Maharaja Lela diambilnya Siti Sara itu ke dalam rumahnya dengan dikerasnya, hendak dipinangnya, karena Seri Maharaja Lela itu penghulu rantau hulu. Maka tiada juga Siti itu rela bersuamikan Seri Maharaja Lela itu. Maka yang disukainya akan Abdullah itu, sangatlah ia hendak meminang Siti Sara itu.

Penggalan hikayat di atas bila diceritakan kembali menggunakan bahasa masa kini menjadi

- Seri Maharaja Lela ingin mengambil Siti Sara menjadi putri angkatnya. Untuk itu ia menculik Siti Sara.
 - Seri Maharaja Lela dan Siti Sara saling mencintai. Untuk itu, mereka rela meninggalkan rumah.
 - Seri Maharaja Lela ingin menikah dengan Siti Sara. Namun, Siti Sara tidak mencintainya. Siti mencintai Abdullah dan ingin menikah dengan Abdullah. Akhirnya Seri Maharaja nekat menculik Siti Sara untuk dijadikannya istri.
 - Abdullah hendak meminang Siti Sara. Namun, ia dicegah oleh Seri Maharaja Lela. Abdullah tidak menyerah begitu saja. Dengan berbagai cara, ia bertekad untuk mewujudkan keinginannya tersebut.
 - Siti Sara anak yang cantik dan baik. Karena itu, Seri Maharaja Lela ingin menikahkan putra tunggalnya dengan Siti Sara. Seri Maharaja mewujudkan keinginannya dengan cara licik. Ia berani menculik Siti Sara.
16. Tema cerita pada penggalan hikayat nomor 5 adalah
- persahabatan
 - percintaan
 - kerja paksa
 - kawin paksa
 - permusuhan

17. Kembali kukenang lagu masa kanak-kanakku yang selalu kami nyanyikan manakala kami berkumpul atau membantu ibu-ibu kami mengumpulkan klaras : *pring reketeg gunung gamping jebol* Yang jujur saja tak kuketahui maknanya, selengkap-pun aku sudah tak ingat lagi. Tetapi semua peristiwa yang terjadi di desaku, mendekam, membatu dalam sudut kenanganku.

Nilai yang terkandung dalam penggalan cerpen di atas adalah

- a. nilai moral
- b. nilai religi
- c. nilai etika
- d. nilai estetika
- e. nilai sosial

Bacalah puisi di bawah ini untuk soal no.18 dan 19!

Sesaat

Keindahan tidak membuka
sekaligus, hanya bagi hati yang
penyabar rahasia dibagikan
Sedikit demi sedikit, Sehari demi sehari
Kelopak demi kelopak terkuak
Sempurna sebagai bunga
mekar di ujung kata. Memijar
Biar hanyalah sesaat terasa
Begitu sarat. Meluap tak termuat
dalam beribu ayat

Karya Ook Nugroho

Sumber: Kompas, 10 Februari 2008

18. Objek benda utama dalam puisi di atas adalah
- a. keindahan
 - b. hati
 - c. bunga
 - d. kata
 - e. ayat

19. Amanat puisi tersebut adalah
- pandailah menjaga rahasia
 - jadilah seorang penyabar
 - kesuksesan yang tertunda
 - jangan sia-siakan hidup yang sesaat
 - tingkatkan kemampuan merangkai kata
20. Makna “Meluap tak termuat dalam beribu ayat” pada puisi no.18 adalah
- banyak hal di dunia ini yang harus dilaksanakan
 - tidak ada tempat bagimu
 - perasaan seseorang yang meluap-luap
 - tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata
 - tidak ada yang bisa merasakan perasaanku

B. Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

Untuk no. 1 dan 2 bacalah biografi singkat berikut!

Einstein dilahirkan di Ulm Wurttemberg, Jerman, sekitar 100 km sebelah timur Stuttgart. Bapaknya bernama Herman Einstein, seorang penjual ranjang bulu yang kemudian menjalani pekerjaan elektrokimia dan ibunya bernama Pauline. Pada usia lima tahun, ayahnya menunjukkan kompas kantung, Einstein menyadari bahwa sesuatu di ruang yang “kosong” beraksi terhadap jarum di kompas tersebut, kemudian dia menjelaskan pengalamannya ini sebagai salah satu saat yang paling menggugah dalam hidupnya.

Dia diberi penghargaan untuk teori relativitasnya. Dia mampu mengembangkan kepandaian yang lebih berkembang. Pendapat lainnya, berkembang belakangan ini, tentang perkembangan mentalnya adalah dia menderita Sindrom Asperger, sebuah kondisi yang berhubungan dengan autisme. Einstein mulai belajar matematika pada umur dua belas tahun. Ada gosip bahwa dia gagal dalam matematika dalam jenjang pendidikannya, tetapi ini tidak benar. Dua pamannya membantu mengembangkan ketertarikannya terhadap dunia intelek pada masa akhir kanak-kanaknya dan awal remaja dengan memberikan usulan dan buku tentang sains dan matematika.

Pada tahun 1894, dikarenakan kegagalan bisnis elektrokimia ayahnya, Einstein pindah dari Munich ke Pavia, Italia (dekat Milan). Albert tetap tinggal untuk menyelesaikan sekolah, menyelesaikan satu semester sebelum bergabung kembali dengan keluarganya di Pavia. Kegagalannya dalam seni liberal tes masuk Eidgenossische Technische Hochschule (Institut Teknologi Swiss Federal, di Zurich) pada tahun berikutnya adalah sebuah langkah mundur. Dia oleh keluarganya dikirim ke Aarau, Swiss, untuk menyelesaikan sekolah menengahnya. Pada tahun berikutnya dia melepas kewarganegaraan Wurttemberg dan menjadi tak berkewarganegaraan.

Sumber: [http : //balls.ababa.net](http://balls.ababa.net)

1. Identifikasikanlah nama tokoh, riwayat keluarga, dan peristiwa menarik dalam hidup tokoh pada biografi di atas!
2. Keteladanan apa yang bisa kamu 'ambil' setelah membaca biografi singkat di atas?
3. Identifikasilah kata berawalan (prefiks) dalam teks berikut! Lalu tentukan makna kata berawalan tersebut!

Pelaku penyalahgunaan narkoba di Jawa Barat cukup tinggi. Kondisi ini perlu segera ditangani, mengingat 65 % penderita HIV/AIDS di Jabar adalah anak-anak usia produktif yang menggunakan narkoba. Untuk mengatasinya, diperlukan komitmen yang kuat dari masyarakat dengan berperilaku hidup sehat. Salah satunya dengan berolahraga.

4. Buatlah sebuah karangan deskriptif dengan tema "keindahan" salah satu obyek wisata yang pernah kalian kunjungi!
5. Identifikasilah frase dalam kalimat-kalimat berikut kemudian tentukan jenis frase tersebut!
 - a. Aku ingin diterima di sekolah unggulan.
 - b. Kakak adik itu saling menyayangi.
 - c. Dian mendambakan sebuah rumah mewah.

Untuk no. 6 dan 7, bacalah penggalan drama berikut!

Sebuah meja dan sebuah kursi. Hakim duduk di kursi sambil menyelonjorkan kakinya. Di atas meja ada banyak sekali buku-buku yang dapat disusun dalam tumpukan yang tinggi. Malam hari. Lonceng berdentang sekitar lima puluh kali. Mula-mula hanya tempat hakim yang terang. Tak lama kemudian setelah lonceng berhenti, lampu terang di tempat pelayan. Kelihatan pelayan membawa banyak sekali koran dan surat-surat. Ia membaca untuk hakim.

Pelayan : Tajuk Sinar Sore penuh kecaman (membaca). Keadilan sangat supel dan luwes. Ia membengkok seperti lengkungan arit. Ia menggeliat seperti ulat. Ia berakrobat seperti gadis-gadis plastik.

Hakim : Ia diintai!

Pelayan : Kompas di dalam pojoknya berkata: keadilan bersenjata, kebijaksanaan memihak, konsepsi tua yang terhormat, hakim kikuk, itulah ciri pengadilan kini.

Hakim : Konsepsi tua yang runtuh....

6. Jelaskan latar waktu, tempat dan suasana pada penggalan drama di atas!
7. Bagaimana menurutmu karakter tokoh pelayan?
8. Bacalah penggalan drama berikut !

Aman : Itulah maka saya kesal di sini. Telah berpuluh-puluh kali saya bilang sama dia: "Tuan Amin, kalau saya yang bilangin, pegawai itu toh tidak ambil pusing."

Amat : Lantas apa jawabnya?

Aman : Jawabnya begini : "Saudara! Dalam tiap-tiap kantor mesti ada organisasi. Kita sebagai kepala dan Saudara saya angkat jadi wakil kepala. Kalau ada apa-apa saya bilang sama saudara dan saudara yang bilang pada pegawai rendah...."

Bagaimana karakter tokoh Amin yang dibicarakan kedua tokoh di atas?

Bacalah penggalan hikayat berikut!

“Beribu-ribu ampun, Kanjeng Tuan. Hamba sudah berumur. Semula ingin naik haji, jadi hamba ambil guru terlebih dahulu. Tak sangka akan jadi hama di otak hamba, sakit di badan. Allah, kanjeng tuan, tobat, hamba menyesal. Syukur hamba sudah berbalik pikiran lagi. Seingat hamba sudah 25 tahun kerja di pabrik dan ada berkahnya. Segala harta karun hamba, hamba peroleh dari pabrik. Hamba mohon kemurahan hati Tuan supaya sudi hendaknya mengampuni segala dosa hamba dan hamba berjanji tak hendak berbuat salah lagi.”

9. a. Nilai apa yang terkandung dalam penggalan hikayat di atas?
b. Sudut pandang apa yang digunakan pengarang dalam hikayat tersebut?
10. Bacalah penggalan sinopsis berikut!

Tak Putus Dirundung Malang

Mansur yang baru berumur 8 tahun dan Laminah yang berumur 7 tahun itu telah ditinggalkan oleh kedua orangtuanya untuk selamanya. Mereka hidup dalam kemiskinan.

Ayah mereka yang bernama Syahbudin tak pernah beruntung dalam berusaha. Kemudian, rumah satu-satunya yang mereka tempati habis dimakan api sehingga kemiskinan keluarga ini semakin bertambah-tambah. Karena tak tahan menerima cobaan berat, istri Syahbudin kemudian meninggal dunia, tak lama kemudian syahbudin menyusul istrinya. Kini tinggallah Mansur dan Laminah.

(Sinopsis novel “Tak Putus Dirundung Malang”)

- a. Apa tema penggalan sinopsis di atas?
- b. Konflik apa yang dialami tokoh dalam sinopsis tersebut?
- c. Apa amanat yang bisa “dipetik” dari penggalan sinopsis tersebut?

losarium

Autobiografi. Riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri.

Biografi. Riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain.

Citra. Rupa, gambar, gambaran; gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi, perusahaan; kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Delegasi. Orang yang ditunjuk dan diutus oleh suatu perkumpulan (negara dan sebagainya) dalam suatu perundingan; keputusan; penyerahan atau pelimpahan wewenang.

Egalitarian. Egaliter (bersifat sama sederhana); penganut atau penganjur egalitarianisme.

Eksplisit. Gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit; tersurat.

Ekstensif. Bersifat menjangkau secara luas.

Etnisitas. Bersifat etnis (bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, agama, adat, bahasa dan sebagainya).

Feodalistik. Feodalistis. Bersifat feodal (sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan; sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja).

Geodesi. Cabang geologi yang menyelidiki ukuran dan bangun bumi, ilmu mengukur tanah.

Globalisasi. Proses masuknya ke ruang lingkup dunia.

Institusional. Mengenai lembaga atau bersifat kelembagaan.

Investasi. Penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan.

Konvensi. Pemufakatan atau kesepakatan (terutama mengenai adat; tradisi; dan sebagainya); perjanjian antarnegara, para penguasa pemerintahan; konferensi tokoh masyarakat atau partai politik.

Mukatamar. Konferensi, kongres, rapat, perundingan, pertemuan.

Skeptis. Kurang percaya, ragu-ragu (terhadap keberhasilan ajaran dan sebagainya).

Teritorial. Mengenai bagian wilayah (daerah hukum) suatu negara.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). 2006. *Standar Isi 2006 Mata pelajaran: Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Program Bahasa*. Jakarta.
- Drost, J. 2005. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Kompas.
- Ismail, Taufik, dkk (ed). 2002. *Horison Sastra Indonesia 4: Kitab Drama*. Jakarta: Horizon The Ford Foundation.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khan, Arul. 2004. *Senja yang Menghilang*. Bandung: Dari Mizan.
- Kosasih, E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Irama Widya.
- Maryani, Yani. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1, 2, dan 3 SMU*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Rokajat Asura, Enang. 2005. *Panduan Praktis Menulis Skenario dari Iklan sampai Sinetron*. Yogyakarta: Andi.
- Siregar, Merari. 2001. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sugiarto, Eko. 2008. *Mengenal Pantun dan Puisi Lama*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- _____. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Putu. 2003. *Dor*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

I ndeks

A

A.A Navis 205
Abdoel Muis 201
Achmad Makmun 147
adjektif 60
Aini Herrawati 30
Akhdia Kartamihardja 204
Albert Einstein 45, 46
All 66
Amal Hamzah 175
Aman Datuk Madjoindo 201
Amir Hamzah 160, 203
antagonis 235
Armin Pane 202
Arsyad Maidar 233, 251
Arul Khan 199
asuransi 11
Augusman Rumahorbo 25
autobiografi 28

B

biografi 28

C

cerpen 124
Chairil Anwar 158, 204
citra 158

D

data 2
delegasi 33
demokratisasi 27
deskriptif 56
Donald Lantu 25
Dynand Fariz 8

E

egalitarian 27
eksosentrik 59
eksplisit 102

ekspositif 14
ekstensif 94
ekstrinsik 234
Emil Salim 33, 34, 35
endosentrik 59
Erich Pesiwarissa 25
esa 53
esai 53
estetika 149
etika 149
etnisitas 45

F

fakta 2
Fariz 9
feodalistik 26
fiksi 125
forum 4
frase 60

G

geodesi 3
Gita Gutawa 32
global 41
globalisasi 26
Gunawan Mohammad 207

H

Hamka 203
HAR Tilaar 44
Hartojo Andangdjaya 160
hikayat 124
historis 125

I

implisit 102
industrialisasi 55
inspirasi 55
institusional 5
intonasi 100

intrinsik 234
investasi 4
irama 160
Iwan Simatupang 208
lyut Fitra 223

K

kausalitas 126
kebijakan 4
klasifikasi 158
klausa 80
klimaks 126
komitmen 5
komplikasi 126
komunikasi 98
konferensi 33, 98
konflik 126, 265
kongres 98
konvensi 33
koordinatif 59
kultur 27

L

latar 125
libertarian 45
linguistik 90

M

Marah Rusli 164, 200
Mario Wuyang 95
markas 29
masif 26
materialisme 26
Merari Siregar 200
metode 22
mikroskopik 38
Misbach Yusa Biran 206
Mochtar Lubis 164, 205
moderator 89
modern 26

moral 149
 morfologis 37
 Motinggo Busye 206
 Muhammad Farhan Helmy
 2, 5
 Muhammad Kasim 201
 Muhammad Yamin 203
 muktamar 98
 multikultural 26
 multireligi 26

N

N. Riantiarno 211, 214, 236
 N.H.Dini 200
 naratif 124
 nikotin 64
 notule 78
 notulis 78
 novel 124, 265
 Nur Sutan Iskandar 200

O

obyektif 45
 Ook Nugraha 266
 operasi 29
 optimisme 34
 organisasi 2

P

Padma Sustiwi 129
 paradoks 26
 pedagogik 45
 penelitian 66
 pesimistis 27
 pidato 22
 plot 235
 pluralitas 5

politik 234
 pragmatis 45
 Pramudya Ananta Toer 204
 premi 11
 progresif 126
 prosa 124
 protagonis 235
 prototipe 38
 publik 3
 Purwadmadi Admadipurwa
 119
 Putu Fajar Arcana 103
 Putu Wijaya 169, 212, 243,
 260

R

radiasi 41
 reformasi 27
 regresif 127
 relevansi 92
 religi 149
 Remy Silado 140, 247
 reporter 2
 rima 159
 roman 265
 Rosihan Anwar 203, 204

S

sajak 160
 santiaji 98
 Sanusi Pane 203, 218
 seminar 98
 sensitif 38
 setting 265
 simposium 98
 sistem 3
 sistematis 66
 Siti Nur Markesi 48, 50

skeptis 25, 34
 skeptisisme 26
 spiritualisme 26
 Subagio Sastrowardoyo 206
 subordinatif 80
 Suman Hasibuan 201
 Susi Ivvaty 103
 Susialine Adilia 254
 Susilo Bambang Yudhoyono
 29, 31
 Sutan Takdir Alisyahbana
 202
 Suwardi Endraswara 157

T

Taufik Ikram Jamil 163
 Taufik Ismail 207
 teknologi 38
 teritorial 29
 transformatif 45
 tritagonis 235
 Tulis Sutan Sati 201

U

Umar Kayam 114

V

Verdi Kastam 114

W

W.S. Rendra 207
 Warih Wisatsana 240
 wawancara 2

Y

Yanusa Nugroho 149
 Yudhoyono 30

Kunci

Bab 1 Kehidupan Ekonomi Kita

Uji Kompetensi

1.
 - a. cara mengatasi kebosanan (bekerja/rutinitas)
 - b. deduktif
 - c. kebijaksanaan guru
2.
 - a. eksositif, karena menjelaskan tentang jenis pengeluaran
 - b. kebijaksanaan guru
3. kebijaksanaan guru
4. kebijaksanaan guru
5.
 - a. penghasilan
 - b. memperoleh
 - c. menyarankan

ketiganya mengalami proses nasalisasi karena:

 - a. pe(ng) + hasil + an → penghasilan
 - b. me(m) + peroleh → memperoleh
 - c. me(ny) + saran + kan → menyarankan

Bab 2 Kemajuan Pendidikan dan Teknologi

Uji Kompetensi

1. kebijaksanaan guru
2. sebelum → dihilangkan
Puji dan Syukur → puji dan syukur
Kehadirat → ke hadirat
rahmatnya → rahmat Nya
Para hadirin → hadirin
Kepala Desa → kepala desa
perlu kiranya → dihilangkan
intelektuil → intelektual
3.
 - a.
 - identitas buku
 - gambaran isi buku dan opini penulis resensi
 - b. kebijaksanaan guru
 - c.
 - identitas buku : berisi judul, pengarang, tahun terbit, penerbit, tebal buku
 - gambaran isi buku secara umum
 - opini penulis: ada kekurangan dan kelebihan buku
4. kebijaksanaan guru
5. kebijaksanaan guru

Bab 3 Sosial Budaya Masyarakat Indonesia

Uji Kompetensi

1. tentang kinerja PNS di kabupaten Kendal
2. kebijaksanaan guru

3. kebijaksanaan guru
4. kebijaksanaan guru
5.
 - a. kakek nenek → frsase endosentrik koodinatif
 - b. mobil mewah → frase benda
 - c. Bu Mirna, dokter gigi rumah sakit ini → frase endosentrik apositif

Bab 4 Pentingnya Gaya Hidup Sehat

Uji Kompetensi

1. kebijaksanaan guru
2. penyalahgunaan narkoba di Indonesia
 solusi:
 - ada penanganan khusus dari pihak dalam (pihak yang berwenang)
 - adanya kerjasama semua pihak dalam memberantas narkoba
 - menanamkan moral dan agama pada anak sejak dini
3. kebijaksanaan guru
4. struktur karya ilmiah
 - pendahuluan
 - kajian teori
 - pembahasan
 - penutup
 - daftar pustaka
5.
 - a. klausa verbal
 - b. klausa bilangan
 - c. klausa preposisional
 - d. klausa nominal

Bab 5 Menikmati Hiburan dan Olahraga

Uji Kompetensi

1. kebijaksanaan guru
2. kebijaksanaan guru (asal siswa paham tentang kalimat tunggal dan kalimat majemuk)
3. kebijaksanaan guru (siswa menggunakan bahasa yang efektif, sopan, jelas, dan benar)
4. kebijaksanaan guru (siswa dapat menyebutkan beberapa alasan untuk mendukung pernyataan tersebut)
5. kebijaksanaan guru

Bab 6 Perjalanan Hidup Manusia

1.
 - latar waktu: setelah peperangan/palagan Pengging berakhir
 - latar tempat: di pendapa kerajaan Sultan
 - latar suasana: menegangkan
2.
 - a. perjuangan seorang anak mendapatkan sesuatu
 - b. sudut pandang orang ketiga (di luar cerita)
3. kebijaksanaan guru
4.
 - a.
 - berwibawa
 - sabar
 - baik hati

- b. Seorang guru haruslah berwibawa, rendah hati, dan mampu memahami karakter siswa-siswinya.
- c. sudut pandang orang ketiga
- 5. kebijaksanaan guru

Bab 7 Peristiwa yang Mengesankan

Uji Kompetensi

- 1. kebijaksanaan guru
- 2. a. kebijaksanaan guru
contoh jawaban:
 - diskursus lebih bermakna denotatif, jarang memakai kata konotatif
 - gaya bahasa: personifikasi, metafora
- b. tema: kehidupan
amanat: sebaiknya kita bertobat bila melakukan dosa dan kesalahan. Kita sucikan diri kita dengan banyak beribadah kepada Tuhan YME (Allah Swt)
- 3. latar waktu: pagi hari
latar tempat: di sekitar rumah
latar suasana: tenang, penuh kedamaian dan kesejahteraan
- 4. konflik fisik dan perasaan (batin)
- 5. a. pantun agama/nasihat
b. a b a b, kebijaksanaan guru

Bab 8 Menegakkan Keadilan

Uji Kompetensi

- 1. kebijaksanaan guru
- 2. latar tempat: di perguruan/sekolah
latar waktu: pagi hari
latar suasana: menegangkan, karena guru sedang marah kepada murid-muridnya
- 3. jenis drama tragedi-komedi: karena selain mencerminkan ketegangan, ada juga kelucuan di dalamnya.
- 4. a. guru: tegas
b. Engtay: murid yang patuh, taat peraturan, cerdas.
c. Murid-muridnya: suka menyepelkan sesuatu
- 5. tema: keadilan harus ditegakkan
amanat: aparat hukum sebaiknya adil, jujur, dan bijaksana. Tidak sewenang-wenang dalam memutuskan perkara, tapi harus disesuaikan dengan hukum yang berlaku.

Bab 9 Berinteraksi dalam Lingkungan Sosial

Uji Kompetensi

- 1. a. sudut pandang : orang ketiga
b. Pemerintah harus bersikap tegas terhadap pelaku kejahatan
c. kebijaksanaan guru
- 2. kebijaksanaan guru

3. berisi tentang proses kehidupan manusia yang penuh kesandiwararaan (kebijaksanaan guru)
4. kebijaksanaan guru
5. kebijaksanaan guru

Bab 10 Lika-liku Kehidupan

Uji Kompetensi

1. kebijaksanaan guru
2. komponen kesastraan drama meliputi pelaku, perwatakan; dialog dan perilaku; plot dan konflik; latar/setting
3. kebijaksanaan guru
4. kebijaksanaan guru
5. kebijaksanaan guru

Latihan Akhir Semester

A. Pilihan Ganda

- | | | | |
|------|-------|-------|-------|
| 1. b | 6. e | 11. d | 16. d |
| 2. d | 7. d | 12. a | 17. e |
| 3. c | 8. c | 13. c | 18. c |
| 4. a | 9. a | 14. e | 19. b |
| 5. c | 10. e | 15. c | 20. d |

B. Uraian

1. kebijaksanaan guru
2. kebijaksanaan guru
3. - mengingat
- penderita
- berperilaku
- berolahraga
4. kebijaksanaan guru
5. a. sekolah unggulan: frasa benda
b. kakak adik = frasa koordinatif
c. rumah mewah = frasa nominal benda
6. kebijaksanaan guru
7. kebijaksanaan guru
8. kebijaksanaan guru
9. kebijaksanaan guru
10. kebijaksanaan guru

ISBN 978-979-068-901-5 (No. Jld lengkap)

ISBN 978-979-068-924-4

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 9 Tahun 2009 Tanggal 12 Februari 2009 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp.14.471,-

Bahasa Indonesia

XI Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah

Program Bahasa

